Gula di dalam Kopi

Season 1

WRITTEN BY
NAIMATUN NIQMAH

Naimatun Niqmah

Gula di dalam Kopi

Season 1

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Gula di dalam Kopi, Season 1

Naimatun Niqmah

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Naimatun Niqmah
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Desember 2021
Jumlah halaman : 411 halaman

Tak adil rasanya jika sama-sama menantu tapi di beda-bedakan. Itu yang aku rasakan selama menjadi menantu dikeluarga ini. Ada dua menantu disini. Aku dan Lika.

Namaku Rasti. Karena aku menantu dari keluarga yang 'kere' kata ibu mertua, aku di perlakukan sesuka hatinya. Memang ibu mertua sangat menampakkan ketidak sukaannya didepanku. Tapi tidak didepan anak lanangnya. Karena anaknya sangat mencintaiku apa adanya.

Berbeda dengan Lika, Lika anak dari keluarga berada. Dia juga mempunyai gelar dan bekerja sebagai bidan di puskesmas setempat. Ibu mertua selalu manyanjungnya. Tidak pernah menyuruhnya dan selalu membanggakan manantu kesayangannya di depan teman-temannya.

"Ko, besok istrimu suruh ke sini, suruh bantuin ibu masak buat acara arisan, istrimu kan nganggur dari pada cuma bengkakin badan suruh ke sini bantu-bantu."

Ucap ibu suatu hari dengan gayanya yang sok sibuk.

"Iya bu nanti tak sampaikan ke Rasti, mantu ibukan gak cuma Rasti, Lika gak disuruh?"

Jawab suamiku mas Riko seraya bertanya kepada ibunya.

"Lika itu kerja, ya kasihan capek, biar Lika kesini kalau udah mateng aja nyuguhi tamu, biar ngumpul semua mantu-mantu ibuk."

Jawab ibuk sok bijaksana didepan anak lanangnya. Mas Riko pun hanya manggut-manggut saja. Memang kami sudah mempunyai rumah sendiri-sendiri. Jadi tidak ada yang serumah dengan mertua. Tapi mas Riko hampir setiap hari main ke rumah ibunya.

Itulah aku, selalu tidak bisa menolak keinginan mas Riko untuk membantu ibunya masak-masak. Walaupun aku tau pasti ucapan ibu selalu membuat luka di hati. Terasa masak kurang bumbu kalau ibu mertua ketemu aku tidak membuat terluka.

Esoknya pun aku datang ke rumah mertua karena takzimku kepada suami. Disana sudah ada tetangga kanan kiri yang datang ikut bantu masak. Aku melangkah ke dapur dengan enggan.

"Udah siang baru nongol, ngapain aja di rumah? Tetangga udah pada dateng bantuin, mantu sendiri kok telat."

Baru saja sampai di dapur sudah dapat ocehan dari mertua yang membuat mata pada mengarah padaku.

"Tadi masih nganter Yuda kesekolah bu dan masih beres-beres rumah."

Jawabku santai sambil ikut bergabung ke yang lainnya.

"Alesan aja... udah tau disuruh bantuin harusnya bangunnya lebih pagi, dasar pemales."

Sahutnya lagi dengan gaya sok sibuknya.

"Sudah lah bu kita-kita juga baru dateng."

Sahut buk Retno menengahi.

"Biar gak kebiasaan bu, wong dirumah juga nganggur, kalau Lika wajar dia kerja, jadi memang tidak saya suruh bantu masak, kasihan, biar kesini kalau udah mateng tinggal nyuguh ke tamu aja."

Baru sepagi ini hatiku sudah dibuat terluka. Aku hanya bisa diam. Mau jawab pun mikir ada beberapa tetangga.

Bisa di bayangkan gimana perasaanmu menjadi aku? Selama masak berlangsung hanya Lika yang di sanjung-sanjungnya. Dan aku hanya di suruh-suruhnya kesana kesini jika ada bahan yang kurang, hingga semua bahan yang mentah menjadi matang siap makan. Membuat batinku semakin terluka.

"Bu maaf Lika baru pulang kerja, tadi nungguin orang lahiran."

Ucap Lika dengan gaya manjanya. Dia memang sangat manja dengan ibu. Karena ibu mertua juga sangat memanjakannya.

"Gakpapa cah ayu, kamu suguhin makanan ini ke tamu-tamu yang udah pada dateng ya!"

Jawab ibu seakan menjadi mertua terbaik didepan teman-temannya.

"Sabar ya Rasti."

Ucap bu Retno berbisik ke telingaku. Mungkin dia menyadari raut mukaku yang terlihat cemburu melihat kedekatan ibu dan Lika. Aku hanya tersenyum getir menanggapi ucapan bu Retno.

Sepanjang acara arisan, Lika lah seakan-akan menjadi menantu idaman, menantu terbaik, menantu yang mengerti kerepotan mertua. Karena Lika yang nampak sibuk mengeluarkan makanan yang aku masak beserta tetangga terdekat.

Aku tak sanggup melihat ini semua dan memutuskan pulang. Biarlah ibu mertua akan mengadu yang aneh-anek ke mas Riko karena aku pulang disaat acara belum selesai. Membiarkan Lika pontang-panting sendirian nyuguhin tamu. Lagian keberadaankupun tidak dianggap ada disana.

Ibarat secangkir kopi, aku ini menjadi gula. Selalu kopinya yang dipuji enak. Tanpa ada yang memikirkan keberadaan gula yang membuat rasa kopi itu menjadi nikmat.

Ya hanya Lika yang di puji-puji. Padahal tanpa aku entah apa yang akan disuguhkan ke tamu. Karena tetanggapun tidak membantu sampai semuanya matang.

Pada pulang satu persatu karena mempunyai kesibukan sendiri-sendiri.

"Dek ibuk nelpon disuruh bantuin cuci piring,"

Kata mas Riko diambang pintu. Aku dan Yuda asyik nonton TV. Aku malas menjawabnya. Seperti yang kuduga ibu pasti ngadu yang tidak jelas.

"Kata ibuk kamu pulang duluan gak bantuin sampai acara selesai, kasihan Lika capek sendirian,"

Ucap mas Riko masuk kedalam rumah dan bergabung didekatku dan Yuda. Aku masih terdiam menonton TV. Lagi-lagi di mata ibuk hanya Lika yang pengertian. Dan hanya Lika yang capek.

"Dek kok diem aja sih? Mas ini lagi ngomong lo,"

Ucapnya lagi sambil menarik tanganku. Yuda melirik aksi ayahnya dan mengamati raut wajahku yang malas untuk menjawab.

"Kamu kenapa?"

Tanya mas Riko memastikan. Mataku mulai mengembun. Ingin menangis tapi aku tahan karena ada Yuda anakku. Ku menarik nafas dengan kuat dan

melepaskannya secara teratur. Menata hati yang terlanjur pecah.

"Tadi jemput Yuda pulang sekolah."

Hanya jawaban itu yang bisa keluar dari mulutku. Percuma juga mau ngadu pasti sudah keduluan mertua.

"Ke rumah ibuk yok mas anter, kasihan Lika cuci piring sendirian,"

Ucap mas Riko dengan menatap lekat wajahku. Aku menggeleng. Terlanjur sakit hati ini.

"Kamu kenapa sih dek? Ibuk udah baik banget lo sama kita, kalau gak di bantu ibuk kita belum punya rumah, mungkin sampai sekarang masih tinggal sama ibuk."

Ucap mas Riko merayuku. Di mata mas Riko ibunya memang baik. Wanita yang sangat pengertian dan adil. Karena memang tak pernah ngomong pedas didepan anak lanangnya. Selalu nampak manis dan wibawa didepannya.

"Ya udah tapi selesai cuci piring langsung pulang ya?"

Akupun memutuskan mengalah. Mengingat juga kebaikan mertua selama ini. Mertua juga yang merawatku waktu melahirkan Yuda, ikut membantu membayar biaya operasi sesar. Karena orang tuaku jauh di seberang lautan, bisa datang pas acara aqikah Yuda.

Aku berangkat ke rumah mertua dengan suami dan anakku. Setidaknya kalau ada anak dan cucunya tidak akan melontarkan omongan yang pedas kepadaku.

"Yualah Ti Rasti, kasihan Lika pontang panting sendirian nyuguhin tamu, sampe ada yang nanya Rasti mana, kok cuma Lika yang datang? Ibuk bingung jawabnya, dikira orang ibuk mertua gak adil sama mantu."

Ucap ibu nerocos saat kaki baru melangkah masuk kerumahnya. Ucapan yang terdengar bijak didepan anaknya. Mas Riko hanya diam berlalu menuju dapur kemudian membuka tudung saji. Melihat masih ada makanan yang tersisa atau tidak.

Tak ku jawab ucapan mertua. Aku langsung menghampiri Lika yang masih mencuci piring dengan raut muka yang lelah.

Mungkin bagi para tamu hanya Lika menantu yang mengerti kerepotan mertua. Sedangkan aku menantu malas yang hanya numpang enak gemukin badan.

"Mbak terusin ya cuci piringnya, aku capek banget."

Ucap Lika memulai pembicaraan. Dan mencuci tanggannya mengeringkan ke serbet yang menggantung di dinding. Hanya aku jawab dengan anggukkan dengan senyum memaksa. Setidaknya aku tidak mau dicap kakak yang tidak pengertian.

"Buk Lika pulang dulu ya, capek banget pengen istirahat."

Ucap Lika dengan gayanya yang sok imut berpamitan kepada mertua.

"Iya cah ayu, makasih looo.. untung ada kamu bantuin ibuk, kalau gak ada kamu entah gimana jadinya, wong mbakyu mu pulang duluan, biasalah mbakyu mu itukan badannya kayak drum jadi kerja sedikit aja cepet capek, ini dibawa untuk makan di rumah sama Toni biar gak masak lagi."

Jawab mertua sambil menyodorkan rantang berisi makanan untuk Lika bawa pulang. Ucapan ibuk barusan disambut tawa lepas oleh Lika dan mas Riko. Di telinga mereka mungkin ucapan ibuk lelucon, tapi tidak ditelingaku. Aku merasakan mataku kian panas mendengar tawa mereka.

Toni adalah suami Lika. Adek semata wayang mas Riko. Toni dan Lika udah menikah dua tahun tapi belum dikarunia momongan. Padahal aku dulu belum ada setahun pernikahan dan belum kunjung hamil, mertua ngeromet terus, sampai bilang kalau tahun depan tak ada kehamilan mas Riko di suruh menikah lagi. Tapi Sang Maha Pemberi tidak terus-terusan mengujiku. Aku diberi kehamilan dan bayi laki-laki yang sehat.

Lika tidak pernah merasakan nyinyiran masalah kehamilan. Karena mertua memang bangga mempunyai menantu bidan sepertinya. Sakit sekali membayangkan waktu itu.

"Le makan sini uti suapin."

Kudengar ucapan ibu sedikit berteriak memanggil yuda, membuyarkan lamunanku. Yuda pun mendekat.

Kulihat dengan lahap Yuda makan dengan disuapin utinya.

Dengan cepat ku selesaikan tugasku. Biar cepat pulang. Hati terasa di iris-iris tipis. Semua yang aku kerjakan tak terlihat di mata mertua. Hanya Lika manantu idamannya.

"Lihat ini Ko anakmu kayak bocah gak makan seminggu."

Ucap mertua yang masih menyuapi cucunya. Membuat hatiku tersinggung. Memang tidak menyebut namaku, tapi kata itu seakan menyudutkanku ibu yang tidak perhatian kepada anak, sampai-sampai anaknya makan sangat rakus. Tapi Yuda memang seperti itu, selalu lahap jika makan ditempat utinya. Yuda udah kelas satu SD udah bisa makan sendiri. Tapi seperti itulah mertua ingin terlihat sebagai nenek yang baik.

"Gak makan seminggu ya mati lah buk."

Jawab mas Riko sambil melihat anaknya disuapin ibunya.

"Ya udah sekalian kamu makan!"

Suruh mertua ke anaknya, mengalihkan pembeciraan. Mas Riko beranjak kedapur dan mengambil piring. Kulihat mereka makan dengan lahap.

Kerjaanku pun selesai dan bergabung kepada mereka. Ibu asyik nyuapin cucunya. Ya mereka makan tapi tak ada yang basa basi menyuruhku ikut makan. Aku terdiam menelan ludahku, dengan mengeluarkan gawaiku dari

saku. Supaya tak terlihat sakit. Keberadaanku memang tak dianggap disini.

Setelah semuanya selesai makan, akupun pamit pulang. Berharap mendapat ucapan manis dari mertua, seperti ucapan manisnya ke Lika tadi.

"Besok-besok kalau bantuin ibuk datangnya pagian jangan telat, udah datangnya telat pulangnya duluan, untung ada Lika,"

Ucap mertua saat kami berpamitan pulang. Ucapan yang terdengar bijak di telinga anak lanangnya, tapi terdengar panas di telingaku.

"Udah pada makan disini jadi gak ibu bawain rantang,"

Ucapnya lagi. Akupun hanya mengangguk dengan hati yang kecewa. Tak ada ucapan manis seperti Lika tadi. Hanya ucapan yang seakan-akan aku menantu tidak berguna.

Dengan cepat aku keluar dan menuju ke motor. Ingin sekali cepat sampai rumah dan menenangkan hati.

Lika memang kopi yang manis dimata ibu mertua. Biarlah aku hanya sebagai gula dalam secangkir kopi. Tidak diperhitungkan keberadaannya, tapi sangat dibutuhkan akan hadirnya.

"Ti, sekalian ya cucikan baju ibuk."

Teriak ibu mengahampiri kami yang sudah di atas montor, dengan membawa kresek besar berwarna hitam.

Akhirnya sampai dirumah juga, tanpa membawa baju kotor mertua. Karena mas Riko tidak mendengar teriakan ibunya ketika terburu melangkah ke kami dengan membawa kresek besar warna hitam. Akupun juga diam saja seolah tak melihatnya. Kalau ibu mau marah, yang kena marahkan anaknya sendiri yang memboceng. Aku mengulum senyuman dibibir dengan puas.

Aku membuka pintu rumah dan masuk dengan langkah yang lelah dan perut yang terasa lapar. Langsung melangkah ke dapur. Teringat masih punya mie instan dan telor. Makanan favorit, apa lagi suasana hati lagi kacau. Dengan cepat aku mengolahnya.

Satu bungkus mie instan kuah di campur dengan empat telor dan irisan sawi telah matang. Ku tiup pelan-pelan lalu menyantapnya. Memang seperti ini lah aku. kalau hati lagi kacau pelampiasanku ke makanan. Kalau kebanyakan orang, sakit hati gak selera makan, aku malah sebaliknya. Semakin sakit hati semakin aku kuat makan.

Biarin saja badan makin melebar seperti drum kata mertua. Dari pada sudah sakit hati badan kurus, lebih menyakitkan.

"Ko, mana Rasti?"

Terdengar suara melengking dari teras rumah. Suara yang tak asing lagi, suara mertua.

"Lagi makan bu didapur."

Jawab mas Riko sedikit berteriak sambil melepas baju Yuda untuk di suruh mandi.

"Ibu tadi teriak-teriak kamu malah ngegas bawa motornya."

Ucap mertua seraya masuk kerumah tanpa salam. Seperti itulah mertua. Sudah tak heran. Aku pun tetap meneruskan makan mie instan dan empat telur yang masih panas. Mantap.

"Lha emang kenapa ibu teriak-teriak?"

Tanya mas Riko sambil mengggandeng anaknya ke kamar mandi. Yuda pasti nurut kalau ayahnya yang nyuruh mandi. Kalau aku yang nyuruh sampai mulut sariawan, Yuda malas beranjak, mementingkan acara TV favoritnya.

"Ini looo ibu nitip baju kotor sekalian, mesin cuci ibu rusak, malah neloyor aja kamu,"

Jawab ibu sambil menaruh baju kotornya didekat mesin cuci. Mas Riko sibuk dengan anaknya dikamar mandi. Aku masih menikmati mie telorku. 'Ternyata nekad juga bawa baju kotornya kesini. Kenapa tidak

dibawa kerumah mantu kesayangannya.' Hatiku semakin kesal.

"Biyuh Ti Rasti, makan mie kok banyak telornya, pantesan badanmu kayak plendungan mau pecah, makan aja kerjaanmu sampai Riko yang mandiin Yuda."

Ucap ibu yang mendekat ke arahku. Terheran melihat porsi makanku. Dan seolah gak terima anak lanangnya mandiin cucunya. (Plendungan itu balon yang di tiup sampai besar hingga hampir meletus).

"Gakpapa lah bu badan kayak plendungan mau pecah, biar kelihatan mas Riko sukses nafkahi istrinya."

Jawabku asal sambil menyeruput kuah mie telur. Ibu ikut duduk dimeja makan. Aku enggan menawarinya.

"Badan udah gemuk kayak sapi siap dikorbankan kok makan gak di kurangi, belajar dari adikmu itu si Lika badannya lansing bagus enak di lihat."

Cerocos ibuk seenaknya, justru membuatku membuka magicom menambahkan nasi di mangkok mie instanku. Tatapan mertua terlihat semakin tidak suka. Padahal sudah dirumah si gula tapi tetap saja si kopi yang dipujinya.

"Lika wajar lah bu langsing, belum pernah hamil, nglahirin dan belum kena suntik KB, jadi masih bagus badannya dan gak ibuk suruh minum jamu juga, kayak aku dulu waktu belum hamil."

Jawabku sambil mengaduk makananku. Dan memakannya dengan lahap. Lagian dirumah sendiri juga,

suka-suka hati mau makan banyak. Semakin sakit hati semakin kuat aku makan.

Dulu sebelum hamil entah jamu apa aja yang diberikan ibu kepadaku, dari yang rasa tawar, manis, asam, pahit pokoknya pernah aku rasakan. Sampai badanku yang ramping jadi bengkak seperti ini. Tapi itu tidak belaku untuk Lika.

"Lika kan bidan, dia tau kesehatan, lagian biarin belum punya anak dulu, biar kumpul-kumpul dulu, lagian ibukkan udah punya cucu sekarang, Yuda, Lika biar ngejar karirnya dulu,"

Ucapnya yang masih menatapku memasukkan makanan kemulut. Malas jawabnya. Di jawabpun gak akan ada habisnya. Tetap Lika yang benar. Mending menikmati makanku sampai kenyang. Kalau udah kenyang nanti pasti dapat ide cemerlang untuk ngerjain mertua.

"Cuciin baju ibuk, masin cuci ibuk lagi rusak."

Ucapnya dengan gayanya yang ngeselin kayak nyonya besar. Sedangkan ibu kandungku sendiri kalau menyuruh anaknya masih ada kata 'tolong' jadi terdengar enak di telinga dan ikhlas mengerjakannya.

"Iya."

Ucapku malas sambil berlalu mencuci piring di westafel, karena sudah selesai makan. Biarlah mencucikan baju mertua dari pada panjang urusannya, lagian ada

mesin cuci juga. Ku lihat Yuda sudah selesai mandi dan sudah memakai baju.

"Rumahmu ini apa gak pernah di pel to? Kok ngeres di kaki, cucian piring numpuk, baju kotor numpuk, mandiin anak juga Riko, kerjamu ini ngapain aja dirumah, pemales tenan, cuma bengkakin badan aja kerjaanmu."

Cerocosnya berjalan sambil jinjit menuju ruang tamu. Padahal tadi waktu bawa baju kotornya santai saja, tidak jinjit. Takku jawab ucapannya. Biarkan dia ngoceh sendiri. 'Tau kalau cucianku numpuk, gitu masih ditambahin juga, gak inget apa aku seharian bantuin dirumahnya' gerutuku geram dalam hati.

"Ti buatin ibu kopi! pusing kepala ibu belum ngopi."

Perintahnya padaku. Dengan malas kubuatkan kopi. Ku aduk kopi itu dengan perasaan yang berkemelut. Ingin tenang sampai rumah, ternyata mertua nyusul dengan baju kotornya dan nerocos entah apa yang di bahasnya. Tak begitu aku perdulikan. Kepalaku juga pusing dengar ocehannya.

Kulihat mas Riko menstarter motor bersama Yuda. Seperi biasa setelah mandi jalan-jalan sore. Biasanya akupun diajak. Mungkin karena ada ibu, jadi aku tak diajaknya. Kusuguhkan kopi buatanku dengan malas. Dan ikut duduk dengan memainkan gawaiku.

"Kok kopinya pait Ti? Gak kamu kasih gula to?"

Sentak mertua sambil melepeh kopinya. Dan membersihkan mulutnya dengan ujung kain bajunya, dan bergegas tanpa jinjit kedapur mencari air putih.

"Ibukkan nyuruhnya bikinin kopi bukan wedang kopi."

Jawabku sok polos sedikit berteriak sambil menahan tawa. Dan asyik dengan mata yang masih mengarah ke gawai. Perut sudah kenyang jadi pikiran jernih. Muncul ide jahil ngerjain mertua. Karena aku tau ibu tak suka pahit.

"Astaga Rastiiiii salah apa ibuk punya mantu kayak kamu."

Sahutnya dengan nada kesal dan mengacak pinggang. Seakan aku mantu yang paling bodoh.

Bukannya aku gak faham dengan perintah mertua. Biarlah terlihat bodoh, karena si gula lagi sakit hati. Tanpa gula, kopi tak akan terasa enak dan dipuja mantap oleh penikmatnya. Hanya rasa pahit yang di suguhkan oleh sang kopi.

"Dek, ibuk nelpon suruh antar bajunya yang kemarin,"

Ucap mas Riko sambil meletakkan gawainya dimeja. Membuatku enggan untuk menjawab.

"Dek baju ibu udah keringkan?"

Tanyanya lagi seraya duduk disofa.

"Sudah kayaknya."

Jawabku dengan nada malas, seraya beranjak keluar menuju jemuran. Memastikan baju-baju ibuk kemarin sudah kering atau belum. Ternyata sudah pada kering sekalian aku mengangkat dan membawanya masuk kerumah sekalian melipatnya.

"Ini mas baju ibuk, mas yang ngantar ya?"

Ucapku kepada mas Riko sambil memasukkan baju ibuk ke dalam kresek yang sudah terlipat rapi.

"kamu ajalah dek yang ngantar, mas capek."

Sahutnya sambil rebahan di sofa. Jawaban yang sangat menyebalkan.

“Adek juga capek loo mas.”

Ucapku dengan nada kesal, meletakkan baju mertua yang sudah rapi di dalam kresek di meja ruang tamu. Karena sejujurnya aku malas kerumah mertua.

“Capek apalah kamu ini dek, kalau mas wajar capek habis pulang dari kebun manen sawit.”

Jawabnya yang masih rebahan disofa, dengan meletakkan tangan kanannya di atas keningnya.

Ucapan itu memang sering terlontar dari mulut mas Riko dan ibunya. Mungkin karena aku terlihat tak bekerja. Padahal kerjaan sebagai ibu rumah tangga tak ada habisnya, dari bangun tidur sampai tidur lagi, kerjaan rumah tangga selalu menunggu, dan tak ada liburnya. Selama ini aku hanya diam. Tapi sekarang rasanya sudah tidak kuat. Ingin rasanya aku teriak menjawab ucapan mereka yang sering ngomong kerjaanku cuma makan tidur bengkakin badan. Sakit.

“Terus mas pikir yang masak, nyuci, nyapu, ngepel, setrika, antar jemput Yuda sekolah itu siapa? Apa tau-tau semuanya selesai sendiri?”

Ucapku dengan nada kesal. Terasa naik turun nafasku, mengatur emosi yang ingin meledak.

“kamu kenapa sih dek? Cuma gara-gara suruh ngantar baju ibuk aja kok sampai kemana-kemana ngomongnya.”

Tanya mas Riko seraya duduk menghadapku dengan tatapan yang bingung. Karena selama ini aku hanya diam, dan hanya menyimpan ucapan pahit itu dalam hati.

"Aku capek, aku lelah."

Sahutku berlalu menuju ke kamar. Cuma ucapan itu yang bisa aku sampaikan. Mas Riko memang tidak peka. Sama sekali tidak peka.

"Kamu kenapa sih dek, Cuma gitu aja nangis, kalau gak mau ngantar baju ibuk ya sudah, biar ibuk nanti yang ngambil, sama orang tua sendiri itung-itungan banget,"

Ucap mas Riko di ambang pintu kamar dengan nada yang tinggi. Dia mendekatiku. Ku rebahkan badanku diatas ranjang, menutup wajah dengan kedua tanganku. Iya aku menagis.

"lho kok malah nangis sih? Aku ini capek loo dek, pulang kerja kok malah diajak ribut,"

Ucapnya lagi sambil menarik tanganku, hingga terlihatlah wajahku dengan anakan sungai yang mengalir. Jemarinya mengusap pipiku, semakin membuat tangisku meledak.

"kamu itu kenapa sih dek, akhir-akhir ini mas rasakan kamu enggan kerumah ibuk?" tanyanya lagi.

"Aku sakit hati dengan perlakuan ibuk."

Jawabku reflek. Akhirnya kata itu keluar juga dari mulutku. Mas Riko terbelalak mendengar ucapanku. Seakan tak percaya dengan kata yang keluar dari mulutku.

“Sakit hati dengan perlakuan ibuk? Emang ibuk ngapain kamu? Ibuk punya salah apa sama kamu?”

Ucap mas Riko tak terima, karena selama ini yang dia tau ibunya sangatlah baik.

“Ibuk tak adil dengan menantu.”

Jawabku singkat. Bingung bagaimana mau menjelaskan ke suamiku itu.

“Tak adil dengan menantu? Maksudmu ibuk lebih sayang dengan Lika?”

Tanya mas Riko dengan heran. Hanya ku jawab dengan anggukan. Dia berdiri dan mengusap wajahnya dengan kasar. Terdiam sejenak. Mengatur nafasnya yang juga terlihat membuncah.

“Ibuk itu adil dek, dia tidak pernah membedakan mana mantu mana anak, semuanya ibuk anggap anak, ingat dek rumah kita ini bantuan dari ibuk, kebun sawit yang jadi penghasilan rumah tangga kita juga dari ibuk, biaya operasi sesar waktu kamu lahiran juga ibuk yang bantu, sebegitu baiknya ibuk masih kurang adil dimatamu?"

Ucapnya dengan nada yang merasa tak terima, kalau ibunya aku bilang tak adil dengan mantu. Iya memang semuanya ini pemberian ibu. Aku tau itu. Tapi bukan itu. Mulutku terasa kelu tak bisa melanjutkan ucapanku. Disinilah kelemahanku, kalau sudah menagis hilang semua apa yang ingin aku sampaikan.

"Masalah Lika itu hanya perasaanmu saja yang iri melihat kedekatan ibuk dan Lika, harusnya kamu belajar dari Lika, Lika bisa sedekat itu dengan ibuk, kenapa kamu tidak."

Ucapnya lagi, yang membuat hatiku semakin terluka. Iya Lika selalu baik dimata semua orang. Aku hanya terdiam, bingung bagaimana mau menjelaskan semuanya.

"Oya kasih mas bukti kalau ibuk tidak adil seperti yang kamu tuduhkan." ucapnya lagi dengan nada geram, seraya menatapku dengan tatapan yang entah, dan berlalu keluar dari kamar dengan membanting pintu dengan kasar. Membuat hatiku semakin sakit.

"Emak, Abah, Rasti kangen kalian." ucapku lirih mengingat kedua orang tuaku yang jauh di seberang lautan. Sakit mendengar ucapan suami yang tidak mempercayai ucapanku istrinya, dan malah menyuruhku belajar kepada Lika untuk mengambil hati mertua. Aku menangis seorang diri di dalam kamar, dengan memeluk lututku sendiri. Aku merasa sendirian.

Delapan tahun pernikahan, baru hari ini aku berani ngomong seperti ini. Walaupun mas Riko tidak percaya dengan ucapanku, biarlah. Dan baru hari ini juga aku bertengkar dengan mas Riko perihal ibuk, terlalu lama aku menyimpan sendiri perlakuan mertua yang sering menyakiti hatiku. Terasa percuma mengadu kesuami,

karena aku sendiri tak mempunyai bukti. Entah bagaimana aku akan membuktikannya.

Aku hanya bisa menangis, tak tau ingin mengadu kepada siapa lagi. Suami tak peka dan tak percaya dengan ucapanku. Dia juga menyanjung sang kopi, mungkin memang si gula harus belajar kepada sang kopi untuk mendapat pengakuan akan hadirnya.

"Emak, abah, Rasti ingin pulang." Ucapku lirih ditemani air mata.

"Dari awal memang ibuk tidak setuju kamu menikahi Rasti tapi kamu ngeyel, ya ini, sekarang ibumu di fitnah tidak adil dengan menantu, ibu kurang apa selama ini sama kamu Ko? Walaupun ibu gak setuju tapi ibu tetap menikahkan kalian dengan pesta besar-besaran, masih ibu bantu rumah, ibu juga yang belikan kebun sawit, biar apa? Biar rumah tangga kalian bahagia."

Ucap mertua kepada mas Riko diruang tamu rumahku. Sudah tiga hari mas Riko tidak tidur di rumah, dia tidur di rumah ibunya. Pulang hanya mengambil baju ganti saja. Mas Riko sudah mengadu kepada ibunya. Dan hari ini mereka datang ke rumah mendudukkan ku. Mas Riko gegabah, seperti anak kecil apa-apa di adukan kepada ibunya.

Ucapan ibu memang terkesan memarahi anaknya sendiri, tapi semua ucapannya menyudutkanku. Aku harus bisa menahan air mata agar tidak terjatuh, supaya bisa menjawab dan menjelaskan semuanya.

"Kamu jelaskan sama ibuk dek, tentang ucapanmu kemarin."

Ucap mas Riko memandangku, begitu juga dengan mertua. Tatapan serigala yang akan memangsa musuhnya.

"Rasti tau semuanya dari ibu, dan Rasti masih ingat semua pemberian dan kebaikan ibu, tapi bukan itu?"

Jawabku dengan nada bergetar, aku sendirian, tak ada yang bisa membantuku. Ku remas ujang bajuku untuk mengotrol emosiku.

"Lha terus apa? Ibuk lebih sayang sama Lika? Itu maksudmu?"

Sahut ibu dengan gayanya yang seakan lagi teraniaya dengan ucapan mantu, seketika aku menunduk, karena ibu dan mas Riko menatapku dengan tatapan yang mengerikan. Degupan jantungku semakin menjadi, karena pertama kalinya aku ribut dengan mertua.

"Ibuk selalu menyanjung Lika di depan teman-teman ibuk, di setiap acara yang ibuk adakan aku hanya bagian dapur tak ada bedanya dengan tetangga, tapi Lika? Dia menantu idaman ibuk, ibuk perkenalkan dengan bangga kesemua teman-teman ibuk."

Akhirnya uneg-uneg itu keluar juga. Walaupun dengan susah payah aku menyampaikannya. Menahan air mata, agar tidak terjatuh. Aku sudah siap jika harus mendengar jawaban pahit nantinya.

Mertua nampak tak suka dengan ucapanku. Raut sinisnya sudah terlihat. Mungkin kalau gak ada mas Riko aku sudah di maki-makinya.

"Kamu dengar sendiri Ko, istrimu ngomong apa? Setiap acara yang ibuk adakan, dia selalu pulang duluan, sudah datangnya telat lagi. Wajar kalau Lika yang kedepan nyuguh tamu. Tapi ibuk tidak mempermasalahkan, yang penting mantu-mantu ibuk ngumpul, kok malah ibuk di anggep mertua gak adil."

Pintar sekali mertua mempermainkan kata. Membuatku geram dan sakit hati. Ucapan yang terdengar seakan ibu lagi terpojok di telinga anaknya. Tapi terdengar memanaskan suasana di telingaku. Sebagai orang tua bukannya mendinginkan, tapi malah membuat suasana semakin panas.

Mas Riko menarik nafasnya dengan kuat dan melepaskannya dengan kasar. Mengacak rambutnya. Dia dilema.

"Cukup dek, jangan pojokkan ibuk terus, kalau di matamu, ibuk terkesan sayang sama Lika, harusnya kamu intropeksi diri."

Ucap mas Riko kesal kepadaku. Dia lebih mempercayai omongan ibunya. Membuat hatiku semakin terluka. Delapan tahun hidup bersama harusnya dia tau bagaimana sifat istrinya.

"Tapi mas, aku berkata jujur, bisa tanya kepada tetangga yang ikut bantu masak waktu itu, bagaimana ibuk memperlakukanku."

Jawabku yang masih mempertahankan bendungan air mata. Nafasku terdengar memburu. Hatiku semakin panas. Aku harus bisa membela diriku sendiri, karena mas Riko tak akan mungkin membelaku.

"Lho lho lho kok malah bawa-bawa tetangga! Mau buat malu? Wes Ko istrimu memang gak bener."

Sahut mertua yang sudah nampak tak nyaman duduknya. Sebenernya wajahnya nampak panik ketika mendengar usulanku bertanya kepada tetangga.

"Kamu kenapa sih dek? Kamu berubah?"

Tanya mas Riko pelan seakan kecewa dengan ucapanku. 'Aku tidak berubah mas, tapi memang aku sudah tidak tahan'. Ucapku dalam hati. Mataku beradu pandang dengan mata mas Riko. Kuharap dia membaca kejujuran disana. Mertua nampak tak suka, mungkin dia takut anaknya akan mencari tau kebenarannya lewat tetangga karena ucapanku.

"Sudah Ko, antar ibuk pulang bisa-bisa darah tinggi ibuk kumat ngadepin Rasti, mungkin dia kerasukan, nanti kita panggil kiayi untuk merukyahnya."

Ucap mertua kesal beranjak dari duduknya. Mas Riko masih terdiam memandangku. Kedua mata kami masih beradu pandang, nampak sekali kekecewaan disana.

"Dek minta maaflah sama ibuk, biar semuanya kelar, mas mohon!"

Perintah mas Riko memelas, membuat hatiku semakin sakit. Aku menggeleng. Bukannya aku tak mau meminta maaf tapi ini belum selesai. Aku tak mau dianggap memfitnah ibu.

"Kalau kamu gak mau minta maaf terus apa mau mu? Kamu senang kita berantem? Atau memang kamu ingin aku tanya-tanya ke tetangga biar semua orang tau tentang keributan kita? Ini aib keluarga dek."

Seketika air mataku luruh mendengar ucapan mas Riko. Dia memang tak mempercayai ucapanku. Terus bagaimana aku akan membuktikan kalau tanya ke tetangga yang menyaksikan perlakuan ibu kepadaku dibilang mengumbar aib?

Terasa lemas badanku. Aku bersandar, badanku bergetar. Tak tau lagi harus berkata apa. Seakan percuma, karena semua ucapanku dianggap adu domba, yang ingin membuat keributan.

"Sudah Ko, istri kayak gini masih kamu belain, ngapain juga kamu mohon-mohon nyuruh dia minta maaf sama ibuk, Rasti ini pengennya ibuk yang minta maaf sama dia, istrimu ini memang pengen membuat malu keluarga kita, ingin membuat malu ibumu."

Sahut ibuk geram dengan menuding-nuding ke arahku. Semakin deras air mataku bergulir. Aku sendirian.

Si gula sudah larut dalam secangkir adukan kopi. Warnanya yang putih sudah tak terlihat lagi. Menyisakan warna hitam pekat dan aroma khas sang kopi.

"Assalamualaikum."

Terdengar suara salam diambang pintu. Semua mata mengarah ke asal suara. Terlihat Lika dan Yuda anakku berdiri disana.

Akankah sang kopi membantu si gula? Atau malah sebaliknya?
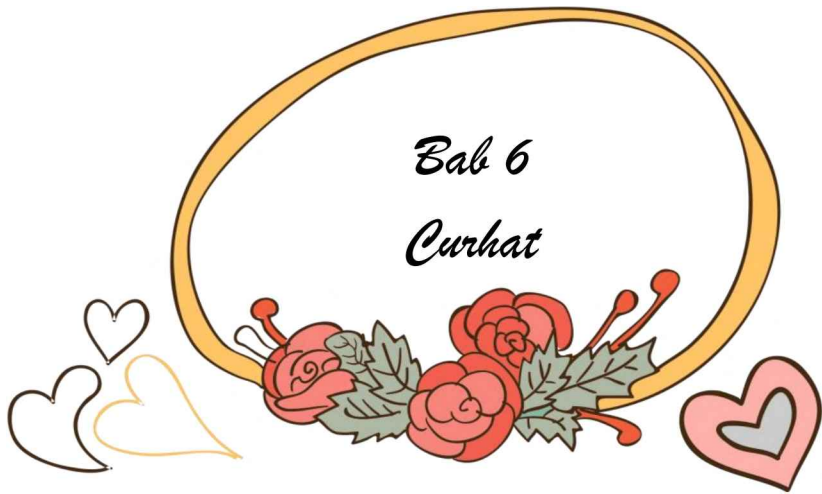
"Maaf, tadi Lika lihat Yuda di gerbang sekolahannya, belum ada yang jemput, kebetulan Lika lewat, jadi sekalian Lika antar."

Ucap Lika terlihat kikuk. Mungkin merasa tak enak pada kami. Yuda langsung bergegas masuk rumah dan menyalami kami semua. Kuseka air mataku dengan perlahan, mungkin Lika sudah mendengar sebagian keributan kami.

"Gakpapa cah ayu, untung ada kamu, jadi Yuda nggak kelamaan nunggu disekolah,"

Jawab mertua, disambut dengan Lika mencium punggung tangan mertua. Manis sekali.

"Ni Ko, untung ada Lika, istrimu terlalu sibuk njelek-njelekin mertuanya, sampai lupa ngurus anak."

Jlebbb, terasa hatiku dihunus pedang yang tajam terasah. Kutatap mata mertua dengan penuh amarah. Aku bangkit dari duduk, membuat wajah ibu terlihat gelagapan. Begitu juga dengan mas Riko dan Lika. Mas

Riko juga ikut berdiri. Seakan ingin menenangkanku, tapi dia terlihat serba salah.

"Yuda, masuk ke kamarmu!" Perintahku. Aku tak mau dia mendengar semuanya. Yuda nurut, seakan dia ketakutan. Mataku memerah.

"Tak ada niat sama sekali aku ingin menjelek-njelekkan atau memfitnah ibu, aku tau semua harta ini dari ibu, bukannya aku tak tau diri, tapi bukankah memang sudah menjadi kewajiban putra ibu, menafkahi anak istrinya? aku merasa ibu tak adil dengan mantu, memang iya," nafasku memburu. Kualihkan pandang ke mas Riko.

"Kamu dengar sendiri mas, ibumu selalu manis, memanggil nama Lika dengan sebutan cah ayu, sedangkan aku? Ibumu selalu memanggilku dengan seenaknya, drum, plendungan, sapi perah siap di korbankan, entah lah aku lupa, sebutan-sebutan yang tak pantas."

Gemletuk kutautkan gigiku. Kukepalkan tanganku. Geram. Hanya sekali aku tak jemput Yuda pulang sekolah, tapi ucapan mertua, seakan memang setiap hari aku lalai akan tugasku.

"Dek, cukup kamu keterlaluan." Bentak mas Riko hampir melayangkan tamparan.

"Jangan mas!" Suara Lika menghentikan niat mas Riko.

"Mbak tolong tahan emosi," Lika menyentuh pundakku.

"Sudah cah Ayu, biarkan Riko menampar istrinya yang tak tau diri ini," Umpatnya.

"Masih untung anak saya mau menikahi kamu, perempuan kere tak berpendidikan, sekarang kok malah memfitnah saya mertua tak adil." Umpatnya lagi.

"Saya memang kere, tapi saya punya harga diri, bukan saya yang mengejar-ngejar mas Riko, mas Riko lah yang mengemis cinta saya waktu itu."

Geram. Aku memang sangat geram. Tak berkedip mataku beradu pandang dengan mertua. Hilang rasa takutku. Karena sudah kelewatan.

"Kamu..."

"Cukup bu, cukup mbk, mas Riko tolong bawa ibu pulang." Lika memotong omongan ibu, yang tangannya hendak menyentuhku.

"Dek minta maaf sama ibuk sekarang!" Bentak mas Riko. Tapi ku abaikan.

"Ibu memang adil membagi harta, tapi tak adil dengan membagi kasih sayang." Tandasku. Membuat raut wajah ibu semakin tak suka. Mas Riko menatapku tak percaya.

"Dasar mantu..."

"Mas Riko, antar ibu pulang, biar suasana tak semakin runyam."

Lagi-lagi Lika memotong omongan ibu, yang lagi meledak emosinya. Dan menarik tanganku, membawaku untuk masuk kedalam kamar. Menenangkanku.

"Sudah Ko, istrimu itu keterlaluan, berani-beraninya dia bentak-bentak ibu, untung ada Lika, kalau gak ada Lika sudah ibu sobek-sobek itu mulutnya, mantu gak tau diri, sudah badan melebar kanan kiri, cantik juga nggak, ceraikan saja dia, kamu bisa nikah lagi dengan perawan yang..."

"Sudahlah bu, jangan semakin memperkeruh keadaan."mas Riko memotong omongan ibu.

"Istrimu itu tak tau diri, ngatain ibumu tak adil, kamu harusnya bela ibumu, bukan bela istrimu yang kayak gajah itu."

Ibu masih merepet sesukanya. Melampiaskan kemarahannya. Ku mendengar suara motor berlalu menjauh. Di dalam kamar badanku terasa lemas. Lika memelukku.

"Sabar mbak, jangan terpancing emosi."

Ucapnya memeluk dan mengusap pundakku. Kebaikan gula sudah tak terlihat lagi dimata mertua, sang kopi mencoba menenangkan. Entah menenangkan atau hanya sekedar takut kehilangan gula, terancam akan posisi enak yang dia sandang.

"Lika aku tak membencimu, sama sekali tidak, kita tak pernah ada masalah selama ini."

Ucapku melepaskan pelukan Lika. Lika tersenyum, mengusap pundakku.

"Iya mbak, Lika faham." Sahutnya.

"Tapi Lik, aku ...."

Lika manggut-manggut, mendengarkan dan mencoba memahami kata perkata yang aku sampaikan. Dia tersentak tak menyangka. Menautkan kedua alisnya. Dilema.
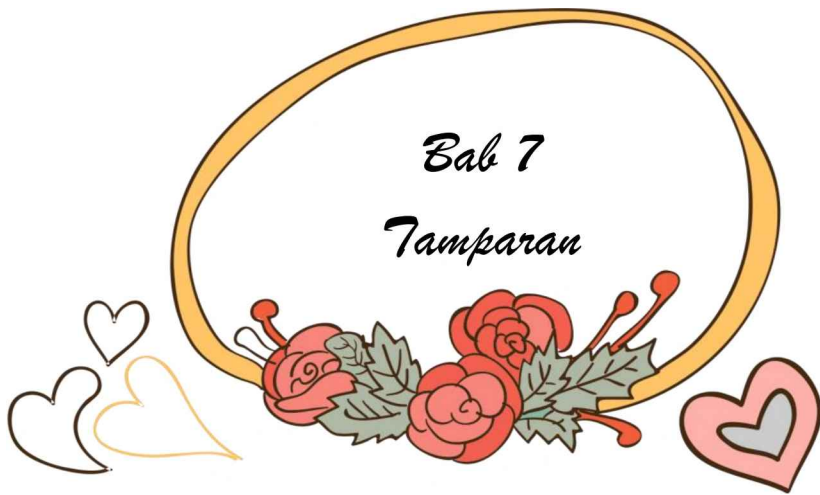
“Mas akan kasih kamu uang belanja, kalau kamu mau minta maaf sama ibu.”

Ucap mas Riko membuatku mengerutkan kening. Memahami. Aku baru sampai di rumah setelah mengantar Yuda ke sekolah. Tersadar, semenjak kejadian ribut dengan mertua, aku memang belum di kasih uang belanja.

“Aku masih istrimu, masih kewajibanmu menafkahiku.”

Jawabku berlalu, menuju dapur. Membuat secangkir kopi menghilangkan pusing. Mas Riko mengikutiku.

“Apa susahnya sih minta maaf sama ibu!”

Sahutnya menarik tanganku. Mata kami beradu, terlihat kekecewaan disana.

“Terserah mau kasih duit belanja aku atau tidak, kalaupun aku mati kelaparan, kamu yang berdosa.”

Jawabku asal, tanpa memperdulikan ucapannya.

“Dosa? Kamu yang berdosa karena berucap kasar dengan mertuamu.”

Bentak mas Riko. Mencengkeram lenganku kasar.

“Aku tak akan berucap kasar kalau tidak ada yang memulai.”

Jawabku sambil berusaha melepas cengkeraman tangan mas Riko. Percuma, cengkeraman itu semakin kuat.

“Sudah jelas kamu yang memulai, tapi kamu angkuh untuk minta maaf.” Sahutnya.

“Disini kamu yang bersalah mas.”

Tandasku tajam. Kecewa dengan tindakan cerobohnya.

“Aku?” dia menyeringai.

“Jelas-jelas kamu yang bersalah malah nuduh aku, aku jadi semakin yakin kalau ucapanmu itu hanya memfitnah ibu.” Jawabnya geram. Tak mau disalahkan.

“Kamu itu suami mas, tugas suami melindungi istri,” sahutku mendorongnya. Cengkeraman tangannya terlepas.

“Nggak usah kamu ngajarin aku akan tugasku, sudah jelas kamu yang salah memfitnah ibu, malah mengkambing hitamkan aku, kamu ingin aku tengkar sama ibu?”

Bentaknya dengan nada marah. Mencengkeram lenganku lagi semakin kuat. Baru hari ini, aku melihat

laki-laki yang sudah mendampingiku delapan tahun sekalap ini.

"Kalau kamu tidak mengadu pada ibu, semua ini tidak akan terjadi, coba kamu bisa menahannya, dan memberiku waktu untuk membuktikan ucapanku ..."

Plaaakkkkk

"Cukup!" nafasnya memburu. "Tak usah repot mencari bukti, karena aku lebih mempercayai ibuku." Matanya membulat, mengerikan.

"Kamu menamparku mas?"

Ucapku memegang pipiku. Tak percaya. Pertama kalinya dia benar-benar mendaratkan tangannya di pipiku. Sakit. Dia tersentak, melihat tangannnya sendiri, tangan yang baru saja mendarat di pipiku.

" Kamu bukan Riko suamiku,"

Ucapku lagi. Ku ambil secangkir kopi yang aku buat tadi, kulempar sesukaku Melampiaskan amarah. Kualihkan pandangan mata ke arah dimana gelas kopi pecah berserakan.

"Kamu lihat mas, gelas kopi itu sudah pecah, dan tidak akan bisa disatukan kembali, begitu juga dengan hatiku, hati ini sudah kamu buat pecah, jangan berharap akan kembali utuh seperti sebelumnya."

Ucapku tajam dan berlari kekamar. Mas Riko mengikuti, setelah sampai dikamar, ku banting pintu kamar dan menguncinya.

"Dek, mas minta maaf, mas khilaf."

“Dek buka pintunya, mas mohon dek, buka pintunya.”

Ucapnya berkali-berkali sambil menggedor pintu kamar. Aku tersandar dibalik pintu, menangis. Tak menyangka, laki-laki yang dulu sangat manis ketika menyatakan cintanya padaku, sekarang dia telah menyakitiku. Sakit bekas tamparan di pipi tak seberapa, di bandingkan dengan sakit hati yang aku rasakan.

Dia masih terus menggedor pintu kamar, berharap aku membukanya. Badanku terasa lemas. Setelah kejadian itu mas Riko memang tidur dirumah ibunya. Mungkin ada hasutan, sehingga mas Riko begitu kasar padaku.

“Sudah Ko, kamu laki-laki memang harus tegas sama istrimu, biar nggak nglunjak dia.”

Tiba-tiba aku mendengar suara ibu. Entah kapan datangnya. Atau mungkin ibu ada sejak tadi dan mendengar sumua keributan kami.

“Tapi bu, Riko khilaf telah menampar Rasti.” Jawab mas Riko seakan menyesal.

“Istrimu itu memang perlu ditampar, biar mulutnya nggak asal ngejeplak memfitnah mertuanya, untung ibu yang difitnah, kalau orang lain bisa-bisa dipenjara si Rasti, nama baik keluarga kita bisa hancur berantakan.”

Sahut ibu lagi. Bukannya membuat damai, malah semakin menyulutkan api.

“Dek, buka pintunya, mas mohon!”

ucap mas Riko yang seakan tak memperdulikan ucapan ibunya. Menggedor pintu dengan pelan.

"Bodoh kamu Riko, ngapain kamu minta maaf sama istrimu yang kayak drum ini?" bentak mertua.

"Riko salah bu, telah menampar Rasti, nggak seharusnya Riko menampar Rasti." Sahut mas Riko, nada suaranya merasa sangat menyesal.

"Sudah-sudah ibu nggak mau berantem sama kamu, cuma gara-gara Rasti, ayok pulang kerumah ibu."

Terdengar suara kaki melangkah, menjauh dan hilang tertelan pintu. Suara motor meraung dan suaranya semakin menjauh. Kubuka pintu kamar perlahan, memastikan, benar mereka sudah pergi.

Aku melangkah dengan malas menuju ruang tamu, kuseka air mataku. Meraba pipi yang masih terasa panas. Kurebahkan badan di sofa. Menarik nafas panjang dan melepaskannya dengan pelan. Mengatur sisa degupan jantung yang masih membara. Warna putih si gula memang sama sekali sudah tak terlihat.

Ting

Terdengar bunyi gawaiku, beranjak mengambilnya, di meja dekat TV. Pesan masuk. Terlihat SMS banking. Tertera Rp 3.000.000,-

Ting

Terdengar lagi ada pesan singkat masuk.

[Dek, sekali lagi maafin mas, ini uang panen sawit, untuk belanja]

Kuletakkan gawaiku, enggan membalasnya.
Cerai?

"Mbak Rasti, demi kebaikan semuanya, mending mbak turuti keinginan mas Riko."

Ucap Lika duduk di sofa ruang tamu. Hari ini Lika main ke rumah, tampak rautnya memelas.

"Maksudmu?" Tanyaku mengerutkan kening.

"Turuti keinginan mas Riko, mbak minta maaf sama ibu, biar semuanya semakin tak berlarut-larut."

Jawabnya serius, sambil meletakkan gawai disebelahnya. Menatapku tajam. Membuat hati semakin sesak.

"Lika, mbak pasti minta maaf sama ibu, tapi nggak sekarang, mbak ingin buktikan ke mas Riko."

Sahutku, membuat Lika menyipitkan matanya. Terdiam sejenak. Seakan lagi berfikir sesuatu.

"Berarti mbak ingin membuat mas Riko bertengkar ma ibu?" Tanyanya serius.

"Ya eng..."

"Mbak, ingat-ingat kembali kebaikan ibu, jangan hanya sedikit kesalahan ibu, mbak melupakan semua kebaikan ibu."

Potongnya. Aku tersentak mendengar ucapan Lika. Mencoba memahami, apakah aku yang terlalu sensitif, atau Lika memang tak merasakan ketidak adilan ini, karena dia mendapat tempat teratas di hati mertua.

"Maksudmu, kamu juga mau bilang, aku mantu tak tau diri?" Tanyaku dengan mengangkat satu alis. Lika memejamkan matanya sebentar. Mengatur nafas.

"Mbak, kita sama-sama menantu, dan kita juga tau, kalau semuanya pemberian ibu, jadi jangan buat ibu sakit hati, karena ibu akan mencabut semua fasilitasnya."

Jawab Lika dengan menepuk pelan pundakku. Mencoba mempengaruhi jalan fikirku.

"Lika, kalaupun ibu mau mencabut semua fasilitasnya, mbak nggak takut, karena dari kecil mbak juga terbiasa hidup kekurangan." Tegasku. Membuat Lika membulatkan matanya, seakan tak percaya.

"Mbak, kita sebagai anak, memang seharusnya yang meminta maaf kepada orang tuakan?" Sahut Lika seraya memastikan akan ucapannya.

"Mbak pasti minta maaf sama ibu, tapi setelah mbak membuktikan ke semuanya, kamu nggak akan pernah tau bagaimana rasanya menjadi mbak, kamu mantu kesayangan ibu, kamu selalu dipuji."

Jawabku, dan melengoskan pandang, tak mau menatap mata Lika. Dia menarik tangan kananku perlahan.

"Mbak, ibu hanya memanggilku dengan sebutan cah ayu saja mbak sudah cemburu, mbak sadar nggak? Mbak itu berlebihan." Tegasnya. Membuatku semakin bingung. Apa iya aku berlebihan?

"Nggak Lika, kamu nggak merasakan gimana sakitnya ketika fisik jadi bullyan setiap hari." Tandasku.

"Ibu hanya bercanda mbak, jangan diambil hati." Sahutnya lagi. Mencoba meluluhkan hatiku.

"Bercanda?" Aku menyeringai "Bukan hanya itu Lika, ibu selalu bangga memperkenalkan mu di depan teman-temannya, sangat berbeda sikapnya ke mbak, dari dulu sampai sekarang ibu tak melakukan hal itu." Kutarik tangan kananku, melepas genggaman Lika.

"Mbak, jangan kamu lakukan rencanamu yang kemarin, Lika nggak setuju, dan Lika nggak akan membantu." Ujarnya pasti. Membuatku tersentak. Tak percaya.

"Rencana mbak kan baik Lika, tolong bantu mbak!" Ucapku memelas. Membuatnya melepas tanganku.

"Maaf mbak, Lika nggak mau bantu, Lika nggak mau bermasalah sama ibu, karena Lika sayang sama ibu." Jawab Lika dengan suara sedikit keras. Membuatku bingung dengan sikap Lika.

"Kamu dengar sendiri kan Ko."

Deg, tiba-tiba terdengar suara mertua. Kualihkan pandang, iya memang ada mertua dan mas Riko. Hampir bersamaan ibu dan Lika mematikan gawai. Aku tersadar, ternyata dari tadi mereka telf dan loundspeaker. Pantas saja ucapan Lika terdengar manis.

"Ternyata kamu benar-benar berubah dek, kamu bukan Rasti yang mas kenal dulu."

Ucap mas Riko penuh kecewa. Kutautkan kedua alisku. Bingung apa maksudnya.

"Berubah? Kamu ngomong apa mas?" Tanyaku bingung mencari penjelasan.

"Halah nggak usah sok sok an bingung dan polos, Lika sudah menceritakan semua rencanamu Rasti." Sahut ibu, dengan mata terlihat memerah, amarahnya terasa meluap. Begitu juga dengan mas Riko.

"Lika apa yang kamu ceritakan ke ibu?" Bentakku, membuat Lika gelagapan.

"Ya-ya se-seperti yang mbak bilang kemarin." Jawabnya gugup. Kutautkan gigiku, geram.

"Lika, kamu pasti memutar balikkan omongankan?" Bentakku dan memcengkeram lengannya. Membuat Lika seakan ketakutan, "Ibu." Ucapnya meringis menatap ibu dengan raut minta perlindungan.

"Lepaskan, kamu keterlaluan Rasti." Bentak mertua mendorongku, maju kedepan menjadi tameng untuk menantu kesayangannya.

"Dek, mas kecewa sama kamu."

"Tapi mas ..."

Takku lanjutkan ucapanku. Percuma, karena mas Riko sudah berlalu. Dan merstarter motornya. Motornya di parkir dirumah tetangga. Pantas aku tak mendengar kedatangannya.

"Rasti, ibu dan Riko sudah mendengar semuanya, Lika sudah menceritakan rencana busukmu, dasar perempuan licik, harusnya ibu kekeh untuk tidak menikahkan kalian waktu itu." Sadis. Ucapan ibu terasa sadis.

"Lika jelaskan sejujurnya!" Bentakku lagi. Dia semakin bersembunyi dibelakang punggung ibu.

"Dasar ular." Teriakku. Sambil mencoba mencengkeramnya dibalik punggung ibu. Ibu mendorongku lagi, terlihat ibu tak terima mantu kesayangannya aku maki.

"Cukup, mulai sekarang pergilah dari kehidupan Riko, jangan kamu membawa Yuda, cucuku."

Ibu menuding telunjuknya tepat diwajahku. Kemudian menarik tangan Lika, keluar meninggalkanku.

Hancur semuanya, semua menjadi semakin runyam. Dalam kesendirian, aku menangis sepuasnya, meraung seperti anak kecil. Manisnya gula semakin tidak diakui. Sang kopi semakin meneggelamkan kehadiran si gula.

Sebenarnya apa rencana Rasti?

Terus apa yang disampaikan Lika ke mertua?

Hatiku terasa sedikit lega, setelah semua masalah aku ceritakan pada bu Retno. Walaupun belum ada jalan keluarnya, setidaknya tidak aku pendam sendiri. Kebetulan hari ini aku bertemu dengan bu Retno di warung dan menyuruhnya mampir ke rumahku.

“Kasihan kamu Rasti, sudah jauh dari keluarga, disini keluarga dari suamimu, tidak membuatmu nyaman.” Ucap bu Retno mengusap punggungku. Usapan bu Retno mengingatkanku pada emak, aku sangat merindukan emak.

“Terus Rasti harus gimana bu?” tanyaku pada wanita yang seumuran dengan emak. Dia terdiam, berusaha memikirkan jalan keluar yang harus aku ambil.

“Pertahankan rumah tanggamu Rasti, Riko laki-laki baik, cuma cara dia berfikir jauh diatas Toni adiknya.” Jawab bu Retno. Toni? Aku tidak berfikir ke Toni, betul kata bu Retno, Toni memang terlihat lebih dewasa di banding abangnya. Tapi diakan suami Lika?

“Rasti akan berusaha mempertahankan bu, tapi Rasti bingung, karena ibu kemarin menyuruhku meninggalkan mas Riko dan tak boleh membawa Yuda.” Ucapku sedih.

“Astagfirulloh, mertuamu memang bener-bener kelewatan Rasti,” Sahut bu Retno mengelus dadanya. Seakan bu Retno merasakan sesak, sama seperti yang aku rasakan.

“Ibu akan berusaha ngomong sama Riko ya, siapa tahu kalau ibu yang ngomong, dia lebih mau mendengarkan.”

Aku tersenyum dan menganggguk mendengar ucapan bu Retno, dia seakan tau keingananku, tanpa aku minta tolong padanya.

“Makasih bu.”

“Sama-sama Rasti.” Sahut bu Retno yang ikut membalas senyumku.

“Untuk masalah Lika, biarin aja, nggak usah dipikirin, ibu rasa Lika cemburu dengan rumah tanggamu yang sempurna, kalian sudah di beri momongan, sedangkan dia belum sampai detik ini.”

Kukerutkan keningku. Mencoba memahami. Apa iya Lika cemburu karena belum di beri momongan? Padahal selama ini mertua tak pernah mempermasalahknnya.

“Tapi ibu mertua tidak pernah mempermasalahkannya bu, begitu juga dengan Toni.” Jawabku.

“Mungkin? kalau mendengar ceritamu tadi, ibu melihatnya seperti itu, karena dia merasa rumah tangganya belum sempurna, jadi dia memanfaatkan kasih sayang mertuanya,”

Aku terdiam mendengar ucapan bu Retno. Sampai sekarangpun aku masih belum percaya kalau Lika sejahat itu. Padahal selama ini, dia nampak baik di depanku. Dan kami tidak pernah ada masalah sebelumnya.

“Yang sudah terjadi biarlah, mau disesali seperti apapun, tak akan bisa mengubah keadaan, setidaknya sekarang kamu tahu, Lika itu seperti apa.” Ucap bu Retno lagi.

“Iya bu, kira-kira apa yang disampaikan Lika ke mertua dan mas Riko ya? kok sampai mas Riko terlihat sangat kecewa dengan Rasti, bahkan nggak mau pulang.”

Tanyaku, yang hanya dijawab gelengan dan angkatan bahu oleh bu Retno.

“Ya sudah ya Ti, ibu pulang dulu, kamu baik-baik di rumah, nanti kalau ibu ketemu Riko, ibu akan berusaha ngomong sama dia, ibu bantu kamu sebisa ibu ya, semoga masalahmu cepat selesai.” Ucap bu Retno seraya beranjak dan menepuk pundakku pelan. Seakan memberi semangat.

Saat bu Retno berajak keluar pintu, kulihat mas Riko baru turun dari motornya. Dia menatapku penuh kebencian. Dan mengalihkan pandang pada bu Retno. Tatapan sama. Nampak bu Retno risih ditatap seperti itu,

hingga akhirnya dia mengurungkan niatnya dan cepat-cepat berlalu meninggalkan rumahku.

“Bagus banget ya kerjaanmu, cuma ngrumpi jelekin mertua.” Ucap mas Riko memulai pembicaraan. Dia masuk kerumah dan membanting pintu dengan kasar. Membuat sakit hati ini. Kuikuti langkahnya.

“Kita perlu bicara mas? Tak akan ada ujungnya kalau kita diam seperti ini, dan akan semakin menambah salah faham.” Ucapku menarik tangannya, tapi dia kebaskan. Seakan tak mau mendengarkan penjelasanku.

“Sudah cukup jelas dek, tak ada yang perlu di jelaskan, Lika sudah menceritakan semuanya, mas nggak nyangka kamu sepicik itu.” Jawabnya, memandangku dengan tatapan hina.

“Apa yang Lika ceritakan mas? Sepicik apa aku? Kamu sudah mengenalku 10 tahun mas, dua tahun masa pacaran dan delapan tahun usia pernikahan, harusnya kamu lebih mengenalku, lebih memahami karakterku, lebih mempercayai ucapanku di banding Lika.”

Sahutku kecewa. Iya aku sangat kecewa dengan mas Riko. Dia semakin menatapku tajam. Dan mencengkeram tanganku.

“Aku lebih mempercayai ibu, walaupun kamu minta bantuan sama bu Retno atau satu RT atau bahkan satu desa, aku tetap mempercayai wanita yang telah melahirkan dan membesarkanku.” Jawabnya tajam. Membuat hati terasa bergemuruh.

“Apa yang dikatakan Lika?” tanyaku lagi. Tak memperdulikan ucapannya.

“Kenapa? Mau membolak balikkan fakta? Dasar kamu memang pinter ngomong.” Jawabnya sambil menyeringai licik.

“Mas, aku hanya ingin tahu Lika cerita apa? Sama tidak dengan apa yang aku ceritakan sama dia.” Ucapku gerah. Membuatnya mendelik.

“Benar kata Lika, kalau kamu pasti akan bertanya seperti ini, kalaupun sama ucapan kalian, kamu pasti akan membalikkan kata, seakan membuat drama, Lika mengadu domba.”

Sakit sekali hatiku mendengar jawaban mas Riko. Rasanya tak percaya Lika selicik itu, dia sudah menyusun rencana rapi untuk menjatuhkanku. Bodohnya aku telah mempercayai Lika. Aku salah memilih teman cerita. Ternyata aku masuk kedalam lubang sarang ular berbisa.

“Ok mas, kalau kamu sudah sangat mempercayai omongan Lika, dan tidak mempercayai omonganku lagi, setidaknya kamu mencari bukti sendiri, aku istrimu atau Lika istri adikmu yang benar,” Ucapku, terlihat mas Riko terdiam. Ku harap dia mengerti akan maksudku.

“Izinkan aku pulang, karena ibumu telah menyuruhku meninggalkanmu, tanpa boleh membawa anakku, dari kemarin aku belum pergi, karena aku masih menunggumu, dan berharap suamiku bisa di ajak bicara dari hati, tapi nyatanya itu hanya harapan.” Ucapku lagi,

menarik tanganku dari cengkraman mas Riko, tapi percuma cengkraman itu semakin kuat.

“Nggak mungkin ibu melakukan itu, jangan fitnah ibuku lagi.” Ucapnya, sangat sakit mendengar ucapan mas Riko. Dia sama sekali sudah tak mempercayai ucapanku. Apapun yang aku katakan terasa menyebar fitnah di telinganya.

“Terserah kamu mas, mau percaya atau tidak, diamku salah, ucapanku juga salah, tak ada benarnya, lebih baik aku pergi, percuma rumah tangga ini diterusin, kalau sudah tidak ada kepercayaan didalamnya,” mataku terasa panas.

“Ingat aku pergi akan tetap membawa Yuda, walaupun ibu dan kamu menentang, aku nggak takut.” Geram. Sebisa mungkin aku membendung air mata agar tak terjatuh.

“Aku tak mengijinkan kamu pergi.” Jawabnya, yang semakin mencengkeram tanganku. Sakit tapi aku tahan.

“Kamu menyiksaku mas, kamu tak izinkan aku pergi, tapi kamu tak menemaniku disini, terus aku harus bagaimana?” sentakku, mendorongnya kuat, hingga terlepas cengkraman itu.

“Rasa cintaku sudah berkurang semenjak kamu menamparku, dan sekarang kamu lebih mempercayai omongan Lika, itu lebih membuat cinta ini semakin ber ...”

“Aku menamparmu karena kamu memfitnah ibuku.” Bentaknya memotong omonganku.

“Aku tidak memfitnah ibumu, bagaimana aku mau membuktikan, jika semua ucapanku kamu anggap salah, aku bisa stres hidup dilingkungan keluargamu yang tidak sehat ini.” Jawabku yang tak kalah kalap. Terlalu sakit.

“Ok, aku akan menelpon ibu, apakah benar ibu telah menyuruhmu pergi.”

Ucapnya merogoh saku celana pendeknya. Dan memencetnya mencari nomor ibu. Tersambung.

[Iya Ko, ada apa?] tanya ibu diseberang sana. Mas Riko meloundspeaker gawainya.

[Kata Rasti ibu nyuruh dia pergi, benarkah bu?] jawab mas Riko seraya bertanya tanpa basa basi.

[Owalah, Nggak ada puasnya istrimu itu memfitnah ibu, ya nggak mungkin to ibu nyuruh dia pergi, kecuali kamu sudah menceraikannya, ibu masih tau dosa Ko, memisahkan hubungan pernikahan itu dosa besar]

[Ok bu] mas Riko mematikan gawainya.

Sungguh aku sangat terkejut mendengar jawaban ibu, pintar sekali ibu memainkan kata. Memutar balikkan keadaan. Kulihat tatapan mas Riko menunjukkan ketidak sukaannya.

“Kamu dengar sendiri dek? Ibu nggak mungkin melakukan seperti yang kamu tuduhkan,” mengacak kasar rambutnya.

“Aku seakan sudah tak mengenalmu.” Ucapnya lagi.

Luruh juga pertahanan air mataku. Kuusap dengan punggung tanganku. Memainkan bibir untuk mengatur

degup jantungku. Aku bersandar di dinding agar tak terjatuh, karena kaki terasa lemas.

"Mas, delapan tahun pernikahan, pernahkah aku membohongimu? Kalau keinginanmu ingin aku meminta maaf kepada ibu, akan aku turuti, tapi setelah meminta maaf, aku bukan istrimu lagi." Ucapku, karena sudah tak tahu lagi mau ngomong apa.

"Apa maksudmu?" tanyanya memastikan.

"Iya setelah aku meminta maaf, aku akan pulang, dan menggugat cerai, kamu puas?" Tanyaku, terlihat ekspresinya geram, membuat wajahnya memerah. Dia terlihat marah mendengar ucapanku.

"Kamu mengancamku? Ingat, sampai kapanpun aku tak akan menceraikanmu Rasti." Dia mendekatiku, mata kami saling beradu. Aku merasakan dia dilema akan situasi ini.

"Jangan egois, Mas." Ucapku lirih, tapi masih terdengar.

"Ok, mas turuti keinginanmu."

“Maafkan aku, Mbak, aku baru mendengar keributan ini," ucap Toni adik iparku, setelah mendengar semua curhatanku. Hari ini Toni datang ke rumah, tanpa Lika, karena ingin mendengar semuanya dariku. Toni selama ini memang akrab denganku, dari aku masih pacaran dengan abangnya.

"Nggak apa-apa, Ton, mbak tahu kamu sibuk, kamu percaya dengan mbak kan?” Tanyaku, berharap ada yang mempercayai omonganku.

“Justru karena aku percaya dengan mbak, makanya aku memastikan kesini, ingin dengar semuanya dari mbak.”

Lega sekali mendengar jawaban Toni. Setidaknya ada salah satu keluarga yang masih mempercayai ucapanku.

“Makasih Ton, kamu masih percaya dengan mbak, sedangkan mas mu sendiri sudah tidak mempercayai mbak.” Jawabku, kulihat Toni mengusap wajahnya dan

meletakkan tangan kanannya di dagu, terlihat sedang memikirkan sesuatu.

"Mas Riko itu mungkin bingung mbak, buktinya mbak minta cerai dia nggak mau, tapi juga nggak mau buat kecewa ibu." Ucapnya, kemudian menyeruput kopi yang aku suguhkan.

"Mbak harus bagaimana Ton?" tanyaku meminta saran. Dia terdiam, memikirkan sesuatu, kemudian mengambil gawai dari saku kemejanya, memencet-mencet mencari nomor. Tersambung.

[Haloo Ton] terdengar suara dari seberang, suara yang tak asing lagi, suara mas Riko.

[Iya mas, aku di rumahmu sekarang] jawab Toni santai.

[Owh ya mas segera pulang]

[ok]

Gawai dimatikan. Toni memasukkan gawainya lagi, di saku kemejanya.

"Apa rencanamu Ton?" tanyaku bingung. Toni hanya tersenyum dan menyeruput kopi suguhanku lagi.

"Aku ingin bertemu aja dengan mas Riko, ngobrol, umur dia memang jauh lebih tua dari aku mbak, tapi aku tau masku seperti apa." Jawabnya santai. Ya Toni memang lebih santai dalam menghadapi segala masalah. Mugkin karena dia kerja di PT Sawit, jadi lebih banyak mengenal orang, dan bisa menilai bagaimana karakter

orang. Berbeda dengan mas Riko, yang hanya mengandalkan kebun sawit ibunya.

“Kalau Lika istrimu bagaimana?” Tanyaku agak sedikit pelan. Dia hanya menyeringai mengangkat satu alisnya. Karena aku juga menceritakan hal Lika yang diluar dugaanku.

“Lika, dia itu orangnya gampang terpengaruh mbak, sebenarnya dia itu baik, tapi ya itu gampang banget dipengaruhi, apa lagi sekarang berteman dengan mantan mas Riko,” jawab Toni dengan menahan tawa melihat ekspresiku. Karena dengan reflek mataku mendelik. ‘Mantan mas Riko? Si Juwariah?’ gumamku dalam hati.

“Maksudmu?”

“Iya mbak Ria.” Jawab Toni tertawa seakan bisa mendengar kata hatiku. Juwariah, biasa di panggil Ria. Mantan mas Riko yang masih kepo dengan kehidupan rumah tangga sang mantan.

“Tapi mbak nggak ada masalah kok sama Ria.” Jawabku heran. Ya memang selama ini kami memang tak ada masalah.

“Mbak tuh terlalu polos, nggak bisa bedain mana yang tulus mana yang tidak, yah seperti ini lah jadinya, mbak tau nggak kalau di akun efbe nya mbak Ria bernama RiaRi? Itukan Ria Riko.” Ucap Toni, mataku menyipit mengingat-ingat.

“Tapikan Ri ...”

Ucapanku terputus ketika mendengar suara motor mas Riko datang. Dan dia langsung masuk kerumah.

“Eh Ton, sudah lama?” tanya mas Riko basa basi.

“Belum, belum habis ni kopi buatan mbak Rasti.” Jawabnya sambil membalas jabatan tangan abangnya. Mas Riko duduk disebelahku.

“Tumben kesini Ton, bukannya jam kerja?” tanya mas Toni memastikan.

“Iya memang jam kerja, tapi izin libur sehari, kangen ma kalian, dan terdengar ada sedikit keributan, makanya aku izin nggak kerja.” Jawab Toni santai. Seakan tak terjadi apa-apa.

“Mbak mu ini buat masalah.” Sahut mas Riko tanpa basa basi. Membuatku geram.

“Buat masalah apa mbak kamu? Orang polos gitu masak iya bisa buat masalah?” ucap Toni dengan tanya menyindir dan menaikkan satu alisnya.

“Ya buat masalah karena kepolosan mbak itu tadi Ton.” Jawabku asal, disambut dengan gelak tawa Toni, membuatku dan mas Riko juga ikut tertawa. Ya beberapa hari ini wajahku suram. Seakan lupa cara tertawa. Toni datang membawa tawa itu lagi.

“Mas, ingat nggak saat detik-detik mendekati hari pernikahan mas dan mbak Rasti?”

Tanya Toni membuka kenangan masa lalu. Mas Riko terdiam, mencoba mengingat.

“Saat itu banyak gosip miring tentang mbak Rasti, tapi mas Riko mati-matian menjaga hati calon istri, dan berakhir dengan indah, gosip miring itu tak ada buktinya sampai detik ini, karena apa? Ya karena mbak Rasti memang tak bersalah dan hanya gosip, masak iya sekarang sudah sah sebagai istri dan sudah memberikan momongan yang ganteng, mas tidak mati-matian membela istrinya seperti dulu?”

Ucap Toni lagi seraya bertanya nyindir ke arah abangnya. Mas Riko termenung. Seakan matanya terlihat menghadirkan kembali kenangan masa lalu.

“Maksudmu Ton?” tanya mas Riko, seakan mencari kepastian.

“Pikir sendirilah udah gede tua ini.” Jawab Toni seenaknya. Dan menyeruput kembali kopi yang tinggal setengah kebawah.

“Tapi sekarang masalahnya beda Ton, Rasti memfitnah ibu.” Tandas mas Riko. Kata-kata itu membuat hatiku bergemuruh hebat.

“Yakin mas? Mbak Rasti bisa nglakuin hal sekeji itu?” jawab Toni. Membuat hatiku sedikit tenang, tapi membuat mas Riko bingung.

“Ibu dan istrimu sudah membuktikan omongan Rasti Ton, waktu itu di loundspeaker, dan mas dengar semuanya,” Jawab mas Riko menggebu. Seakan merasa dipermainkan dengan ucapan adiknya.

“Belum lagi Rasti bilang ibu menyuruhnya pulang, dan mas langsung telp ibu ternyata tidak.” Ucap mas Riko lagi. Membuat hatiku semakin bergemuruh.

“Permasalahannya sudah terlalu berbelit-belit, tapi semuanya tergantung kamu mas Riko, tapi aku yakin, mbak Rasti tidak sepicik itu.” Sahut Toni, membuat mata mas Riko membelalak, seakan tak percaya adiknya akan ngomong seperti itu.

“Makasih Ton, kamu sudah percaya sama mbak, suami mbak sendiri sudah tak percaya dengan mbak.” Ucapku, terasa ada yang berpihak padaku, karena semenjak masalah itu bergulir aku seakan sendirian.

“Tenang mbak, nggak perlu terimakasih, sebagai adik iparmu yang ganteng dan baik, aku selalu membelamu, takkan ku dapatkan mbak ipar sebaik dirimu, mbak Rasti.” Sahutnya. Membuatku tersenyum, Toni memang seperti itu, sebesar apapun masalah yang di hadapi, seakan semuanya terasa ringan. Mas Riko nampak tak suka melihat senyuman kami.

“Ton, berarti kamu tidak mempercayai omongan istrimu? Lika sudah menceritakan semua rencana busuk mbak mu ini.” Ucap mas Riko seraya bertanya. Membuat Toni semakin memainkan bibirnya.

“Iya aku tak percaya omongan istriku, samakan kayak mas, mas juga tak mempercayai omongan mbak Rasti.” Jawabnya santai, membuat mas Riko terlihat geram.

“Maksudmu apa, sih, Ton?” tanya mas Riko dengan nada tinggi.

“Lho katanya sebagai adik yang baik harus mengikuti cara kakaknya, ya sekarang aku berusaha menjadi adik yang baik, mas tak percaya dengan istri, akupun juga ikutan, tak percaya dengan ucapan istri.” Ucap Toni menaik turunkan alisnya, seakan mengejek. Membuat mas Riko semakin geram dan bingung. Tapi aku faham dengan maksud dari adik iparku ini. Beruntung sekali kamu Lika mempunyai suami seperti Toni. Ya nasib Kopi memang selalu beruntung.

“Kamu jangan kurang ajar ya!” bentak mas Riko seraya berdiri. Tak suka dengan ucapan adiknya.

“Tenang mas, duduk lagi santai.” Sahut Toni.

“Apa maksudmu ngomong seperti itu?” Tanya mas Riko geram. Dia merasa dilecehkan oleh ucapan adiknya.

“Sabar mas, kita susun rencana untuk mengembalikan keadaan seperti semula.” Jawab Toni, dengan gayanya yang tenang tanpa beban.

“Ok, apa rencanamu?” tanya mas Riko, masih dengan nada emosi.

“Turunkan dulu emosinya mas, jadi gini .....”

Kami mendengarkan kata demi kata yang disampaikan Toni. Aku tersenyum, dia memang adik ipar yang baik. Umurnya yang jauh dibawah abangnya, ternyata pemikirannya jauh lebih dewasa. Mas Riko

mengernyitkan kening, berfikir dan mengusap perlahan wajahnya.

“Makasih Ton, kita coba.” Ucapku pada Toni. Dia mengangguk.

“Sama-sama mbak, sampai kapanpun mbak Rasti adalah ipar terbaik ku.” Jawab Toni santai. Hatiku tersentuh dengan ucapan Toni. Mas Riko menarik nafasnya panjang, dan melepaskannya dengan pelan. Kemudia reflek mengambil kopi diatas meja dan meneguknya hingga habis.

“Lhoo, Mas itu kan kopiku?”

Semenjak kedatangan Toni kemarin, mas Riko sudah mau tidur di rumah lagi. Walau dia tidur dikamar Yuda, tak masalah, karena semua yang sudah terlanjur terjadi, butuh proses untuk mengembalikan keadaan seperti semula.

Toni Maulana. Adik iparku yang lumayan ganteng, gokil dan amburadul. Iya dia hanya memakai baju rapi kalau kerja atau kondangan. Berbeda dengan abangnya, Riko Maulana, justru memakai baju amburadul ketika mau bekerja, memakai baju rapi jika tidak bekerja. Kok gitu? Iya karena mas Riko kerjanya cuma manen sawit pemberian ibunya.

Kata-kata Toni tentang Lika yang lagi dekat dengan mbak Juwariah, membuatku kefikiran. Juwariah, yang mana akun efbe nya memakai nama RiaRi membuatku tahu akan kepanjangan dari nama itu dari Toni. Cukup kaget, masih kah mbak Juwariah mencintai suamiku?

secara mbak Juwariah adalah mantan terlama menjalin kasih dengan mas Riko.

Halika Sofya Ningrum, biasa di panggil Lika, istri dari Toni, berwajah cantik, body ramping bekerja sebagai bidan. Membuat dia sangat di sayang oleh mertua. Membuatku tenggelam.

Nama lengkapku sendiri Larasati, biasa di panggil Rasti. Agak melenceng tapi sudah terbiasa di panggil dengan nama itu.

Semua masalah yang terjadi sudah semakin meruncing. Suamiku sendiri sudah tak mempercayai ucapanku. Justru adik iparkulah yang membelaku, Sakit.

"Hallo mbak Rasti apa kabar?"

Lamunanku ambyar dengan sentuhan di pundakku. Ternyata mbak Juwariah sudah berdiri dibelakangku. Saat aku lagi mematung di atas motor, menunggu Yuda keluar, di gerbang sekolah.

"Eh mbak Ria, kabar baik mbak, mbak sendiri apa kabar?" jawabku basa basi seraya bertanya balik.

"Baik juga mbak Rasti, mas Riko apa kabar?" balik bertanya menanyakan sang mantan.

"Baik juga mbak." Jawabku singkat.

"Badanmu kok tambah bunder gitu? Diet loo pelakor dimana-mana." Ucapnya lagi dengan menepuk pundakku, sok care.

“Biarlah mbak badan bunder, yang penting sehat badan sehat hati.” Jawabku santai, tak begitu merespon ucapannya.

“Jaga bentuk badan mbak Rasti, suaminya masih ganteng ntar di ambil orang nyesel.” Ucapnya lagi dengan gaya seakan dia cewek paling seksi.

“Kalau masih ada yang mau dengan bekas saya, saya kasih kan kok mbak, saya cari lagi yang masih bersegel.” Sahut sekenanya, suka-suka. Terlihat matanya mendelik.

“Sok-sokan laku kamu mbak, badan bengkak kayak gitu, ngarep dapat yang bersegel," jawabnya sambil tertawa maksa.

“Badan saya bukan bengkak, tapi montok, buktinya Mas Riko nikahin saya, dan sampai sekarang saya belum janda kan?” sahutku seraya bertanya nyindir.

“Kamu nyindir aku mbak? Karena aku sekarang janda?” tanyanya dengan sedikit mata mendelik.

“Ops mbak Ria janda ya? Maaf sengaja.” Ucapku menahan tawa. Terlihat ekspresi kesal diwajahnya. ‘Rasain, emang enak’ ucapku dalam hati.

“Akhir-akhir ini aku sering lihat mas Riko tidur di rumah ibunya? Kalian lagi ada masalah ya?” lagi-lagi dia ingin memancing omonganku. Mengorek info lebih dalam tentang sang mantan. Aku harus lebih waspada. Dia ular berbisa, sampai Lika sudah terkena racunnya.

“Nggak, kalau tengah malam pulang kerumah kok.” Jawabku bohong.

“Masak sih? Perasaan kalau pagi sudah terlihat di rumah ibunya?” tanyanya, menandakan dia memang tahu segalanya tentang keseharian sang mantan. Masih memperhatikan kehidupan sang mantan.

“Lho mbak Ria punya indera ke tujuh ya? Kok tahu kegiatan suami saya?” tanyaku sok polos. Dia nampak gelagapan.

“E anu emm ya kan jalan rumah ibunya mas Riko, sejalan ketika saya berangkat kerja.” Jawabnya terlihat asal.

“wah jangan-jangan ...” sahutku sengaja tak melanjutkan omonganku, dia nampak bingung. Aku menahan tawa melihat ekspresinya.

“Jangan-jangan apa mbak?” tanyanya dengan mata membelalak, ingin segera tahu kelanjutan omonganku.

“Mama!” teriak Yuda berlari kecil kearahku. Dan langsung naik kemotor, duduk di belakangku.

“Mbak saya pulang dulu ya? Nitip salam tidak untuk mas Riko?” tanyaku menggoda, wajahnya terlihat memerah.

“Eh mbak terusin dong, tadi itu jangan-jangan apa?” tanyanya sedikit berteriak.

“Sini mbak tak bisikin, aku takut didengar orang.” Jawabku, dia mendekatkan telinganya, didekat mulutku.

“Jangan-jangan ... RiaRi itu Ria Riko ya?.” Aku tertawa ngakak, dan mengegas motorku berlalu meninggalkan mbak Juwariah. Nampak wajah kaget

ketika aku menyebut nama itu. Dia nyerocos entah apa yang di cerocosinnya. Kelakuan mantan yang belum bisa move on. Hahaa

Ingin rasanya aku memaki mbak Ria, tapi aku masih ingat tentang rencana Toni. Jadi aku masih berusaha menahannya. Tunggu saja waktunya mbak Juwariah. Bom waktu sebentar lagi akan segera meletus.

Siapa yang akan selamat ketika bom waktu itu meletus? Si gula kah yang akan semakin larut tak berbekas? Dan hanya meninggalkan rasa manis? Atau sang Kopi yang dibuag karena tinggal ampas? Atau justru penikmatnya yang selamat? Atau justru penikmatnya yang tidak bisa tidur karena over meminum kopi?

Sebenarnya apa yang disampaikan Rasti ke Lika, dan bagaiman Lika menyampaikan ke mertua sehingga semuanya menjadi runyam? Terus apa rencana Toni untuk membuat keadaan kembali seperti semula? Sukseskah rencana Toni?

“Rasti!!!” terdengar suara Ibu berteriak dari ambang pintu. Aku masih memutar mesin cuci, ku lihat Mas Riko sudah keluar menemui ibunya.

“Ada apa, sih, Bu? Ini masih pagi Ibu sudah teriak-teriak!” jawab Mas Riko, seraya bertanya. Aku ikut keluar menemui Ibu, ada apa lagi ini?

“Ibu teriak-teriak pasti ada sebab!” bentak Ibu, seakan nggak terima dengan jawaban anaknya. Membuat Mas Riko mengusap wajahnya, seakan bingung mau bersikap.

“Ada apa Bu?” tanyaku santai, terlihat wajah memerah yang siap marah.

“Dasar kamu menantu kurang ajar!” teriak Ibu lagi sambil menuding wajahku. Membuatku memejamkan mata dan menautkan alisku. Bingung apa lagi kesalahanku?

“Apalagi kesalahan Rasti Bu?” tanya Mas Riko, yang seakan ikut bingung dengan tingkah ibunya.

“Tanya sendiri dengan istrimu yang sok polos ini!” seru Ibu, deg, jantungku terasa berhenti berdetak. Apa lagi kesalahanku? Perasaan beberapa hari ini, aku tak berjumpa dengan Ibu.

“Ada apalagi, sih, Dek?” tanya Mas Riko, menatapku, dengan tatapan penuh tanya. Aku menggeleng dan menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskan dengan pelan. Mengontrol emosi. Jangan sampai aku terjerumus lebih dalam lagi.

“Duduk dulu Bu! Kita bahas dengan pelan, kontrol emosi, biar masalah nggak semakin meruncing!” ucapku, dengan tangan kananku menyilahkan Ibu duduk di sofa bututku. Kulihat Mas Riko menganggguk menyetujui ucapanku. Tapi Ibu malah melengoskan pandang, tanda tak sudi duduk di sofa bututku.

“Nggak usah basa basi kamu Rasti! Kamu nggak usah sok polos di depan Ibu dan Riko! Dasar kamu perempuan bermuka dua!” cerca Ibu membuat emosiku meluap. Tak bisa diterorir lagi. Hatiku bergemuruh hebat luar biasa. Selama ini aku berusaha sabar, tapi hari ini, ucapan Ibu, aku sungguh tak terima.

“Rencana pertama, Mbak Rasti dan Mas Riko, harus bisa mengontrol emosi! Jangan mudah terpengaruh! Karena terkadang kita salah tempat untuk bercerita dan semakin memperburuk keadaan,” kata-kata Toni tempo lalu mengingatkanku. Kuatur kembali degup jantung yang semakin menggebu-gebu. Mengatur kembali nafas

yang memburu. Iya, rencana Toni masih panjang. Aku harus mencoba dan mengikuti satu demi satu rencananya. Supaya semuanya kembali normal.

"Dengan penuh rasa hormat, Ibu mertua, dimana letak kesalahan saya? Kenapa Ibu bisa bilang saya bermuka dua?" sanggahku, masih dengan nada pelan penuh geram. Tampak Mas Riko tak nyaman dengan kondisi ini. Dia nampak bingung, istri dan ibunya bertengkar didepan matanya.

"Kamu bener-bener nggak tau? Atau pura-pura nggak tau!" sentak ibu, hatiku terasa ditusuk dengan tudingan telunjuk tangannya, tepat diwajahku. Sebisa mungkin ku kontrol emosiku yang hampir meledak.

"Bu, tahan emosi, jangan buat gaduh! Ini masih pagi Bu!" sahut Mas Riko dengan nada pelan memohon. Nampak sekali dia serba salah.

"Kamu bela istrimu ini, Ko? Pasti kamu sudah di hasut sama omongan Rasti!" tanya Ibu seraya menuding Mas Riko. Tampak dada Mas Riko naik turun. Dia juga berusaha mengontrol emosi.

"Riko, tak membela siapa-siapa, Bu! Selama Riko di rumah, Rasti juga tak ada ngomong apa-apa, tak ada hasutan dari Rasti!" jawab Mas Riko. Hatiku terasa sedikit lega, walau Mas Riko tidak membelaku, setidaknya dia berusaha dewasa dan mencoba untuk adil. Berkat ucapan Toni tempo lalu.

"Rasti, sudah membuat Ibu malu di acara arisan Ibu!" deg, lagi-lagi jantungku terasa berhenti berdetak. Terdiam beberapa saat. Buat malu acara arisan? Kenapa? Aku tak ikut acara arisan Ibu.

"Lho, Rastikan nggak ikut acara arisan Ibu? Buat malu bagaimana?" Mas Riko menjawab seraya bertanya. Aku masih terdiam, berfikir. Memilih duduk di sofa karena kaki terasa kram. Biarkan saja mereka berdiri. Resiko orang gemuk, nggak kuat berdiri lama-lama. Mata Ibu terlihat membulat. Dadanya juga terlihat naik turun. Mungkin Ibu merasa Mas Riko seolah membelaku.

"Ibu jadi bahan omongan di acara arisan," jawab Ibu yang semakin meluap-luap emosinya. Kutautkan alisku 'jadi bahan omongan kok aku yang jadi sasaran?' gumamku dalam hati. Semakin bingung dengan sikap Ibu.

"Ibu jadi bahan omongan, kenapa nyalahin Rasti?" tanya Mas Riko yang juga terlihat bingung dengan sikap ibunya. Mata Ibu mendelik mendengar jawaban Mas Riko. Mungkin tak sesuai harapannya. Mungkin Ibu berharap Mas Riko marah-marah denganku.

"Gara-gara Rasti cerita ke Bu Retno, jadi Bu Retno ngember ke Arisan!" deg, untuk kesekian kalinya jantung terasa ingin keluar dari tempatnya. Bu Retno setega itu? Mas Riko mengalihkan pandang ke aku, tampak muka memerah dan tatapan kebencian itu muncul lagi.

Mungkin dia ingat, kalau Bu Retno tempo lalu main ke Rumah.

"Kamu cerita apa ke Bu Retno?" tanya Mas Riko menghampiriku. Ikut duduk di sebelahku. Mungkin kakinya juga ikutan kram.

"Hanya menceritakan keributan kita yang semakin meruncing ini," jawabku tak mau menatap mata Mas Riko. Terlihat gusar wajahnya. Ibu masih berdiri ditempatnya. Kuat juga Ibu berdiri lama.

"Itulah, Dek, jangan cerita ke tetangga masalah rumah tangga, jadi semakin melebarkan masalahnya!" jawab Mas Riko dengan nada pelan. Dia masih bisa menahan emosinya. Tapi tatapan Ibu semakin tak suka, melihat anaknya masih ngomong pelan kepadaku.

"Kamu itu terlalu sabar hadapin istrimu! Jadi ngelunjak dia," bentak Ibu ke Mas Riko, sambil menarik pundak anaknya.

"Bu, Riko nggak mau berlarut-larut dengan masalah ini, harus ada yang mengalah," ucap Mas Riko, hatiku tersenyum. Satu langkah rencana Toni berusaha di laksanakannya juga. Ternyata dia masih mengingat satu rencana Toni. Walau aku tahu itu berat. Tapi Mas Riko berusaha mencoba.

"Bagus kamu, Ko! Kamu berarti senang ibumu jadi bahan gunjingan!" bentak ibu geram. Mas Riko mengusap kepalanya. Bingung. Berkali-kali terlihat mengatur nafasnya. Mencoba mengontrol emosinya.

“Bu, kalau Ibu jadi bahan gunjingan, seharusnya Ibu intropeksi diri! Kenapa Ibu jadi bahan gunjingan? Bukan malah nyalahin saya!” sahutku mantap. Raut ibu terlihat semakin tak suka. Tatapan Ibu semakin terlihat bagai serigala yang ingin memangsa musuhnya.

“Dasar mantu kurang ajar! Kalau kamu nggak cerita ke Bu Retno, yang mulutnya ngember itu, pasti ibu nggak akan jadi bahan gunjingan di arisan!” ucap Ibu dengan suara semakin meninggi. Mas Riko terdiam begitu juga denganku. Saling mengontrol emosi. Ya kami berusaha belajar mengontrol emosi. Memang berat, tapi demi kebaikan semuanya. Untuk melancarkan rencana Toni, adik iparku yang baik. Adik ipar terbaik.

“Mas, aku yakin, Bu Retno tidak ngember seperti yang Ibu katakan!” ucapku pelan, sangat pelan, memandang wajah Mas Riko. Dia mengangguk, hatiku sedikit lega.

“Rasti! Bisa-bisanya kamu mempengaruhi anakku didepan mataku,” Ibu melotot memandangku, “Riko! Kamu harus belain ibumu, kamu pasti sudah di pelet oleh Rasti, hingga kamu hanya ngangguk-ngangguk aja dari tadi!” lagi-lagi Ibu mendorong-dorong pundak Mas Riko. Tak suka anaknya diam, tidak membelanya. Mas Riko masih terdiam, mengatur nafasnya.

“Bu, emang Bu Retno ngomong apa? Sehingga Ibu semarah itu?” tanya Mas Riko pelan. Sepelan mungkin. Bertujuan agar ibunya bisa menurunkan nada tinggi

suaranya. Terlihat ibu tercengang mendengar ucapan anaknya.

"Kamu benar-benar nggak kasihan sama Ibu, Ko? Ibumu ini jadi bahan gunjingan di arisan," jawab Ibu balik bertanya, menghindari pertanyaan Mas Riko. Hatiku semakin yakin, kalau Ibu hanya mengada-ngada. Ingin memperkeruh suasana, pasti tujuannya biar Mas Riko memarahiku dan tidur di rumahnya lagi.

"Bu, Riko hanya mau tahu, Bu Retno, ngomong apa? Kok sampai Ibu jadi bahan gunjingan di arisan!" lagi-lagi Mas Riko berucap dengan pelan. Hari ini aku merasa tidak sendirian lagi.

"Gini aja Mas, Bu, kita panggil Bu Retno! Atau kita ke rumah Bu Retno, biar semua jelas!" usulku, Mas Riko terlihat menganggguk. Tapi ibu terlihat gelagapan.

"Nggak perlu! Kamu buat Ibu malu lagi?!" sentak Ibu. Ku elus dadaku nampak Mas Riko memijit kepalanya. Kami bingung apa lah mau Ibu ini.

"Ok. Kita ke rumah Bu Retno!" ucap Mas Riko, beranjak dari duduknya. Ibu terlihat semakin gelagapan.

Bab 13

Adu Mulut

“Astgfirulloh, Bu! Salah saya apa sama Ibu, kok sampe Ibu tega memfitnah saya seperti itu?” ucap Bu Retno dengan mata memerah dan tangan kanannya memegang dadanya. Ibu nampak gelagapan. Bingung hendak menjawab. Mas Riko melirik ibunya, yang tangannya masih meremas-remas ujung bajunya. Mungkin akan terbongkar sedikit demi sediki. Siapa yang sebenarnya bermuka dua? Dan Lika? Ada masanya juga, dia akan terbongkar. Hanya waktu yang bisa menjawab, cepat atau lambat.

Ya, kami memang datang ke rumah Bu Retno. Untuk memastikan ucapan Ibu. Sebenarnya Ibu menolak mati-matian, tak mau diajak ke rumah, Bu Retno. Membuatku semakin yakin kalau ucapan Ibu hanya omong kosong. Untungnya Mas Riko maksa tetap ke rumah Bu Retno, untuk memastikan semua omongan Ibu. Semoga rencana Toni berjalan lancar satu persatu.

"Kedua, jangan telan mentah-mentah semua omongan yang datang! Karena rambut sama hitam, tapi niat hati orang nggak ada yang tahu, baik Ibu bahkan Lika istriku sendiri, dicari dulu kebenaran." Rencana Toni waktu itu. Membuatku semakin merasa, betapa beruntungnya Lika memiliki suami seperti Toni. Nasib kopi memang selalu beruntung.

"Nggak usah ke rumah, Bu Retno! Kamu mau bikin Ibu malu lagi, Ko?" ucap Ibu tadi, sebelum berangkat ke rumah Bu Retno. Dengan mata mendelik dan suara lantang.

"Kalau memang Ibu nggak ngada-ngada cerita, pasti Ibu mau diajak ke rumah, Bu Retno!" sahutku gemes dengan sikap mertuaku. Mas Riko mengangguk, menyutujui omonganku. Ibu semakin mengacak pinggang.

"Iya, Bu, benar yang di bilang Rasti!" sahut Mas Riko semakin memperkuat omonganku.

"Maksudmu? Kamu mau bilang ibu bohong? Kamu memang senengkan, kalau bikin Ibu malu? Iyakan?!" bentak Ibu kepadaku. Mataku reflek mendelik. Begitu juga dengan Mas Riko. Apa nggak kebalik? Ibu yang suka bikin aku malu di depan Mas Riko dan yang lainnya.

"Keputusan Riko bulat, Bu, mau Ibu ikut atau tidak ke rumah Bu Retno, Riko akan tetap kesana, memastikan." Tandas Mas Riko, seraya beranjak mengambil kunci motornya.

“Ok, Mas, aku ikut!” sahutku mantab. Dengan senyum puas, melihat reaksi ibu yang gelagapan. Ku ikuti langkah suamiku hingga sampai ke rumah Bu Retno.

Dan Akhirnya terbongkar, setelah Mas Riko menyampaikan niat kedatangannya ke rumah Bu Retno. Ku bantu dengan sebisaku, Mas Riko menyampaikan kata demi kata yang terdengar memalukan itu. Ibu hanya diam, karena selalu di cegah oleh Mas Riko, ketika hedak memotong omongan, biar semuanya jelas.

Bu Retno jelas terkejut mendengar penjelasan kami. Terlihat raut muka tak terima dengan tuduhan Ibu. Siapa sih yang akan terima, jika memang tak merasa melakukan hal buruk? Ternyata benar dugaanku, ibu hanya mengada-ngada. Hatiku semakin sakit dengan perbuatan Ibu. Tega sekali Ibu seperti itu padaku? Sampai tega membawa nama Bu Retno, untuk membuat Mas Riko marah padaku.

“Riko, Rasti, terserah kalian mau percaya sama saya atau tidak, yang jelas saya tidak ada menggunjing Ibu kamu di acara arisan, begitu juga dengan teman-teman arisan lainnya, nggak ada yang menggunjing ibu kalian,” ucap Bu Retno lagi. Wajah Mas Riko terlihat malu dengan Bu Retno. Mengusap wajahnya berkali-kali. Ibu masih terdiam. Seakan bingung. Mengeser-geser pantat pertanda tak nyaman.

“Apa maksud Ibu?” tanya, Mas Riko, pelan. Menatap ibunya tajam. Nada suaranya terdengar sangat kecewa.

Seakan tak percaya, wanita yang sangat dia hormati dan selalu mempercayai semua ucapannya, ternyata hanya fitnah. Dadaku kian bergemuruh. Nggak habis fikir.

"Bu Retno, memang nggak gunjing Ibu waktu Ibu sudah datang, tapi, Bu Retno, gunjing Ibu sebelum Ibu dateng," ucap Ibu dengan wajah melengos memandang pintu, seakan ingin cepat-cepat keluar. Masih berusaha membela diri, dengan asal menjawab. Bu Retno nampak terkejut mendengar ucapan Ibu. Wajahnya terlihat tak terima. Istigfar berkali-kali.

"Kapan saya gunjing ibu? Apa perlu saya telfon semua teman-teman arisan ke rumah saya sekarang!" tantang Bu Retno. Ibu nampak terkejut, salah tingkah, duduknya sudah semakin tak nyaman. Aku mengangguk, menyetujui usul Bu Retno. Karena sangat geram dengan sikap mertua.

"Nggak Usah, Bu! Nanti ibu saya akan semakin malu, dari sini saya cukup tahu dan bisa menilai, Maaf kan Ibu saya!" sahut Mas Riko cepat, dengan mengatur nafasnya. Matanya menunduk tak berani melihat wajah, Bu Retno. Mungkin Mas Riko Malu. Berkali-kali mata Mas Riko melirik ibunya. Seakan ingin mengetahui bagaimana reaksi wajah Ibu saat ini. Belum nampak wajah bersalah disana. Masih terlihat wajah keangkuhan.

"Masalah maaf itu gampang, Ko! Tapi saya nggak terima!" tegas Bu Retno. Nafasnya memburu, aku tahu

pasti, Bu Retno sakit hati. Aku bisa merasakan. Mas Riko hanya bisa menganggguk.

"Mas kamu bisa lihat sendirikan? Siapa yang bermuka dua disini?" ucapku pelan tapi menusuk dengan mata tak lepas memandang ibu. Ibu semakin melengoskan pandang. Matanya mutar-mutar, memainkan bibirnya kekanan dan kekiri. Terlihat sekali sudah tak nyaman di rumah Bu Retno. Biarkan saja, biar anaknya tahu semuanya. Biar nggak aku terus yang disalahkan.

"Saya akan tetap mengundang teman-teman arisan!" tandas Bu Retno lagi. Semakin terdengar geram.

"Saya minta maaf Bu Retno, nggak usah undang teman-teman arisan!" sahut Ibu, akhirnya mengalah terpaksa. Aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat aksi Ibu. Sama halnya dengan Mas Riko dan Bu Retno.

"Ok! Dengan satu syarat!" ucap Bu Retno mengajukan syarat. Aku dan Mas Riko nampak tegang. Syarat apa yang akan diajukan Bu Retno? Ibu menganggguk, juga terlihat tegang.

"jawab dengan jujur, Apa tujuan Ibu memfitnah saya?" tanya Bu Retno tajam. Pertanyaan yang tepat, aku sangat menunggu pertanyaan ini dan jawabannya. Biar Mas Riko mendengar langsung dari mulut ibunya. Ibu nampak tegang sekali, wajahnya memucat. Tatapan matanya tak fokus dan mulutnya komat kamit seakan bingung hendak jawab.

“Emm anu eemm ituuu ...” hanya itu jawaban Ibu. Jawaban Ibu yng seperti itu, cukup membuatku faham akan maksudnya. Entah berapa kali kulihat Mas Riko mengatur nafasnya. Terlihat sekali wajah kekecewaanya

“Ibu ingin aku berantem dengan Rasti?” aku terkejut mendengar sahutan Mas Riko. Apalagi Ibu. Bu Retno justru menganggguk. Menyetujui prasangka Mas Riko. Ibu melotot memandang anaknya.

“Apa maksudmu, Ko? Berani sekali kamu menuduh Ibumu seperti itu?” sanggah Ibu, mencoba membela diri. Memutar omongan.

“Makanya dijawab dengan pasti, Bu, apa tujuan Ibu memfitnah saya!” Bu Retno menimpali dengan suara sedikit keras. Terdengar nada geram. Aku nggak habis fikir dengan niat mertuaku. Ibu beranjak dari duduk, wajahnya menatap, Bu Retno.

“Saya mau pamit pulang, Bu Retno!” ucap Ibu berpamitan, mengacuhkan syarat dari Bu Retno. Bu Retno terdiam sesaat. Mengatur nafas, terlihat dadanya naik turun. Ikut beranjak dari duduknya.

“Ok silahkan pulang! Berarti saya akan mengundang teman-teman arisan.” Tandas Bu Retno.

Kejadian di rumah Bu Retno kemarin, membuat Mas Riko mau tidur sekamar lagi denganku. Walau hanya tidur satu kasur saling membokongi, tak ada kata romantis kayak biasanya, dan juga belum ada kata maaf, biarlah. Setidaknya keadaan berangsur membaik. Dia menuruti keinginanku waktu itu. Iya, dia menuruti keingananku untuk mencari bukti, kalau aku tidak memfitnah ibunya, yang tidak adil dengan menantu. Bukan menuruti keinginanku, kalau aku minta maaf dengan ibunya, berarti aku bukan istrinya lagi. Ternyata Mas Riko masih sangat mencintaiku. Tapi seperti itulah dia, seperti itulah cintanya.

Bu Retno, memang sangat tidak terima dengan fitnahan Ibu. Berakhir akan mengundang semua teman arisan. Ibu juga nggak mau menjawab pertanyaan Bu Retno, yang merupakan syarat darinya. Mungkin ibu nggak mau anaknya mendengar langsung dari mulutnya,

kenapa dia memfitnah Bu Retno? Aku nggak bisa bayangin bagaimana ributnya nanti, jika semua group mak mak arisan akan di undang. Pasti Ibu akan malu sekali. Sebenarnya aku kasihan dengan Ibu, tapi ya harus bagaimana lagi? Ibu sendiri yang membuat masalah semakin meruncing.

"Ketiga. Mas Riko, apapun yang terjadi, sebelum ada kata cerai harus tidur dirumah. Jangan tidur di rumah orang lain, walaupun di rumah Ibu. Karena itu akan memperkeruh suasana. Begitu juga dengan Mbak Rasti, sebelum deal perceraian jangan pulang dulu ke rumah orang tua, berfikirlah dewasa, kalian sudah ada anak yang ganteng kayak oomnya. Semoga berakhir dengan indah pernikahan kalian, jangan sampai ada perceraian." Ucap Toni waktu itu. Aku tersenyum jika mengingat satu persatu ide Toni. Ide dia sangat bagus, dia tidak membantu kami menyelesaikan masalah secara langsung, atau menjadi tameng di depan kami. Dia hanya membantu kasih ide, bagaimana kami menghadapi masalah dan menyelesaikannya dengan dewasa.

Aku melihat Mas Riko berusaha menjalankan satu persatu ide adiknya. Mulai mengontrol emosi, tak menelan mentah-mentah ucapan yang menyudutkanku dan mau tidur di rumah walau tidur di kamar Yuda. Bagiku tak masalah, karena belajar intropeksi diri dan menjadi untuk lebih dewasa, juga membutuhkan proses yang panjang. Tak ada yang instan.

Mungkin dia malu, karena dia sebagai abang, bukannya kasih contah yang baik kepada adiknya, justru sebaliknya. Justru adiknya lah yang memberi wejangan untuknya. Memang umur itu tidak berpengaruh dengan sikap dewasa. Walau Toni jauh lebih muda, tapi pemikirannya sangat dewasa. Jauh lebih dewasa.

"Dek, minta tolong boleh?" tanya Mas Riko pagi ini, setelah mengantar Yuda sekolah. Membuyarkan lamunanku. Aku tersenyum.

" Apa?" jawabku seraya bertanya singkat.

"Buatin kopi, udah lama nggak minum kopi buatanmu," jawabnya, dengan mata melirik menggoda. Hatiku terasa berdesir. Seperti awal-awal kami bertemu.

"Salah siapa? Aku selalu buatin kopi kok tiap pagi dan sore, Mas aja gensi minumnya!" jawabku senyum menyeringai, dibalas dengan senyum malu, menggaruk kepalanya yang tak berketombe. Salah tingkah kami, terasa kayak pengantin baru.

"Iya iya, maaf?!" deg, hatiku terasa semakin bergetar, maaf? Aku tak salah dengarkan?

"Maafin, adek juga ya, Mas?" dibalas dengan anggukan dan senyuman. Kami sama-sama tersenyum. Entah berapa lama aku tak melihat senyuman manis itu. Walaupun belum terungkap seluruhnya, setidaknya hubunganku dengan Mas Riko sudah jauh membaik.

"Dek, Mas akan bantu kamu, apapun masalah kamu, maaf kalau kemarin, Mas tak percaya dengan ucapanmu!"

ucapnya, terdengar ketulusan dalam ucapan itu. Matanya menatapku tajam, mata kami beradu. Di mata elangnya, terlihat penyesalan di sana.

"Adek udah maafin, Mas! Ya walaupun kemarin-kemarin Adek merasa sendirian hidup di dunia ini. Adek terima jika harus, di benci seluruh orang di dunia ini, yang penting bukan suamiku. Sakit sekali jika orang yang sangat aku cintai, tak mempercai ucapanku!" jawabku dengan mata nanar. Dia menunduk, seakan merasa bersalah.

"Mas Janji nggak akan kayak gitu lagi!" sungguh aku tersenyum lega mendengar ucapan itu.

"Eh, ini mau nggak buatin Mas kopi? kalau nggak mau Mas buat sendiri ajalah!" jawabnya, senyum-senyum ala ngambek menuju dapur. Mungkin biar nggak larut-larut dengan rasa yang berdesir di hati ini.

"Mas!" panggilku pelan, dia berhenti dan menoleh.

"Iya?" jawabnya. Aku berhambur ke arahnya, memeluknya erat. Semenjak kejadian ribut dengan Ibu, aku tak memeluknya, tak merasakan aroma tubuhnya. Aku sangat merindukan suamiku.

"Adek kangen sama, Mas." Hanya itu yang bisa aku katakan. Sungguh aku sangat kangen dengan suamiku. Dia membalas pelukanku, erat.

"Sama, Mas juga!" dia mengecup lama keningku. Menciumi pipiku, menarik tanganku lembut. Berakhir

menuju ke kamar, melepas rindu. Tidak jadi buat kopi. Buat adek saja untuk Yuda.

Semakin hari, kurasakan perubahan Mas Riko. Dia semakin dewasa dalam menghadapi masalah. Memang pendewasaan akan berubah dengan sendirinya dengan adanya masalah. Setidaknya, dia sudah mempercayai ucapanku. Tinggal aku membuktikan, biar dia lebih mempercayaiku seratus persen. Tidak hanya mulutnya saja yang berucap percaya, tapi juga hatinya.

“Rasti, mertuamu memang keterlaluan ya?” lamunanku buyar dengan ucapan, Mak Uki tetanggaku, seraya mendekat dan ikut duduk denganku. Aku memang lagi duduk di depan teras rumah.

“Eh, Mak Uki. Ada apa, Mak?” tanyaku bingung. Karena memang aku tak pernah cerita apapun, masalah rumah tanggaku dengannya. Apalagi masalah Ibu.

“Mertuamu viral loo, di pesbok, ada yang ngunggah.” Jawabnya dengan gaya rempong.

“Viral?” tanyaku mengerutkan kening.

“Ini loo.” Mak Uki menyodorkan Hp androidnya. Segera aku terima Hp Mak Uki, penasaran. Ibu viral kenapa?

Mataku membelalak lebar melihat isi video itu. Video dimana Bu Retno mengumpulkan teman-teman arisannya.

“Ibu-ibu arisan yang saya hormati, maaf sekali mengganggu waktunya dan mau memenuhi undangan ke rumah saya. Karena saya tau ini bukan waktunya acara arisan,” ucap Bu Retno dalam video itu.

“Iya, ngak apa-apa, Bu Retno. Ada apa ya? kita-kita di undang ke rumah, Bu Retno?” jawab salah satu orang yang ada di video itu.

“Gini, Bu Ibu, arisan kemarin di rumah, Bu Suci kan? Apa ibu-ibu dengar saya ngegosip sesorang?” tanya Bu Retno. Di video itu aku tak melihat mertuaku. Karena yang mideo kayaknya juga sembunyi-sembunyi. Hanya nyorot yang lagi ngomong saja.

“Emang, Bu Retno bisa ngegosip? Alim gitu kok.” Jawab seseorang lagi. Dibalas dengan tawa lepas ibu-ibu arisan lainnya.

“Iya, Bu. Bu Retno alim gitu! Nggak mungkin lah, gosipin orang,” jawab lainnya lagi.

“Aduh, jangan bahas alim dong, jadi nggak enak saya. Kenapa sampai saya kumpulkan Ibu-ibu arisan di rumah saya? bukan tanpa sebab, saya di fitnah gunjing seseorang di acara arisan di rumah Bu Suci kemarin,” jawab Bu

Retno nampak wajah serius di sana. Tapi aku belum melihat sosok mertua. Karena tidak diedarkan keliling oleh yang ngerekam.

"Siapa, Bu? Apa orang arisan kita juga?" tanya seseorang di video itu. Videonya nampak tak jelas, wajarlah video amatir, dan nampak sekali kalau curi-curi dalam merekamnya. Karena terkadang nampak punggung, tangan, kaki bergoyang nggak jelas. Tapi suara terdengar.

"Iya, Bu, orang arisan kita, makanya saya mengundang kalian semua ke sini, untuk membuktikan dan bertanya kepada Ibu-ibu, apa yang saya bahas ketika di rumah, Bu Suci kemarin?" jawab, Bu Retno, seraya bertanya. Mereke pada berbisik riuh tak jelas.

"Siapa, sih, Bu? Gemes deh! Kita ini bikin acara arisan, untuk menambah rasa persaudaraan. Bukan bikin fitnah, apalagi cari musuh! Amit-amit dah," ucap salah satunya, tak nampak jelas wajahnya. Hanya nampak rambutnya, yang di sanggul minimalis.

"Ibunya Riko," jawab Bu Retno, yang nampak sudah tak tahan dengan berbelit-belit. Seketika yang merekam mencari sosok yang disebutkan. Ibu ternyata ada di dekat pintu. Mungkin kalau ada apa-apa mudah untuk kabur. Nampak wajah ibu pucat.

"Wah, Bu Riko, tega sekali dengan Bu Retno?" celetuk salah satu orang di antaranya. Ibu semakin salah tingkah.

Nampak video itu nge-zoom ke arah Ibu. Kasihan Ibu, pasti dia malu sekali.

"Iya, Bu! Apa maksudnya coba?" celetuk yang lainnya. Nampak riuh suara sahut menyahut di video itu.

"Tenang, Ibu-ibu! Biarkan, Bu Riko, menjelaskan apa maksudnya! Karena kemarin beliau ke sini bersama Riko dan Rasti, katanya saya gunjing beliau sebelum beliau datang," suara Bu Retno, tuan rumah mencoba menenangkan berisiknya suasana.

"Silahkan, Bu Riko! Kemarin Ibu nggak mau menjelaskan, karena mungkin tak enak dengan Riko dan Rasti. Dan berakhir Ibu memilih saya mengundang teman-teman arisan, tolong di jelaskan sejelas-jelasnya, karena saya sangat tidak terima dengan fitnahan ini, saya tak enak dengan Rasti tentunya," suruh Bu Retno lagi. Video itu masih mengarah ke ibu yang semakin pucat tak karuan.

"Loo, kok ke Rasti? Emang kenapa dengan Rasti? Setahuku dia menantu yang baik," entah siapa yang berkata seperti itu. Hanya terdengar suaranya saja. Karena yang merekam masih fokus ke arah ibu.

"Iya? Bingung saya, Bu."

"Iya, sama."

"Ayo dong, Bu Riko jangan diam aja, kita udah bela-belain nyempetin waktu ke sini, dari tadi diem mulu."

Suara video amatir itu semakin riuh berisik. Sungguh aku sebenarnya kasihan dengan mertuaku. Tapi salah

sendiri, kenapa sampai bawa-bawa nama orang lain, untuk menjalankan misinya.

"Maafkan saya, Bu Retno!" tiba-tiba semua terdiam, memasang telinga untuk mendengarkan penjelasan Ibu.

"Saya melakukan ini, biar anak saya, Riko, mau nurut sama saya, biar dia bertengkar dengan Rasti dan menceraikan Rasti," deg, jantungku terasa copot mendengar langsung ucapana Ibu. Walau aku sudah menduga-duga niat Ibu dan ternyata benar, tapi masih tetap sakit sekali mendengar langsung dari mulut Ibu, walau hanya di video amatir.

"Astagfirulloh, Bu! Dosa besar, Bu, ingat! Membuat retak sebuah pernikahan itu dosa besar!" terdengar suara Bu Retno. Ibu hanya menunduk saja.

"Iya, Bu Riko, salah apa Rasti? kok sampai Ibu ingin Riko menceraikannya? Bukankah dia sudah memberi Ibu cucu!"

"Iya, Bu, padahal aku lihat Bu Riko ini, sangat baik dengan mantu-mantunya, nampak akur tak ada masalah."

"Aku kalau punya mantu kayak, Rasti, bersyukur minta ampun, Bu."

"Iya, sama, Bu."

Terdengar makin kacau saja suasana di video amatir itu.

"Tenang, Bu! Biar kita dengar lagi penjelasan, Bu Riko," ucap Bu retno mencoba menenangkan kembali.

“Terus, Bu! Kenapa harus saya yang Ibu buat untuk memuluskan rencana Ibu?” tanya Bu Retno lagi. Semakin mengintimidasi.

“Ini semua idenya Ria mantan Riko, karena saya berharap Riko bisa bersama Ria lagi,” deg, lagi-lagi hatiku teriris mendengar ucapan Ibu. Astaga Mbak Ria, segitunya dia ingin menjatuhkanku. Diam-diam dia mendekati mertua dan Lika.

“Astagfirulloh, tapi kenapa harus saya?” terdengar lagi suara Bu Retno. Masih tak percaya.

“Karena kata Ria, dia lihat, Bu Retno, main ke rumah Rasti dan ketahuan Riko, jadi kalau saya ngomong, ibu jelek-jelekin saya di arisan, pasti Riko percaya dan pasti marah sama Rasti,” ucapan ibu membuat nafasku memburu. Benar-benar tak percaya. Ku atur nafasku sedemikan rupa, terasa sangat sesak.

Cukup sampai disini video amatir itu. Aku kembalikan Hp Mak Uki. Mataku terasa panas.

“Aku nggak nyangka loo, Ti, kalau mertuamu kayak gitu?” ucap, Mak Uki, sambil ngelus pundakku “kamu yang sabar, ya?” hanya aku jawab dengan anggukkan.

“Mak, Rasti minta kirimin video itu, ya? mau Rasti tunjukkan ke Mas Riko,” pintaku.

“Iya, Ti, Mak kirim lewat WA, ya?” jawabnya. Ku jawab dengan nggukan.

“Ya udah, Ti, Mak pulang dulu, pokok kamu yang sabar, Mak doain semoga rumah tanggamu langgeng, ya?”

“Aamiin.” Hanya aku jawab dengan kata itu. Mak Uki pun beranjak dari tempatnya.

Bab 16

Bukti

"Ibumu tidak bersalah, Ko, memang Bu Retno memfitnah Ibumu!" ucap Mak Rita, teman arisan Ibu. Membuatku tercengang.

"Benerkan, Ko? Ibu tidak bersalah, kemarin Bu Retno sudah ngundang ibu-ibu arisan, malah dia sendiri yang malu," sahut Ibu mempertegas. Trik apalagi yang akan Ibu mainkan. Tak ada puasnya ingin memperkeruh suasana. Kayaknya Mak Rita ini sudah kerjasama dengan Ibu. Atau mungkin sudah Ibu bayar untuk membelanya, di depan anaknya. Mas Riko hanya terdiam.

"Rasti! Nggak ada puasnya ya kamu jelek-jelekin mertua! Harusnya kamu kemarin ada di acara undangan Bu Retno, biar kamu dengar sendiri," sahut Mak Rita membela Ibu. Aku masih terdiam. Tunggu saja bom waktu akan segera meletus.

"Kenapa kalian pada diam aja?" tanya Ibu, seakan bingung karena dari tadi aku dan Mas Riko hanya diam.

"Jelas diam lah, Bu, nggak bisa berkata apa-apa, ketahuan belangnya, sih? Kamu juga, Ko, harusnya lebih percaya pada ibumu, jadi laki kok lembek, sudah kenak dekeb rok istri," sahut Mak Rita semakin memojokkan kami. Ku lihat Mas Riko sudah terpancing emosinya. Ku pegang tangannya dan sedikit mengeratkan. Pertanda, tahan jangan terpancing emosi. Dia menatapku dan menganggguk, memahami maksudku.

"Kalian yakin ucapan kalian biasa di pertanggung jawabkan?" tanyaku santai. Mereka terlihat mendelikkan mata.

"Apa maksudmu, Rasti?" sentak Ibu.

"Kamu fikir dari tadi kami cuma omong kosong?" Mak Rita ikut menimpali.

"Ya bukannya gitu, ntar malu lagi, malah double malunya loo," jawabku masih santai. Memang aku sengaja memakai gaya santai. Capek tiap hari ngotot kalau ketemu mertua. Tapi gaya santaiku membuat mereka geram.

"Makin nglunjak kamu, Ti, di sabar-sabarin!" bentak ibu. Hanya aku jawab dengan menyeringaikan bibir.

"Kamu juga, Ko! Istri nglunjak kayak gini sama Ibumu, bukannya di tegur! Malah diam aja," ucap ibu lagi. Ngomel tak jelas. Pokok dia geram karena kedatangannya tak sesuai ekspektasi.

"Riko capek, Bu. Tiap hari adu mulut terus sama Ibu," jawab Mas Riko. Wajahnya tampak lesu.

“Ibu nggak akan adu mulut, kalau nggak istrimu duluin,” sahut Ibu, melirikku tak suka. Ingin memancing amarah.

“Ok, Bu, Mak Rita! Kita buktikan siapa yang salah ya!” jawabku masih santai. Mengeluarkan gawai dari sakuku. Membuat mereka bingung, termasuk Mas Riko. Karena aku memang belum memperlihatkan video amatir itu.

Ku scroll gawaiku, mencari nomor seseorang, Toni. Aku ingin sekalian Toni melihat video amatir itu. Sekalian pengen lihat bagaimana reaksi Ibu di depan anak-anaknya, biar segera kelar.

[Hallo, Mbak Rasti] terdengar suara dari seberang suara adik iparku, Toni.

[Ton, sibuk nggak?] tanyaku basa basi. Semua merasa heran kenapa aku menelpon Toni.

[Nggak Mbak, ada apa?] jawabnya.

[Kerumah Mbak ya, Ton! Ada sedikit perlu. Sekalian ma Lika] suruhku.

[Ok, Mbak. OTW, tapi Lika masih kerja di Puskesmas, jadi aku sendirian aja ya?]

[Ok, sendirian juga nggak apa-apa, Mbak tunggu]

Tit, kumatikan gawai.

“Kok, malah nelpon Toni?” tanya Ibu. Merasa heran dan bingung tentunya. Begitu juga dengan Mak Rita dan Mas Riko.

“Ya nggak apa-apa kan, Bu? Biar semua tau kebenarannya,” jawabku santai.

“Ada apa, sih, ini Dek?” tanya Mas Riko. Dia juga nampak bingung. Setidaknya aku senang dengan perubahannya. Jauh lebih dewasa. Padahal dari tadi Ibu dan Mak Rita selalu memojokkanku. Ingin mencari selah kesalahanku, tujuannya pasti biar Mas Riko marah denganku. Tapi tak sesuai angan harapan, Mas Riko bisa mengontrol emosinya. Aku salut dengannya.

“Nggak apa-apa, Mas. Biar semuanya ngumpul,” jawabku santai dengan senyum termanis.

“Kamu ini semakin hari semakin aneh saja! Kamu ingin semua orang tau keburukkanmu?” tanya Ibu. Aku membelalakkan mata.

“Keburukanku? Nggak kebalik?” aku balik bertanya. Dengan senyum tipis menjengkelkan.

“Apa, sih, maksudmu?” tanya Mak Rita. Nampak aura tak nyaman. Seakan dia sadar kalau aku mempunyai bukti kuat untuk menjatuhkan mereka.

“Santai Mak Rita, entar darah tingginya kumat,” jawabku selow. Membuat mereka geram. Kalau di balas ngotot pasti mereka suka. Kan memang itu tujuannya.

“Assalamualaikum,” terdengar salam dari ambang pintu, suara Toni.

“Waalaikumsalam, masuk Ton,” jawabku. Belum aku persilahkan duduk, Toni sudah duduk duluan di dekat Ibunya. Seperti itulah Toni.

“Eh, ada Ibu juga. Eh, Mak Rita apa kabar?” ucap Toni basa basi.

“Baik Ton, kamu apa kabar? Istrimu sudah hamil belum? Jangan lama-lama nunda momongan,” jawab dan tanya Mak Rita. Justru aku yang tersinggung dengan ucapan Mak Rita. Ibu melirik Mak Rita, terkihat kesal lirikan itu. Kalau Lika yang jadi omongan dia nampak tak suka. Tapi kalau aku yang jadi omongan, Ibu malah ngomporin. Menyakitkan.

“Kabarku baik, Mak. Istri lagi OTW hamil, Mak. Doakan saja!” jawabnya dengan tawa lepas. Padahal pembahasan anak itu sensitif bagi yang belum punya anak. Tapi itulah Toni, selalu di anggap santai semua massalah.

“Ada apa ini? Tumben Mbak Rasti nyuruh aku kesini?” tanya Toni mengalihkan pembicaraan, dengan mata mengerling. Membuatku tertawa. Ada-ada saja.

“Nggak Ton, Mbak cuma mau nunjukin bukti aja, biar semua lihat, sekalian gitu,” jawabku santai. Mengotak atik gawaiku.

“Wah, seru nih. Bukti apa, Mbak?” tanya Toni antusias.

“Mas Riko, Toni, Ibu, Mak Rita, maaf sebelumnya ya, tapi saya lama-lama nggak tahan juga, di bilang mantu muka dua dan nggak tau diri. Saya punya bukti kuat siapa di sini yang bermuka dua,” dengan hati berdebar ku perlihatkan video amatir itu. Semuanya mendelikkan

mata. Ibu dan Mak Rita nampak blangsatan duduknya tak nyaman. Tiba-tiba Mas Riko memelukku di depan semua orang.

"Maaf kan Mas, Dek! Maafkan Mas, Mas pernah menamparmu waktu itu. Betapa bodohnya Mas tak mempercayaimu, maafkan Mas!" pertamakalinya dia menangis di depan semua orang memelukku. Padahal Mas Riko tipikal yang tak mau mengumbar kemesraan. Aku menangis dalam pelukannya. Kulirik Toni dia tertegun, menyandarkan dagunya di punggung tangannya. Ibu dan Mak Rita nampak kelabakan. Terlihat ingin kabur dari peradaban.

“Bu, Riko nggak nyangka, Ibu sekejam itu.”

“Iya, Bu. Toni juga.”

Ibu nampak tertekan dengan ucapan anak-anaknya. Bingung mau menjawab apa, untuk membela dirinya.

“Itu pasti videonya hoaks. Pasti sudah di edit sama Rasti!” masih sempat-sempatnya ibu mencoba menyalahkanku. Ku atur nafasku untuk mengontrol emosi. Benar-benar Ibu sudah sangat keterlaluan. Sudah terbukti, masih mau melemparkan kesalahan.

“Cukup, Bu! Jangan salahkan Rasti terus! Video ini sudah cukup untuk sebagai bukti, siapa yang mencari keributan di sini?” tandas Mas Riko. Aku hanya terdiam. Satu kunci kesalahan sudah terbuka. Ibu membuang muka, tak mau menatap wajah anaknya.

“Mak Rita Juga! Apa maksud Mak Rita, ngomong seperti itu tadi?” tanya Mas Riko penasaran.

"Aku cuma di bayar oleh Ibumu, Ko!" jawab Mak Rita. Cukup membuat ibu semakin terpojok. Menambah kuat kalau Ibu memang bersalah. Memang ibulah yang bermuka dua. Mas Riko mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Kuelus pundaknya, menenangkan.

"Bu, Mbak Rasti Salah apa sama Ibu? Sampai Ibu ingin memisahkan rumah tangga mereka? Berharap Mas Riko balik sama Mbak Juwariah? dosa besar, Bu! Ini pernikahan dan mereka sudah di beri titipan dari Allah, yang harus di didik dengan tanggung jawab yang besar," sahut Toni, mencoba menyadarkan kalau tindakan Ibunya itu salah.

"Memang Ibu dari awal tak suka Riko menikah dengan Rasti, dia hanya pengangguran, yang bisanya cuma ngerepotin kamu saja, Ko. Beda dengan Lika. Lika kerjaannya bagus, menantu idaman Ibu. Mending kamu sama Juwariah yang usahanya juga sudah melejit sekarang," jawab Ibu tanpa merasa bersalah. Mak Rita nampak kebingungan, tak bisa membela Ibu lagi, apalagi menyudutkanku. Kulihat Mas Riko mengusap wajahnya kasar. Nampak ingin marah memaki ibunya. Tapi di urungkan, karena ketika mata kami beradu aku menggeleng. Dia memahami maksudku.

"Bu, Mbak Rasti memang tidak bekerja, tapi dia mencoba menjadi istri dan menantu terbaik semampu dia. Apalagi, Mbak Rasti sudah bisa memberi Ibu cucu, kurang apa Mbak Rasti?" ucap Toni dengan memandang ibunya.

“Satu lagi Bu, Ibu rumah tangga menganggur tidak ada yang akan mencelanya,” ucap Toni lagi, membuatku hatiku tersentuh. Dia memang laki-laki yang baik. Sangat membelaku di saat aku memang lagi butuh pembelaan. Dia berusaha menjadi adik ipar yang baik buatku.

“Ceritaku dan Juwariah sudah berakhir, Bu. Sekarang ada Rasti yang sudah mendampingiku selama delapan tahun. Hargai dia, Bu! Aku sangat mencintai Rasti sampai kapanpun,” ucapan suamiku membuat anakan sungai di pipiku.

“Kalian ini harusnya membela Ibu kalian! Bukan membela Rasti!” bentak Ibu. Semua terkejut.

“Bu, kami membela kebenaran,” tandas Toni.

“Dengar ya, Toni, Riko. Kalian akan menyesal telah melakukan seperti ini dengan Ibu! Kalian belum tau saja busuknya Rasti. Lika sudah menceritakan semuanya. Ayo, Mak Rita kita pulang!” ucap Ibu marah dengan melenggang keluar menarik tangan Mak Rita. Tanpa salam. Tak ada yang mencoba mengikuti langkah Ibu atau menahan langkahnya. Dan tak ada juga yang mencoba menenangkan hati Ibu. Semua duduk di tempat.

“Mbak, Maafin Ibu ya?” Toni merasa tak enak denganku. aku hanya tersenyum, mengangguk.

“Makasih ya, Ton!” ucapku. Dia mengerutkan kening.

“Makasih buat apa, Mbak?” tanya Toni.

“Makasih sudah ngasih ide dan saran, untuk Mbak dan Mas mu menghadapi masalah ini.” Jawabku dengan

menyentuh tangan Mas Riko. Mas Riko melirik sentuhan tanganku. Tersenyum. Ku usap pipi dengan punggung tanganku.

"Ide dan saranku yang kemarin sudah di jalankan?" tanya Toni lagi, memastikan. Seakan tak percaya.

"Sudah, walaupun susah, tapi berakhir puas." Jawabku. Toni memonyongkan bibirnya, sambil mengangguk angguk.

"Iya, Ton. Makasih ya? kamu memang adik terbaik," sahut Mas Riko tersenyum penuh kehangatan.

"Jangan lebay deh, emang aku ngapain? Aku loo, nggak bantu kalian apa-apa. Cuma ngasih ide dan saran saja, setahuku yang sok tau ini," jawabnya dengan tawa lepas. Kami semua saling tertawa. Tawa kebahagian.

"Untuk masalah Lika, aku belum bisa buktikan," tawa langsung berhenti, ketika mendengar ucapanku.

"Dek, nggak perlu di buktiin, Mas sudah percaya seratus persen denganmu," jawab Mas Riko. Aku tertunduk malu.

"Cieee,, ehem ..." goda Toni, sambil gaya batuk-batuk.

"Untuk masalah Lika, biar aku bantu, Mbak. Aku nggak mau istriku menempuh jalan yang salah," ucap Toni lagi. Membuat aku tak enak. Walau bagaimana Lika adalah istrinya.

"Cukuplah, Ton. Nggak usah di bahas masalah Lika! Yang penting rumah tangga kalian bahagia," ucap Mas

Riko. Akupun menganggguk menyetujui omongan Mas Riko.

“Nggak bisa kayak gitu, Mas! Walau bagaimanapun. Lika sudah membuat keadaan semakin runyam. Aku nggak terima itu, walau dia istriku dia juga harus di kasih pelajaran, biar nggak kebiasaan,” tandas Toni. Membuatku semakin tak enak hati.

“Sudah lah, Ton. Mbak nggak mau, kalian bertengkar nantinya kalau bahas masalah itu,” tegasku. Dia hanya tersenyum. Senyum santai khas Toni.

“Tenang saja, Mbak, Mas! aku tak akan kasar dengannya, cukup dengan cara lembutku, untuk merubah dia, mau mengakui kesalahannya,” jawab Toni santai. Benar-benar beruntung Lika mempunyai suami seperti Toni.

“Eh, ngomong-ngomong dari tadi aku kok di anggurin ya? nggak kopi yang keluar gitu? Kangen nie, dengan kopi buatan, Mbak Iparku,” celetuk Toni. Aku baru tersadar kalau dari tadi belum ada yang keluar.

“Astaga! Maaf, Ton. Mbak Buatin dulu ya sebentar,” aku beranjak dari dudukku. Menuju ke dapur. Mas Riko hanya melongo saja dan juga baru menyadari. Toni malah ketawa lebar dan bersandar dengan enak di sofa bututku.

Walaupun belum semuanya terungkap, setidaknya hati terasa jauh labih membaik. Setelah membantu Yuda ngerjain PR dan menemani dia sampe tidur, aku menuju kamar. Di sana kulihat Mas Riko rebahan di kasur dengan memainkan gawainya. Mungkin dia main game. Kudekati Mas Riko. Dan iku rebahan di sebelahnya.

“Mas.”

“Ya.”

“Boleh tanya sesuatu?” tanyaku pelan. Dia melirikku.

“Boleh, tanya apa?” tanyanya balik.

“Ehm, kalau boleh tau Lika ngomong apa ke Ibu dan Mas?” tanyaku. Aku memang penasaran selama ini. Dia meletakkan gawainya di meja sebelah kasur. Memiringkan badannya ke arahku.

“Lagi males bahas Lika,” jawabnya, aku mencemberutkan bibirku “yah,” hanya itu yang bisa aku jawab. Dia tersenyum dan mencubit hidungku.

"Adek, penasaran?" tanyanya, dengan cepat aku mengangguk.

"Nanti Adek sakit hati," ucapnya lagi.

"Ayolah, Mas! Emang Lika ngomong apa?" rengekku manja sambil menarik-narik lengannya. Sudah lama aku tak manja dengan suamiku.

"Sekarang, Adek dulu aja yang cerita! Emang adek cerita apa ke Lika?" Mas Riko ganti bertanya. Aku menghela nafas berat. Di tanya malah balik nanya. Tapi ok lah, dari pada kelamaan aku penasaran.

"Adek hanya curhat, Mas. Tentang perilaku Ibu yang tak adil dengan mantu," mengatur nafas, "tentang Mas yang selalu membela Ibu. Akhirnya aku berujung minta tolong sama Lika," jawabku dia hanya terdiam mendengarkan.

"Minta tolong apa?" tanyanya lagi. Dengan mata penuh tanya.

"Ehm ..."

"Apa, sih?" Mas Riko nampak sekali penasarannya.

"Minta tolong agar ngomong ke Mas lah."

"Terus?" tanya lagi, masih dengan tatapan menunggu jawaban.

"Biar Mas percaya ma Rasti dan ..." ucapanku terputus. Terasa berat untuk menyampaikan. Dia menatapku dengan menautkan alisnya.

"Dan? Apa?" tanyanya tambah penasaran.

"Dan ... Rasti nitip omongan ke Lika untuk sampaiin ke Mas, karena kita kan saling dima waktu itu dan tak saling percaya," jawabku pelan, seraya menggigit bibir bawahku. Mengingat masa itu. Mas Riko mengatur nafasnya.

"Nitip omongan apa?" tanyanya yang masih dengan penuh penasaran.

"Iya, kalau kondisi tidak membaik, Rasti mau pulang membawa Yuda, tujuannya biar Mas mau pulang tidur di rumah lagi. Tapi nggak tau deh, Lika nyampaiinnya gimana?" jawabku, Mas Riko terdiam, matanya terlihat lagi mengenang kejadian masa lalu.

"Mas?" dia terperanjat saat tanganku menyentuh lengannya. Tersadar dari lamunan. Iya, dia sempat sedikit melamun. Mungkin melamunkan ucapan Lika.

"Eh, iya ... kalau adek nyampeinnya kayak gitu, berarti Lika mengadu domba," jawabnya gelagapan.

"Apa, sih, Mas yang di sampaikan Lika?" penasaranku semakin memuncak.

"Memang, sih, Lika menceritakan kamu curhat tentang Ibu dan Mas, itu bener. Yang salah di yang nitip omongan itu," Mas Riko merubah posisi tidurnya. Terlentang dengan kedua tangannya di jadikan bantal. Menatap langi-langit kamar.

"Apa yang disampaikannya?" aku mendekat, menyandarkan kepalaku di lengannya.

“Iya bener dia menyampaikan, adek mau pulang, tapi ...”

“Apa?” tak tau kenapa Mas Riko menggantungkan ucapannya. Membuatku tambah penasaran. Dia masih terdiam, akhirnya aku merubah posisiku, tengkurap dengan menyangga dagu dengan tangan. Menatapnya. Mata kami saling beradu, seakan tak tega dia melanjutkan omongannya. Mungkin menjaga perasaanku.

“Intinya, adek minta harta gono gini selama pernikahan.”

“Hah?” sahutku tak percaya

“Iya, padahalkan kita sama-sama tau semua ini pemberian Ibu, di situlah Ibu murka,” sakit sekali rasanya mendengar penjelasan Mas Riko tentang ucapan Lika. Padahal tak ada niat ingin mengambil harta ini.

“Loo? Waktu itukan di loundspeaker aku nggak ada bahas harta gono gini Mas, tapi kok nampak Ibu dan Mas marah sekali?” tanyaku mengingat kejadian itu.

“Waktu di loundspeaker itu waktu kalian bahas rencana, tapi Lika menolak tak mau membantu,” ucap Mas Riko. Aku mencoba mengingat-ingat kembali peristiwa itu.

Owh, Pantas waktu kejadian itu, dia sempat melongo waktu aku berkata, kalau pun Ibu mau mengambil semuanya aku tak masalah. Karena sudah terbiasa hidup susah. Mungkin pas kata-kata itu dia belum nelp Ibu.

Mungkin pas telp Ibu pas pembahasan tentang dia tak mau membantu rencanaku. Drama yang bagus.

"Tak ada niatku ingin menguasai harta Ibu Mas."

"Mas Percaya."

"Kalaupun aku pergi dari hidupmu, cukup Yuda yang aku bawa, karena Yuda harta yang tak bisa di gantikan dengan apapun di dunia ini," ucapku pelan. Mas Riko menggeleng dan menyentuh pipiku.

"Mas nggak sanggup kehilangan kalian," matanya nanar menatapku.

"Janji ya! Jangan tinggalin, Mas!" ucapnya lagi. Aku tersenyum dan mengangguk. Wajahnya mendekat ke wajahku, bibirnya mencium keningku beberapa detik. Kupejamkan mataku menikmati desir asmara surgawi.

"Mas."

"Ya?"

"Mas juga janji ya? Jangan kasar lagi!" dia mengangguk cepat.

"Maaf!" ucapnya. Dia menenggelamkan kepalaku di dadanya. Kucium aroma tubuhnya. Tenggelam dalam asmara. Menikmati malam dengan cinta. Cinta suci pernikahan.

“Lika, Mbak punya salah apa sama kamu? sehingga kamu ngomong seperti itu,” ucapku duduk di sofa, dengan nada menahan amarah. Lika terkejut, Toni dengan gaya santainya. Hari ini aku memutuskan ke rumah Lika. Mumpung hari minggu semua ada di rumah. Mas Riko yang tak di rumah, dia jadwalnya manen sawit. Jadi aku sendirian ke rumah Lika tanpa mengajak Yuda. Karena aku nggak mau Yuda tau masalah keributan keluarga ini, dia masih terlalu kecil.

“Mas Riko itu fitnah Mbak, Lika nggak ada ngomong seperti itu,” jawab Lika masih berusaha mengelak. Karena aku sudah menceritakan semua yang di sampaikan Mas Riko tadi malam.

“Kamu bilang Mas Riko fitnah?” balik aku bertanya. Serasa tak percaya, bisa-bisanya dia ngomong seperti itu. Toni melirik Lika masih dengan gaya santainya.

“Karena memang aku nggak ngomong seperti itu, Mbak!” jawabnya dengan mata bergetar. Aku yakin dia berbohong.

“Ok, kalau Mas Riko bohong. Terus, apa yang kamu sampaikan ke Ibu sehingga Ibu sangat membenciku?” tanyaku lagi. Membuat Lika gelagapan. Toni hanya melirik istrinya dengan senyuman, yang entah aku sendiri tidak tau makna senyuman itu.

“Dek, udah jujur aja! Jangan membuat masalah baru,” Toni ikut menimpali dengan gaya khasnya.

“Kamu apa-apaan, sih, Mas? Harusnya belain aku dong!” Ucap Lika melotot ke arah suaminya.

“Aku tak membela siapa-siapa, Dek. Tapi, Mas faham kamu,” sahut Toni tenang. Benar-benar beruntung Lika.

“Maksud apa, Mas ngomong kayak gitu?” tanya Lika mendelik, seakan tersinggung dengan ucapan Toni.

“Haduh, salah ngomong ini,” celetuk Toni. Rasanya aku pengen ketawa, lihat ekspresi Toni sambil garuk kepalanya, tapi aku tahan. Kalau aku ketawa pasti Lika makin tersinggung.

“Mbak ada bukti, Lika. Jadi kamu nggak usah berkelit,” sahutku. Lika menautkan alisnya. Begitu juga dengan Toni.

“Bukti apa?” tanya Lika seakan tak percaya kalau aku punya bukti.

“Ya, pokoknya Mbak ada bukti. Tapi dari pada kamu malu mending kamu ngaku sendiri aja,” tandasku. Dia menyeringai sinis.

“Mbak fikir aku bodoh? Bisa Mbak takut-takutin,” sahutnya. Mungkin di kiranya aku hanya gertakan saja.

“Ya, terserah, kalau kamu kira Mbak hanya menggeretak,” jawabku selow ikut gaya Toni. Benar kata Toni waktu itu.

“Keempat, kita hadapi masalah dengan gaya santai saja Mbak, Mas. Untuk apa? Untuk membuat jengkel lawan dan akhirnya melemah dengan sendirinya. Ngotot di balas ngotot urusan tak akan kelar. Justru semakin melebar.” Ucap Toni waktu itu. Membuatku belajar santai, sesantai mungkin mengahadapi masalah, jangan menambah keruh suasana.

“Bukti apa, sih, Mbak?” tanya Lika sedikit membentak. Waow benar juga, lawan sudah mulai jengkel. Toni mengerutkan keningnya dan mengusap bibirnya.

“Bukti omonganmu yang kamu tambah-tambahin, lah.” Tegasku. Lika nampak was-was penuh tanda tanya.

“Sudah lah, Dek! Jujur saja dari pada kamu malu,” ucap Toni, Lika nampak tak suka.

“Jangan-jangan kamu sudah tau ya, Mas? Bukti yang di miliki, Mbak Rasti,” jawabnya memandang Toni instens. Seakan mencari jawaban.

“Tau apa? Mas nggak tau apa-apa tentang bukti yang di miliki Mbak Rasti, cuma Mas Yakin, Mbak Rasti nggak main-main,” tegasnya semakin memperkuat ucapanku. Membuat Lika gugup. Nampak wajahnya merah serasa ingin mengusirku keluar dari rumahnya. Tapi itu tak mungkin, karena suaminya seakan lebih membelaku.

“Aku kecewa sama kamu, Mas! Bisa-bisanya kamu memojokkanku di depan Mbak Rasti dan lebih percaya dengan ucapannya dari pada aku istrimu,” jawabnya seakan sakit hati dengan kelakuan Toni yang tidak memihaknya.

“Lika, seperti itulah yang Mbak rasakan ketika Mas Riko tidak mempercayai ucapan Mbak dan lebih mempercayai ucapanmu,” sahutku mengingatkan, mata Lika sudah terlihat nanar.

“Kamu beruntung Lika, memiliki suami Toni yang bisa mengontrol emosinya, sedang Mas Riko? Mbak sampai di tamparnya waktu itu.” Lika nampak terkejut dan memandangku dengan tatapan yang seakan tak percaya.

“Mbak, sampai di tampar, Mas Riko?” tanyanya memastikan. Aku menganggguk dengan mengusap buliran kristal di pipiku. Masih terasa sakit jika mengingat kejadian itu. Karena memang pertama kalinya, Mas Riko mendaratkan tangannya dengan kuat di pipiku.

“Itulah, Dek! Mas juga nggak tau apa tujuanmu ke Mbak Rasti? sehingga membuat keadaan semakin tak

nyaman, berakhir dengan Mbak Rasti kena KDRT dari suaminya," ucap Toni mencoba membuka hati Lika yang terkunci.

"Ish, kok nyalahin aku, sih, Mas? Aku memang nggak ada ngomong seperti yang Mas Riko sampaikan, itu fitnah," Lika kembali berkelit. Ternyata Lika memang susah di ajak ngomong baik-baik. Harus di buat viral seperti Ibu baru dia ngaku.

"Ok, Lika. Mbak sudah kasih kesempatan buat kamu untuk jujur, tapi sepertinya susah," ku mainkan gawaiku "Toni, Maafkan Mbak, mungkin istrimu harus di buat viral sepeerti Ibu baru dia mau jujur," ucapku, mata masih fokus ke gawai. Lika nampak semakin kebingungan.

"Viral?" lirihnya.

"Iya, Mbak punya bukti video tentang kamu, kalau kamu tetap nggak mau jujur, mungkin akan Mbak upload ke sosmed biar semua orang tau," tandasku. Dia malah menyeringai seakan mengejek.

"Halah, Mbak Rasti nampak semakin halu saja, mana mungkin ada video tentang aku," jawabnya. Hatiku sebenarnya sudah geram, tapi mencoba selow seperti yang disarankan Toni waktu itu.

"Lika, nampaknya Mbak Rasti nggak main-main, kamu nggak takut reputasi Bidan kamu akan jelek?" Toni masih mencoba agar istrinya jujur dengan mengingatkan reputasi Bidannya. Lika malah membulatkan matanya. Murka.

“Mas, reputasi Bidanku nggak akan jelek, karena memang aku tak melakukan kesalahan, aku ini di fitnah Mas mu,” semakin geram rasanya mendengar pembelaan Lika yang tak masuk akal. Toni malah tersenyum walau getir. Mungkin kalau selain Toni, mulut Lika sudah di tampar karena menjelek-jelekan saudara kandungnya. Toni memang berbeda. Dia sama sekali tak terpancing emosinya.

“Kalau memang Mas Riko memfitnahmu, tujuannya untuk apa? Aku kenal masku dari kecil, aku tau dia seperti apa?” lembut sekali Toni menyampaikan kata. Membuat Lika terdiam. Tak perlu dibalas dengan sentakan atau bentakan. Tapi bisa membuat lawan melemah.

“Ya ... ehm ... itu ...” hanya seperti itu yang bisa Lika jawab. Nggak tau maksudnya apa.

“Ya udah, Mbak Rasti, viralkan aja video itu, kalau memang Mbak punya videonya!” perintah Toni tenang. Justru aku yang terkejut. Segitunya Toni mendidik istrinya. Dengan gaya santainya tapi tegas dalam menentukan tindakan.

“Aku yakin Mbak Rasti hanya menggertak, nggak mungkin Mbak Rasti mempunyai video tentang aku,” jawabnya yakin. Luar biasa Lika.

“Ok, aku perlihatkan ya, biar kalian percaya!” ku sodrkan video itu. Dimana tadi malam aku mendapat kiriman video full dari Bu Retno. Karena video amatir dari Mak Gati kemarin cuma sepotong saja. Memang tidak ada

Lika, tapi Ibu membahas Lika di sana. Tentang ucapan Lika dan tentang Mbak Juariah.

Betapa terkejutnya Lika dan Toni melihat video full itu. Toni yang awalnya selalu santai tiba-tiba matanya merah penuh amarah memandang istrinya. Lika nampak kebingungan hendak mencari perlindungan. Bingung mau berucap apa untuk membela diri. Tiba-tiba Lika dengan cepat mengambil gawaiku dan menghapus video itu.

"Sudah ku hapus, jadi Mbak nggak ada bukti lagi sekarang."

Mas Riko terkejut melihat isi video full itu yang baru saja aku tunjukkan. Lika memang sudah menghapusnya, ternnyata dia tidak sepintar yang aku fikirkan. Aku dapat video ini dari Bu Retno, dengan mudah aku minta kirimkan lagi video itu. Cukup membuatku tahu, Lika seperti apa.

Toni sangat marah pada Lika, tapi tak sekasar Mas Riko saat marah denganku. Membuatku cemburu, seandainya saja Mas Riko bisa sedewasa Toni? Ah, mikirin apa aku?

"Rasti itu hatinya busuk, Bu. Makanya saya tak suka dengan Rasti dan menginginkan Riko balikan lagi sama Ria," ucap Ibu di video itu.

"Emang Rasti buruk gimana, Bu Riko?" tanya salah satu orang yang ada di video amatir itu.

"Dia mau gugat cerai Riko dengan membawa Yuda cucu saya, belum lagi dia minta harta gono gini. Lha kok

enak, semuanyakan saya yang beliin, mana ada orang tua Rasti bantu sedikitpun.' Jawab Ibu di video itu. Membuat dadaku sesak.

"Kok saya nggak yakin ya Rasti seperti itu?" terdengar suara sahutan seperti itu. Tak tahu siapa.

"Iya, Bu, saya juga nggak percaya Rasti seperti itu.'

"Iya saya juga."

Video itu terdengar semakin riuh. Membuat Bu Retno selaku tuan rumah angkat bicara.

"Harap tenang, Bu!" perintah Bu Retno. Semuanya terdiam.

"Kok, Bu Riko tau kalau Rasti mempunyai niat seperti itu?" tanya Bu retno memperjelas.

"Mantu saya Lika yang bilang, karena Rasti curhat ke Lika. Karena Lika nggak mau harta saya terpecah belah makanya dia menyampaikan pada saya dan Riko juga waktu itu," sahut Ibu, membuat hatiku semakin terluka. Walau hanya di video, cukup membuat hati ini terasa teriris-iris.

"Saya kenal Rasti sudah lama jauh sebelum ada Lika, jadi saya nggak percaya, Bu. Jangan-jangan Lika mempunyai niatan lain."

"Iya, bisa jadi itu, Bu."

"hooh, Rasti loo, lugu. Nggak mungkin."

Video itu tampak ramai bersahut-sahutan. Aku tak menyangka walau aku tak pernah di perkenalkan dengan bangga seperti Lika, tapi mereka ternyata lebih

mempercayai aku. Membuat menangis, karena ternyata banyak yang mempercayaiku.

"Lika, kamu keterlaluan!!! Minta maaf sama Mbak Rasti!!" bentak Toni ke istrinya tadi setelah selasai melihat video itu. Membuat Lika menkerut.

"Nggak!" Lika tetap bertahan dengan gengsinya.

"Kamu dengar sendirikan, orang-orang yang ada di video itu tak ada yang mempercayai ucapanmu, semua malah simpati kepada Mbak Rasti, kamu tau itu maksudnya apa? Berarti Mbak Rasti memang baik, jadi tak ada orang yang percaya begitu saja, dengan fitnahan seperti itu tentang Mbak Rasti," tandas Toni tadi. Membuatku merasa bersyukur memiliki adik ipar sepertinya.

"Ibu, tega memfitnahku! Ibumu dan Mas Mu memfitnahku!" sentak Lika berlalu masuk kamarnya, membuat aku dan Toni terkejut waktu itu.

"Maafkan istri dan ibuku ya, Mbak? Aku jadi nggak enak sama, Mbak." ucap Toni memintakan maaf keduanya, aku hanya tersenyum mengangguk.

"Kamu nggak salah Ton, jadi kamu biasa aja sama, Mbak. Yaudah Mbak pulang dulu, ya?" sahutku seraya pamit pulang.

Sesampainya di rumah, kulihat Yuda sudah tidur siang. Dia memang anak yang pintar. Tak pernah merepotkanku. Dia mencoba berusaha mandiri. Sebisanya sesuai dengan umurnya.

Tak selang lama Mas Riko pulang dari kebun sawit. Setelah mandi dan makan ku perlihatkan video itu. Lagi-lagi ku lihat matanya nanar. Semakin merasa bersalah denganku.

"Toni harus di kasih tau, Dek!" ucap Mas Riko setelah melihat video itu.

"Sudah, Mas, maaf kalau aku tak ijin dulu." Sahutku. Mas Riko mengangguk.

"Nggak apa-apa, Dek. Apa kata Toni?" Mas Riko nampak penasaran. Duduk di sebelahku. Ku sandarkan kepalaku di pundaknya.

"Marah, menyuruh Lika minta maaf, tapi Lika nggak mau. Malah menuduh ibu memfitnah dia," jawabku apa adanya.

"Keterlaluan Lika, Mas nggak nyangka Lika seperti itu!" sahutnya dengan mengelus kepalaku.

"Apa ya, Mas, tujuan Lika, seperti itu?" tanyaku.

"Nggak tau juga, Dek. Padahal yang di bilang Ibu di video itu, sesuai dengan yang di ucapkan Lika." Jawab Mas Riko. Ku atur nafasku.

"Apa benar ya yang di bilang, Bu Retno?" lirihku. Mengingat ucapan Bu Retno tempo lalu.

"Emang, Bu Retno bilang apa?" Mas Riko tanya lagi.

"Lika cemburu dengan rumah tangga kita," jawabku.

"Cemburu?" ucap Mas Riko mengerutkan keningnya. Melirikku.

"Iya."

“Apa yang di cemburuin? Bukankah hidup mereka lebih sejahtera dari kita? Keduanya saling memiliki pekerjaan,” ucap Mas Riko masih belum percaya.

“Kalau kata Bu Retno, cemburu dengan keluarga kita yang sudah sempurna. Kita sudah memiliki momongan, sedangkan Lika dan Toni sampai detik ini, belum ada tanda-tanda kehamilan,” jawabku. Masih menyandar di pundak Mas Riko.

“Hah?” hanya ucapan itu yang terlontar dari mulut Mas Riko.

“Aku ingin Ibu tau bagaimana Lika sebenarnya,” ucapku. Mas Riko mengangguk.

“Iya, kita cari jalan lain untuk masalah ini. Tak mudah membuat Ibu percaya,” sahut Mas Riko.

“Iya, Mas. Apalagi Lika adalah menantu kebanggaannya,” tandasku.

“Tapi, Dek, Ibu pasti akan sangat kecewa dengan Lika jika mengetahui ini semua,” ucap Mas Riko. Ku angkat kepalaku, menatapnya.

“Kalau tidak malah sebaliknya, Mas,” Mas Riko menyipitkan matanya. Memahami maksud ucapanku.

“Kalau tidak malah membenci Rasti karena sudah membuat Lika malu,” tegasku lagi. Mas Riko mengusap wajahnya. Dilema.

"Bu Retno, kami datang kesini bertujuan ingin meminta maaf atas nama Ibu!" ucap Mas Riko sopan. Kami hari ini mendatangi rumah Bu Retno, karena merasa tak enak hati. Bu Retno hanya tersenyum.

"Kenapa kalian yang meminta maaf? Kalian nggak ada salah dengan Ibu," jawab Bu Retno bersahabat. Kami saling beradu pandang.

"Oya, diminum dulu kopinya! Kalian pecinta kopi kan?" ucap Bu Retno lagi, dengan tangannya menunjuk sopan ke arah meja yang sudah di hidangkan kopi dan beberapa camilan. Kami menganggguk, mengambil gelas kopi itu dan menyereputnya.

"Ayo, Yuda, di makan jajannya!" Bu Retno menyuruh Yuda, dengan cepat Yuda mengambil salah satu toples dan membukanya. Kami melihat aksi Yuda dan tersenyum.

"Tapi jujur, Bu. Saya merasa tak enak dengan, Bu Retno! Sampai Ibu terseret dengan masalah ini," ucap Mas Riko pelan.

"Gini, Ko, dari awal sebenarnya Ibu ingin menjelaskan semuanya ke kamu, waktu Ibu main ke rumahmu tempo itu. Tapi Ibu lihat tatapan yang tidak bersahabat dari kamu, jadi ibu mengurungkan niat," balas Bu Retno mengembalikan ingatan masa lalu. Mas Riko terdiam, terlihat matanya menerawang membayangkan sesuatu dan menunduk seakan merasa bersalah.

"Maaf kan Riko, Bu!" lirihnya. Bu Retno tersenyum ramah memaafkan.

"Coba waktu itu tatapanmu bersahabat, Ibu ingin menjelaskan semuanya, mungkin ini tak akan terjadi, Riko!" ucapan, Bu Retno, nampak Mas Riko semakin bersalah.

"Ehm," dehemku mengambil perhatian, "yang sudah terjadi nggak akan bisa terulang, Bu! Ini sudah takdir yang harus di jalani," sahutku menenangkan Mas Riko. Kasihan.

"Iya, Rasti. Untuk kamu Riko, kamu beruntung memiliki istri seperti Rasti, dia sangat sopan dan sangat dewasa, Ibu juga heran kenapa ibumu tidak menyukai istrimu!" sahut Bu Retno memandang kami bergantian.

"Bukannya ibu ngomporin ya, Ko? Ibu memang lihat sendiri, bagaimana ibumu sangat membedakan kedua menantunya? Lika sangat di sanjungnya, sedangkan

Rasti?” Bu Retno memang tak melanjutkan ucapannya. Tapi kami semua faham maksudnya.

“Iya, Bu Retno. Selama ini, Riko, terlalu mempercayai apapun yang ibu katakan,” sahut Mas Riko. Melirikku.

“Bu, semuanya masalah ini, sudah ada titik terangnya, terimakasih, Bu Retno, sudah memvideo acara ngundang teman arisan itu. Itu jadi bukti kuat. Sekarang masalahnya berbeda lagi, Bu,” ucapku menimpali. Bu Retno mengerutkan keningnya.

“Ada masalah apalagi, Rasti?” tanya Bu Retno penasaran.

“Lika malah menuduh Ibu fitnah di video itu, jadi Toni marah dengan Lika, karena Lika tak mau meminta maaf dengan Rasti,” jawabku. Bu Retno menghela nafas panjang. Mengatur detak jantung. Seakan masalah tak pernah ada ujungnya.

“Astagfirulloh, Lika! Bisa-bisanya dia bilang mertuanya memfitnah dia? Padahal selama ini mertuanya baik dan sangat memujanya,” ucap Bu Retno. Aku hanya bisa menganggguk pelan. Menanggapi ucapan Bu Retno. Begitu juga dengan Mas Riko. Menautkan kedua tangannya.

“Maaf Bu kalau kami jadi curhat!” sahutku dengan menyeringai.

“Nggak apa-apa, Rasti! Suatu masalah itu memang harus di ucapkan, jangan di simpan sendiri. Bisa menjadi

penyakit nanti. Yang penting kamu cerita dengan orang yang tepat," tandas Bu Retno. Aku jadi teringat Emak.

"Iya, Bu. Rasti dan Mas Riko percaya dengan Ibu, iyakan Mas?' sahutku, seraya bertanya dengan Mas Riko. Mas Riko hanya tersenyum kikuk dan mengangguk.

"Syukurlah kalau kalian percaya dengan, Ibu." Ucap Bu Retno. Membuat hati ini nyaman dengan ucapan lembutnya.

"Bu?" panggil Mas Riko.

"Iya, Ko?" jawab, Bu Retno, memandangnya dengan sedikit membelalakkan matanya.

"Ibu punya rencana tidak? Biar Ibu bisa mengetahui bagaimana sifat Lika? Jadi biar Rasti tidak selalu jelek di mata Ibu," tanya Mas Riko ngambang. Seperti dilema. Bu Retno mengambil kopi dan menyeruputnya, memikirkan sesuatu sebelum menjawabnya.

"Sebenernya dalang semua ini Juwariah mantan kamu, Ko!" jleebb! Hatiku kacau mendengar nama, Mbak Juwariah. Menurutku dia hanya mantan yang tak tau diri.

"Juwariah?" sahut dan tanya Mas Riko seakan memastikan.

"Ada beberapa gosip miring tentang Lika dan Juwariah. Kayaknya Juwariah memegang kartu As Lika, jadi Lika bisa di manfaatin untuk keperluannya." Jawab Bu Retno. Kami saling celingukan mengerutkan kening.

"Maksud Ibu?" aku bertanya mencoba memastikan maksud ucapan, Bu Retno.

"Ibu juga kurang faham, Rasti, karena gosipnya juga kurang jelas, semoga hanya kabar burung." Ucap Bu Retno dengan menyeruput kopinya. Aku juga mengikuti gerakannya. Yuda malah tertidur di pangkuan ayahnya. Yuda memang seperti itu kalau di ajak main.

"Adakah sedikit petunjuk, Bu?" tanyaku lagi, Mas Riko mengangguk, juga ikut penasaran.

"Ibu takut fitnah," jawab Bu Retno. Aku dan Mas Riko saling bertatapan sama-sama melipat kening.

"Berarti, Ibu, tau sesuatu?" tanya Mas Riko, mencurigai. Nampak Bu Retno menghela nafas berat.

"Iya, tapi ya itu tadi, infonya kurang jelas. Jadi, Ibu takut malah menjadikan fitnah, karena masalahnya lebih runyam, serasa tak mungkin," penuturan Bu Retno membuatku dan Mas Riko saling pandang penuh tanya. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Ayo! Di makan jajannya!" ucap Bu Retno lagi sambil mengarahkan tangannya ke meja. Kami jawab dengan senyuman dan anggukkan. Ku buka salah toples yang di sajikan. Kue Putri Salju. Begitu juga dengan Mas Riko membuka toples sebelahnya. Kue Kacang Sembunyi.

"Sudah sore juga, Mas? Sudah lama kita main ini," ucapku ketika mata mengarah ke jam dinding yang menepel di dekat foto keluarga.

"Iya juga, ya?" sahut Mas Riko.

“Ah, jarang-jarang juga main ke rumah Ibu, lagian Yuda juga masih pules itu, kasihan kalau di bangunin,” semua mata mengarah pada Yuda.

“Yuda memang begitu, Bu. Kalau di ajak main pasti pules di pangkuan ayahnya!” sahutku. Kami semua tertawa.

“Padahal, dulu kecilnya Riko nangisan kalau di ajak main ke rumah orang, selalu ngajak pulang. Untung nggak nurun ke anaknya ya?” kami semua tertawa lepas. Mas Riko mengerucutkan bibirnya seraya mengacak rambutnya.

Melepaskan sejenak masalah pelik keluarga. Tapi aku tetap penasaran dengan Mbak Juwariah dan Lika. Apa maksud semua ini? Kartu As seperti apa yang di pegang Mbak Juwariah? Sehingga Lika mau menuruti?

Bingung mau masak apa, itulah yang terjadi olehku setiap harinya. Kalau tanya ke suami ujung-ujungnya 'terserah' jadi mending nggak usah nanya sekalian. Di pikir sendiri tapi bingung, itulah problema ibu rumah tangga.

"Mak, beli sarden satu dan telor enam, ya!" ucapku pada Mak Rida pemilik warung.

"Siap, Mbak Rasti!" sahut Mak Rida, sambil mengambilkan apa yang aku mau beli. Mak Rida menatapku aneh. Serasa ingin bertanya tapi ragu.

"Ada apa, Mak? Kok lihatnya gitu amat? Ada yang aneh dengan bedakakan saya?" tanyaku basa basi dengan mengusap wajahku. Supaya tak kelihatan kepo maksimal.

"Eh, nggak, Mbak Rasti, cuma pengen tanya sesuatu tapi takut nanti, Mbak Rasti salah faham," jawab Mak Rida membuatku semakin penasaran. Akhirnya aku tertawa dengan gaya santaiku. Biar Mak Rida bertanya

dengan gamblang dan santai juga. Siapa tau ada info penting, gosip Mbak Juwariah dan Lika misalnya? Secarakan warung Mak Rida selalu ramai dengan mak-mak yang hoby gosip.

"Gini lo, Mbak Rasti, warung saya ini kan selalu ramai pembeli, ya, jadi banyak beragam orang yang datang dan saya penasaran dengan Lika sama Mantan Mas Riko kok mereka akrab banget ya," ucap Mak Rida. Membuatku melipatkan kening dan mengerucutkan bibir. Kesempatan bagus, untuk mencari info tentang gosip miring yang dibilang Bu Retno kemarin.

"Ya, apa salahnya mereka akrab, Mak? Maksud Mak mantan Mas Riko itu, Mbak Juwariah kan?" tanyaku seakan tak tau apa-apa.

"Iya, Mbak Ria, kan video mertua Mbak Rasti kemarin udah menyebar, jadi ya pada kepo gitu," jawab Mak Rida. Mak Rida memang seperti itu orangnya. Entah muda atau tua semua di panggil Mbak.

"Emang yang dikepoin apa, Mak?" tanyaku lagi memancing omongan.

"Kalau kata mak-mak yang sering gosip di sini, si Lika itu nggak beres dan Ria tau semua belangnya," jawabnya sambil memainkan bibir dan bola mata. Aku mencoba memahami ucapan Mak Rida. Lika nggak beres?

"Emang Lika nggak beres gimana Mak Rida?" tanyaku semakin penasaran. Tapi Mak Rida terdiam.

“Hallo Mak Rida, seru amat ceritanya!” tiba-tiba terdengar suara Mbak Juwariah yang datang tiba-tiba. Pantas Mak Rida terdiam tak melanjutkan ceritanya.

“Eh, Mbak Ria. Mau belanja apa?” jawab dan tanya Mak Rida, tak menanggapi ucapan Mbak Juwariah.

“Telur Mak Rida sekarpet,” jawab Mbak Ria seraya melirik belanjaanku.

“Ok bentar ya, saya ikatkan dulu,” jawab Mak Rida bergegas menyiapkan apa yang diminta pembelinya.

“Mbak Rasti, cuma itu aja belanjanya?” tanya Mbak Ria seakan ingin menyindirku. Karena aku hanya membeli telur enam butir dan satu kaleng sarden.

“Iya Mbak Ria, sedikit aja, kalau beli banyak takut busuk, lagian dekat juga kok warungnya,” jawabku sebiasa mungkin.

“Panteslah mertuamu selalu muji-muji Lika. Mbak Rasti pelit gitu!” sindirnya makin tajam. Kutelan ludahku dengan susah payah. Masih mengontrol emosiku.

“ Apa ya maksud, Mbak Ria?” tanyaku masih bersikap biasa saja.

“Nyatanya beli telur cuma seuprit dan sardennya juga cuma sekaleng. Beda sama Lika, kalau Lika beli langsung banyak, dibagikan juga sama mertua,” tandasnya. Dengan memainkan bibirnya ke kanan dan ke kiri. Hatiku sudah mulai tersulut. Berani-beraninya dia, membanding-bandingkanku dengan Lika langsung di hadapanku.

“Mbak Ria, Mbak sudah ngaca belum, sebelum ngomong seperti itu?” tanyaku sengaja juga memancing darah tingginya agar naik. Dia membelalakkan matanya, seakan tak terima.

“Maksud Mbak Rasti apa omong kayak gitu?” tanyanya sedikit meninggikan suaranya. Aku menyeringai kecut.

“Lha, Mbak Ria sendiri apa maksudnya ngomong kayak tadi itu?” tanyaku balik. Wajahnya nampak semakin memerah. Aku suka melihatnya. Dia suka memancing darah tinggi orang. Tapi giliran dibalas nggak terima. Dasar.

“Gini, ya, Mbak Ria yang terhormat, sebelum menilai orang lain, harusnya mbak bercermin dulu, ingat-ingat masalalu dan keadaan Mbak Sekarang. Mbak jadi janda karena apa? Masih mending saya kemana-kemana, nggak akur sama mertua, tapi nggak di cerai sama suami. kalau Mbak Ria di tendangkan ya, sama mantan suami?” ucapku sengaja memakai kata yang membuat dia tak berkutik. Wajahnya semakin merah dan matanya membulat sempurna. Mungkin dia tak menyangka aku akan ngomong seperti itu. Selama ini aku berusaha diam. Tapi dia sudah kelewatan.

“Mak Rida, nggak jadi beli telurnya,” sungutnya dan berlalu begitu saja.

"Lo, gimana sih ini!" teriak Mak Rida. Tapi yang bersangkutan tetap pergi begitu saja mengendarai motornya.

"Maaf, ya, Mak Rida. Gara-gara saya Mbak Ria nggak jadi belanja!" ucapku, karena aku merasa nggak enak sama Mak Rida.

"Kenapa Mbak Rasti yang meminta maaf? Mbak Rasti nggak salah, dasar aja si Mbak Rianya. Suka mojokin orang, tapi kalau dia di pojokin nggak terima," jawab Mak Rida. Hatiku sedikit lega.

"Mak Rida, emangnya gosip apa sih yang lagi beredar?" tanyaku masih penasran. Mak Rida celingukan mengedarkan pandang. Mungkin takut Mbak Ria balik lagi.

"Macem-macem gosipnya, Mbak." Jawab Mak Rida pelan berbisik, tapi masih terdengar. Aku menyipitkan mata, mencoba mencerna.

"Macem-macem?" ucapku mengulang kata itu.

"Iya, Mbak Rasti. Tapi yang sering jadi perbincangan, sih, kalau Lika itu selingkuh dengan saudara Mbak Ria," ucap Mak Rida lirih berbisik di dekat telingaku. Cukup tercengang aku mendengar jawaban Mak Rida. Nggak mungkin rasanya Lika mengkhianati Toni. Kurang baik gimana Toni menjadi suaminya? Owh, kopi kenapa kamu selalu tak bersyukur, dengan orang yang mencintai kamu dan memuja kamu?

"Masak, sih, Mak Rida?" tanyaku masih tak percaya.

“Gosipnya sih begitu, Mbak Rasti. Tapi saya juga nggak tau bener nggaknya atau hanya sekedar gosip.” Jawab Mak Rida. Kuatur nafasku, kasihan Toni kalau seandainya gosip itu benar adanya.

“Semoga saja hanya sekedar gosip , ya, Mak!” ucapku berharap.

“Tapi perlu diselidiki lo, Mbak!” tegas Mak Rida. Hanya aku jawab dengan anggukan.

“Yaudah Mak saya pulang dulu, ini duitnya Mak, pas ya?” pamitku seraya menyodorkan uang bayar sarden dan telur.

“Iya, Mbak Pas, segera diselidiki lo, Mbak. Kasihan Toni,” jawab Mak Rida. Aku tersenyum dan mengangguk.

Ucapan Mak Rida membuatku terngiang dan menimbulkan banyak pertanyaan. Setega itu Lika mengkhianati Toni? Kurang apa Toni? Rasanya mustahil Lika berselingkuh. Aku harus bagaimana? Apakah aku ceritakan ke Mas Riko? Atau langsung bercerita ke Toni? Apa karena itu juga, Lika mau menuruti semua keinginan Mbak Ria? Hanya demi cinta terlarang? Lika memfitnah dan mengadu domba aku dengan ibu. Nyaris membuat hubunganku dengan Mas Riko kandas. Astagfirulloh.

Sebenarnya pengen cuek menanggapi ucapan Mak Rida kemarin, tapi tak bisa. Selalu terngiang-ngiang ucapan Mak Rida, kalau Lika selingkuh dengan saudara Mbak Juwariah. Jujur saja aku masih belum percaya, kalau Lika setega itu mengkhianati Toni.

"Dek? Ngelamun aja!" ucap Mas Riko memegang pundakku. Membuyarkan lamunanku. Aku masih terdiam, bingung.

"Ada masalah?" tanya Mas Riko seakan mengetahui kegelisahanku. Apa aku ceritakan saja kepada Mas Riko, biar aku tak salah ambil jalan?

"Ehem," mencoba membuka omongan yang terasa tercekat di tenggorokkan, "iya, Mas. Tapi ..." aku menggantung omongan.

"Tapi apa?" tanya Mas Riko menyipitkan matanya. Memandangku lekat.

“Tapi Adek takut salah ngomong, terus jadi fitnah,” ucapku melanjutkan kalimat.

“Adek, percaya sama, Mas, kan?” tanya Mas Riko melipatkan keningnya. Aku mengangguk.

“Kalau percaya ceritakanlah, kita harus saling terbuka,” ucap Mas Riko lagi.

“Kemarin aku belanja di toko Mak Rida, ada gosip miring tentang Lika,” jawabku.

“Gosip miring tentang Lika? Apa?” tanyanya penasaran. Semakin mendekat ke arahku.

“Lika selingkuh dengan saudara Mbak Juwariah,” akhirnya terlontar juga kata itu. Kuatur nafasku yang terasa sesak. Mas Riko nampak melongo sesaat, kemudia mengusap wajahnya dan menompang dagunya, dengan tangan kanannya.

“Saudara Ria? Apa si Tirta, ya?” Mas Riko mencoba menerka-nerka. Mengacak rambutnya sendiri. Sedikit banyak dia tau lah saudara dari Mbak Ria. Karenakan dulunya pernah dekat.

“Nggak tau, Mas. Tapi, Adek berharap semoga hanya gosip. Karena nggak percaya kalau Lika mengkhianati Toni,” ucapku. Mas Riko menganggguk berat. Mengatur nafasnya.

“Tapi memang harus di selidiki, Dek. Tapi, ada benarnya juga gosip itu, makanya Lika nurut dengan keinginan gila Ria,” ucap Mas Riko. Kujawab dengan anggukkan.

“Apa kita perlu ngomong ke Toni? Atau ngomong ke Ibu?” tanyaku bingung.

“Jangan dulu, apalagi ke Ibu, Adek tahu sendirikan, Ibu dekat banget dengan Lika, bisa-bisa nanti Adek di bilang fitnah,” jawab Mas Riko. Aku menganggguk. Kuusap wajahku, seraya memikirkan jalan keluar terbaik, agar tak salah mengambil jalan.

“Menurut, Mas, kita harus gimana?” tanyaku karena terasa buntu.

“Mas harus menyelidiki sendiri, Dek.” Jawabnya mantap.

“Caranya?” tanyaku melipatkan kening.

“Mau tak mau, Mas harus deketin Ria,” jawabnya memandangku. Reflek saja aku tersedak ludahku sendiri, mendengar ucapan Mas Riko. Terbatuk-batuk, hingga Mas Riko beranjak menuju dapur mengambilkan segelas air putih.

“Minum dulu, Dek!” perintahnya seraya menyodorkan segelas air putih itu. Dengan cepat ku raih gelas itu dan meneguknya hingga tak tersisa. Kuletakkan gelas yang sudah kosong itu di atas meja.

“Apa nggak ada cara lain, Mas? Adek nggak rela dan nggak akan pernah setuju,” ucapku gusar. Mas Riko terdiam, memandangku.

“Harus gimana lagi? kita langsung ngelabrak Lika, nggak mungkin, kita nggak punya bukti. Mau bilang ke Ibu, pasti Ibu nggak percaya. Mau bilang ke Toni? Mas

rasapun Toni juga tak akan percaya," jawabnya panjang dengan sekali nafas.

"Tapi kalau Mas deketin Mbak Ria, apa kata orang? Gosipnya pasti terdengar tak sedap," jawabku dengan hati yang tak bisa aku jelaskan.

"Semua jalan memang terasa buntu, Dek, tapi kita harus ambil tindakan. Mas nggak rela, Toni di khianati," ucap Mas Riko dengan nada geram.

"Nggak, Mas. Pokonya adek nggak setuju. Kita fikirkan lagi jalan keluarnya. Itu terlalu ekstrem. Selain itu, masih ada lagi yang sangat adek takutkan, jika Mas ambil jalan mendekati Mbak Ria," tandasku.

"Apa?" tanyanya.

"Mas jatuh cinta lagi sama Mbak Ria. Walau bagaimana pun kalian dulu pernah menjalin asmara,' jawabku mengerucutkan bibir. Mas Riko malah menyeringai mendengar ucapanku.

"Ya Ampun, Dek. Nggak bakalan, ini hanya sekedar membuka tabir yang tertutup," jawab Mas Riko. Aku menggeleng, tetap menyetujui ide konyolnya itu.

"Kalau mas deketin Tirta, Adek nggak keberatan. Tapi kalau deketin Mbak Ria, apapun alasannya, Adek tetap keberatan, Mas," tegasku.

"Assalamualaikum," terdengar seseorang mengucap salam.

"Waalaikum salam," jawabku beranjak menuju pintu. Ternyata Toni yang datang.

“Eh, Ton! Masuk!” perintahku. Dia nyengir saja dan mengikuti langkahku, masuk dan duduk di sofa bututku.

“Panjang umur, Ton. Baru aja di omongin!” celetuk Mas Riko. Aku mendelik menatapnya. Dia membungkam mulutnya sendiri. Seakan keceplosan.

“Omongin aku? Ngomongin apa? Kangen pasti kalian!” Tanya Toni nyengir. Aku dan Mas Riko saling pandang dan pura-pura tertawa.

“Yuda belum pulang, ya? Kangen sama keponakanku,” tanyanya melongok kedalam rumah.

“Belum, bentar lagilah,” jawab Mas Riko.

“Gimama kabar Lika?” tanyaku basa basi.

“Lika akhir-akhir ini suka lembur kerja, padahal udah jadwal dia siang, malam masih harus ke puskesmas lagi,” jawab Toni dengan gaya santainya. Aku dan Mas Riko saling memandang.

“Biasanya?” tanya Mas Riko seakan ingin tahu.

“Biasanya sih, kalau udah masuk siang, malam ya nggak ke Puskesmas lagi,” jawabnya santai, dengan gayanya yang memang begitu.

“Kamu nggak curiga, Ton?” tanya Mas Riko pelan, seakan berhati-hati. Toni terlihat melipatkan keningnya.

“Maksudnya curiga?” tanyanya penasaran.

“Ya, kan, Lika kerja nggak kayak biasanya,” jawab Mas Riko juga seakan santai.

“Nggak lah, Mas. Namanya juga kerjaan medis, jadi harus siap kapanpun jam berapapun, karena sudah

sumpah dia," jawabnya. Aku merasa kasihan mendengar ucapan Toni. Suami setia dan sepercaya itu sama kegiatan istrinya, harus menerima pengkhianatan. Ah, aku masih berharap gosip itu hanya sekedar gosip.

"Ton, semoga rumah tanggamu baik-baik saja, ya?"

"Aamiin, tumben Mbak serius gitu ngomongnya, ada yang Mbak tutupin?" jawabnya. Membuatku tersadar, kalau bibirku tadi reflek mengatakan itu. Kulirik Mas Riko, dia sudah mendelikkan mata kepadaku.

"Aku ini udah kenal kalian lama, loo, ada apa? Ada yang kalian sembunyiin dari aku?" Toni mulai curiga dengan ucapanku dan Mas Riko. Aku dan Mas Riko saling beradu padang. Terdiam sejenak.

"Mas? Mbak? Ada apa? Jujur saja! Kalian tak pandai untuk berbohong," ucap Toni Lagi. membuat kami saling lirik.

"Ehem, gini, Ton!" ucap Mas Riko memulai bicara, "Ada hal yang ingin Mas sampaikan, tapi belum tentu kebenarannya. Jadi, Mas takut malah menjadi fitnah nantinya," ucap Mas Riko terdengar belepot ngomongnya. Aku faham maksudnya. Dia ingin menyampaikan dengan sangat hati-hati, agar adik semata wayangnya tak tersinggung.

"Sampaikan saja, Mas! Kalau belum tentu kebenarannya, kita buktikan berasama kebenarannya," jawab Toni dengan khas santainya. Apa dia masih akan

terlihat santai, jika mendengar gosip miring tentang istrinya? Terasa tak sanggup menyampaikannya.

"Mas takut kamu marah," jawab Mas Riko pelan. Toni menyipitkan matanya. Memandang lekat abangnya.

"Kamu mengenalku dari kecil, Mas. Apakah aku tipikal pemarah?" jawab dan tanya Toni. Membuat Mas Riko mengusap wajah dan mengacak rambutnya sendiri. Terlihat sekali kalau dia tak enak hati ingin menyampaikan.

"Mas? Jujurlah! Katakan ada apa?" tanyanya sedikit memaksa. Mungkin dia sangat penasaran, dengan ucapan abangnya tadi. Mas Riko memandangku.

"Kamu aja, Dek, yang nyampain!" perintah Mas Riko. Aku terdiam sejenak. Mengatur nafasku yang memburu.

"Gini, Ton. Mbak mendapat kabar tentang ..." terasa tercekat di tenggorakan.

"Tentang apa?" tanya Toni melipat keningnya. Memandangku penuh tanya.

"Tentang gosip miring," jawabku pelan. Tak tega menyampaikan. Karena yang kami tau, Toni sangat mencintai Lika.

"Gosip miring?" Toni mengulang kata itu. Aku mengangguk, Mas Riko terlihat gusar.

"Kalau istrimu ... selingkuh dengan ... saudara Mbak Juwariah," keluar juga dari mulutku kata-kata itu. Hati terasa berdenyut sakit. Toni terdiam sejenak. Menyandarkan punggungnya ke sofa bututku.

“Tapi itu belum jelas kebenarannya, Ton. Jadi jangan di fikirkan!” ucap Mas Riko cepat. Terlihat dia sangat takut adiknya terluka. Kemudian Toni beranjak dari sandarnya. Duduk normal menghadapi kami. Memandang kami satu persatu.

“Aku percaya dengan kalian,” jawab Toni, membuatku dan Mas Riko bingung. Ketakutan kalau Toni akan ngamuk besar ternyata salah. Toni memang beda. Bodohnya kopi membuat dia terluka.

“Kamu nggak marah, Ton?” tanyaku seakan masih tak percaya.

“Buat apa marah? Benar atau tidaknya gosip miring itu, kita harus buktikan sendiri. Biar semuanya jelas,” jawab Toni. Luar biasa! Dia memang sangat dewasa menghadapi semua masalah. Gaya santainya membuat hati kami yang berkecamuk akhirnya bisa kembali normal.

“Kamu punya ide?” tanya Mas Riko. Toni mengangguk.

“Lika selama ini bilangnya lembur, kita ikuti saja dia,” jawab Toni. Aku mengangguk tanda menyetujui. Dari pada ide Mas Riko untuk mendekati Juwariah, mending mendukung ide Toni. Ah, modus lelaki.

“Mbak setuju, Ton!!! Dari pada ide Mas mu,” jawabku semangat seraya melirik Mas Riko. Mas Riko juga terlihat mengangguk dan juga melirikku.

“Emang ide Mas Riko apa, Mbak?” tanya Toni.

“Deketin Mbak Ria untuk mengungkap istrimu,” jawabku mengerucutkan bibir.

“Itu, Mah, modus,” jawab Toni dengan tawa lebar. Aku menganggguk seraya melirik Mas Riko. Mas Riko terlihat nyengir.

“Kapan kita mulai?’ tanya Mas Riko mencoba mengalihkan pembicaraan, tapi juga terdengar semangat.

“Mulai nanti malam juga bisa, Mas.” Jawan Toni santai. Aku merasa bingung. Dia sebenarnya marah nggak, sih? Masak iya nggak tersulut api cemburu mendengar gosip istrinya selingkuh?

“Kamu beneran nggak apa-apa?” tanyaku memastikan.

“Maksudnya apa-apa?” tanyanya balik. Aku menarik nafasku kuat dan melepasnya kasar.

“Secara ini, dari tadi membahas perselingkuhan istrimu, kamu kok terlihat biasa saja?” tanyaku memang sangat penasaran.

“Kan baru gosip, Mbak. Jadi belum berani marah. Tapi kalau sudah terbukti, entahlah,” jawabnya. Justru aku yang sesak nafas mendengar jawaban Toni. Beruntung sekali Lika, mempunyai suami yang tak gegabah mengambil tindakan. Coba kalau Mas Riko di posisi Toni. Belum mencari kebenaran, marahnya yang di dulukan. Ah, lagi-lagi kopi memang lebih beruntung dibanding gula.

“Betul, Ton. Mbak salut dengan caramu menghadapi masalah,” pujiku. Dia malah nyengir nggak jelas.

“Mbak lebay, deh, mujinya,” ucapnya menggaruk kepalanya. Entah gatal beneran apa hanya salah tingkah.

“Beneran, Mbak memang salut sama kamu, kok bisa kamu setenang itu, mendengar gosip buruk istrimu,” tandasku. Mas Riko menganggguk seakan juga merasakan hal yang sama denganku, seakan dia juga salut dengan tindakan yang diambil adiknya.

“Gini, Mbak. Yang namanya orang hidup bermasyarakat, kadang ada yang suka, kadang ada juga yang nggak suka. Mungkin ada yang menginginkan rumah tanggaku hancur dengan menyebar gosip yang nggak jelas. Tapi bisa juga itu bukan gosip, memang benar adanya. Jadi, ya, lebih baik di selediki dulu. Baru bertindak.” Tandasnya. Aku dan Mas Riko menatapnya, mendengarkan ucapannya. Mencerna dan memahami.

“Kalau ditanya, terbakar cemburu nggak? Mendengar gosip seperti itu? Manusiawilah, jelas aku cemburu. Aku menikahinya, karena aku sangat mencintainya. Tapi, aku nggak mau mendahulukan cemburuku. Aku harus mencari bukti. Baru mengambil tindakan.” Luar biasa. Jawaban yang terdengar adem. Padahal awalnya kami takut untuk menyampaikan berita miring ini. Kulirik jam, sudah waktunya menjemput Yuda pulang sekolah.

“Yaudah, Ton. Mbak mau jemput Yuda dulu pulang sekolah,” jawabku mengalihkan pembicaraan. Toni juga terlihat melirik jam tangannya.

“Owh, biar aku aja, Mbak, yang jemput Yuda. Kangen sama keponakanku yang gantengnya kayak oomnya,” ucapnya menawarkan jasa seraya menyeringai. Aku menganggguk tanda menyetujui.

Malam ini, Mas Riko dan Toni akan melancarkan rencana yang sudah di susun rapi. Semoga segera terbongkar kedok Lika. Biar bisa juga membuka mata Ibu, untuk tidak selalu membedakan menantu. Biar bisa juga membedakan mana yang beneran tulus dan mana yang pura-pura tulus.

“Mas, semoga berhasil rencananya nanti, ya.” Ucapku memulai pembicaraan, seraya menaruh kopi di meja depannya.

“Semoga.” Jawabnya berharap. Kami masih menunggu telpon dari Toni. Karena belum tahu juga, Lika lembur kerja atau tidak malam ini. Gawai dari memasuki magrib, tak terlepas dari genggaman. Takut tak mendengar telpon dari Toni.

“Diminum dulu, Mas, kopinya! Biar nggak ngantuk nanti,” suruhku, Mas Riko mengangguk dan mengambil kopi itu. Meniup perlahan dan menyeruputnya.

“Yuda menginap di rumah Ibu?” tanyaku, Mas Riko menaruhkan gelas kopi itu ke tempat semula.

“Iya, katanya,” jawabnya. Aku menganggguk. Walau aku memang lagi nggak akur dengan ibu, tapi aku juga nggak boleh egois. Ibu tetap neneknya Yuda. Sewaktu-waktu Yuda ingin menginap di rumah neneknya, aku tak bisa melarang. Begitu juga sebaliknya. Kalau ibu yang ingin Yuda nginap di sana, aku juga tak bisa menolak. Biarlah hanya aku dan ibu yang tak akur, tapi kedekatan cucu dan nenek tetap harmonis.

“Kok, Toni nggak nelpon-nelpon, ya?” celetuk Mas Riko. Kulirik gawai masih terdiam. Aku mengangkat pundakku.

“Apa mungkin Lika nggak lembur, ya?” tanya Mas Riko lagi. Mengusap wajahnya.

“Bisa jadi, Mas. Tunggu aja dulu,” jawabku. menunggu memang terasa sangat membosankan dan terasa lama.

“Semoga bisa terungkap, berharap ibu bisa menerimaku dengan tulus,” lirihku penuh harap tapi terdengar.

“Tapi, Mas salut sama kamu, Dek!” ucap Mas Riko. Aku tersenyum malu.

“Salut?” tanyaku mengulang kata itu.

“Iya, kamu tetap tak mempermasalahkan Yuda bertemu Ibu. Terimakasih, ya?” jawabnya. Aku menyungging senyum dan mengerutkan hidung pesekku.

"Lebay, deh ...." jawabku, Mas Riko menyeringai.

"Nggak lebay, mungkin kalau bukan kamu, sudah mati-matian tak membolehkan anaknya ketemu neneknya," jawabnya memencet hidungku pelan.

"Itu namanya egois. Yuda nggak tau apa-apa. Biarkan dia tetap tak mengetahui kemelut ibu dan neneknya," jawabku santai. Mas Riko mengangguk.

"Kalau Lika beneran selingkuh, kira-kira apa yang di lakukan Toni, ya, Mas?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Mas Riko menyandarkan punggungnya di sofa.

"Nggak tau, mungkin cerai!" jawabnya menatap langit-langit ruang tamu.

"Bisa jadi memaafkan, memberi kesempatan kedua," jawabku memberi tambahan.

"Tapi kalau Mas, yang namanya perasaan sudah tersakiti, cinta sudah di khianati, tak ada maaf dan tak ada kesempatan ke dua," tandasnya. Aku meliriknya yang masih menatap langit-langit ruang tamu.

"Sama, Mas. Adek juga gitu," tegasku. Dia mengangguk pelan.

"Kalau sakit bisa di obatkan. Kalau nggak ada duit, bisa kerja sama-sama. Seandainya pun susah memiliki momongan kayak mereka, bisa ikhtiar bersama mencari dokter dan berdoa agar Sang Maha Pemberi, segera memberikan. Tapi kalau sudah cinta yang di duakan, tak

ada maaf," ucapku lirih yang juga ikut menyandarkan punggung dan menatap langi-langit.

Kriiiiinngggg

Terdengar suara gawai berbunyi. Nada suara panggilan masuk. Aku terperanjat duduk. Begitu juga dengan Mas Riko. Ku ambil gawaiku dan melihat siapa yang menelpon.

"Toni?" tanya Mas Riko. Aku mengangguk. Segera aku angkat telpon itu dan tersambung. Kuberikan kepada Mas Riko dan meloundspeakernya.

[Hallo] terdengar suara dari seberang. Suara Toni.

[Iya, Ton, Ini Mas, gimana?] jawab Mas Riko.

[Lika baru saja keluar, Mas. Pamitnya lembur pulang pagi] jawabnya.

[Terus gimana ini? Mas kerumahmu? Atau Mas langsung menunggu dimana gitu?] tanya Mas Riko meminta kejelasan.

[Mas nggak usah kesini, kelamaan nanti. Ini aku udah buntuti Lika dengan jarak lumayan jauh. Nanti aku share lokasi, ya?] jawabnya.

[Ok] jawab Mas Riko.

[Yaudah aku matiin, langsung cek pesan masuk, ya!] perintahnya.

Tit. Komunikasi terputus. Dengan cepat Mas Riko membuka pesan masuk.

"Ok, Dek! Mas berangkat dulu, ya!" ucap Mas Riko seraya menyeruput kopi dan beranjak dari duduknya.

“Iya, Mas. Hati-hati ya!” jawabku mencium punggung tangannya. Melangkah keluar menuju pintu. Ku antar Mas Riko sampai teras.

“Mau kemana?” tanya Ibu yang masih di halaman rumah. Seraya melangkah mendekat menghampiri kami.

“Lo, ibu kok sendirian, Yuda mana?” tanyaku sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Yuda udah tidur, mau ngambil bajunya untuk sekolah besok,” jawab ibu masih terdengar belum bersahat. Mas Riko menggaruk kepalanya.

“Malam-malam gini mau kemana?” tanya Ibu kepada Mas Riko. Wah, bisa lama ini urusan kalau ibu kesini.

“Mau beli rokok, Bu!” jawab Mas Riko asal. Ibu menganggguk.

“Yaudah siapkan baju seragam Yuda! Dan kamu, Ko, jangan pergi dulu, antar ibu pulang dulu!” perintahnya. Membuatku dan Mas Riko saling beradu pandang. Aku langsung masuk rumah menyiapkan cepat seragam Yuda, agar nggak terlalu lama ibu di sini, keluar lagi menuju teras.

“Ibu ke sini jalan kaki?” tanya Mas Riko penasaran.

“Motor ibu rusak nggak bisa di starter, harus di engkol, ibu malas. Jadi tadi nebeng orang di jalan yang searah ke sini!” jawab ibu. ku tarik nafasku kuat dan melepaskannya kasar. Tadi menunggu telpon Toni terasa lama, giliran sudah di telpon, ibu datang kayak jailangkung. Tapi pulangnya minta di antar.

“Yaudah Mas Antar saja!” suruhku. Mas Riko menganggguk dan segera melipir ke motor.

“Lagian ibu juga nggak mau lama-lama di sini,” ucap ibu sebelum mengikuti langkah anaknya menuju motor. Masih sempat-sempatnya si Ibu ngucap sadis padaku. Tepuk jidat.

Bab 26
Tak Jelas

Mau tak mau, Mas Riko harus mengantar ibu dulu. Karena jika tidak di turuti bisa perang lagi dengan ibu. Intinya yang muda ngalah aja, kalau bersangkutan dengan ibu. Karena walau nyata salah, juga ibu tetap nggak mau di salahkan.

Aku sendirian di rumah, jenuh dan tak sabar menunggu kabar. Aku keluar masuk rumah, persis setrikaan. Mondar mandir nggak jelas dengan suasana hati tak menentu. Kadang panas kadang normal.

Karena hati semakin gelisah, aku memutuskan untuk menelpon Mas Riko. Ku mencari gawai dan sial, entah dimana aku menaruhnya tadi. Seperti itulah, kalau di butuhkan pusing mencarinya. Tapi kalau tak di butuhkan selalu nampak di depan mata. Kalau nggak gitu, giliran udah malas mencari, akhirnya ketemu di tempat yang sudah berkali-kali di ubek-ubek, tapi tak terlihat waktu mencarinya tadi. Heran.

Dengan perjuangan panjang, meneliti semua ruangan akhirnya ketemu. Hanya tergelatak nyelip di sofa butut yang aku dan Mas Riko ngobrol seraya menunggu telpon dari Toni. Dengan cepat aku mencari nomor Mas Riko dan tersambung.

[Hallo, Dek?] tanya suara dari seberang.

[Gimana Mas?] tanyaku langsung ke arah pembicaraan.

[Belum jelas, ini masih mengintai jarak jauh] jawabnya.

[Dimana posisi sekarang?] tanyaku penasaran.

[Masih di Puskesmas, karena Lika memang ke Puskesmaa] jawabnya santai.

[Owh, berarti benar-benar masuk malam, Mas] jawabku.

[Semoga aja, ini masih di awasi sampai lewat tengah malam lah] ucap Mas Riko dari seberang.

[Owh, gitu?] balasku.

[Iya, kalau lepas tengah malam, Lika nggak keluar dari puskesmas, berarti memang bener-bener kerja dia] jawab Mas Riko.

[Ok, lah, Mas. Oya, jangan lupa di video ya, jadi biar bisa jadi bukti] saranku.

[Ok lah. Yaudah tunggu aja di rumah, semoga hasilnya baik-baik saja, semoga hanya gosip] ucap Mas Riko.

[Iya, Mas, semoga] balasku.

Tit. Komunikasi terputus. Walau sudah menelpon Mas Riko, tapi hati juga belum bisa tenang. Yang jelas kepikran. Walau selalu berdoa dalam hati, semoga itu hanya kabar burung, tapi nggak tahu kenapa, hati kecilku berkata, kalau itu bukan kabar burung. Tapi memang apa adanya. Secara nggak mungkinkan, mereka ngegosip kalau nggak ada bukti sebelumnya.

Seraya menunggu Mas Riko pulang, aku menutup pintu dan rebahan di sofa butut yang sudah kusam warnanya.

Berselancar di efbe, menscroll beranda. Entah kenapa iseng saja menulis nama RiaRi di pencarian teman. Klik, ketemu. Terlihat poto profilnya. Poto Mbak Ria saat masih gadis kayaknya. Nampak masih muda dan terlihat sangat cantik tak sesuai aslinya. Klik lagi mencoba masuk ke akunnya. Banyak kata-kata alay yang dia buat, di statusnya.

Setelah sekian menit berselancar di dunia maya kahirnya mataku mulai berat. Mulut sudah sering menguap. Kulirik jam, sudah jam sepuluh malam. Wajar kalau aku sudah menguap. Ku geletakkan gawai dan terlelap.

“Dek?” tok tok tok. Aku terjaga dari tidurku. Setelah mata terbuka lebar baru tersadar kalau aku tertidur di sofa. Ku lirik jam dinding, ternyata sudah jam dua pagi.

“Dek? Bukain!!! Ini, Mas!” ucap mas Riko seraya menggedor pelan.

“Iya, Mas, bentar!” teriakku beranjak dari sofa. Melangkah menuju pintu yang cuma berjarak tiga meter. Saat pintu terbuka, ternyata Mas Riko nggak sendirian. Ada Toni juga, datang ke sini. Dengan raut muka yang tak bisa aku jelaskan.

Setelah pintu terbuka lebar, Mas Riko masuk ke dalam rumah. Diikuti oleh Toni. Toni langsung merebahkan dirinya di sofa dan menutup keningnya dengan punggung tangannya. Begitu juga dengan Mas Riko. Kalau Mas Riko sibuk dengan gawainya. Ada apa ini?

Dengan segera aku menuju ke dapur, menyiapkan teh hangat untuk mengisi perut agar terasa lebih baik.

“Diminum dulu tehnya!!!” suruhku setelah selesai menaruhkan teh hangat itu di meja. Toni beranjak dan duduk.

“Makasih, Mbak,” jawabnya seraya mengambil teh hangat itu, meniupnya dan menyeruputnya pelan-pelan. Diikuti dengan Mas Riko. Terdiam sesaat, biarkan mereka menikmati teh yang aku buat dulu.

“Gimana?” tanyaku pelan dan penasaran yang cukup memuncak. Kulihat Toni menarik nafasnya kuat dan melepaskannya pelan-pelan. Matanya nampak nanar.

Seandainya dia perempuan, aku rasa sudah menagis mukulin bantal. Mas Riko masih berkutat dengan gawainya. Kemudian menyodorkannya padaku.

"Ini, lihat sendiri!" ucap Mas Riko, ku ambil gawainya dari tangannya. Kulihat isi video itu hingga tuntas, betapa teganya Lika. Ku letakkan gawai itu di meja. Menatap Toni nanar.

"Sabar, ya, Ton!!" hanya itu yang bisa aku katakan. Dia mengusap wajahnya kasar.

"Mbak, sementara waktu aku tinggal di sini dulu boleh?" tanyanya. Mendengarnya hatiku semakin nggak tega. Aku melirik Mas Riko dia menganggguk.

"Jelas boleh, lah, Ton, nanti bisa tidur sekamar dengan Yuda. Pasti Yuda seneng," jawabku. Toni telihat tersenyum. Senyum maksa.

"Lika beneran selingkuh, Mbak!" celetuknya tiba-tiba. Ku pegang dadaku yang terasa ikut sesak. Suami sebaik dia masih dikhianati, Kopi memang kurang bersyukur. Padahal Toni sangat percaya dengannya. Bagaimana nanti kalau ibu tahu? Entahlah.

"Sabar, ya, Mbak yakin Lika pasti akan menyesal telah mengkhianati kamu!" jawabku. dia hanya tersenyum kecut.

"Ibu harus tahu ini!" celetuk Mas Riko.

"Iya," jawab Toni pelan.

"Terus gimana tindakanmu, Ton?" tanyaku. Dia menyandarkan tubuhnya, menatap langi-langit.

"Cerai," jawabnya pelan tapi terdengar mantap.

"Tak ada kata maaf untuk pengkhiatan cinta, selain itu dia juga berusaha ingin merusak rumah tangga kalian. Dia juga selalu mengkompori Ibu agar benci sama Mbak. Orang seperti itu nggak bisa dipertahankan lagi. Secepatnya, akan aku pulangkan dia ke ortunya, biar segera dinikahkan sama selingkuhannya," tandas Toni. Tapi dia hebat, tetap bisa mengontrol emosinya. Mungkin kalau bukan dia, sudah habis selingkuhannya itu dia hajar. Di video, yang geram pengen nonjok malah Mas Riko, dia justru yang halangin.

"Mas setuju, Ton. Untuk apa mertahanin orang kayak gitu, mumpung belum ada anak juga, bisa bebas, nggak ada yang di beratkan. Masih muda juga, nikah lagi masih pantes," sahut Mas Riko. Kemudian beranjak dari duduknya.

"Yaudah, yok, istirahat dulu," ucapku, juga ikut beranjak.

"Iya, Ton, masuk aja ke kamar Yuda, nggak di kunci pintunya," sahut Mas Riko.

"Iya, Mas, terimakasih," jawab Toni juga ikut beranjak.

"Besok kita ke rumah ibu!" ucap Mas Riko seraya menuju ke kamar mandi dulu. Toni hanya mengangguk.

Di saat aku dan Mas Riko yang mendapat masalah, dia bisa memberi saran yang bagus untuk menghadapi masalah yang kami hadapi. Tapi saat dia sendiri yang

mendapat masalah, seakan bingung, jalan mana yang akan di ambil. Itulah manusia, hanya bisa memberi saran, tapi belum tentu bisa melakukannya, jika dia berada diposisi itu.

“Akur sekali kalian? Tumben kesini ramai-ramai kayak orang demo!” ucap ibu saat kami sampai di rumahnya. Bukannya senang di datengi anak-anaknya, tapi malah kayak gitu.

“Karena kami masih menganggap ibu orang tua makanya kami kesini,” tak ku sangka Mas Riko akan menjawab seperti itu. Membuat Ibu terdiam sesaat.

“Ada apa? Mau minta beras?” tanya Ibu dengan gaya ngeselinnya. Seakan-akan kami kesini kalau lagi ada maunya saja.

“Emang pernah kami ke sini minta beras? Kan ibu yang sering ngasih,” sekarang giliran Toni yang membalas ucapan ibunya.

“Didikan Rasti memang bagus, ya? Ngelawan semua anak-anak ibu sekarang,” sungut ibu seakan geram mendengar jawaban anak-anaknya. Lagi-lagi aku yang jadi sasaran. Padahal dari tadi aku diam saja.

“Nggak ada sangkut pautnya dengan istriku, memang ibu saja yang sudah terlanjur nggak suka dengannya, jadi apapun masalah yang terjadi di keluarga ini selalu istriku, yang di salahkan,” jawab Mas Riko yang seakan sudah mulai tersulut emosinya.

“Bagus sekali kamu bicara seperti itu Riko. Yang sopan ngomong sama Ibumu,” sungut Ibu. ku pegang tangannya, ku tatap matanya, agar tak tersulut emosinya. Mas Riko mengangguk. Seakan memahami.

“Bu, kami ke sini ingin membahas Lika,” ucap Toni, seraya menarik tangan ibunya. Ibu melirik Toni, seraya melipat keningnya.

“Ada apa dengan Lika?” tanya Ibu, masih melirik anaknya. Kemudian Toni mengeluarkan gawainya. Yang sudah di kirim dari gawai Mas Riko.

“Ibu bisa melihat sendiri,” sahut Toni.

“Jangan jelek-jelekkan Lika demi membela Rasti ya,” sungut Ibu.

“Kita lihat bersama, ya, isi video ini! jadi nanti ibu bisa menilai sendiri,” ucap Toni menyandarkan di vas bunga yang ada di meja. Tapi di hadapkan ke arah ibu. Karena kami juga sudah mengetahui isi video tersebut.

Seperti ini isi video tersebut.

Lika keluar dari Puskesmas dengan memakai jaket dan masker. Walau memakai masker tapi tetap ketahuan kalau itu Lika. Dia asyik memainkan gawainnya. Menelpon seseorang dengan tawa cekikikan, layaknya

anak muda yang lagi jatuh cinta. Tak berselang lama motor Ninja hijau datang menghampirinya. Mereka berboncengan. Lika melingkarkan tangannya ke pinggang laki-laki itu. Mesra sekali.

Mas Riko dan Toni mengikuti mereka yang jaraknya lumayan agak jauh. Jadi nggak ketahuan. Video itu juga sering blur, kalau lagi bergerak mengarahkan ke Lika dan lelakinya itu. Lumayan jauh juga mereka mengikuti. Berakhir mereka berhenti di sebuah penginapan.

Aksi mereka masih di diamkan oleh mereka yang mengintai. Mereka masuk ke penginapan tersebut. Membooking kamar dan berjalan dengan mesra, layaknya suami istri. Astagfirulloh.

Saat mereka memasuki kamar sebelum mereka menutup pintu secara sempurna, Toni berteriak, "Likaaaa!!!" dan menendang pintu kamar penginapan itu dengan kuat. Lika dan lelaki selingkuhannya tampak terkejut dan gelagapan.

"Mas Toni???" ucap Lika nampak kebingungan.

"Iya, kenapa? Kamu kaget aku ada di sini sekarang? Dasar perempuan murahan!!!" Maki Toni kepada Lika. Lika gelagapan salah tingkah dan bingung mau gimana.

"Mas jangan emosi dulu aku bisa menjelaskan semuanya," ucap Lika. Seakan ingin memegang tangan Toni. Tapi di hempaskan oleh Toni.

"Nggak ada yang perlu di jelaskan!!! Semua sudah jelas," teriak Toni geram, sangat geram. Jelaslah siapa

yang nggak sakit hati melihat istrinya membooking kamar dengan lelaki lain.

Buugghhhh .... justru Mas Riko yang menonjok lelaki selingkahannya itu di wajahnya. Video itu semakin terlihat berantakkan. Entah apa yang terlihat. Kadang kaki, kadang tangan, pintu kadang juga pas terlihat wajahnya. Berantakan.

“Tirta, aku nggak nyangka kamu mau dengan istri orang,” sungut Mas Riko. Vidoe itu sudah nggak jelas lagi mengarah ke siapa. Karena Mas Riko yang menvideonya ikutan emosi dan menonjok Tirta. Tapi masih terdengar suaranya. Tirta menyeka ujung bibirnya yang pecah bekas tonjokkan Mas Riko.

“Dan kamu Lika, segera akan aku pulangkan kamu kepada orang tuamu, kita cerai! Malam ini juga kamu, Halika Sofya Ningrum, aku menjatuhkan talak satu untukmu,” dengan lantang Toni mengucapkan kata itu. Ya, makanya Toni sudah tak pulang ke rumahnya, memilih menginap di rumah abangnya. Karena sudah menjatuhkan talak kepada Lika.

“Mas, jangan ceraikan aku, aku mohon, aku khilaf!!” Lika memohon-mohon di kaki Toni. Toni terdiam.

“Lepaskan kakiku Lika, sudah bukan pahala lagi kamu memegang tubuhku. Menikahlah dengan Tirta, semoga kamu bisa hamil dengan dia,” ucap Toni. Tanpa memandang Lika yang masih memohon ampun. Nggak

tau kenapa aku sakit hati mendengar Toni ngomong seperti itu.

"Kamu itu mandul, Ton! Sadar diri dong!!!" teriak Tirta songong.

"Jaga ucapanmu ya ...." buuugghhhh lagi-lagi video itu goyang nggak jelas. Ya, Mas Riko menonjok Tirta lagi. Justru Toni nampak tak ingin meninju Tirta, yang telah menggagahi istrinya.

"Sudah, Mas! Jangan di ladeni kita pulang saja, lagian sudah bukan urusanku lagi sekarang, Lika juga sudah bukan istriku lagi," ucap Toni, menarik tangan abangnya. Pergi meninggalkan mereka.

"Mas jangan ceraikan aku, mas ... aku khilaf .... beri kesempatan kedua, aku janji aku akan menjadi istri yang baik buatmu," Lika masih berusaha mengejar Toni. Tapi Toni tak membalikkan badan, tetap kekeuh dengan pendiriannya.

Wajah ibu nampak memerah menahan amarah, matanya nanar.

"Seperti itulah, Bu, menantu kesayanganmu. Ibu tahu siapa lelaki selingkuhannya itu? Dia adalah Tirta, saudara Juwariah. Makanya Lika nurut dengan semua keinginan Juwariah, termasuk juga ingin membuatku dan Rasti bercerai. Membuat ibu dan Rasti tidak akur," ucap Mas Riko. Ibu terlihat semakin nanar. Terdiam sesaat. Seakan matanya lagi mengulas cerita masa lalu.

“Jadi kalian membuntuti Lika?” teriak Ibu memandang kami satu persatu. Ada apa dengan ibu? aku merasa bingung dengan tingkah ibu. tak bisa mengartikan nada bicara ibu? sakit hatikah? Atau nggak terima mantu kesayangannya di selidiki.

“Iya, Bu. Karena sudah banyak terdengar gosip miring tentang Lika,” ssahut Toni.

“Bawa Lika ke sini!!!” perintah ibu dengan nada geram. Toni menganggguk dan beranjak dari duduknya. Keluar dan menstarter motornya, hingga menghilang tak terdengar lagi suara motornya.

Bab 28
Karena Rasa Iri

Kami menunggu kedatangan Lika dan Toni. Nggak tahu kenapa malah aku yang deg-degan. Ibu nampak meremas ujung bajunya. Seakan geram, tapi tatapan matanya padaku juga masih belum bersahabat.

Aku sendiri tidak tahu jalan fikiran Ibu. Jelas-jelas ibu yang salah dan video amatir itu sudah menyebar, tapi seakan dia tak mau mengakui kesalahannya. Di matanya tetap aku yang salah dan tetap aku yang harus meminta maaf padanya. Resiko gula yang selalu tak dianggap ada keberadaannya.

Terdengar suara motor berhenti di halaman rumah ibu. Suara motor yang tak asing lagi, motor Toni. Tapi telingaku mendengar ada dua motor yang berhenti. Siapa satunya? Aku mengintip dari jendela ruang tamu, ternyata satunya Lika. Mereka tidak berboncengan. Mungkin Toni sudah tak mau membonceng Lika lagi, karena sudah jatuh talak.

Kulihat ibu masih belum beranjak dari tempatnya. Tatapan mata yang penuh amarah terpancar. Ujung bajunya sudah terlihat sangat kusut, karena masih di remasnya. Seakan itu cara ibu, untuk mengontrol emosinya.

"Assalamualaikum," ucap Toni ketika memasuki rumah ibu. Lika nampak tertunduk. Entah malu atau takut, aku tak bisa mengartikannya.

"Waalaikumslaam," aku menjawabnya, karena tak ada yang menjawab salam itu. Ibu juga belum mengalihkan pandang. Tak seperti biasanya. Karena biasanya kalau menantu kesayangannya datang di sambut dengan senyum termanisnya.

Toni duduk di sebelah Mas Riko. Lika masih berdiri dan tak ada yang mempersilahkan dia duduk. Kulirik Lika menautkan ke dua tangannya. Meremas-remas tangannya dan tak berani menatap ibu. Biasanya dia selalu manja dengan ibu. Cium tangan dan menggelendot ke ibu tak dia lakukan hari ini.

Kami masih terdiam. Menunggu aba-aba dari ibu. Toni nampak membuang muka, tak mau melihat Lika. Mas Riko nampak tak ada reaksi. Ibu? nampak sekali kalau lagi berusaha meredam amarahnya. Aku sendiri bingung mau ngapain? Suasana terasa tegang. Siapa yang akan di maki ibu? Apa tetap aku? Lagi-lagi hatiku berkecamuk tak jelas.

Ibu beranjak dari duduknya. Semua mata mengarah ke ibu kecuali Lika. Lika masih tertunduk merem melek. Seakan dia pasrah. Pasrah dengan apa yang akan terjadi atau malah sebaliknya. Dia lagi berusaha memikirkan ide yang pas untuk membela dirinya. Dengan pelan ibu mendekat ke Lika. Memandang Lika tajam. Kenapa justru aku yang merasa kebelet pipis, melihat tatapan mata ibu memandang Lika. Mengerikan.

Plaaaakkkkkk. Ibu menampar Lika dengan sangat keras. Hingga, Lika mengaduh kesakitan.

"Sakit, Bu?" ucap Lika mulai berani menatap ibu.

"Sakit? Sakit kamu bilang? Hatiku jauh lebih sakit melihat kamu mengkhianati anakku?" bentak ibu. aku benar-benar nggak nyangka, ibu akan menampar Lika. Lika terdiam. Kulihat Toni tak berusaha membela Lika.

"Bu, ibu harus percaya sama aku," ucapnya seraya ingin memegang tangan ibu. Tapi ibu menampiknya.

"Nggak usah pegang-pegang, tak sudi aku di pegang wanita jalang sepertimu," sungut ibu. Lika sedikit tersentak.

"Kurang apa Ibu sama kamu, Lika? Kurang baik bagaimana ibu memperlakukanmu? Sehingga ibu sangat mempercayai ucapanmu," sungut ibu lagi. Lika terdiam, seakan masih memikirkan sesuatu.

"Bu, kasih aku kesempatan untuk menjelaskan!" rengek Lika masih berusaha meluluhkan hati ibu.

“Tak ada lagi yang perlu dijelaskan, Lika. Semua udah jelas dan aku juga sudah menalakmu,” sahut Toni mulai masuk ke pembicaraan.

“Mas aku kurang bagaimana sama kamu selama ini? setega itu kamu langsung membuangku, tanpa memberiku kesempatan kedua?”ucap Lika dengan nada marah. Membuat Toni mendelik tak suka.

“Kamu itu selingkuh dan berzina, tak pantas diberi kesempatan kedua,” sungut Toni. Toni terlihat bener-bener marah. Biasanya dia selalu selow menanggapi suatu masalah. Tapi kali ini, dia bener-bener marah yang tak bisa di bendung lagi.

“Bukan hanya itu, kamu juga yang sudah berusaha ingin membuat Ibu dan Mbak Rasti jadi tak akur, juga akan menghancurkan rumah tangga Mbak Rasti dan Mas Riko. Kamu sudah sangat kelewatan Lika,” sungut Toni lagi.

“Tapi, Mas. Beri aku kesempatan sekali lagi dan beri aku kesempatan untuk menjelaskan ini semua!” Lika masih berusaha meminta waktu agar dia bisa klarifikasi. Tapi tak ada yang mengindahkan keinginannya.

“Cukup, Lika!!! Besok akan saya antar kamu pulang ke rumah orang tuamu biar semua jelas. Aku nggak mau menanggung dosa besar karena ulahmu yang di luar batas,” tegas ibu. Lika membelalak mendengar ucapan Ibu.

“Itu bohong, Bu? Itu fitnah,” sahut Lika seakan ingin membela diri dengan cara merayu ibu. Ibu terlihat selalu menepis tangan Lika saat berusaha ingin memegang tangan Ibu. ibu benar-benar tak mau, menantu kesayangannya itu menyentuh kulitnya.

“Bohong? Fitnah? Semua sudah terbukti ada videonya dan jelas dalam video itu kamu dan Tirta lagi mau berbuat zina di kamar penginapan,” tandas Ibu. Lika terlihat gelagapan. Mungkin dia tak menyadari saat Mas Riko merekamnya.

“Maafkan aku, Bu! Aku di jebak oleh Mbak Rasti!” terasa terhunus pisau tajam hatiku mendengar ucapan Lika. Masih sempat-sempatnya dia mau memfitnahku.

“Eh, Lika jangan bawa-bawa Mbak Rasti, Mbak Rasti nggak tau apa-apa? Aku dan Mas Riko yang mengintai kamu,” ucap Toni berusaha membelaku.

“Apa maksudmu di jebak oleh Rasti??” Tanya Ibu dengan nada membentak.

“Iya, Bu, semua ini Mbak Rasti dalangnya!” jawab Lika lagi.

“Kamu benar-benar nggak tahu diri!!!” bentak Mas Riko seakan tak terima istrinya disangkut pautkan. Hatiku berkecamuk tak menentu. Apa maksud Lika ngomong seperti itu? Kalau untuk mengklarifikasi kenapa harus menyeret namaku.

“Mas kamu harus tahu kelakuan istrimu!” makin terasa sesak dadaku mendengar ucapan Lika. Ku atur nafasku berusaha berdamai dengan hati.

“Emang seperti apa kelakuan istriku? Hah??” bentak Mas Riko yang sudah mulai tersulut. Lika gelagapan. Toni berusaha mengelus pundak abangnya. Agar bisa mengontrol amarah.

“Stop!!! biarkan dia menjelaskan apa maksudnya,” bentak Ibu yang seakan sudah mulai kesal dengan suasana yang semakin ricuh ini.

“Lika jelaskan apa maksudmu kalau Rasti dalang dari semua ini!!” perintah Ibu, kemudian duduk di sofa. Menatap lekat wajah menantu yang suka buat adu domba itu. Hatiku semakin dah dig dug tak karu-karuan. Apa maksud Lika?

“Mbak Rasti itu ....”

Semua mendengarkan penjelasan Lika. Toni dan Mas Riko berkali-kali mengusap wajah degan kasar. Ibu juga sampai berkeringat mendengar cerita Lika, mengambil tisu di meja dan mengelapnya. Tanganku sudah mengepal kuat. Ingin rasanya menonjok Lika. Sabar Rasti, sabar.

“Lika? Mbak salah apa sama kamu? Apa karena Mbak sudah punya anak kamu belum hingga kamu iri dengan Mbak? Dengar ya Lika!!! Kamu mau nikah sampe seribu kali, tetap tak akan punya anak! Karena Allah tak akan mungkin mempercayakan amanah terbesarNya, untuk

orang sepertimu!" ucapku saat Lika selesai menjabarkan alasannya.

Ibu memandangku lekat. Tatapan mata yang tak bisa aku jelaskan. Mas Riko juga sudah mengepalkan tangannya. Nggak tahu mau marah sama Lika atau sama aku. Toni menautkan giginya hingga berbunyi.

Plaaaakkkk. Ke dua kalinya ibu menampar Lika. Hatiku bergemuruh, nafasku naik turun. Aku kira ibu akan percaya dengan ucapan Lika.

"Sudah ada bukti kamu masih mengelak dan menuduh Rasti?" sungut ibu setelah menampar pipi Lika. Kulirik Toni. Wajahnya terlihat merah, matanya terlihat sangat kecewa. Begitu juga dengan Mas Riko.

"Ibu sudah tidak percaya lagi denganku?" Lika tanya balik. Membuat ibu terlihat semakin geram.

"Kamu sudah ketahuan bersalah dan mau zina sama selingkuhanmu itu. Apa ibu masih harus percaya denganmu?" sungut ibu semakin naik. Lika tertunduk.

"Lika! Katakan padaku? Aku salah apa sama kamu? Sehingga kamu sangat membenciku?" tanyaku bertubi-tubi. Dia mengerutkan keningnya. Menatapku dengan berani.

“Karena kamu ingin nguasai harta ibu dengan Yuda sebagai senjatanya. Karena kamu tahu aku nggak punya anak,” bentak Lika. Aku melongo tak percaya.

“Owh, jadi itu alasanmu selingkuh? Ingin punya anak walau bukan benih dari suamimu?” ucapku juga dengan membentak. Toni terlihat mengepalkan tangannya. Seakan lagi mencoba menguasai dirinya. Lika terlihat gelagapan.

“Dangkal sekali pemikiranmu Lika? Aku bener-bener tak percaya!” lirih Toni terdengar geram. Menautkan gigi-giginya.

“Mas bukan seperti itu! Mbak Rasti kamu jangan asal ngomong, ya?” ucap Lika masih berusaha membela dirinya.

“Siapa yang asal ngomong di sini?” tanyaku balik.

“Mbak kamu pinter membalikkan ucapan, ya!” Lika masih mencoba ingin menjatuhkanku di depan semuanya.

“Kamu yang pinter membalikkan ucapan, Lika!” Mas Riko ikut menimpali. Juga terdengar geram.

“Bagus kalian, ya! Beraninya keroyokkan!” bantah Lika yang terdengar sudah tak nyambung lagi. Ibu duduk di kursi, memijat kepalanya pelan. Seakan pusing melihat pertengkaran ini.

“Bu, yang aku ucapkan tadi benar,” ucap Lika lagi masih berusaha mengerayu ibu agar tetap berada di pihaknya.

"Kalau yang kamu ucapkan tadi benar, buktikan!" ucap Ibu yang masih memijat kepalanya. Kami terdiam.

"Ibu dengar sendirikan, Mbak Rasti malah nyumpahin aku, biar tak punya anak!" hatiku benar-benar geram dengan Lika. Sama sekali tak menyangka. Di saat dia sudah terbukti bersalah, masih saja ingin menjatuhkanku.

"Aku menyumpahi kamu, karena kamu menuduhku dalang dari semua perbuatanmu!" sungutku dengan mata yang mendelik. Rasanya ingin ku jambak rambutnya. Dia justru menyeringai. Seakan menertawakan ucapanku.

"Kenapa Mbak tak mau mengakuinya?" tanyanya balik semakin membuat emosiku tersulut.

"Lika! Di balik Mbak Rasti dalang dari semua ini atau bukan, tapi kamu sudah mengkhianatiku!" ucap Toni, menatap tajam mata Lika. Mereka saling beradu pandang.

"Kalau kamu memang setia, harusnya di hasut seperti apapun kamu akan tetap setia! Tapi nyatanya kamu berbuat zina dengan Tirta! Dan takkan ada kata maaf, apapun alasannya," Tandas Toni lagi.

"Benar kamu, Ton. Tak ada kata maaf untuk suatu pengkhianatan!" tandas Mas Riko. Juga terlihat geram.

"Sudah ketahuan, masih mau nuduh istriku!" ucap Mas Riko lagi. Lika terdiam seakan bingung mau ngomong apa.

"Toni! bawa juwariah ke sini!" perintah ibu ke Lika. Semua terdiam. Lika nampak semakin salah tingkah.

“Kenapa harus membawa Mbak Ria ke sini, Bu?” tanya Lika seakan tak mau menuruti perintah ibu.

“Karena ibu ingin mendengar secara langsung dari mulut kalian berdua,” sungut ibu.

“Kalau gitu, biar aku saja yang menjemput Mbak Ria,” Lika menawarkan diri, seraya beranjak dari posisinya.

“Tidak!!! Biar Toni saja yang jemput, nanti kamu bisa kerja sama untuk menyamakan omongan,” ucap ibu menghentikan langkah Lika.

“Ibu? Aku ini menantu kesayanganmu, apakah segitunya ibu sudah tak mempercayaiku?” ucap Lika seakan tak percaya, kalau mertuanya kini sudah tak mempercayai ucapannya lagi. ibu terdiam membuang muka.

“Cepat Toni jemput Juwariah!!!” perintah Ibu dengan nada yang tegas.

“Baik, Bu!” sahut Toni, beranjak dari duduknya.

Di saat menunggu kedatangan Toni dan Mbak Juwariah, kami terdiam. Lika nampak memainkan gawainya dengan cemas. Mungkin dia lagi menghubungi Ria.

“Kalau kamu jujur, kamu tak perlu secemas itu, Lika,” ucapku. Lika melirikku tak suka.

“Siapa yang cemas? Sok tahu kamu, Mbak,” sungut Lika. Nampak sekali watak aslinya. Padahal sebelum katahuan belangnya, dia selalu berkata manis. Tak pernah membentak bahkan sangat terdengar manja kalau bicara.

“Rasti buatkan Ibu kopi!” perintah Ibu. Akhirnya sekian lama di diamkan oleh mertua, kini Ibu mau menyuruhku lagi. Walau dengan nada yang kasar, tapi tak masalah. setidaknya ibu sudah mulai ada perubahan sikap. Yang tadinya mendiamkanku cukup lama, akhirnya mau menyebut namaku lagi.

“Baik, Bu!” sahutku beranjak. Kulirik Mas Riko, senyumnya sedikit mengembang dan mengangguk. Dengan cepat aku membuatku Ibu Kopi manis. Karena Ibu tak suka pahit. Kuletakkan kopi ibu di atas meja dekat ibu duduk. Aku kembali ke tempat dudukku lagi.

Kelihat ibu mengambil kopi yang aku buat. Meniupnya pelan-pelan dan menyeruputnya. Dan meletakkan kembali kopi itu di tempat semula.

“Lama sekali Toni?” celetuk Ibu, seraya melongok ke arah pintu.

“Iya, lama sekali Toni?” Mas Riko juga ikutan bertanya. Tak ada yang bisa menjawab.

“Coba Mas di telpon!” aku memberikan saran. Mas Riko menganggguk dan mengambil gawai dari saku celananya. Terlihat mencari nomor Toni. Dan menekannya.

“Nggak aktif,” Mas Riko melipatkan keningnya.

“Coba lagi, Mas!” perintahku lagi. Dia menganggguk.

“Masih sama, Dek, nggak aktif,” ucap Mas Riko.

Taaarrrrrrrrr terdengar gelas terjatuh dan pecah. Ternyata kopi ibu terjatuh saat mau meminumnya. Tiba-tiba hatiku bergemuruh. Seakan pertanda.

"Ibu nggak apa-apa?" tanya Mas Riko menghampiri ibunya. Ibu terdiam sejenak. Seakan masih bingung kalau gelas kopinya terjatuh.

"Riko, susul adekmu!" teriak Ibu. kami semua terperanjat dengan perintah Ibu. Seakan Ibu merasakan pertanda buruk. Hatiku terasa semakin kacau. Karena aku juga merasakan ada sesuatu yang tak baik, yang terjadi pada Toni. Semoga ini hanya perasaanku saja.

"Tapi ...."

"Cepat Riko!! Susul adikmu!!!" teriak ibu terlihat semakin cemas.
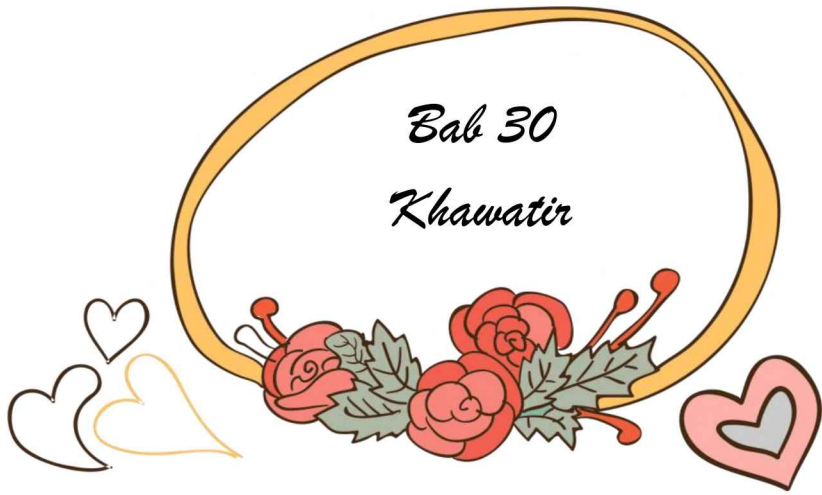
Entah apa yang terjadi. Aku juga merasa sangat cemas. Menunggu kedatangan Mas Riko yang menyusul Toni terasa sangat lama. Kutautkan kedua tanganku. Meremas-remas, mengontrol degub jantung yang semakin tak menentu.

Kulihat ibu juga demikian, meremas-remas ujung bajunya menunggu kedatangan dua putranya dan Lika masih berkutat dengan gawainya. Mau melirik dia chat dengan siapa, tapi anti gores layarnya menggunakan warna hitam, jadi tak kelihatan.

Ibu beranjak dari duduknya, mondar mandir, menunjukkan dia sangat cemas dan berkali-kali melongok ke arah pintu. Bahkan kalau terdengar suara motor, langsung bergegas menuju pintu.

"Ada apa ini, kenapa mereka lama sekali?" Ibu bertanya entah kepada siapa. Tak menyebut nama. Aku

terdiam dan khusuk berdoa dalam hati semoga tak ada apa-apa.

“Kita berdoa saja, Bu! semoga tak terjadi apa-apa,” jawabku, ibu terdiam masih dengan mondar-mandirnya. Ibu sampai keluar rumah menuju jalan. Melongok ke kanan jalan, berharap anak-anaknya segera sampai rumah. Tapi nihil. Yang di tunggu juga tak datang-datang.

Udah hampir se jam Mas Riko menjemput Toni. Tapi belum ada tanda-tanda kedatangan mereka. Ibu ke luar masuk rumah entah udah berapa kali. Termasuk aku yang sama mengikuti jejak ibu.

“Jadi menyesal aku memerintahkan Toni dan Riko!” gerutu ibu yang masih melongokkan pandang ke arah jalan.

“Kita tunggu di dalam aja ya, Buk! In sha allah semua baik-baik saja, mungkin Mbak Ria nggak mau diajak ke sini, jadi masih ngerayu, makanya lama,” ucapku mencoba menenangkan Ibu.

“Kamu aja yang masuk sana!” sungut Ibu. Cukup kaget mendengar sungutan ibu. Tapi, biarlah. Sudah terbiasa juga dengan sungutan ibu

“Rasti ada apa? saya perhatiin dari rumah, kok, kalian kayaknya lagi menunggu seseorang?” tanya Bu Retno , mendekat ke arah kami.

“Menunggu Mas Riko dan Toni, Bu?” jawabku, mencoba dengan nada santai tak ada apa-apa.

"Emang mereka kemana? Kok di tungguin sampai kayak gini?" tanya Bu Retno. Aku bingung mau menjawabnya.

"Lah, itu Lika ada di dalam?" tanya Bu Retno lagi. terlihat sekali dia nampak bingung.

"Iya, Bu, memang Lika ada di dalam," jawabku sekenanya. Yang menjawab omongan Bu Retno.

"Kalau kalian cemas nunggu Riko dan Toni? Kenapa Lika nggak ikut cemas? Malah mainan hape kayaknya?" Bu Retno masih bertanya-tanya. Semakin bingung menjawabnya. Aku hanya nyengir kuda saja. Bu Retno menganggguk, seakan memahami senyuman nyengirku tadi.

Tak berselang lama Lika ikut keluar. Mungkin dia merasa kalau jadi omongan. Ikut melongok ke arah jalan.

"Lika, nggak kerja?" tanya Bu Retno basa basi.

"Nggak, Bu. Lagi ada urusan keluarga, jadi ijin dulu," jawab Lika juga seakan menutupi keadaan keluarga. Ibu masih cemas dengan sendirinya. Seakan tak menanggapi ocehan kami.

"Ibumu cemas berlebih. Ibumu, ya, yang menyuruh mereka pergi?" Bu Retno berbisik. Ku jawab dengan anggukan.

"Oo, pantes," lirih Bu Retno.

Ibu memilih duduk di teras rumah. Karena matahari sudah menyengat. Dengan tekstur tubuh yang memperlihatkan ketidaknyamanannya, ibu memilih

diam. Seakan tak menganggap kehadiran Bu Retno. Tapi, Bu Retno tak mempermasalahkan itu. Seakan memahami situasi.

Tak berselang lama ada mobil berwarna hitam masuk ke dalam halaman rumah Ibu. Mata kami semua mengarah ke mobil itu. Siapa yang datang? Turunlah seorang laki-laki berbadan jangkung turun dari mobil. Ternyata Pak Sarkam. Kepala desa kami. Dengan cepat ibu beranjak dari duduknya. Merasa orang nomor satu di Desa ini bertandang ke rumahnya.

“Eh, Pak Sarkam, silahkan masuk!” ibu mempersilahkan tamunya masuk ke dalam rumah.

“Nggak perlu, Bu. saya cuma mau mengabari, kalau Toni masuk ke Puskesmas, kebetulan tadi saya ngantar istri, ketemu Riko di sana. Mau menghubungi kalian hapenya terjatuh entah kemana,” ucap Pak Sarkam nampak cemas. Terasa ditusuk sembilu hatiku mendengar kabar itu. Apa lagi Ibu, terlihat melongo mendengar kabar mengejutkan itu. Lika dan Bu Retno juga sama, tak kalah kagetnya.

“Ada apa dengan anak saya, Pak?” tanya ibu sedikit berteriak.

“Saya kurang faham, Bu!” jawab Pak Sarkam. Seakan menutupi. Mungkin biar kami tak terlalu cemas.

“Tapi Toni baik-baik saja kan, Pak?” tanya ibu lagi, badan dan bibirnya terlihat bergetar. Pak Sarkam terdiam. Seakan bingung mau menjawab.

“Bu, lebih baik segera ke Puskesmas!” ucap Bu Retno. Aku menganggguk menyetujui ucapan Bu Retno.

“Iya, Bu! lebih baik kita segera ke Puskesmas!” tambahku. Pak Sarkam mengangguk.

“Benar, Bu. mari saya antar dengan mobil saya!” Pak Sarkam menawarkan jasa. Ibu mengangguk.

“Bentar, Pak! Saya mau mengambil dompet dulu,” jawab ibu, dengan cepat bergegas menuju ke dalam rumah. Tak menunggu lama, ibu keluar dengan membawa dompetnya.

“Ibu ikut?” tanyaku ke Bu Retno.

“Nggak, Rasti! Ibu masih ada urusan. Semoga Toni dan Riko baik-baik saja,” jawab Bu Retno mendoakan.

“Aamiin, terimakasih doanya, Bu!” jawabku, seraya masuk ke dalam mobil Pak Sarkam.

Di dalam mobil menuju ke Puskesma, hatiku selalu berdoa semoga tak terjadi hal yang parah kepada Toni dan Mas Riko. Entahlah, hatiku semakin berkecamuk tak menentu. Mau menghubungi Mas Riko juga percuma.

Ibu terlihat meneteskan air mata. Seakan menyesal telah menyuruh anak-anaknya pergi menjemput Mbak Juwariah. Dan Lika masih berkutat dengan gawainya. Tak tahu berkomunikasi dengan siapa dia?

Keadaan Toni cukup memprihatinkan. Tapi tak sampai di rujukan ke Rumah Sakit. Dia mengalami kecelakaan tunggal, karena ban motornya meletus tiba-tiba di saat kecepatan tinggi. Terdapat lecet-lecet di siku tangan dan kaki dan wajah. Karena tidak menggunakan helm.

Mas Riko mengajakku pulang karena dia lapar. Mau makan di area Puskesmas dia tak selera. Aku menuruti. Kasihan juga. lagian sudah ada Ibu dan Lika yang menemani. Sekalian menjemput Yuda pulang dari sekolah.

"Mas, gimana cerita sebenarnya, kok, Toni bisa terjatuh kayak gitu?" tanyaku setelah sampai rumah. Mas Riko duduk di kursi makan. Ku ambilkan nasi beserta lauknya. Begitu juga dengan jagoanku, Yuda. Kami makan siang bersama dengan lauk sambal kikil cabai hijau.

“Tepatnya nggak tahu juga, Dek. Belum jelas. Yang jelas, Mas sampai sana, Toni sudah tergeletak dan di tolongi orang-orang yang lewat,” jawabnya seraya memasukkan sendok yang berisi makanan ke dalam mulutnya.

“Mah, minum, dong!” celetuk Yuda kepedasan. Ku beranjak mengambilkan gelas dan menuangkan air ke dalamnya.

“Ini, Yuda,” aku menyodorkan gelas ke Yuda. Ia menerimanya dan meneguknya hingga tersisa setengah.

“Makasih, Ma!” ucapnya setelah selesai minum dan menaruh gelasnya di meja. Aku tersenyum dan mengangguk.

“Belum ada kejalasan, ya, dari Toni?” tanyaku lagi kembali ke topik pembahasan.

“Belum, dia masih shok dan belum bisa bercerita,” jawab Mas Riko sambil mengaduk makanannya.

“Owh, semoga memang murni kecelakaan,” jawabku. Nggak tahu kenapa aku berpikiran buruk tentang Lika. Karena dia selalu memainkan gawainya. Mas Riko menghentikan makannya sejenak dan menatapku.

“Tadi, Mas, tahunya dari orang-orang yang nolong Toni. Katanya kecelakaan tunggal. Sampai hape, Mas, ilang. Nggak tahu terjatuh dimana?” ucap Mas Riko, kemudian melanjutkan aktivitas makannya.

“Eh, hape, Mas ilang? Video Lika masih di situ. Belum di pindah lagi!” celetukku cemas. Menginggat kalau video

Lika masih ada di gawai Mas Riko. Seketika Mas Riko tersedak saat makan. Uhuk uhuk uhuk.

"Minum dulu, Mas!" perintahku seraya menyodorkan air minum. Dengan Mas Riko menyambar gelas yang aku berikan.

"Bener katamu, Dek. Video Lika ada di hape itu. Belum di copy lagi," Ucap Mas Riko saat sudah merasa enakkan. Hatiku terasa berdebar. Nggak tahu kenapa, hati ini semakin yakin kalau ini semua akal licik Lika.

"Mas, jangan-jangan ...." aku menggantungkan ucapanku.

"Ma, aku sudah selesai makan, aku mau nonton TV!" ucap Yuda, beranjak dari tempatnya. Menuju ke ruang TV.

"Iya! Pinter jagoan Mama, makannya habis," jawabku. aku selalu memujinya jika dia menghabiskan makanannya. Karena Yuda terkadang agak susah kalau di suruh makan.

"Jangan-jangan apa?" tanya Mas Riko, seakan masih penasaran.

"Gini, Mas. Dari keberangkatan Toni dan di susul oleh Mas, Lika itu memainkan hapenya terus. Bahkan saat perjalanan menuju Puskesmas pun masih mainan hapenya. Nggak tahu dia chat dengan siapa?" balasku. Mas Riko mengelap mulutnya dengan tisu. Karena sudah selesai makan dan minum. Ku benahi piring-piring dan gelas kotor itu. Membawanya ke westafel.

“Jadi menurutmu?”

“Iya, seperti sudah di rencanakan,” jawabku seraya mencuci piring. Mas Riko terdiam sejenak. Aku masih melanjutkan aktivitasku.

“Coba, deh, Mas, ingat-ingat! Kira-kira hape Mas jatuh, atau di curi orang saat Mas di keramaian menolong Toni?” ucapku, meminta dia mengingat-ingat kembali kejadian hari ini. Mas Riko terlihat memainkan bola matanya. Seakan mencoba menuruti perintahku. Mengingat-ingat kejadian yang baru saja terjadi.

“Nggak tahu, Dek. Mas nyadar kalau hape Mas nggak ada di saku, saat sudah sampai Puskesmas karena mau menghubungi kamu atau ibu. Untung ketemu Pak Sarkam,” jawab Mas Riko. Yah, mau gimana lagi. Tak bisa di paksakan untuk mengingat.

“Tapi, kalau idenya Lika, untuk apa? lagian ibu dan Toni juga sudah lihat?” tanya Mas Riko lagi. Terdiam sesaat mengatur desah nafasku.

“Memang, iya, tapikan keluarga Lika belum ada yang lihat video itu, Mas!” jawabku, bergabung duduk lagi di dekatnya. Mas Riko mengusap wajahnya.

“Benar juga,” jawabnya pelan.

“Takutku, nanti Lika berkilah. Bilang ke semua keluarganya kalau Toni yang bermasalah,” ucapku. Mas Riko menganggukmenyetujui pemikiranku.

“Lika yang sudah ketahuan selingkuh dan ada bukti videonya, masih berkilah menuduh aku dalang di balik

semua ini, apalagi kalau tanpa bukti?" ucapku lagi. Mas Riko semakin berdesah kasar. Terlihat bingung.

"Semoga saja hape itu memang hilang dan ada orang baik yang menemukan, di kembalikan kepada yang punya," ucap Mas Riko. Aku mengangguk.

"Semoga saja, Mas. Ini hanya pemikiran jelekku saja," ucapku, Mas Riko mengangguk ragu.

"Aku mau ke Puskesmas lagi, kamu mau ikut nggak?" tanya Mas Riko.

"Ikutlah, kepikiran dengan keadaan Toni," jawabku. Kami beranjak dan menuju ke ruang TV menemui Yuda.

"Yuda, ganti baju sayang! kita mau ke Puskesmas," perintahku kepada anak semata wayangku.

"Puskesmas? Siapa yang sakit?" Yuda bertanya, seakan penasaran.

"Om Toni jatuh dari montor," jawabku, seraya menuju kamar karena juga ingin berganti baju.

"Om Toni? Yuda ikut kalau gitu," sahutnya seraya beranjak menuju kamarnya. Menuruti perintahku untuk berganti pakaian.

Tak berselang lama Mas Riko juga masuk ke kamar. Ternyata dia juga ikutan ganti pakaian. Karena sudah bau juga dan sudah nggak nyaman di pakai.

Setelah kami semua selesai ganti baju, kami berangkat ke Puskesmas dengan mengendarai Motor matic dengan Yuda duduk di depan.

Puskesmas hari ini terlihat ramai pasien. Ada yang melahirkan ada yang sakit ada juga yang kecelakan lalu lintas. Aroma obat menusuk hidung. Yuda kulihat berkali-kali menutup hidungnya.

“Ma, Om Toni mana?” tanya Yuda masih dengan menutup hidung dengan tangan kanannya.

“Itu ruangannya!” aku menunjuk ruangan yang sudah tak jauh lagi. Mas Riko berjalan dengan mengggandeng tangan anaknya.

“Kok, Ramai banget, Ma?” tanya Yuda lagi dengan mata masih menunjuk ke ruangan yang aku tunjuk tadi. Aku dan Mas Riko sama-sama memandang ke arah ruangan itu. Iya, benar yang di katakan Yuda. Ruangan itu memang ramai.

“Iya, ramai banget ruanganToni?” Mas Riko juga bertanya-tanya heran. Aku diam tak bisa berkomentar. Karena sama-sama tak tahu apa yang terjadi. Dengan cepat kami melangkahkan kaki menuju ruangan Toni di rawat.

“Ada apa, ya, Pak?” tanya Mas Riko kepada salah satu orang, yang baru saja selesai melihat ruangan itu. Dengan menunjuk ke arah ruangan yang di maksud.

“Itu, Mas, ada yang tengkar,” jawab bapak paruh baya itu. Seraya berlalu pergi setelah selesai menjawab. Padahal Mas Riko nampak masih ingin bertanya lagi.

Dengan semakin mempercepat langkah kami menuju ke ruangan Toni. Berhimpitan, menyibak banyak punggung jika ingin masuk ke dalam. Karena penasaran kami terus menyibak, kerumunan orang ramai itu.

Setelah bener-benar kami sudah ada di dalam, betapa terkejutnya kami melihat Toni bertengkar hebat dengan Lika. Ada apa? padahal Toni tipikal lelaki sabar dan malas untuk ribut. Sekarang Toni dan Lika ribut di tempat ramai seperti ini. Pasti ada sebab musabab sehingga Toni terlihat sangat begitu marah, dengan kondisi badannya penuh perban.

Mas Riko menghampiri Toni, yang amarahnya masih memuncak. Menenangkan sebisanya. Lika di seret Ibu keluar dari ruangan. Aku jadi bingung sendiri, mau ke Toni atau ke Lika? Ah, akhirnya aku memilih mendekati Toni.

"Sabar, Ton, malu ini Puskesmas!" Mas Riko mengusap pundak adiknya. Mencoba menenangkannya.

"Lika keterlaluan, Mas!" jawabnya masih dengan nafas memburu. Ada apa sebenarnya? Tak seperti biasanya Toni marah kayak gitu. Setahuku, Toni bisa mengontrol emosi.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Mas Riko pelan. Menatap tajam wajah adiknya. Toni mengusap wajahnya pelan. Seakan berat sekali mau menjawab ucapan Abangnya.

“Aku bingung mau menjelaskan, Mas,” jawab Toni meringis, menahan rasas sakit sikunya karena gerak. Iya, terdapat banyak goresan aspal di badan Toni.

“Ya, udah, tenangkan dulu pikiranmu, Ton!” sahutku. Kulirik Yuda, dia melongo saja melihat kejadian ini.

“Minum dulu, Ton!” aku meyodorkan sebotol air mineral pada Toni. Dia menerimanya dan meneguknya hingga separo.

“Mas, Mbak, aku boleh minta tolong?” tanya Toni pada kami dengan tatapan penuh harapan. Aku tersenyum padanya. Mengangguk.

“Jelas boleh, mau minta tolong apa?” tanyaku balik. Sudah terlihat sedikit tenang keadaannya.

“Tolong ambil hape Lika, terserah bagaimana caranya!” aku dan Mas Riko beradu pandang mendengar permintaan Toni.

“Maksudmu?” tanya Mas Riko memastikan.

“Iya, aku yakin akan terungkap jelas semuanya, sebelum dia menghapus semuanya, lewat hapenya,” sahut Toni yakin. Iya, akupun sepemikiran dengan ide Toni.

“Tapi bagaimana mau mengambilnya?” tanya Mas Riko polos. Karena memang tak ada jiwa licik di otaknya. Toni menghela nafasnya. Seakan faham dengan ucapan abangnya.

"Iya, Ton, secara Lika selalu menggenggam gawainya, kemanapun dia pergi," sahutku. Mas Riko mengangguk mendengar ucapanku.

"Iya, juga, sih, Mbak. Tapi pasti ada lengahnya," ucap Toni. Kami saling beradu pandang. Tak berselang lama Ibu masuk ke dalam ruangan Toni di rawat.

"Lika mana, Bu?" tanya Mas Riko. Ibu mengangkat pundaknya.

"Mungkin pulang," jawab ibu. kami terdiam.

"Ibu, nggak nyangka kalau Lika seperti itu," ucap Ibu. Akhirnya ibu sedikit bisa memahami karakter Lika. Walau Lika masih berkelit, tapi ibu terlihat sudah tak gampang percaya lagi dengan ucapan Lika.

"Video Lika hilang, Ton. Karena hape Mas juga hilang waktu nolong kamu tadi," ucap Mas Riko. Kami terdiam sesaat. Menunggu reaksi Toni dan Ibu.

"Hah? Vidonya hilang? Gimana mau menjelaskan ke besan nanti?" celetuk ibu. Ternyata sepemikiran denganku.

"Itulah, Bu! entahlah," jawab Mas Riko pasrah.

"Udah nggak penting, Mas. Yang penting keluarga kita sudah tahu, terutama Ibu," jawab Toni.

"Tapi nanti namamu jelek di keluarga Lika," sahut Mas Riko.

"Iya, Ton," ibu juga ikut menyahut. Kulirik tingkah Yuda ikutan duduk di ranjang dekat Oomnya. Mungkin dia capek berdiri.

"Biarlah, Bu. Namanya bangkai pasti cepat atau lambat akan tercium juga," balas Toni. Aku mengangguk mendengar jawaban Toni. Lika, kamu pasti akan sangat menyesal telah mengkhianati lelaki sebaik Toni.

"Tapi ibu nanti yang tak rela kalau kamu di jelek-jeleki keluarga Lika, karena kamu telah menggugatnya dengan alasan yang tanpa bukti," cerocos Ibu seakan menatap Mas Riko tak suka.

"kamu juga, Ko. Kenapa nggak hati-hati jaga hapemu. Kok sampai hilang," cerocos Ibu menyalahkan anak pertamanya. Aku hanya bisa diam. Mas Riko menggaruk kepalanya. Seakan merasa bersalah.

"Sudahlah, bu! jangan menyalahkan Mas Riko. Namanya juga musibah," sahut Toni membela abangnya. Ibu mengerucutkan bibirnya, memutar bola matanya.

"Nanti kita pikirkan lagi bagaimana cara mengambil hape Lika. Sekarang kamu istirahat dulu! Jangan terlalu dipikirkan, kesehatanmu lebih penting," Mas Riko berusaha memberi masukkan. Toni mengangguk dan memperbaiki posisi badannya.

"Ibu kalau mau pulang, bisa pulang dulu, biar di antar Rasti, Ibu juga harus jaga kesehatan Ibu," ucap Mas Riko lagi kepada ibunya. Ibu menghela nafasnya dan mengangguk.

"Ya, udah, ibu juga udah risih pengen mandi," jawab Ibu.

“Yaudah Ibu pulang dulu nggak apa-apa! paling bentar lagi aku juga di bolehin pulang, nunggu perintah dari dokter saja,” ucap Toni. Ibu menangguk.

“Yaudah Ibu mau pulang dulu, semoga nggak sampai nginap di sini,” sahut ibu seraya pamit.

“Yaudah Rasti, antar ibu pulang!” perintah ibu kepadaku walau sedikit ketus. Tapi aku sudah senang, ibu sudah mau memanggil namaku lagi.

“Ayok, Bu! Yuda mau di sini apa ikut Mama?” tanyaku kepada Yuda yang masih duduk di tepi ranjang Oomnya.

“Di sini aja, Ma, nungguin Om Toni,” jawb Yuda seraya melirik Oomnya. Toni tersenyum dan mengusap rambut keponakannya itu.

“Makasih, lo, Yuda udah mau nungguin Oom,” ucap Toni kepada Yuda masih mengelus rambut keponakannya. Yuda tersenyum.

“Sama-sama Om.” Jawab Yuda polos juga membalas senyum Oomnya itu.

Aku dan ibu keluar dari ruangan Toni di rawat. Jujur aku masih bingung dengan semuanya. Toni juga bingung mau menjelaskan duduk perkaranya. Mungkin dia mau mencari bukti dulu, baru terang-terangan akan menceritakan semuanya kepada kami.

Aku faham betul dengan Toni. Dia tak mungkin semarah kayak tadi, kalau Lika tak berbuat ulah yang ketangkep basah oleh Toni. Tapi apa? entahlah,

setidaknya sekarang aku harus mencari ide, agar bisa mengambil hape Lika. Tapi bagaimana?

Keadaan Toni sudah semakin membaik. Dia tinggal di rumah Ibu sekarang. Ibu yang menyuruhnya. Nggak mungkin juga mau pulang ke rumahnya. Karena sudah menjatuhkan talak ke Lika. Mau tinggal di rumahku juga nggak di bolehin oleh Ibu.

Aku dan Yuda berada di rumah Ibu sekarang. Mas Riko lagi ada kerjaan manen sawit. Hubunganku dengan Ibu juga sudah semakin membaik. Ucapan Ibu juga sudah lumayan lembut. Aku mendekati Toni yang lagi duduk di depan TV bersama Yuda.

"Ton," sapaku.

"Iya, Mbak," jawabnya seraya mengecilkan volume TV.

"Mau tanya sesuatu, boleh?" tanyaku terlebih dahulu sebelum bertanya ke intinya. Di melihatku dan tersenyum. Wajahnya yang habis terjatuh terlihat menghitam bekas lukanya.

“Serius amat, Mbak. Tanya aja. Kalau bisa ya di jawab, kalau nggak bisa jawab, nanti aku searching di google, hahaha,” jawabnya terkekeh. Aku juga ikutan terkekeh mendengar ucapannya.

“Mbak kan kenal kamu udah lama, ya? Jadi mbak sedikit tahu lah karakter kamu,” ucapku basa basi. Memang seakan tak enak hati mau menanyakan perihal dia marah-marah ke Lika di Puskesmas kemarin.

“Maksudnya?” tanya Toni melipat keningnya. Seakan bingung mendengar basa basiku. Aku menghela nafas.

“Gini, Ton. Kalau boleh Mbak tahu, kamu kenapa marah-marah ke Lika waktu di Puskesmas kemarin?” tanyaku ragu. Tapi sudahlah, dari pada aku penasaran.

“Owh, itu,” jawabnya singkat. Belum meneruskan ucapannya. Terdiam menunggu.

“Maaf, Ton. Kalau nggak mau jawab juga nggak apa-apa, kok.” Ucapku tak enak hati. Karena seakan Toni enggan menjawab. Dia menyeringai dan menyeruput kopi buatan Ibu.

“Waktu Lika keluar mengambilkan obat, hapenya ketinggalan. Hapenya di silent tapi berkedip terus, seakan pertanda pesan masuk. Karena aku penasaran, aku buka hapenya.” Ucapnya setelah menaruhkan gelas kopinya di meja.

“Terus, kamu mendapati apa di hape Lika?” tanyaku semakin penasaran.

“Terlihat pesan WA masuk dari Tirta dan Mbak Ria. Tapi nggak bisa membukanya karena kata sandinya hape Lika di ganti,” jawabnya santai dengan gayanya. Tapi mata tetap tak bisa di bohongi, kalau dia sakit hati,

“Terus?” tanyaku semakin penasaran. Terasa belum puas dengan jawaban Toni.

“Aku tanya baik-baik apa kata sandi hapenya,” jawabnya.

“Dia ngasih?” tanyaku lagi. Dia menggeleng seakan penuh dengan kekecewaan.

“Dia malah marah-marah, Mbak.” Jawabnya pelan. Seakan pandangan matanya menyiratkan, kalau dia lagi mengenang kejadian tempo hari di Puskesmas.

“Maka dari itu, ya, kamu ikut marah?” tanyaku masih mengorek informasi.

“Dia marah saat ku mintai kata sandi belum seberapa,” Toni memegang dadanya. Terlihat dia merasakan sesak. Mengatur hembusan nafasnya yang kian memburu.

“Terus apa yang membuatmu marah sampai kayak gitu? Karena setahu Mbak, kamu tipikal orang yang mikir seribu kali untuk bertindak,” ucapku dia menyeringai lagi. menggaruk kepalanya yang tak berketombe.

“Dia malah bilang, kalau aku sudah tak ada hak lagi, karena aku telah menjatuhkan talak ke dia, jadi masalah kata sandi itu, itu sudah menjadi privasinya. Aku nggak perlu tahu,” jawabnya sesekali menyeruput kopinya.

“Benar sih, Ton, ucapan Lika itu. Kamu sudah tak ada hak lagi atas dia, kamu nyesel jatuhin talak ke dia?” ucapku seraya bertanya. Dia terdiam sejenak, menyandarkan punggungnya ke kursi.

“Tingkah dia seolah ingin rujuk tak mau pisah denganku. Tapi ternyata itu hanya kedok. Nyatanya aku meminta kata sandinya dia ngomong seperti itu. Harusnya kalau dia memang benar-benar ingin rujuk denganku, jangan seperti itu,” jawabnya. Ya, aku bisa mengerti maksudnya. Penilainku, Toni juga masih berharap Lika bisa berubah.

“Maka dari itu kamu marah-marah?” tanyaku lagi masih berusaha mengorek tuntas kejadian kemarin.

“Iya, karena Lika juga ngomongnya kasar dan kenceng, terbawa emosi aku, Mbak. Lagian badanku juga sudah merasa nggak enak, malah di tambah omongan yang tak enak pulak,” jawabnya. Aku mengangguk mengerti keadaannya waktu itu.

“Bagaimana reaksi Ibu saat itu?” tanyaku lagi ingin tahu.

“Ibu juga kaget mendengar ucapan kasar Lika. Setahu ibu kan selama ini Lika manis, lembut, manja nggak pernah Lika ngomong kasar,” jawabnya. Aku bisa membayangkan ekspresi kaget ibu, saat mengetahui kebenaran tentang menantu kesayangannya itu.

"Eh, dari tadi, kok, Mbak nggak nampak Ibu, Ibu kemana ya?" tanyaku penasaran dan mencoba mengalihkan pembicaraan. Kasihan juga dengan Toni.

"Ibu tadi pamitnya belanja, Mbak. Tapi nggak tahu juga kemana? Belanja kok lama amat," jawab Toni seraya menyeruput kopinya lagi.

"Kamu udah makan belum? Biar Mbak ambilkan kalau belum," tanyaku karena waktu juga sudah siang. Untung hari minggu jadi Toni memang libur kerja. Justru Mas Riko yang kerja di kebun.

"Nanti aja, Mbak. Belum lapar juga, sekalian nunggu jadwal minum obat,"jawabnya. Aku mengangguk. Kulihat Yuda, dia malah sudah tertidur di depan TV. Seperti itulah Yuda. Gampang banget tertidur kalau di depan TV.

Toni membesarkan sedikit volume TV nya. Mungkin dia merasa obrolan ini sudah selesai. Ku dekati Yuda membenahkan bantalnya.

"Udah molor aja itu, Yuda," ucap Toni terkekeh.

"Ya, fotokopiannya Mas mu. Gampang banget tertidur kalau di depan TV. Bukan orang yang nonton TV, tapi TV yang nonton orang," jawabku juga terkekeh.

Tak berselang lama ibu datang dengan membawa belanjaan sembako yang lumayan banyak. Ibu memang seperti itu. Sekali belanja banyak sekalian, cukup untuk sebulan bahkan lebih.

"Borong, Bu?" tanyaku basa basi.

“Iya, buatin Ibu es teh, seger kayaknya!” perintahnya sudah lumayan nggak kasar. Aku mengagguk dan beranjak ke dapur. Dengan cepat aku membuatkan es teh menis perintah mertua.

“Ini, Bu!” aku menaruhnya di dekat Ibu duduk. Ibu duduk di dekat Yuda. sambil ngelus-ngelus kapala cucunya. Pesanannya datang langsung ibu meneguknya. Toni tersenyum melihat ibunya.

“Seger .... Oya tadi ibu lihat Lika boncengan sama Juwariah,” ucap Ibu seraya meletakkan minumannya. Toni menyipitkan matanya.

“Kita harus segera mencari ide untuk mengambil hape Lika!” ucap Toni. Ibu mengangguk. Aku juga ikut mengangguk.

“Semoga belum di hapus percakapannya dengan selingkuhannya sama Lika, jadi masih ada bukti untuk menjelaskan pada besan,” sahut Ibu. Ah, andai hape Mas Riko nggak ilang. Nggak akan seribet ini mau memulangkan Lika. Ada alasan yang jelas dan fatal. Karena aku juga nggak rela nama Toni jelek di keluarga Lika.

Mata kami beradu ke TV, menonton acara yang di tayangkan. Ada sinetron yang bagus saat mengunggkap kebenaran. Disitu otakku memancarkan ide.

“Aku tahu bagaimana caranya mengambil hape Lika?” celetukku spontan. Ibu dan Toni langsung mangarah padaku.

“Apa??”

Dengan perencanaan yang matang aku menceritakan semua ideku dengan Toni dan Ibu. mereka menyetujui dan mendukung rencanaku. Setelah Mas Riko pulang dari manen sawitnya juga aku sampaikan. Dia juga menyetujuinya.

Hati terasa berbunga-bunga. Kini semua orang telah menerima ide dan saranku. Terutama ibu. Padahal ibu orang yang paling gengsi menyetujui gagasanku. Kini lambat laun ibu telah membuka pintu hatinya, walau susah tapi akhirnya terbuka pelan-pelan.

Semua rencana sudah di atur. Semua mempunyai tugasnya masing-masing. Dan aku bagian datang ke rumah Lika. Ya, Lika belum pulang ke rumah orang tuanya. Dia masih di rumah Toni.

“Assalamualaikum,” salamku saat berada di rumah Lika. Karena aku sudah mencari tahu dulu Lika ada di rumah apa di Puskesmas. Dia di rumah sekarang.

Terbukti motornya terparkir si teras walau pintu rumahnya tertutup.

"Waalaikum salam," jawab Lika sedikit berteriak dari dalam. Terdengar langkah kaki semakin mendekat. Tak berselang lama pintu terbuka.

"Eh, Mbak. Tumben ke sini? Ada apa?" tanyanya beruntun, tanpa mempersilahkan aku masuk. Aku terdiam dengan mengangkat alisku.

"Eh, maaf Mbak, masuk dulu," ucapnya lagi seakan menyadari ekspresiku. Dengan hati yang deg-degan masuk ke rumah Lika. Karena ke sini bukan untuk main, tapi ingin mengambil gawainya.

"Silahkan duduk, Mbak!" perintahnya. Aku tersenyum dan duduk di sofa empuknya.

"Mau di buatin minum apa?" tanya Lika basa basi. Aku melirik gawainya, masih dalam genggaman.

"Nggak usah repot-repot Lik," jawabku santai dengan senyum termanis.

"Oya, Mbak ke sini ada perlu apa?" tanyanya lagi.

"Mbak mau minta maaf sama kamu," jawabku, biarlah terlihat menjatuhkan harga diri. Demi Toni adik ipar terbaik.

"Berarti Mbak mengakui kalau Mbak dalang dari semua ini?" tanya Lika. Aku mencoba tersenyum mendengar pertanyaannya.

"Kamu tahu Lika, Mbak bukan dalang dari semua masalah yang menimpamu," jawabku santai menahan

emosi demi berjalannya rencana ini. Dia menyeringai getir.

"Dan Mbak juga nggak tahu, kenapa kamu sebenci itu dengan Mbak," ucapku lagi. Dia membuang muka. Pertanda tak suka.

"Tapi apapun alasanmu, Mbak ke sini niatnya mau meminta maaf denganmu, Lika. Demi Toni," ucapku memulai memancing reaksinya.

"Demi Mas Toni? Apa maksud Mbak?" tanyanya. Umpanku sudah mulai masuk kayaknya. Terdiam sesaat mengekspresikan kesedihan atas semua masalah ini.

"Mbak tahu, kalau Toni masih sangat mencintaimu Lika, bahkan dia masih berharap kamu ke rumah ibu, merawat dia. Tapi nyatanya kamu juga tak kunjung datang," jawabku mendramatisir keadaan. Kulirik wajahnya dia terdiam. Tatapan matanya kosong. Entahlah.

"Tapi aku benci sama kamu, Mbak," ucapnya tiba-tiba, membuatku shok melipatk kening. Tiba-tiba nafasku naik turun mendengar perkataan jujur Lika.

"Kenapa kamu benci sama Mbak Lika?" tanyaku masih mencoba selow, mengatur degub jantung yang kian berirama.

"Karena semua orang memujimu, rumah tanggamu bahagia. Aku benci lihat kamu bahagia, Mbak," sungutnya, dengan tatapan memerah. Ucapan dia

memuncak, seakan sudah terpendam lama. Saatnya kini di ungkapkan.

"Jadi itu alasan kamu menuduh Mbak dalang dari semua ini?" tanyaku masih mencoba menahan amarahku. Niat hati hanya ingin mengambil gawainya tapi berujung yang tak sesuai angan.

"Iya! Aku iri kamu sudah mempunyai anak. Semua orang menilai kamu sempurna," jawab Lika lagi.

"Astaga Lika. Anak itu titipan, sekali lagi mbak bilang, kalau sifat kamu masih seperti ini, Allah tak akan mempercayakan amanahNya untuk mu," jawabku. Dia semakin mendelik.

"Belum puas Mbak menyumpahiku!!" teriaknya.

"Lika, Mbak menyumpahi kamu kemarin karena keterlaluan, mambuat cerita yang Mbak sama sekali tidak melakukannya!" jawabku. Dia membuang muka. Air matanya terjatuh. Mungkin uneg-uneg ini sudah di simpannya lama.

"Owh, jadi ini juga alasanmu selingkuh agar bisa hamil?" tanyaku geregetan. Tak sadar juga bibir ini berucap.

"Iya!!!" deg. Hatiku terasa berhenti berdetak. Pertanyaan yang keceplosan tadi membuatnya menjawab dengan reflek. Seketika dia membungkam mulutnya sendiri. Seakan menyadari kalau ucapannya juga reflek.

“Astaga Lika! Kamu tahu itu dosa besar,” Nafasku terasa naik turun. Terasa sakit hati ini. pengkhianatan janji suci pernikahan.

“Persetan dengan dosa!” sungutnya. Lika seperti lagi kalap.

“Lika, ok, ini hanya akan menjadi rahasia kita, tapi dengan satu syarat!” ucapku. Ingin mengembalikan keadaan sesuai rencanaku. Kulihat ekspresinya sedikit tenang mendengar ucapanku.

“Apa persyaratannya?” tanyanya. Dengan tatapan menantang. Aku terdiam sejenak. Mengatur emosiku yang naik turun karena pengakuan dahsyat Lika.

“Mbak niat awal datang ke sini karena ingin meminta maaf dengan mu, Lika. Selain itu Mbak ingin kamu menemui Toni, dia membutuhkanmu,” jawabku. Kulihat ekspresinya datar.

“Mas Toni sudah menjatuhkan talaknya,” jawabnya terdengar serak.

“Bisa rujuk lagi, Lika. Mbak yakin Toni pasti mau rujuk sama kamu, dia sering mengigau memanggil namamu,” ucapku bohong agar Lika mempercayai ucapanku.

“Benarkah yang kamu ucapkan itu, Mbak?” tanya Lika seakan nggak percaya. Ku atur raut wajah meyakinkan.

“Iya, Lika. Kalau kamu nggak percaya, kita bisa ke rumah ibu sekarang,” tandasku agar lebih meyakinkan.

Sesuai jadwal yang sudah di sepakati, gawaiku berdering. Ibu menelponku. Sengaja aku loundspeaker agar Lika mendengar.

[Hallo, Rasti.] sapa ibu dari seberang.

[Iya, Bu, ada apa?] tanyaku berbasa basi.

[Riko ada di rumah tidak?] tanya Ibu. Pertanyaan yang sudah di rencanakan.

[Aku lagi di rumah Lika, Bu, ada apa?] tanyaku balik, seraya melihat ke arah Lika. Untuk lebih meyakinkan.

[Ini, Toni, Rasti ...] jawab ibu terdengar gugup. Akupun ikut mengekspresikan gugup.

[Tenang dulu, Bu! Toni kenapa?] tanyaku seakan menenangkan ibu. kulirik Lika, wajahnya juga terlihat cemas.

[Toni badannya panas banget dan luka bekas aspal juga berair, gimana ini?] jawab dan tanya Ibu terdengar panik.

[Hah? Kok bisa? Ok, Bu, Rasti dan Mas Riko akan segera ke sana, minjam mobil tetangga, kita bawa Toni ke puskesmas lagi] ucapku juga ikutan panik.

[Iya, Rasti, cepetan, ya!] perintah ibu.

Tit. Komunikasi terputus. Ku masukkan lagi gawaiku di tas kecil yang aku bawa.

“Lika, Mbak pamit dulu, ya?” ucapku berpamitan. Lika terlihat ikut cemas.

“Mbak aku ikut, ya? Tunggu bentar aku mau ganti baju,” done, akhirnya Lika masuk juga dalam

perangkapku. Karena reflek masuk ke kamar gawainya di letakkan di meja gitu saja. Segera ku raih gawainya. Beruntung dia baru saja membuka kata sandinya. Dengan cepat aku membuka semua isi chat. SMS, WA, mesenger aku screnshoot semuanya. Kirim dengan share it ke gawaiku. Di baca nanti sampai rumah. Tak lupa aku menghapus semuanya.

Beruntung juga Lika agak lama berganti bajunya. Jadi aku bisa sedikit leluasa mengutak atik gawainya. Setelah semua selesai, aku taruh lagi gawai itu di tempat semula.

“Ayok, Mbak!” ucap Lika menyambar gawainya. Kalau aku masukin tas hapenya, bisa-bisa aku masuk penjara dengan tuduhan mencuri. Jadi ini cara ternyaman menurutku.

“Ayok, Lik,” jawabku beranjak dan keluar dari rumah Lika.

“Kamu langsung ke rumah Ibu saja, aku mau pulang dulu minjem mobil untuk bawa Toni ke Puskesmas,” perintahku agar tak curiga, Lika mengangguk. Secara tadi sudah janjian sama ibu akan membawa mobil. Tak mungkin kalau aku langsung ke rumah ibu. Nanti Lika bisa curiga dan tak mau ke rumah ibu.

Setelah mengunci pintu, aku dan Lika naik motor sendiri-sendiri. Dengan hati yang berdegub tak menentu aku mengendarai motor menuju rumahku dan Lika langsu ng ke rumah ibu. Setelah kami terpisah jalan, aku berhenti. Menghubungi nomor Ibu. memberi tahu kalau

Lika sudah menuju ke sana, agar Ibu dan Toni bersiap-siap melanjutkan rencananya.

Dan satu lagi, aku tadi membawa dua hape, yang satunya memang sudah di siapkan untuk merekam semua pembicaraanku dengan Lika.

Sesampainya di rumah, sudah ada mobil di halaman rumah. Mas Riko sudah meminjam mobil tetangga. Karena memang sudah di rencanakan.

"Ayo, Mas kita ke rumah Ibu. Lika sudah dalam perjalanan ke sana!" ucapku pada Mas Riko. Aku langsung memasukkan motor matic ke dalam rumah.

"Iya, ayok, makanya Mas cepat-cepat minjam mobil, biar nggak terlalu lama menunggu," jawabnya. Aku mengangguk.

"Yuda sudah kamu jemput belum, Mas?" tanyaku teringat pada Yuda.

"Sudah, dia less sekarang," jawab Mas Riko. Aku mengangguk. Tanpa buang waktu aku dan Mas Riko segera keluar rumah dan mengunci pintu. Bergegas masuk ke mobil untuk membantu rencana Ibu dan Toni.

Dengan kecepatan sedang Mas Riko mengemudikan mobil pinjaman ini. Hatiku berdegub nggak karu-karuan.

Semoga rencana yang telah di susun matang ini akan berjalan lancar sesuai keinginan.

"Mas aku malah menemukan bukti baru," ucapku dalam mobil dari pada diam saja.

"Apa?" tanya Mas Riko masih fokus dengan menyetirnya.

"Merekam percakapanku dengan Lika," jawabku. Mas Riko melongo menanggapi ucapanku.

"Iyakah? Apakah kata-katanya bisa menjatuhkan dia?" tanya Mas Riko terdengar sangat penasaran.

"Lebih dari menjatuhkan, Mas," ucapku mantap. Lagi-lagi dia melongo mendengar ucapanku.

"Ok. Yang penting di simpan baik-baik bukti percakapan itu, nanti bisa di buktikan di depan semua keluarga Lika," ucap Mas Riko. Aku mengangguk pertanda menyetujui.

Disaat seperti ini, rumah Ibu terasa jauh. Seakan nggak sampai-sampai. Aku jadi kepikiran Ibu dan Toni. Semoga mereka berhasil menjebak Lika dengan caraku.

Akhirnya mobil berbelok ke halaman rumah Ibu. Terhenti di sana. Kulihat motor Lika sudah terparkir di halaman rumah Ibu. Dengan cepat aku dan Mas Riko segera turun dari mobil. Dengan langkah seribu segera masuk ke dalam rumah Ibu. Dengan gaya cemas khawatir berlebihan, sudah menjadi trik kami menyelesaikan rencana ini.

“Assalamualaikum,” salam Mas Riko langsung neloyor masuk ke rumah ibu. aku mengikuti saja langkah Mas Riko.

“Waalaikum salam,” jawab Ibu dari dalam kamar. Kamar Toni. Mas Riko tanpa di suruh langsung masuk ke dalam kamar, dimana Toni di rawat oleh Ibu. Dengan hati yang bergemuruh, aku mengikuti jejak kaki Mas Riko, menuju kamar Toni.

Setelah masuk ke dalam kamar Toni, aku melihat Toni tergeletak lemas dengan kulit bekas kena aspal di kasih banyak bettadin agar terlihat nampak merah berair.

“Gimana keadaan mu, Ton?” tanya Mas Riko pura-pura kepada adiknya. Toni tersenyum hanya sekedar menanggapi ekspresi cemas yang sudah di setting.

“Kita harus bawa Toni ke Puskesmas, Ko!” perintah Ibu.

“Iya, Mas.” Ucap Lika terlihat sangat cemas.

“Ton, kamu bisa berjalan sendiri, apa harus di gendong?” tanya Mas Riko sok serius dan cemas. Begitu juga aku dan Ibu. hanya Lika yang benar-benar cemas. Kasihan sebenarnya dengan Lika. Tapi dia keterlaluan. Masih sangat terlihat kalau dia mencintai Toni. Tapi Toni? Entahlah.

“Lika,” ucap Toni memegang tangan Lika, tanpa memperdulikan pertanyaannya Abangnya. Adegan yang bagus sekali jika di filmkan.

"Iya, Mas?" jawab Lika menanggapi ucapan Toni dan juga berbalik memegang tangan Toni.

"Maafkan aku, ya! Terimakasih sudah mau ke sini!" ucap Toni lembut dengan suara pelan, seakan menahan rasa sakit. Lika memandang ke arah Ibu. Wajah ibu juga terlihat sangat sedih.

"Iya, Lika, maafkan Ibu juga, ya! Kemarin sudah menamparmu!" sahut Ibu menimpali. Lika terdiam terbawa suasana.

"Iya. Lika maafkan Mbak juga sudah nyumpahin kamu kemarin," sahutku lagi lebih meyakinkan.

"Aku juga minta maaf, ya, aku ingin keluarga kita bahagia," Mas Riko juga ikut menambahi agar tak terlihat settingan. Untuk lebih meyakinkan.

"Aku nggak nyangka kalian sebaik ini sama aku, padahal kesalahanku banyak banget dan sudah kelewatan," Lika menangis mengucapkan itu. Lika sebenarnya baik. Tapi karena mendapat hasutan terus menerus dari Mbak Ria, dia malah jadi seperti sekarang. Apalagi memang dasarnya Lika gampang terpengaruh.

"Aku yang seharusnya minta maaf sama kalian," ucap Lika lagi sesenggukkan.

"Sama-sma Lika. Karena kita keluarga, baik buruknya akan tetap kembali ke keluarga!" jawab Mas Riko. Toni menganggguk mendengar ucapan abangnya. Begitu juga dengan aku dan ibu.

“Iya, Lika. Tetap keluarga tempat kita kembali, bukan orang lain,” aku menambahi.

“Semua sudah saling memaafkan, sekarang kita antar Toni ke Puskesmas. Biar luka-lukanya segera di obati,” ucap Ibu. kami semua menganggguk. Mas Riko berusaha menolong Toni untuk duduk dan beranjak.

“Aku bisa sendiri, kok, Mas,” celetuk Toni yang seakan ingin ketawa tapi dia tahan. Begitu juga denganku. Jelas Toni risih, orang dia sehat-sehat saja, cuma memang iya, bekas aspalnya masih ada yang belum kering.

“Kamu yakin?” tanya Mas Riko mengembalikan suasana ke semula.

“Iya, yakin, Mas. Lagian istriku kan Bidan,” celetuk Toni melirik Lika. Lika terlihat tersenyum malu.

Kami semua keluar dari kamar, menuju mobil yang terletak di halaman. Lika selalu mengggandeng tangan Toni. Terlihat dia masih sangat mencintai Toni.

Setelah semua masuk ke dalam mobil, mobilpun berlalu. Dengan Mas Riko sebagai sopir, aku duduk di depan, ibu, Lika dan Toni duduk di belakang.

Tinggal satu langkah lagi untuk membongkar semua kedok Lika. Selama mobil berlalu aku membuka gawaiku. Ku lihat semua isi WA, SMS, Mesenger yang aku kirim dari hape Lika tadi. Seketika mataku membulat sempurna melihat isi chat tersebut. Tak menyangka ternyata ....

“Lo, Mas Arah Puskesmas belok ke sana bukan ke sini!” ucap Lika mengingatkan.

"Emmmm, ngisi bensin dulu, Lik. Masak iya mobil minjam tidak isi bensin, soalnya katanya yang punya mobil, bensinnya tinggal dikit," jawab Mas Riko asal. Sedikit terlihat gelagapan. Tapi tidak membuat curiga.

"Owh," sahut Lika mengerucutkan bibir. Kami semua terdiam. Yakin, dalam hati kami berdegup tak menentu. Ku melirik ibu dari depan, ibu tampak menautkan ke dua tangannya, meremas-remas pertanda cemas. Detik-detik rencana kami. Semoga berhasil dan Lika tak bisa berkelit lagi. Ah, tapi isi chat itu??

"Lo, ini kan rumah Mbak Ria? Katanya mau ke Puskesmas?" tanya Lika seakan bingung ketika mobil berhenti di halaman rumah Mbak Juwariah.

"Iya, aku mau minta penjelasan dari Mbak Ria." Jawab Toni mantap, wajahnya terlihat segar lagi. Capek mungkin berekspresi lemas.

"Kamu nggak sakit, Mas?" tanya Lika mengerutkan kening. Seakan masih bingung dengan apa yang terjadi. Aku kasihan sebenarnya melihat kondisi Lika. Seakan terjebak dalam perangkap dan tak ada yang bisa menolongnya. Tapi dia nggak bisa juga di kasihani.

"Sudah Lika, nggak usah banyak tanya, Turun sekarang!" sungut Ibu mengeluarkan sifat aslinya. Ibu mungkin lelah juga berekspresi cemas dan khawatir dengan kondisi Toni.

"Ibu, kok, bentak aku lagi?" tanya Lika, yang belum mau turun. Ibu membuang muka. Sadis. Aku dan Mas

Riko sudah turun dari mobil. Ku lihat Mbak Ria lagi menyapu teras rumahnya. Seakan melongo melihat kedatangan kami semua. Akhirnya dia menaruh sapunya dan datang menghampiri kami.

"Ada apa ini?" tanya Mbak Juwariah terlihat gugup, karena memang nggak pernah kami datang ke rumahnya.

"Kami hanya ingin silaturahim," jawabku masih dengan senyum termanis. Agar tak curiga juga tuan rumah.

"Owh, silahkan masuk semuanya!" ucap Mbak Ria mempersilahkan. Aku menganggguk dan tersenyum dengan senyum bersahabat. Biar dia merasa nyaman dengan kedatangan kami. Aku lihat dia melirik Mas Riko dengan senyum yang tak bisa aku artikan. Dasar janda ganjen.

Toni dan Ibu masih memaksa Lika untuk turun dari mobil. Walau susah, akhirnya Lika menuruti keinginan mereka. Dia mencoba mengeluarkan gawainya dari tas mininya.

"Nggak usah main hape, nanti kamu buat rencana lagi," sungut Ibu mengambil paksa hape Lika.

"Bawa sini, Bu! ibu keterlaluan," sungut Lika mau berusaha merebut hapenya. Tapi dengan cepat dan tanpa aba-aba, Ibu segera melempar gawai Lika ke arahku. Untung aku sigap, sehingga tak sampai terjatuh. Kalau remuk di tanah, bisa-bisa ganti baru. Enak Lika dong.

“Mbak bawa sini hapeku!!” teriak Lika. Tapi aku segera memasukkan gawainya di Tasku. Mbak Ria nampak kebingungan dengan kejadian ini.

“Nanti Mbak kembalikan, Lik. Tapi setelah pulang dari sini,” jawabku menyeringai.

“Ini sebenarnya ada apa? nggak enak sama tetangga saya kalau ribut di sini! Kita bisa bicarakan di dalam,” tanya Mbak Juwariah. Masih memikirkan malu juga sama tetangga. Tapi dia tak memikirkan akibat ulah dia kepada kami.

“Nanti kamu juga akan tahu, Ria,” jawab Ibu. Mbak Ria menganggguk seakan bingung. Mengusap wajahnya yang keringetan dan berkali-kali membenahi rambutnya yang sedikit acak-acakkan. Berkali-kali melirik mantan pacarnya. Seakan malu dan tak percaya diri dengan kondisinya yang berantakan. Beda kalau lagi mau keluar, dia selalu terlihat modis.

Lika akhirnya diam tak ada perlawanan. Mau tak mau dia harus masuk ke rumah Mbak Ria. Mungkin hanya tatapan mata saja kepada Mbak Ria. Seakan tatapan mata itu penuh dengan arti.

“Silahkan duduk!” Mbak Ria mempersilahkan kami dengan baik, saat kami sudah masuk ke dalam rumah nya.

“Terimakasih Mbak,” jawabku, di jawab dengan senyum dan anggukkan sedikit memaksa. Kulirik Mas Riko, terlihat tak nyaman berada di rumah mantan

pacarnya. Kalau bukan demi adek semata wayangnya, aku yakin Mas Riko enggan kesini.

“Bentar ya, saya buatkan minum dulu,” ucap Mbak Juwariah. Seakan mau berbalik badan menuju dapur.

“Nggak usah Ria, nggak usah repot-repot. Kita nggak akan lama-lama disini,” sahut Ibu yang enggan mau di buatkan minuman oleh tuan rumah.

“Owh,” ucap Mbak Juwariah, berakhir ikut duduk bersama kami. Raut mukanya terlihat tegang. Menatap Lika. Dua bola mata mereka seakan lagi berbicara.

“Maaf sebelumnya, ada apa ya kalian semua datang ke sini, ada yang bisa saya bantu?” Tanya Mbak Ria memulai lagi percakapan, karena sempat terhenti sejenak. Hening.

“Ehem,” ibu mencoba mengambil perhatian kami, kami semua terdiam, “gini, Ria, apakah benar Lika selingkuh dengan Tirta? Tak mungkin kamu tak mengetahui ini semua? karena Tirta adalah saudara kamu,” tanya Ibu tanpa basa basi. Terlihat Mbak Ria tercengang dengan pertanyaan ibu. Menatap Lika, seakan meminta penjelasan dia mau menjawab bagaimana.

“Emmm, itu bu, anu ....” hanya seperti itu yang terucap dari mulut Mbak Ria. Berkali-kali menggaruk kepalanya. Entah memang gatal atau pura-pura gatal. Yang jelas dia nampak kebingungan mencari jawaban yang pas, untuk membantu sohibnya itu.

“Jawab santai saja Mbak, kalau memang tahu jawab setahu Mbak, kalau memang nggak tahu, ya, jawab nggak tahu. Tapi raut wajah Mbak mengisyaratkan kalau Mbak mengetahui segalanya,” ucap Toni yang dari tadi terdiam. Seakan ikut geram dengan jawaban Mbak Ria yang belepotan. Ku lirik Ibu dia nampak melipatkan keningnya. Seakan sama sekali tak puas dengan jawabannya. Begitu juga dengan Mas Riko, dia hanya nyengir saja melihat ekspresi wajah mantannya.

“Kalian ini apa-apaan? Kenapa harus menyeret-nyeret Mbak Ria dalam masalah keluarga kita!” sungut Lika, sudah benar-benar mengeluarkan tanduknya.

“Iya, benar katamu, Lik. Kenapa membawa-bawa nama saya dalam masalah keluarga kalian,” ucap Mbak Ria seakan mendapatkan ide dari reaksi Lika. Sungguh luar biasa mereka. Seakan mengetahui isi hati masing-masing. Kompak betul.

“Maaf Ria, bukannya apa-apa! kita ke sini hanya ingin mencari tahu, karena Tirta masih saudara denganmu.” Jawab Mas Riko ikut menjelaskan. Mbak Ria terdiam melirik Mas Riko. Nggak tahu kenapa aku merasa risih melihat mata dia melirik Mas Riko.

“Mentang-mentang Tirta saudaraku, terus aku bisa mengetahui semua kegiatan dia? Saya ini bukan pengangguran yang tak punya pekerjaan,” jawabnya sedikit berteriak, sifat sombong di perlihatkan.

“Sabar dulu, Mbak Ria, kita ke sini bukan asal saja, kita juga ada bukti. Tapi hanya ingin mengetahui penjelasan yang bersangkutan secara langsung,” ucapku berusaha mengembalikan situasi yang sudah memulai panas. Sudah pada mulai tersulut emosinya.

“Ya, kalau kamu memang nggak tahu apa-apa, biasa saja, nggak usah marah-marah,” sahut Ibu membuat Mbak Ria seakan salah tingkah. Seakan merasa malu dan gelagapan.

“Bukan seperti itu, Bu. tapi saya tak suka saja di tuduh ssperti ini,” jawabnya ngelantur.

“Bentar, Mbak! Kami ke sini tak ada yang menuduh Mbak, kami hanya ingin mendengar secara langsung penjelasan dari Mbak Ria saja.” Jawabku. lagi-lagi Mbak Ria terlihat semakin salah tingkah. Terlihat sekali kalau dia asal ngomong saja. Mungkin bingung mau menjawab seperti apa.

“Lika, kamu yang punya hubungan dengan Tirta, tapi kenapa keluargamu malah mengorek informasi dariku?” Tanya Mbak Ria seakan menyalahkan Lika. Lika nampak membelalakkan matanya. Seakan mulai bingung dengan kelakuan sohibnya itu. Mereka seakan diskomunikasi. Tak bisa membaca tatapan mata dan suara hati. Untung hapenya tadi sudah di rebut oleh ibu. Jadi mereka tak ada kesempatan untuk kerja sama.

Lika terdiam dengan bola mata mereka saling beradu. Seakan berbicara dari mata. Ingin mnegetahui apa maksud perkataannya.

“Atau kita panggil Tirta?” celetuk Toni. Semua mengarah ke Toni yang terlihat lagi mengangkat alisnya.

“Tirta lagi nggak ada di rumahnya, dia lagi ada kerjaan di luar kota,” jawab Mbak Ria cepat kilat. Nggak tahu hanya sekedar alasan, atau memang Tirta beneran lagi tak ada di rumahnya.

“Katanya tak tahu apa-apa tentang Tirta, tak tahu menahu dengan kegiatan Tirta, tapi itu tahu kalau Tirta lagi nggak ada di rumah, bahkan lagi kerja ke luar kota,” sahutku menyeringai kecut. Membuat dia semakin salah tingkah.

“Apa sih maksudmu, Mbak Rasti?” tanyanya dengan nada geram. Lagi-lagi aku menyeringai menjatuhkan. Dia terlihat semakin tak suka denganku.

“Betul yang di bilang Rasti, Ria. Berarti kamu tahu kegiatan Tirta. Apa susahnya jujur?” sahut Mas Riko, membuat Mbak Ria semakin terpojok.

“Jujur saja Ria. Apa yang kamu ketahui tentang Lika dan Tirta? Sebelum kami semua membuka aib kalian,” ucap ibu seakan menantang dan menekan. Kulirik Lika, dia meremas-remas kedua tangannya. Seakan lagi bekerja keras mencari ide untuk pembelaan. Begitu juga dengan Mbak Ria.

“Kalian menipuku!!!” teriak Lika tiba-tiba, seakan darah tingginya benar-benar lagi memuncak.

“Menipu???” Teriak Ibu mengulang kata itu. Seakan tak suka mendengar Lika berteriak kasar.

“Kalau bukan penipu apa namanya? Kalian baru saja meminta maaf denganku? Tapi kalian pembohong!” teriak Lika sudah mulai kalap.

“Bisa diam nggak kamu!!!” teriak Toni yang juga sudah mulai kalap dengan Lika. Menurut penilaianku dia lebih ke arah malu, mengetahui kebusukkan wanita yang di nikahinya dengan cinta suci itu.

“Kamu juga membentakku, Mas? Kamu berubah! Kamu kasar banget sama aku. Kamu bukan Mas Toni yang aku kenal dulu!” teriaknya mengarah ke wajah Toni.

“Aku seperti ini karena kamu sudah mengkhianati cintaku Lika. Mengkhianati janji suci pernikahan kita!” teriak Toni kepada Lika. Ucapan itu terdengar bahwa Toni memang benar-benar sakit hati dengan kelakuan Lika.

“Itu tak seperti yang kamu kira, Mas!!!” teriak Lika masih berusaha membela dirinya.

“Bukti sudah jelas, bahkan aku sendiri yang memergoki kamu di dalam kamar penginapan. Apa lagi yang harus di perjelas? Dan kamu masih mau berkelit? Aku kecewa sama kamu Lika!” Ucap Toni terdengar pilu.

“Stop!!!” teriak ibu. “Rasti keluarkan semua buktinya!!!” perintah ibu kepadaku. Semua terdiam. Kupandangi satu persatu ekspresi mereka. Terlihat Lika

dan Mbak Ria saling bertatapan dengan mata yang melotot sempurna.

Aku menganggguk, segera mengeluarkan bukti-bukti yang sudah aku dapat dari dalam tasku. Dengan degub jantung yang bergemuruh dan tangan sedikit bergetar aku menyodorkan ke arah mereka yang menunggu.

“Sebelum kita putar di sini, kita panggil orang tua Lika!” ucap Ibu sebelum aku menunjukkan kepada mereka bukti-bukti yang aku dapat. Ya, percakapan kami dari tadi terhubung ke orang tua Lika, yang sekarang sudah perjanan ke rumah Mbak Ria. Dan memang sudah di rencanakan. Kenapa tak langsung ke rumah orang tua Lika? Karena ibu masih menghargai keluarga besar besannya. Setidaknya kasus ini tersampaikan dulu ke kedua orang tua Lika. Masalah nanti keluarga besar besan akan mengetahui dengan sendirinya, itu bukan urusan kami lagi.

“Assalamualaikum,” terdengar ucapan salam dari lelaki dan perempuan setengah baya. Ya, Pak Samsul dan Bu Santi. Kedua orang Tua Lika.

“Waalaikum salam,” kami semua menjawab. Tiba-tiba Lika menghambur memeluk orang tuanya. Menangis tersedu-sedu, seakan-akan lagi kami hajar ramai-ramai di sini. Ah, Lika apa lagi yang akan kamu sampaikan ke kedua orang tuamu?

Next?

Lika oh Kopi??? Bagaimana reaksi ke dua orang tua Lika? Pentengin terus ya.

Bab 37
Tamparan
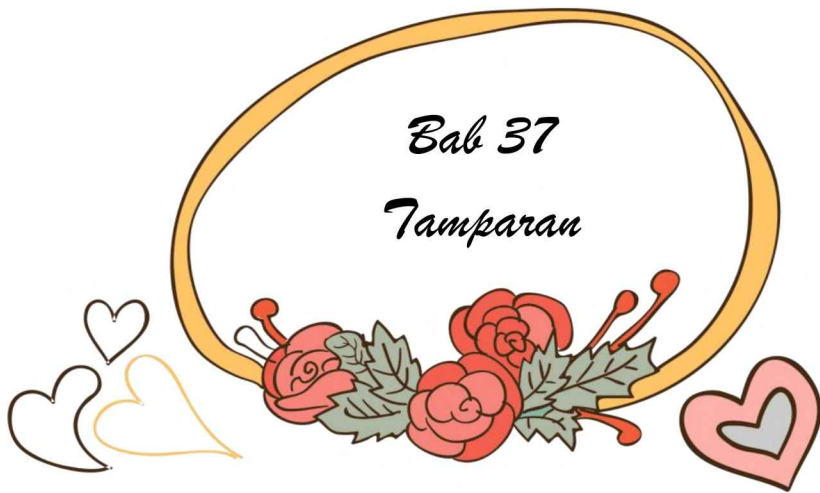
“Mohon maaf sebelumnya, Pak Samsul dan Bu Santi. Saya mengundang Bapak dan Ibu, bukan ke rumah saya,” ucap ibu seakan nggak enak hati sama besan. Pak Samsul dan Bu Santi menganggguk tanda mengerti. Lika masih terisak di pelukan mamanya. Entahlah, dia menangis karena takut, atau menangis karena pura-pura merasa terdzolimi.

“Iya, Bu. kami bisa mengerti dan kami juga sudah sedikit tahu apa masalahnya, Maafkan anak saya,” sahut Pak Samsul, seakan sama merasa tak enak dengan besannya.

“Itu bohong, Pa! Itu nggak benar, Lika dijebak,” bantah Lika melepas pelukan mamanya. Memandang Papanya penuh percaya diri. Papa dan Mamanya saling memandanginya. Entahlah, aku tak bisa mengartikan tatapan itu.

“Lika, Papa dari tadi mendengar percecokan kalian lewat telpon, makanya Papa dan Mama memutuskan mau ke sini, karena ingin mendengar semuanya secara langsung,” ucap Papa nya masih terdengar pelan, tapi sangat terasa nada kekecewaan.

“Ibu kamu licik!!” bentak Lika kepada mertua.

Plaaaaakkkkkk, “yang sopan kamu ngomong sama mertuamu!!!” bentak Papanya reflek. Kami semua terkejut, kecuali Toni. Mungkin dia sudah tahu bagaimana karakter mertuanya.

“Papa tega nampar Lika?” tanya Lika seakan tak percaya kalau Papanya akan melakukan hal itu. Bu Santi terdiam tak membela anaknya. Justru membuang muka. Seakan malu dengan tingkah anaknya. Kulihat Mas Riko beranjak dan keluar tanpa permisi dari rumah Mbak Juwariah. Ada misi lain yang harus dia kerjakan.

“Sabar, Om. Ini nggak seperti yang Om pikirkan,” celetuk Mbak Juwariah seakan ingin membela anaknya. Semua mata langsung memandang ke arah Mbak Ria. Saat menyadari dia merasa kebingungan dan salah tingkah.

“Kamu masih berusaha membela Lika? Silahkan buktikan sebelum Rasti menunjukkan semua bukti!” tantang Ibu kepada Mbak Juwariah. Dia terlihat sangat kegelagapan. Nampak sekali rona merah di wajahnya. Begitu juga dengan Lika.

“Bukti apa yang kalian punya? Hape Mas Riko kan sudah hilang!!” teriak Lika seakan merasa menang. Ibu

langsung menyeringai. Iya, seakan terbukti dengan sendirinya.

"Kamu tahu hape Riko hilang?" tanya Ibu lirih. Aku benar-benar melihat Ibu berubah pandang terhadap Lika. Seakan sudah tak ada lagi kepercayaan itu. Hilang lenyap karena rasa kecewa yang mendalam.

"Emmmm, kan kata Pak kades waktu itu," jawab Lika, walau gelagapan tapi masuk akal. Karena waktu Pak Kades memberi kabar Toni di bawa ke Puskesmas, Mas Riko tak bisa mengabari kalau hapenya hilang, ada Lika di sana.

"Ok. Ingatanmu cukup kuat!" jawab Ibu masih dengan menyeringai menjatuhkan. Kulirik Mamanya Lika masih terdiam. Seakan tak ada keinginan untuk membela anaknya.

"Papa, Mama, kalian percaya sama Lika kan? Itu semua bohong, Lika di jebak Mbak Rasti!" Bantah Lika menyebut namaku. Dari tadi aku berusaha diam. Tapi Lika memang ingin mendengar sumpah serapahku lagi kayaknya. Mendengar Lika menyebut namaku terasa naik turun nafasku. Terasa sampai ke ubun-ubun amarahku.

"Lika!!! Kenapa kamu selalu menyeret namaku! Kurang puaskah kamu selama ini membuatku ribut dengan Ibu? kurang puaskah kamu membuat aku bertengkar dengan Mas Riko? Kurang puaskah kamu melihat rumah tanggaku hampir bercerai?" sungutku menatap Lika. Mendengar ucapanku Pak Samsul dan Bu

Santi nampak tersentak seakan tak percaya. Begitu juga dengan Ibu. Mungkin Ibu baru menyadari. Kulirik Mbak Juwariah, berkali-kali mengusap wajah dan rambutnya. Seakan bingung bagaimana mau membela dirinya dan sohibnya.

"Benarkah yang di katakan Rasti, Lika?" tanya Bu Santi seakan masih tak percaya, mencari kebenaran dari mulut anaknya. Lika mendapati pertanyaan itu, malah nangis sesenggukkan. Nggak tahu apa maksudnya. Merasa bersalahkah? Atau merasa terdzolimi? Entahlah.

"Lika!!! Jawab!!!" bentak Pak Samsul seakan ikut geram. Sudah mulai tersulut emosinya, seakan ingin mencari penjelasan dari ucapanku.

"Mbak Rasti!!! Kamu keterlaluan!" Bentak Lika mengarah padaku. Tak menanggapi ucapanku. Dia seakan masih berusaha menjatuhkanku.

"Pa, hapeku di sita oleh mereka!!! Mereka yang jahat sama aku!!!" ucap Lika mengarah ke Papanya. Seakan mengharapkan pembelaan dari Papanya.

"Benar yang di katakan Lika, Om. Hape Lika di sita!!!" tandas Mbak Ria, seakan menambah kejelasan. Hatiku terasa semakin berkecamuk.

"Stop!!! Kalian memang pandai berbicara!!!" teriak Ibu seakan darahnya sudah mendidih.

"Pak Samsul, saya yang menyita hape Lika barusan. Karena saya nggak mau dia berulah lagi dan kerjasama

dengan Juwariah," Tandas Ibu lagi. Membuat Pak Samsul berkali-kali mengusap wajahnya.

"Kerjasama seperti apa maksudnya?" tanya Pak Samsul, di balas anggukkan oleh Bu Santi, seakan masih bingung.

"Ehem," Toni mencoba mengambil perhatian semuanya. "Gini, Pa, Ma, sebenarnya ada bukti video tapi sayang hape Mas Riko hilang," ucap Toni yang dari diam melihat kemarahan kami.

"Cukup, Mas!!! Nggak perlu kamu menjelaskan ini semua, karena kamu juga pembohong!" teriak Lika mengarah ke Toni. Toni terlihat lagi mengatur nafasnya. Seakan mencoba sepaya tak terpancing emosinya.

"Diam Lika, biarkan Toni menjelaskan!" bentak Pak Samsul kepada anaknya. "Ayo Toni, lanjutkan Papa mau mendengar semuanya!" ucap Pak Samsul lagi kepada Toni.

"Iya Toni, jelaskan semuanya kepada kami!" ucap Bu Santi seakan menegaskan ucapan suaminya. Ibu terlihat mengangguk, seakan mendukung Toni anaknya untuk menjelaskan semuanya. Kulirik tuan rumah, seakan raut wajahnya semakin cemas.

"Aku dan Mas Riko sempat mengikuti Lika. Karena gosip para tetangga sudah kemana-kemana. Dan Lika akhir-akhir ini sering lembur malam. Akhirnya membuat kecurigaanku memuncak. Ternyata kecurigaanku benar, Lika kami pergoki di kamar penginapan bersama Tirta,

saudara Mbak Ria," jawab Toni. Ku amatai wajah Pak Samsul dan Bu Santi sangat memerah, seakan menahan rasa malu.

"Apa? kamu dan Tirta sampai ke penginapan? Aku nggak percaya kalian sampai segitunya, Lika!" ucap Mbak Ria. Aku sedikit tersentak mendengar ucapan Mbak Ria. Dia memang benar-benar nggak tahu? Atau hanya ingin menyelamatkan dirinya sendiri? Sehingga menjatuhkan sohibnya. Benar-benar aku tak habis pikir dan belum bisa membaca pola pikir Lika dan Mbak Juwariah.

Kulirik Lika nampak melipatkan keningnya mendengar ucapan sohibnya itu. Dia seakan benar-benar terasa terpojok. Tak ada yang membelanya sekarang.

"Lika, benar yang di katakan Toni?" teriak Pak Samsul membuat Lika semakin terisak. Seakan bingung mencari perlindungan.

"Maafkan Toni, Pa, Ma! Toni sudah menjatuhkan talak kepada Lika!" ucap Toni masih terlihat mencoba tenang. Kulihat Pak Samsul dan Bu Tika terlihat kaget mendengar ucapan Toni.

"Lika! Papa mengenal karakter Toni. Kalau sampai dia berani menjatuhkan talak, berarti kamu memang benar-benar keterlaluan!" Ucap Pak Samsul. Membuat Lika semakin menangis. Tak ada yang berusaha menenangkannya. Kasihan dia.

"Maaf semuanya. Ini Tante bukti chat Lika dengan Mbak Ria dan Tirta!" ucapku mengeluarkan gawaiku.

Kiriman screnshot yang sudah aku miliki. Menyodorkan kepada Bu Santi. Dengan ragu Bu Santi menerima bukti itu. Memandang ke arah suaminya terlebih dahulu. Dengan mengatur deru nafasnya dia memberanikan diri membuka isi chat tersebut.

Matanya membulat sempurna saat membaca isi chat tersebut. Dengan menutup bibirnya dengan tangan kirinya, seraya tangan kanannya memegang hape yang aku sodorkan. Matanya terlihat nanar. Seakan tak percaya anaknya akan seperti itu.

Tanpa di perintah, Pak Samsul mengambil gawaiku dari tangan istrinya. Mungkin karena sudah tak sabar ingin mengetahui isi chat tersebut. Lagi-lagi aku melihat tatapan mata yang menyorotkan kekecewaan saat membaca isi chat tersebut.

Plaaaaakkkkk, untuk kedua kalinya Pak Samsul menampar wajah anaknya. Seraya beranjak dari duduknya. Berdiri tepat di hadapan anaknya. Terasa sangat mengerikan. Ku pejamkan mata sesaat melihat kejadian ini. Degub jantung terasa berhenti sejenak.

Kuamati Bu Santi, dia masih menutup bibirnya. Seakan berusaha menahan tangis yang akan ingin pecah. Terlihat sekali kekecewaan mereka terhadap anak yang mereka banggakan selama ini.

“Papa malu punya anak sepertimu!!!” ucap Pak Samsul pelan bergetar. Tangan kanannya memegang dadanya, mungkin terasa sesak melihat isi chat tersebut.

Lika tertunduk dengan tangan kanan masih memegang pipinya yang memerah, bekas tamparan orang tuanya.

"Papa nggak bisa membayangkan kalau keluarga besar kita mengetahui ini semua, Lika. Mertuamu masih baik, tidak langsung mengantarmu pulang ke rumah Papa. Bagaimana Papa akan menjelaskan semua ini kepada kakak dan adikmu, beserta keluarga yang lainnya?" ucap Pak Samsul terdengar berat. Ku amati Ibu, terlihat nanar matanya. Bu Santi masih menahan tangisnya. Berkali-kali terlihat memegang dadanya.

"Maafkan Lika, Pa, Maafkan Lika," ucap Lika berhambur memegang kaki Papanya. Tak ada sambutan apapun dari Pak Samsul. Dia terlihat sangat kecewa.

"Assalamuailaikum," terdengar salam, kami semua mengarah ke asal suara tersebut.

"Waalaikum salam," hanya aku yang menjawab salam. Terlihat Mas Riko bersama Tirta berada tepat di ambang pintu. Tanpa di suruh masuk oleh Tuan rumah, Mas Riko dan Tirta masuk saja. Kulihat Mbak Ria semakin gelagapan.

"Kamu di rumah Tirta, kata Ria kamu di luar kota!" celetuk ibu. Ya, aku baru ingat kalau Mbak Ria tadi mengatakan kalau Tirta lagi nggak ada di rumah. Ternyata dia bohong biar kami tak mencarinya. Mas Riko beranjak keluar dari rumah Mbak Ria karena mencari Tirta.

“Iya,” hanya itu yang bisa Tirta jawab. Dia seakan merasa salah tingkah, melihat semua orang yang berada di rumah saudaranya. Mungkin tak menyangka ini semua akan terjadi.

“Ini yang namanya Tirta!” celetuk Pak Samsul memandang sadis ke arah Tirta.

“Iya, Om dan ternyata Hape saya ada di dia,” sahut Mas Riko. Seraya mengutak atik gawainya.

“Om dan Tante bisa melihat sendiri isi video penggerebekkan saya dengan Toni,” ucap Mas Riko menyodorkan gawainya ke Pas Samsul. Dengan tangan terlihat bergetar Pak Samsul menerimanya. Bu Santi terlihat mendekat ke arah suaminya. Ikut menyaksikan video penggerbekkan tersebut.

Keadaan semakin menegangkan. Lika hanya bisa menunduk dengan berurai air mata. Badannya bergetar sesenggukan. Dia tak berani memandang wajah kedua orang tuanya. Mungkin kalau aku berada di posisi Lika, juga nggak berani memandang wajah Pak Samsul dan Bu Santi. Sangat terlihat kekecewaan yang mendalam dan amarah yang memuncak.

Kasihan melihat kondisi Lika. Apalagi aku menilai Mbak Juwariah malah memojokkannya. Seakan dia ingin melepaskan diri. Membiarkan Lika menanggung sendirian. Sahabat yang tak bisa di andalkan. Hanya mau enaknya sendiri.

"Bapak mau menghajar kamu rasanya sudah nggak pantas, Lika," ucap Pak Samsul memulai pembicaraan. Karena sempat terjeda sementara. Bu Santi terlihat membuang muka, tak mau memandang ke arah anaknya.

Sedangkan Ibu memandang Lika, dengan mata nanar. Seakan merasakan kekecewaan yang mendalam.

"Ini semua karena ide kamu, Mbak!!!" teriak Lika tiba-tiba menyerang ke arah Mbak Ria. Menjambak-jambak rambut Mbak Ria. Semua orang kebingungan menenangkan Lika. Lika layaknya kayak orang lagi kesurupan. Matanya membulat sempurna, air mata terus berjatuhan. Dengan ke dua tangan kosongnya, dia terus menyerang Mbak Ria. Dari mukul, nonjok, jambak, apapun sebisa dia. Sekena tangannya.

Plaaakkkkk, untuk ketiga kalinya Pak Samsul menampar pipi Lika. Reflek Lika terdiam dari amukannya. Kulihat Rambut Mbak Ria berantakkan. Matanya memerah menatap Lika. Dengan berkali-kali, berusaha membenahi rambutnya yang berantakkan, dengan tangannya.

"Cukup, Lika!! Kamu nggak perlu menyalahkan orang lain!!" bentak Pak Samsul. Lika terduduk dengan lemas di kursi. Tak ada yang ingin memeluknya, untuk mencoba menenangkannya. Tirta hanya bisa terdiam, tanpa ingin berusaha membela pacarnya.

"Mama tolong aku!!!" Lika berusaha ingin memeluk ibunya. Tapi dengan pelan ibunya menepis tangannya.

"Mama kecewa sama kamu, Lika. Mama merasa gagal mendidikmu," sahut lirih Bu Santi. mendengar ucapan Bu Santi hati ini berdenyut sakit. Aku juga seorang Ibu. Jadi bisa mengerti bagaimana rasa sakit hatinya.

“Tirta apa tujuanmu mendekati Lika? Kenapa sampai melakukan hal yang menjijikkan?” tanya Pak Samsul memandang Tirta. Seakan tatapan mata itu, tatapan mata kebencian. Tirta terdiam. Seakan bingung mau menjawab.

“Karena nafsu? Iya? Padahal kamu sudah tahu kalau Lika itu sudah bersuamikan?” tanya Pak Samsul bertubi-tubi. Kulirik Tirta lagi berusaha mengatur nafasnya. Dengan sedikit keraguan, mencoba memberanikan diri memandang wajah Pak Samsul.

“Lika yang mendekati saya, Om. Lika sering curhat, kalau hubungannya dengan suaminya sudah mulai tidak harmonis!” jawab Tirta pelan terdengar menyakitkan untuk Lika tentunya. Toni yang dari tadi menunduk, kini memandang ke arah Lika dan Tirta bergantian.

“Benar kah Lika? Pernahkah kita berantem hebat selama menikah? Pernahkah aku mengecewakan keinginanmu?” tanya Toni bertubi-tubi, seakan mengingatkan hubungan mereka selama menikah. Kuamati Lika. Dia hanya terdiam, entah apa yang dia pikirkan.

“Tirta! Kamu yang mendekati aku, bukan aku! Ini semua akal-akalan Mbak Ria,” ucap Lika ngelantur, tanpa memperdulikan pertanyaan Toni.

“Jujur, Ibu pusing sama kamu Lika! Tadi ngomong ide Rasti. Rasti dalang dari semua ini. sekarang ngomong kalau akal-akalan Ria. Mana yang bisa di percaya? Apa memang semua ucapanmu itu bohong?” sahut Ibu yang

sudah geram dengan ucapan Lika yang tak menentu. Semakin terlihat kalau dia berbohong.

"Yang saya katakan benar adanya, Om! Saya masih menyimpan chat Lika ke saya," ucap Tirta. Mengeluarkan gawainya.

"Tak perlu, saya sudah membaca chat kalian!" sergah Pak Samsul. Tirta terdiam tetap mengutak atik gawainya.

"Isi chat kalian sangat memalukan, kalian sama saja, sama-sama bersalah," ucap Pak Samsul lagi. Dengan nada seakan penuh kekecewaan.

Semua terdiam, memang isi chat itu sangat memalukan. Berawal dari chat curhat, berujung ke sayang-sayangan. Bahkan untuk mengambil gawai Mas Riko juga akal-akalan mereka.

[Setiap hari, Mas Toni semakin membosankan, untung ada kamu.] seperti itulah awal chat yang aku dapat dari hasil screnshot. Terlihat genit mencoba mencari perhatian Tirta.

[Masak, sih? Bukannya suamimu baik, nggak neko-neko?] Tirta masih membalasnya seperti itu. Seakan masih belum percaya dengan ucapan Lika. Atau mungkin lagi menguji Lika.

[Hem, nampaknya aja,] jawab Lika. Dibalas oleh Tirta emoticon smile. Mulai terbiasa.

Itu chat yang aku dapat. Nggak tahu bagaimana awal mereka ketemu. Yang jelas dari chat itu aku

menyimpulkan, mereka sudah sering ketemu atau sudah sering chat atau telpon sebelumnya.

[Hai cantik, lagi ngapain? Ketemuan bisa?] dari hasil screnshoot mendapati chat yang di mulai dari Tirta menggombali Lika. Namanya juga laki-laki, merasa terpancing jika mendapati perlakuan lebih dari lawan jenisnya. Merasa juga kalau lawan jenisnya menyalakan lampu hijau.

[Lagi jenuh di rumah. Ketemuan? Emmm, malam aja ya, alasanku keluar rumah bisa dengan lembur di Puskesmas jadi aman] jawab Lika. Benar-benar memberikan lampu hijau kepada Tirta.

[Ide yang bagus, biar aman aku booking penginapan, ya? Jadi kita aman, yang punya penginapan temanku kok, jadi pasti aman rahasia kita] balas Tirta mengajak lebih. Sepasang lawan jenis, berada dalam kamar penginapan mau ngapain kalau nggak begituan. Itu yang ada dalam pikiran. Membayangkan saja rasanya sudah sesak nafas.

[Ok. Atur saja, aku ngikut] Lika pun membalasnya seperti itu. Kucing di kasih ikan asin ya pasti di sambarlah. Walau tak semua lelaki. Tergantung keimanan hatinya. Entahlah, nggak ngerti jalan pikiran Lika. Apa karena demi kehamilan atau memang mencintai Tirta atau hanya nafsu setan aku juga nggak tahu.

[Siippp, sampai ketemu nanti malam] balas Tirta mengakhiri chat mereka dan sudah tak ada balasan lagi dari Lika.

Kulihat tanggal chat itu sudah lama. Jauh di hari penggerebekkan Toni dan Mas Riko. Aku mengambil kesimpulan, kalau mereka sudah sering melakukan hubungan terlarang itu. Mungkin merasa aman, jadi mereka merasa bebas saja melakukan itu.

[Video itu sudah di lihat mertuaku, aku nggak mau tahu, kamu harus mengambil hape Mas Riko. Aku nggak mau sampai keluargaku tahu, terutama kedua orang tuaku. Bisa mati aku] Lika mengirim chat seperti itu kepada Tirta. Kulihat tanggalnya itu saat berada di rumah Ibu. di awal-awal ibu mengetahui video memalukan itu.

[Bagaimana caranya?] jawab Tirta seakan kehilangan akal.

[Mas Toni mau menjemput Mbak Ria, di susul oleh Mas Riko karena Mas Toni lama. Peluang ini bisa di manfaatkan!] balas Lika sekitar setengah jam dari chat Tirta.

[Ok] jawab Tirta. Nggak tahu bagaimana kejadiannya, yang jelas hari itu Toni kecelakaan tunggal dan gawai Mas Riko hilang. Jadi aku menyimpulkan itu kerjaan Tirta. Terbukti gawai Mas Riko sekarang ada di tangan Tirta. Mungkin tadi Mas Riko memergokki Tirta saat datang ke rumahnya secara tiba-tiba.

"Maaf, Pa. Saya mengembalikan Lika kepada bapak lagi," celetuk Toni terdengar serak tapi wajahnya berusaha tenang. Kulirik Pak Samsul megusap wajahnya pelan. Kemudian dengan berat menganggguk.

“Papa ngerti, Ton. Mungkin kalau Papa ada di posisimu akan melakukan hal yang sama!” sahut Pak Samsul. Kulirik Bu Santi. Air mata masih membasahi pipinya.

“Nak Toni, ibu sebenarnya berat menerima ini semua, tapi kami menyadari, kalau ini semua memang ke salahan Lika,” Bu Santi ikut menambahi. Lika makin terisak. Tirta terdiam begitu juga dengan Mas Riko dan Mbak Ria.

“Memang sudah sepantasnya Lika di pulangkan! Saya sangat kecewa dengan perbuatan anak kalian!” ucap Ibu pelan tapi menusuk.

“Maafkan anak saya, Bu. Saya tahu perbuatan anak saya kelewatan dan susah di maafkan,” sahut Bu Santi. walau bagimanapun Bu Santi adalah seorang ibu yang melahirkan Lika. Sebesar apapun kesalahan anaknya, masih berusaha memintakan maaf kepada besannya.

“Saya akan membawa pulang Lika sekarang juga, saya juga nggak tahu bagaimana reaksi keluarga besar saya atas kejadian ini,” ucap Pak Samsul. Bu Santi menganggguk mendengar ucapan suaminya.

“Lika! Kamu harus bertanggung jawab. Menjelaskan semua ini kepada keluarga besar kita!” ucap Pak Samsul kepada Lika. Lika semakin terisak.

“Nggak!!! Ini semua salah Mbak Ria dan Mbak Rasti. Aku hanya korban!! Kalian jahat!!!” teriak Lika tiba-tiba menyerangku dan Mbak Ria. Lika meronta-ronta ingin menarik rambutku. Semua orang gelagapan dengan aksi

Lika. Mas Riko mendekapku, menghadang dengan punggungnya. Sehingga punggungnya yang menjadi sasaran keberutalan tangan kosong Lika.

Pak Samsul menarik Lika kuat. Begitu juga dengan Bu Santi. Mbak Ria di belain oleh Tirta. Tirta juga memasang punggungnya. Membuat aman tubuh Mbak Ria. Terlihat janggal di mataku. Harusnya? Ah, entahlah.

"Lika!!! Sadar!!!" bentak Pak Samsul keras, sangat keras. Membuat Lika terdiam seketika dari kekalapannya. Berakhir dengan tubuh Lika terlihat melemas. Pingsan.
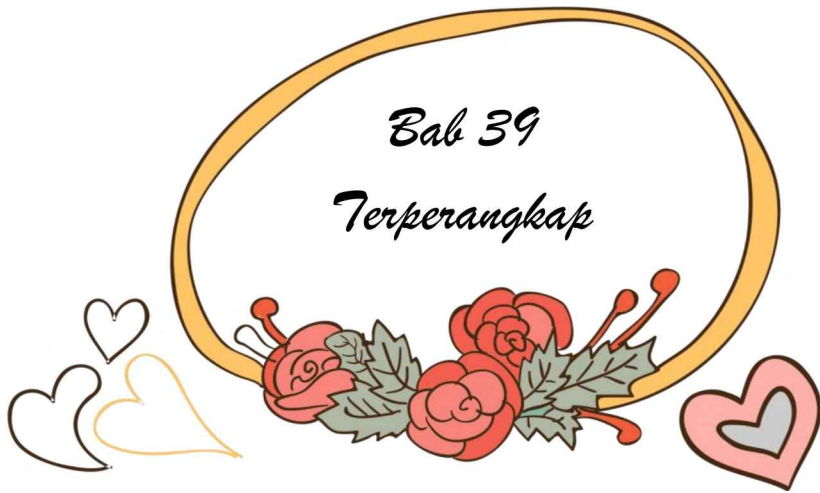
Lika sudah di bawa pulang oleh ke dua orang tuanya. Toni tinggal bersama Ibu. Sampai detik inipun aku masih nggak habis pikir dengan Lika. Kenapa dia tega mengkhianati Toni? Membuat rumah tangganya berantakan. Tapi kembali lagi ke ketentuan Allah. Dia ingin menghancurkan rumah tanggaku, malah rumah tangga dia yang berantakan.

Aku mengutak atik gawai, membaca kembali hasil screnshoot yang aku ambil kemarin. Gawai Lika juga sudah aku kembalikan. Aku titipkan kepada Bu Santi, karena Lika pingsan kemarin.

[Lika, kalau kamu nggak punya anak, bisa-bisa harta mertuamu jatuh ke Yuda, anak Rasti. Kamu harus segera hamil] chat Mbak Juwariah.

[Iya Mbak. Aku dan Mas Toni juga sudah berusaha, tapi nggak tahu nggak hamil-hamil] jawab Lika di chat tersebut.

[Kalau bisa anakmu juga laki-laki, kalau sampai perempuan, paling dikit dapatnya] balas Mbak Ria berusaha mengubah polah pikir Lika.

[Mbak Rasti orangnya baik Mbak, polos gitu, nggak mungkin dia ada kepikiran sampai ke situ] jawabnya Lika, aku menilai ini dia belum goyah pemikirannya.

[Halah, sebaik-baiknya orang, siapa yang nggak ngences dengan harta] jawab Mbak Ria masih berusaha menjebol dinding pertahanan Lika.

[Iya juga ya?] Lika hanya membalasnya seperti itu.

Chat di atas itu satu waktu. Mbak Juwariah selesai tak ada membalasnya lagi. Mungkin dia sengaja memberi kesempatan untuk Lika berpikir. Jadi terlihat tidak terlalu memprovokasi. Menilai chat dia atas aku berpikir berarti Mbak Juwariah dan Lika sudah lama menjalin komunikasi. Nggak tahu juga bagaimana awal ketemunya.

Jadi teringat ucapan Toni, kalau Lika tipikal orang yang gampang terpengaruh. Dan terbukti sekarang. Aku melanjutkan lagi chat selanjutnya dengan tanggal dan waktu yang berbeda.

[Mbak, aku pikir-pikir benar juga ucapanmu] Lika duluan yang memulai percakapan. Membahas peristiwa harta lagi. Astaga, padahal Lika juga dari keluarga berada. Tapi masih silau juga kalau membahas harta. Itulah manusia, selalu mempunyai rasa kurang.

[Ucapanku memang selalu benar, mumpung Yuda masih kecil, kamu harus bertindak dari sekarang] seperti itulah jawaban Mbak Juwariah. Seakan lebih menyakinkan, agar Lika segera mengambil langkah.

[Gimana caranya? Mbak Ria ada ide?] balasan chat dari Lika. Meminta saran kepada Mbak Juwariah. Padahal Lika orang berpendidikan, harusnya lebih panjang lagi cara berpikirnya.

[Pepet terus mertuamu, buat Rasti jelek di mata mertuamu, kalau bisa buat Rasti jelek juga di mata suaminya sekalian] jawab Mbak Juwariah. Aku mengelus dada, istighfar berkali-kali. Kok, ada orang seperti ini. Padahal merusak pagar ayu itu dosanya besar sekali.

[Mbak Rasti itu baik, nggak tega rasanya] balas Lika masih ragu.

[Kamu bisa manfaatkan kebaikan Rasti. Bukannya ngomporin, tapi ya terserah kamu] seperti itu balasan Mbak Juwariah. Seakan memperlihatkan kalau dia nggak jahat. Semua di kembalikan kepada Lika. Chat satu waktu berhenti sampai di sini. Lika tak ada membalasi lagi.

Melihat chat ini aku menilai Lika sebenarnya baik. Tapi ya itu, hatinya gampang goyah karena terpengaruh, oleh ucapan Mbak Ria yang seperti itu. Ucapan itu seakan dia hanya memberikan saran. Lika tak menyadari kalau Juwariah ada dalang yang ingin memainkan wayangnya

[Hari ini, Mbak Rasti curhat ke aku, dia lagi berantem dengan ibu dan suaminya] Lika chat seperti itu kepada

Mbak Juwariah. Semenjak membahas masalah harta, aku amati sering Lika yang chat Mbak Juwariah duluan. Ini tandanya Mbak Ria berhasil membuka pintu pertahanan Lika. Dalang tinggal memainkan wayangnya. Sesukanya sekehendak hatinya. Tanpa Lika sadari, dia sudah masuk ke perangkap Mbak Juwariah.

[Kesempatan bagus itu, manfaatkan keadaan] jawab Mbak Juwariah. Semakin mengompori Lika.

[Apa aku putar balikkan aja curhatan Mbak Rasti?] balas Lika. Dengan emotikon bingung di akhir. Seakan meminta pendapat.

[Wah, ide yang bagus. Tambah-tambahin saja curhatnya Rasti tadi] jawab Mbak Juwariah memberi ide, yang semakin menambah Lika berani mengambil tindakan.

[Siap Mbak, nanti aku pikirkan bagaimana menambahi curhatan Mbak Rasti ke ibu dan Mas Toni. Berharap Mbak Rasti di tendang beserta Yuda] Lika membalasnya seperti itu. Mataku nanar membaca chat Lika. Aku ingat-ingat kembali. Salah apa aku sama dia? Seingatku aku tak punya masalah dengannya. Tapi kenapa Lika seakan sangat membenciku.

Chat satu waktu berhenti sampai di sini. Rencana dia ternyata berhasil waktu itu. Ibu semakin membenciku. Mas Riko juga sempat terhasut sehingga tak mau pulang kerumah. Sampai-sampai Mas Riko menamparku waktu

itu. Astaga Lika, aku sampai detik ini masih tak percaya kamu seperti ini. Benar-benar ular berbisa.

Dengan hati yang merasa tersayat aku melanjutkan membaca chat mereka lagi. Penasaran bagaimana kebahagian mereka di atas penderitaanku waktu itu.

[Gimana?] Mbak Juwariah chat hanya seperti itu. Tapi Lika seakan faham arah pertanyaannya kemana.

[Puas, Mbak. Ibu dan Mas Riko percaya sepenuhnya dengan ucapanku. Sampai-sampai Mas Riko nggak mau pulang, dia tidur di rumah ibu] balas Lika, di tambah dengan emotikon tertawa lepas.

[Wah, bagus itu. Aku yakin Rasti nggak akan betah dan milih pulang ke orang tuanya] jawab Mbak Juwariah. Juga di tambah dengan emotikon ngakak puas. Air mataku terjatuh membaca chat mereka ini. walau sudah aku baca sebelumnya. Tapi tetap saja sesak hati ini, ketika membacanya. Tega sekali mereka.

[Ah, rencananya besok mau ke rumah Mbak Rasti, mau meloundspeaker ucapan dia. Biar terhubung ke ibu dan Mas Riko. Kalau aku nggak mau membantu dia. Pintar-pintar aku lah nanti ngomongnya, biar Mbak Rasti nggak keceplosan ngomong jujur] balas Lika. Aku mengingat kembali kejadian itu. Iya, aku di jebak Lika waktu itu. Dia datang ke rumah seakan-akan baik sekali. Dengan mantab ngomong, kalau dia tak mau menuruti permintaanku. Dia menyampaikan ke ibu lain waktu itu. Menyakitkan jika di ingat.

[Wah, besok kabari, Ya. Seru kayaknya] jawab Mbak Juwariah di tambah emotikon ngakak lagi, di balas Lika juga degan emotikon yang sama. mereka benar-benar bahagia di atas penderitaanku.

Chat satu waktu mereka berhenti sampai di sini. Aku letakkan sesaat gawai di atas meja. Aku bersandar sejenak. Menata hati. Walau sudah kejadian tapi tetap sakit jika di ingat.

“Kamu kenapa, Dek?” tanya Mas Riko tiba-tiba.

“Eh, Mas dari mana?” tanyaku basa basi. Mengubah posisi dudukku.

“Habis dari Pom Bensin,” jawabnya ikutan duduk di sebelahku. Kemudian mengambil gawaiku.

“Penasaran isi chat mereka. Dari kemarin cuma baca sekilas saja. Mau baca full dulu, biar faham maksud mereka,” ucap Mas Riko mengambil gawaiku dari meja. Iya, memang dari kemarin dia belum fokus dengan isi chat. Tapi melihat reaksi yang sudah membaca, Mas Riko yakin saja, kalau isi chat itu kelewatan sadisnya.

“Pantas saja Pak Samsul marah besar kemarin, memang benar-benar kelewatan mereka,” ucap Mas Riko setelah selesai membaca semuanya.

“Kira-kira, bagaimana reaksi keluarga besar Lika, ya, Mas?” tanyaku, walau aku tahu Mas Riko tak akan bisa menjawabnya. Karena tak ikut sidang keluarga Lika.

“Mungkin ada yang marah, dan pasti ada salah satunya yang membela. Namanya juga pemikiran orang

banyak," jawab Mas Riko. Aku menganggguk saja mendengar jawaban Mas Riko.

"Bodohnya aku, dulu mempercayai omongan Lika. Sampai menampar kamu, Dek," ucapnya menatapku lekat. Seakan terlihat lagi penyesalan mendalam di sana.

"Sudahlah, Mas. Sudah berlalu juga. yang penting kamu sudah mengetahui semuanya," jawabku mencoba menenangkan hatinya.

"Terimakasih, ya," balasnya seraya membelai rambutku. Hanya bisa membalasnya dengan senyuman.

"Aku juga nggak menyangka kalau Juwariah akan seperti itu, padahal dulu dia baik," ucap Mas Riko lagi. Matanya terlihat kosong, seakan membayangkan kejadian masa lalu. Mungkin memikirkan saat-saat waktu sama Mbak Ria yang masih baik. Nggak nyangka kalau sekarang bisa berubah sedrastis itu.

"Hayooo mikirin mantan?" tanyaku menggoda. Dia sedikit terperanjat mendengar ledekanku.

"Ah, nggak juga, malah bersyukur, aku di pertemukan olehmu, Dek, untung nggak jadi nikah sama Juwariah," jawabnya. Aku pura-pura mengerucutkan bibir, dia menarik kepalaku dan menenggelamkan dalam dadanya.

"Hanya kamu yang terakhir," ucapnya seraya mengecup keningku.

Ting. Gawai Mas Riko berbunyi. Mas Riko segera melepas pelukannya. Mengeluarkan gawai dari sakunya.

Membuka kata sandinya dan sedikit melipatkan keningnya.

"Ada apa, Mas?" tanyaku penasaran. Tanpa menjawab Mas Riko menyodorkan gawainya. Dengan cepat aku menerima gawai tersebut.

Astaga .... Mataku juga ikut terbelalak membaca isi pesan singkat tersebut.

"Ternyata seperti itu cara Mbak Juwariah mendekatkan Tirta dengan Lika," ucap Mas Riko, matanya masih melihat ke gawaiku. Dan aku masih membelalak dengan isi pesan singkat dari gawai Mas Riko.
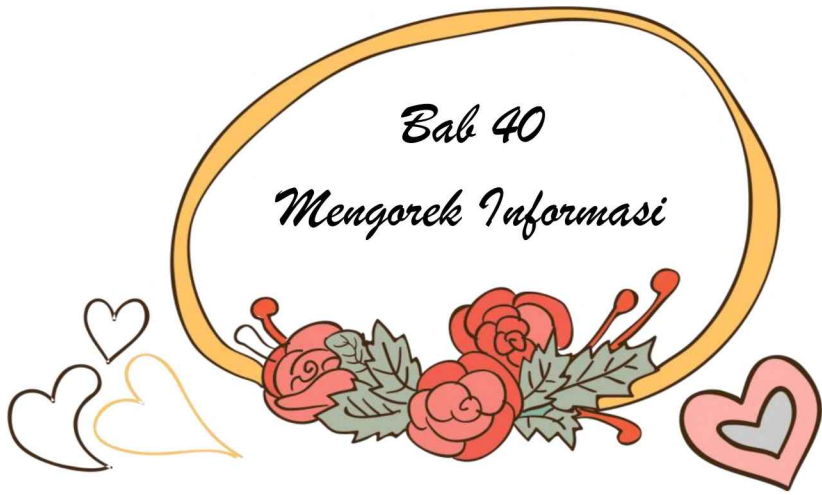
"Mbak Rasti, beneran, ya, Lika sama Toni cerai?" tanya Mak Rida saat aku belanja di warungnya. Pertanyaan yang paling malas untuk menjawabnya. Karena setiap ketemu tetangga selalu itu yang di tanyakan.

"Iya, Mak, baru pisah rumah, belum cerai negara. Semoga bisa rujuk lagi," jawabku, mencoba santai. Mak Rida mengangguk-angguk.

"Lika juga kebangetan, banyak yang ngegosipin dia," sahut Mak Rida lagi. Aku masih memilih-milih telur. Terdiam tak ingin menjawab. Nanti kalau di jawab pasti akan panjang dan melebar kemana-mana. Untung ini warung sepi. Sempat banyak yang belanja, selesai aku di serang pertanyaan.

"Eh, berarti gosip Lika dan saudara Juwariah itu benar, ya?" tanya Mak Rida lagi masih gigih dengan kekepoannya. Kuatur nafasku, serasa sesak kalau di tanya

rumah tangga Lika dan Toni. Sebenci apapun Lika, setidaknya aku tak berhak membeberkan aibnya. Walau aibnya sudah kebeber dengan sendirinya. Setidaknya bukan dari mulutku.

"Semoga hanya gosip, ya, Mak," aku masih menjawab seperti itu. Malas kalau di tanya-tanya lagi. Berharap Mak Rida mengerti maksudku.

"Halah, Mbak, nggak usah di tutup-tutupi, semua orang juga sudah tahu, sudah menjadi rahasia umum," sahut Mak Rida masih gigih ingin mendengar secara langsung dari mulutku. Aku masih berusaha agar tak terpancing pertahananku.

"Kalau udah pada tahu kenapa di tanyakan, Mak?" tanyaku balik, masih sambil memilih-milih belanja bagian kamar mandi. Shampo, sabun dan lain sebagainya. Dengan mata fokus ke bagian belanja. Sengaja seperti itu, biar nggak tanya-tanya lagi.

"Ya, kan, kalau dengar dari kamu makin menambah keabsahannya," cengir Mak Rida. Aku juga ikutan menyengir. Supaya Mak Rida nggak sakit hati.

"Gosip Lika pisah sama Toni, sudah menjadi perbincangan hangat di desa ini," ucap Mak Rida lagi. Aku mendekat. Menyodorkan belanjaanku. Biar segera pulang terbebas dengan pertanyaan yang nggak penting buatku.

“Biarlah, Mak. Mereka sibuk gosip yang penting kita nggak ikut-ikutan,” jawabku seraya masih mengambil garam. Karena baru teringat kalau garam juga habis.

“Tapi, Mak-Mak di sini, salut sama kamu Mbak. Jadi mereka malah memuji-muji kamu,” ucap Mak Rida lagi. masih berusaha mencoba memancing pertahananku. Mungkin ngomong seperti itu, agar aku mau membuka mulut. Makanya memuji, biar terpengaruh.

“Masak, sih?” hanya itu yang bisa aku jawab, seraya menyeringai. Kulirik Mak Rida sedikit terbelalak matanya. Mungkin pikirnya aku sudah terpancing.

“Iya, Mbak Rasti. Apalagi gosip Lika selingkuh dengan Tirta itu benar, hemmm semua orang memujimu, padahal dulu kamu di benci sama mertua, di fitnah sana-sini, ujung-ujungnya mantu kesayangannya, yang buat ulah,” jawab Mak Rida panjang. Aku hanya tersenyum. Tak ingin menanggapi lebih.

“Sudah, Mak, hitung berapa?” tanyaku tak memperdulikan ucapan Mak Rida. Aku juga sudah selesai belanja, tinggal menghitung saja. Ingin segera pulang.

“Semuanya delapan puluh tujuh, Mbak,” jawab Mak Rida setelah menghitung semua belanjaanku. Aku menyodorkan uang satu lembar warna merah. Mak Rida menerimanya.

“Kasihan sama Lika, karena Tirta itu ....” Mak Rida menggantungkan ceritanya. Mungkin di sengaja seraya menghitung uang kembalian. Rasanya jiwa kepoku yang

dari tadi aku pertahankan meronta. Emang Tirta kenapa? Ada apa dengan Tirta. Kalau tanya-tanya masih akan panjang urusannya. Kalau nggak tanya aku penasaran. Haduh, memang Mak Rida, memang gigih dia membuat pertahananku runtuh.

"Tirta kenapa?" ceplos juga pertanyaan itu. Kulihat Mak Rida mengembangkan senyunya.

Aku pulang dari warung Mak Rida dengan penuh tanda tanya. Kalau benar ucapan Mak Rida, betapa sakit hatinya Lika jika mengetahui. Apa memang udah tahu? Ah, Kopi, kenapa kamu nggak merasa puas dengan kehidupanmu. Padahal semua orang dulu menyayangimu dan memujamu. Membuat tindakan tanpa di pikir panjang dulu untuk efek jangka panjangnya. Kasihan kamu.

Aku hanya bisa apa sekarang? Hanya bisa melihat kehidupan Kopi yang berubah drastis dari sebelumnya. Melihat adik ipar yang sebentar lagi menyandang status duda. Kasihan sekali Toni. Padahal dia suami yang nggak neko-neko. Menjunjung tinggi arti sebuah pernikahan.

"Kamu kenapa? Bengong aja dari tadi?" tanya Mas Riko, otomatis membuyarkan lamunanku. Aku belum menjawab. Masih sibuk menyusun belanjaan di lemari dapur.

“Ngelamunin apa, sih?” tanya Mas Riko lagi. Seakan dia bisa membaca raut mukaku yang bengong melompong, memikirkan ucapan Mak Rida tadi.

“Habis belanja pasti dengar gosip, ya?” tanya Mas Riko lagi, menebak-nebak kondisi hati dan pikiran. Aku masih berat mau membuka mulut. Sedangkan Mas Riko kekeuh bertanya terus.

“Iya,” hanya itu yang bisa aku ucapkan.

“Tertang perceraian Lika dan Toni?” tanyanya lagi, masih berusaha mengorek informasi lebih lanjut dari mulutku.

“Iya, lah, memang itu yang lagi hangat gosipnya,” jawabku, masih membersihkan meja kompor yang berdebu dan kotor.

“Udah nggak usah di dengar, dan nggak usah di pikirkan,” ucap Mas Riko. Aku hanya mengangkat bahu. Pertanda pasrah.

“Sebenarnya juga malas, Mas, bahas rumah tangga mereka, mau bagaimanapun itu aib buat keluarga kita,” jawabku. Seraya membersihkan meja yang lainnya. Dapur ini terasa sangat kotor. Kotornya perabotan dapur masih mudah di bersihkan. Tapi kalau hati yang sudah terlanjur kotor?

“Bukan kamu aja, Dek, yang mendapat pertanyaaan tentang perceraian Toni dan Lika. Mas juga,” ucapnya seraya duduk di kursi makan, seraya menjadi mandor. Melihat istrinya elap sana elap sini.

“Iyakah?” tanyaku mencebirkan bibir.

“Iya, tapi ya, Mas cuekin aja, jawab seperlunya,” jawabnya. Aku hanya mengangguk-angguk saja.

Rasanya memang tak nyaman, kemanapun kami pergi, selalu di tanyai hal itu. Entah hanya sekedar bertanya, dari pada nggak ada topik pembahasan. atau memang benar-benar serius bertanya. Serius kepo. Keingin tahuan yang memuncak. Mau tanya ke yang bersangkutan jelas nggak mungki. Jadi sasaran tempat bertanya ya aku dan Mas Riko. Nggak tahu kalau Ibu. Apakah merasakan hal yang sama?

“Mas, sebenarnya bukan hanya pertanyaan tentang perceraian Lika dan Toni yang membuatku kepikiran, ada hal lain,” ucapku. Mas Riko terlihat terdiam sejenak. Mengerutkan keningnya. Seakan terlihat penuh tanya.

“Hal lain? Apa?” tanyanya seraya mengulang kata itu. Aku terdiam, menghentikan aktivitas elap mengelap. Mendekati dia, duduk di kursi tepat di hadapannya.

“Ada gosip lain tentang Tirta,” jawabku. Mas Riko terdiam, meyipitkan ke dua matanya. Dengan menyangga dagunya. Mencoba memahami dan mencerna.

“Wajar kalau Tirta juga kena gosipan, kan memang selingkuh dengan Lika?’ sahut Mas Riko. kuusap kedua wajah yang sudah berminyak ini. Mengatur nafas yang terasa sesak di dada.

“Bukan hanya itu, Mas. Ini lain lagi,” jawabku. Mencoba menguatkan hati untuk bicara. Terasa tak

sanggup mengungkapnya. Karena masih sekedar gosip yang tak tentu jelas. Tapi membuatku kepikiran.

"Kasihan Lika, sudah di tampar bolak balik kemarin oleh Papanya, ternyata selingkuhannya ...." aku sengaja menggantungkan ucapanku. Terasa berdebar dan tak tersampaikan. Ku tatap tajam Mas Riko. Dia melongo menunggu aku melancutkan ucapan.

[Saudara aku ada yang mau kenalan? Mau nggak?] chat Mbak Juwariah ke Lika.

[Cewek apa cowok?] balas Lika. Kulihat jam balasan tak berselang lama. Cepat juga Lika membalasnya.

[Cowok dong, namanya Tirta] balas Mbak Juwariah lagi, sama-sama cepat mereka balasnya. Mungkin memang lagi santai.

[kok, nggak di balas? Mau nggak? Dia fans beratmu] Mbak Juwariah chat lagi. karena Lika agak lama membalasnya.

[Ganteng nggak?] akhirnya Lika menanggapi. Aku tersenyum membaca chat dari Lika ini. Masih mikir juga dia masalah wajah.

[Ganteng, Dong! Lebih ganteng dari Toni malah] jawab Mbak Ria. Astaga memang benar-benar promosiin Tirta.

[Ok lah, hitung-hitung tambah teman] balas Lika. Di balas emotikon suka dan love dari Mbak Juwariah bheserta nomor kontak hape Tirta.

Percakapan satu waktu berhenti sampai di sini. Seperti itulah awal mula Mbak Juwariah mengenalkan Tirta ke Lika. Memperkenalkan yang baik, tapi Lika bisa masuk ke perangkap yang sudah di persiapkan.

Ku letakkan gawai ke meja. Menyudahi membaca hasil screnshoot itu. Mengambil gawai Mas Riko. Membaca ulang isi pesan singkat kemarin.

[Mas aku nggak bisa bercerai dengan Lika, karena Lika hamil] pesan singkat dari Toni yang cukup membuatku terkejut kemarin.

[Yakin anak kamu?] Mas Riko membalasnya seperti itu. Sesuai dengan persetujuanku kemarin, waktu membalas chat Toni.

[Itu yang membuat ragu] balas Toni. Ku atur nafas. Harusnya ini menjadi kabar paling membahagiakan untuk kami semua, terutama Toni. Tapi malah menjadi kabar yang kurang menyenangkan karena ragu. Secara mereka ketahuan terang-terangan di gerebek di kamar penginapan.

"Aku kok ragu, ya, kalau Lika hamil," ucap Mas Riko tiba-tiba duduk di sebelahku. Aku mengangguk. Kulirik Yuda main bersama teman-temannya di teras.

“Kenapa ngomong kayak gitu?” tanyaku. Memandang Mas Riko tajam. Dia mengusap wajahnya. Menyandar di sofa butut kami.

“Kenapa di saat seperti ini ngomong hamil, takutnya pura-pura hamil aja,” jawab Mas Riko. Aku manggut-manggut saja. Iya juga, aku malah tak kepikiran sampai ke situ.

“Secara Lika kan licik, banyak akal bulusnya,” ucap Mas Riko lagi. Seraya membuka toples yang berisi rempeyek kacang. Kesukaan dia.

“Kalau aku meragukan kehamilannya, anak siapa?” balasku seraya bertanya, walau aku tahu, Mas Riko juga tak akan bisa menjawabnya. Mas Riko hanya mengangkat pundaknya.

“Kira-kira Ibu sudah tahu belum, ya?” tanyaku lagi.

“Mungkin sudah, nggak mungkin Toni nggak cerita ke Ibu,” jawab Mas Riko seraya memasukkan rempeyek kacang ke mulutnya. Aku juga mengikuti, mengambil peyek kacang dari tempatnya. Terasa enak melihat Mas Riko makan rempeyek kacang.

Terdengar suara motor behenti di halaman rumah. Aku dan Mas Riko sama-sama melongok ke arah pintu. melihat siapa yang datang. Ternyata Toni. Panjang umur dia. Kami lagi membahas dia. Yang di bahas datang. Toni melangkah mendekat ke arah rumah kami.

"Hai, Bos kecil, lagi main kamu?" sapa dan tanya Toni ke Yuda yang lagi asik main mobil-mobilan dengan teman sebayanya.

"Eh, Om Toni. Lagi main mobil-mobilan," jawab Yuda seraya beranjak mencium punggung tangan Oomnya.

"Anak pinter!!!" puji Toni kepada keponakannya seraya mengelus kepala Yuda. Kulihat Yuda tersenyum gembira mendapati pujian Oomnya.

"Assalamualaikum," salam Toni saat berada di ambang pintu, setelah puas menyapa keponakannya.

"Waalaikum salam," jawab kami membalas salam Toni. Tanpa di persilahkan masuk, Toni langsung masuk ke dalam rumah dan duduk di sofa butut kami. Kulihat wajah yang tercium aspal semakin terlihat menghitam. Tapi sudah mengering bekas aspalnya. Begitu juga dengan luka tangan dan kaki. Karena dia main ke sini menggunakan celana pendek dan kaos. Terlihat lututnya yang masih parah lukanya.

"Kamu yakin kalau Lika beneran hamil?" tanya Mas Riko langsung ke arah itu. Aku beranjak dari duduk dan menuju ke dapur. Membuatkan Toni kopi.

"Ragu," hanya itu jawaban yang aku dengar dari mulut Toni. Aku masih terus membuatkan dia kopi. Tak membuat waktu lama, untuk membuatkan dia kopi.

"Di bawa Lika periksa ke dokter kandungan, kamu yang pilih dokternya," sahutku seraya menaruh segelas kopi di meja dekat Toni duduk.

“Kalaupun beneran hamil, aku juga ragu itu anak siapa?” balas Toni. Menyandarkan badannya. Aku terdiam saling beradu pandang dengan Mas Riko.

“Setidaknya kita cek dulu aja, beneran hamil atau tidak,” saran Mas Riko. Aku menganggguk.

“Di saat seperti ini, aku tak mengharapkan kehamilan dia. Kalaupun itu benar-benar anakku, aku tak sanggup bersatu lagi dengan Lika. Karena dia sudah tidur dengan laki-laki lain,” balas Toni, seraya mengambil kopi, meniupnya pelan-pelan, lalu menyeruputnya.

“Ini yang bikin nagih ke sini, kopi buatan Mbak Rasti memang lezat,” ucap Toni lagi, seakan mengalihkan pembicaraan.

“Apaan sih Ton, namanya kopi sama aja,” jawabku sedikit terkekeh. Toni dan Mas Riko juga ikut terkekeh.

“Gara-gara Lika ngaku hamil, jadi mempersulit perceraian,” ucap Toni kembali ke pembahasan itu lagi.

“Bukannya kamu selama ini menanti kabar ini?” tanyaku. Mencoba ingin menguji reaksinya. Dia mendesah mengatur nafasnya.

“Iya, tapi tidak seperti ini kondisinya,” jawab Toni. Dengan melihat-lihat luka yang masih terlihat menghitam di sikunya. Seraya menarik lukanya pelan-pelan yang terlihat sedikit mengelupas.

“Ibu sudah tahu?” tanyaku lagi penasaran.

“Sudah, Mbak,” jawab Toni. Terlihat tidak ada kebahagian yang tergambar dari wajah Toni. Tentang kabar kehamilan Lika ini.

“Bagaimana reaksi Ibu?” tanyaku lagi, Mas Riko terlihat menganggguk seakan juga penasaran.

“Ibu juga nggak percaya, Mbak,” jawab Toni. Aku menganggguk bisa memahami kondisi dan hati. Aku sendiri jujur tak percaya dengan kabar ini.

“Kamu dapat kabar dari mana kemarin, kok tahu kalau Lika hamil?” tanya Mas Riko.

“Awalnya nelpon, tapi tak aku angkat, kemudian kirim pesan, ngabari kalau dia hamil,” jawab Toni. Raut mukanya terlihat bingung.

“Aku senang dengar dia hamil, berharap anakku, tapi sakit hati jika mengingat semuanya,” ucap Toni lagi. Dia terlihat sangat dilema. Aku beradu pandang dengan Mas Riko. Saling mengatur nafas. Aku sangat bisa mengerti kondisinya.

“Terus apa yang kamu lakukan?” tanya Mas Riko lagi. Aku menganggguk menunggu jawabannya.

“Belum tahu, Mas bingung. Makanya kesini, minta saran dari kalian. Curhat ke Ibu malah pusing aku,” jawab Toni. Masih mengelupasi luka keringnya sedikit demi sedikit.

“Kami juga bingung, Ton,” jawabku. kami terdiam sejenak. Mencoba mencari solusi.

“Eh, tapi ada kabar tak sedap tentang Tirta,” aku mengingat gosip miring tentang Tirta. Kulihat Toni melipatkan keningnya. Memandangku dengan tatapan mata penuh tanda tanya.

“Iya, Ton, semoga hanya gosip,” tandas Mas Riko. Toni semakin terlihat penaran. Bergantian memandang ke arah Mas Riko.

“Emang ada gosip apa tentang Tirta?” tanya Toni. Karena kami belum ada yang menceploskan. Serasa nggak tega menyampaikan. Secara Mas Riko saja kemarin terkejut dan naik darah tingginya, saat mendengar lanjutan ceritaku.

"Yang bener, Mbak?" tanya Toni sedikit berteriak saat mendengar aku menyampaikan tentang gosip Tirta. Aku beradu pandang dengan Mas Riko. Terasa susah menelan ludah sendiri.

"Semoga cuma gosip ya, Ton," jawabku ragu-ragu. Kasihan sekali, dia terlihat tak percaya mendengar ucapanku.

"Aku masih belum percaya kalau Tirta itu ...." Toni menahan nafasnya sesaat dan menghembuskannya pelan. Mencoba mengotrol emosinya. Mengatur nafasnya yang naik turun tak terkendali.

"Iya, Mas juga nggak percaya, kalau Tirta itu ternyata mantannya Lika," ucap Mas Riko. Aku mengangguk, juga seakan tak percaya.

"Selama ini Lika tertutup untuk masa lalu, karena baginya nggak penting," ucap Toni.

“Aku selama masih sama Juwariah juga nggak tahu kalau Tirta lagi dekat sama Lika. Aku aja kenal Lika karena udah nikah sama kamu, Ton,” sahut Mas Riko seakan mengingat kenangan masalalu bersama Mbak Juwaria.

“Ehem, yang ingat mantan,” sindirku. Mas Riko terlihat nyengir seraya menggaruk kepalanya. Kulihat masih melipatkan keningnya, seakan masih belum percaya.

“Tapi, isi chat itu?” Toni berusaha mengingat-ingat isi chat Mbak Juwariah mengenalkan ke Lika. Aku segera mengambil gawaiku. Mengutak atik mencari hasil screnshoot.

“Ini, Ton,” ucapku seraya memberikan gawai, biar bisa di lihatnya. Di selidikinya secara detail lagi.

“Di chat seakan-akan Lika nggak kenal dengan Tirta,” ucap Toni seraya membaca isi chat tersebut.

“Mungkin, ini, ya? Mungkin waktu pacaran sama Lika, bukan nama Tirta yang di pakai,” ucapku. Toni menganggguk menyandar lagi ke sofa bututku.

“Aku semakin yakin, kalau Lika hamil bukan anakku,” tandas Toni. Justru aku yang terasa sesak dada ini mendengar ucapan Toni.

“Kan masih gosip, Ton, tahu sendirilah mak mak desa kita kalau ngegosip di tambah-tambahin,” aku mencoba menenangkan hatinya.

“Selama menjadi suami Lika, setahuku, Lika itu susah Mbak dekat sama orang. Mungkin benar gosip itu, kalau Tirta memang mantannya, makanya Lika langsung mau aja di ajak kemana-kemana, cinta lama belum kelar, ternyata," tegas Toni. suaranya terdengar berat.

Benar juga yang di katakan Toni. Setahuku juga Lika orangnya susah dekat dengan orang baru. Apalagi lawan jenis. Tapi, nggak tahu juga lahm, nyatanya Tirta juga lumayan. Nggak jelek-jelek amat.

“Gini aja, Ton. Mau Tirta itu mantan pacar Lika atau tidak, yang penting mereka sudah berselingkuh. Kalau beneran hamil, setidaknya selepas dia lahiran langsung gugat dia,” Mas Riko memberikan sarannya.

“Iya, Mas. Mau ada apapun di masa lalu Lika dan Tirta, aku juga udah nggak mau sama Lika,” tegas Toni. Mas Riko mengangguk tanda menyetujui.

“Kasihan Lika sebenarnya, Ton,” lirihku, tapi masih terdengar, terbukti Toni menyipitkan matanya memandangku. Menuju lanjutan ucapanku.

“Iya, Ton. Kasihan Lika sebenarnya,” tandas Mas Riko lagi.

“Emang kenapa kasihan dengan Lika?” tanya Toni semakin penasaran. Memandang kami bergantian. Aku dan Mas Riko saling terdiam. Seakan saling menunggu. Mas Riko menunggu aku yang menceploskan, begitu juga denganku. Menunggu Mas Riko yang untuk menyampaikan.

“Gini, Ton!!!” hampir bersamaan aku dan Mas Riko ngomong. Akhirnya beradu pandang, berhenti semua. tak ada yang melanjutkan. Terdiam lagi.

“Kamu aja, Dek, yang nyampein,” Ucap Mas Riko mengarah padaku. Aku mengangguk.

“Ada apa sih sebenarnya, percaya deh, aku nggak apa-apa, lagian kan Lika sudah aku talak, sudah bukan urusanku lagi,” ucap Toni seakan gemes-gemes geram melihat tingkah kami. Atau mungkin meyakinkan kami untuk tetap biasa saja menyampaikan hal buruk sekalipun.

“Selain Mantannya Lika, ternyata Tirta itu juga buronan,” akhirnya terlontar juga ucapan itu. Kulihat Toni. Dia terdiam sejenak, menyandar pelan ke sofa. Kemudian beranjak lagi, mengambil segelas kopi yang aku buatkan tadi.

“Kalau Lika beneran hamil, iya kalau anakmu? Kalau anak Tirta? Dan sekarang Tirta lagi buronan, belum pasti juga masalahnya apa. Tapi, cepat atau lambat pasti akan masuk sel dia, bagaimana nanti nasib Lika? Betapa malunya keluarga Pak Samsul,” ucapku meluapkan isi hati dan pikiran. Walau Lika selalu ngeselin, tapi mendengar gosip ini, jujur aku benar-benar kasihan dengan Lika. Meniinggalkan Toni, lelaki yang baik, demi lelaki buronan polisi, walaupun itu mantan kekasihnya dulu. Menyedihkan.

“Sudah bukan urusanku lagi, Mbak! Kalau beneran hamil, setelah lahir kita test DNA. Kalau hasil membuktikan itu anakku, aku akan tetap tanggung jawab dan mengambil hak asuhnya. Tapi tak akan lagi mau bersatu dengan Lika,” ucap Toni mantap. Mungkin hatinya sudah terlalu tergores. Jadi dia benar-benar sakit hati dan sudah tak ada lagi rasa iba kepada Lika. Mantan istriya, yang dulu pernah dia puja-puja.

“Mas dukung keputusanmu, Ton,” hanya itu yang dapat di ucapkan Mas Riko untuk menyemangati adiknya.

“Terimakasih, Mas,” ucap Toni memandang abangnya. Seberat apapun masalah, tetap keluarga yang akan mendukung penuh. Tetap yang sedarahlah yang bisa mengerti dan menerima semuanya. Membantu dengan ikhlas masalah yang di hadapi saudaranya.

“Assalamualaikum,” terdengar suara salam dari ambang pintu. semua mengarah ke asal suara.

“Waalaiakum salam,” jawab kami hampir serentak setelah mengetahui siapa yang datang. Aku beranjak dari duduk menuju pintu. Menyambut tamu yang datang.

“Eh, Bu Santi, silahkan masuk!!” perintahku. Bu Santi tersenyum memaksa kepadaku, seraya mengangguk. ‘Ada apa ini mertua Toni datang kesini?’

“Silahkan duduk, Bu!!!” suruhku lagi. Kulihat Toni tersenyum ke arah ibu mertuanya. Masih mau mencium punggung tangannya.

"Iya, terimakasih," balasnya seraya duduk di sofa butut.

"Ibu sendirian?" tanyaku sambil melongok keluar memastikan.

"Iya saya sendirian," jawabnya seakan gerogi.

"Maaf, kalau kedatangan saya mengganggu, tadi saya ke rumah Ibu kalian. Mencari Toni, sama Ibu kalian di arahkan ke sini, jadi saya ke sini," ucap Bu santai membuka pembicaraan. Kami semua mengangguk pertanda memahami.

" Ada perlu apa, Ma, mencari Toni?" tanya Toni masih memanggil Bu Santi, Mama. Bu Santi memandang Toni. Tiba-tiba matanya nanar. Tak bersalang lama tubuh Bu santi bergetar. Dia terisak.

"Ma, ada apa?" tanya Toni seraya memegang pundak Bu Santi. Tapi tangis Bu Santi semakin pecah. Aku dan Mas Riko saling beradu pandang. Berakhir dengan Toni memeluk ibu mertuanya. Menenangkannya agar tangisnya tidak semakin pecah.

Ada apa ini? kenapa Bu Santi menangis hingga seperti itu. Aku melihat Toni masih care dengan Ibu mertuanya. Apapun keadaannya. Mertua tetap orang tua. Apalagi belum resmi pisah dengan anaknya.

Kami masih saling beradu pandang. Toni masih memeluk mertuanya dengan tatapan mengarah pada kami bergantian. Aku anggukkan kepala saat Toni memandangku. Dia seakan mengerti maksudku. Di lepaskannya pelukan itu. Kulihat Bu Santi tangisnya sudah agak mereda.

"Ada apa, Ma?" tanya Toni, setelah Bu Santi mengusap air matanya. Masih mengatur nafasnya yang memburu.

"Toni, Mama tahu Lika keterlaluan, tapi maafkan Lika, rujuklah sama Lika, Mama mohon," sahut Bu Santi mennyampaikan niatnya. Sudah ku duga, seorang ibu pasti akan melakukan apapun demi anaknya. Walau senakal-nakalnya si anak. Kulihat Toni, dia terdiam seraya memegang dagunya. Seakan bingung mau membalas ucapan mertuanya.

“Ma, maafkan Toni juga,” dengan suara berat Toni membalas ucapan mertuanya. Bu Santi terdiam, air matanya jatuh lagi.

“Maaf, apa Lika beneran hamil, Bu?” tanyaku memberanikan diri. Karena terasa nggak sopan, tapi penasaran. Bu Santi memandangku. Dengan tatapan layu.

“Iya, Rasti,” balas Bu Santi seraya mengangguk. Kami terdiam, seakan tak enak mau bicara. Karena Bu Santi orangnya baik banget sebenarnya. Pernah dulu berkunjung ke rumahnya, di sajikan makanan layaknya tamu agung. Nggak nyangka anaknya berbuat ulah yang bikin jelek nama keluarga, yang mati-matian di jaga selama ini. Kasihan.

“Apakah itu anak Toni?” tanya Mas Riko mantap. Dari tadi terdiam dan Toni sendiri tak berani menanyakan itu. Mungkin Mas Riko yang geram. Yakin Toni lebih geram, tapi dia masih menjaga perasaan mertuanya.

“Apa maksudmu, Riko?” Tanya Bu Santi dengan melipatkan keningnya. Kami lagi-lagi saling beradu pandang.

“Kan, kita semua tahu, kalau Lika berselingkuh dengan Tirta. Apalagi memang saya sendiri dan Toni, yang memergoki mereka, saat hendak masuk kamar penginapan,” balas Mas Riko terang-terangan. Melihat reaksi Bu Santi aku sangat kasihan sebenarnya. Wajahnya memerah, terlihat menahan malu, mendengar ucapan Mas Riko.

“Ibu yakin Lika nggak berhubungan lebih dengan Tirta,” ucap Bu Santi. Mungkin mau melindungi anaknya atau ada hal yang lainnya. Entahlah.

“Di kamar penginapan berduaan dengan lawan jenis, tidak ngapa-ngapain itu mustahil,” tegas Mas Riko dengan senyum sinisnya. Kulihat Toni hanya bisa terdiam. Berkali-kali melirik wajah mertuanya, yang masih memerah. Mas Riko malah yang terang-terangan akan keraguannya. Mungkin dia kasihan sama adiknya. Jadi ingin menolong adiknya. Biar tak terpengaruh.

“Sebenarnya Ibu malu datang ke sini, karena ibu yakin kalian tak akan mungkin semudah itu memaafkan Lika,” jawab Bu Santi dengan nada serak. Berkali-kali dia mengusap hidungnya dengan tisue. Hingga hidung terlihat sangat memerah.

“Bagaimana kondisi Lika sekarang, Bu?” tanyaku, biar terdengar masih care dengan Lika. Kasihan dari tadi di pojokkan karena kesalahan anaknya.

“Semenjak kejadian kemarin, Lika di kurung Papanya di kamar. Nggak boleh ke Puskesmas lagi, karena Papanya malu,” jawab Bu Santi. Kutelan ludahku dengan susah payah. Kasihan sekali Lika, lebih kasihan lagi ke Pak Samsul dan Bu Santi tentunya. Selama ini keluarga mereka, keluarga terpandang di desanya. Di hancurkan dengan sekedipan mata oleh anaknya.

“Apakah sudah ada sidang keluarga?” tanyaku lagi. Bu Santi terlihat menguatkan dadanya. Terlihat dia merasa berat untuk menjawab.

“Belum, karena Lika hamil, jadi belum ada sidang keluarga, kami masih memikirkan janin dalam kandungan Lika,” jawab Bu Santi. Aku faham maksudnya. Karena orang hamil itu harus tenang pikirannya. Nggak boleh banyak pikiran. Karena bisa berpengaruh oleh janinnya.

“Makanya ibu ke sini, menemui Toni,” ucapnya lagi.

“Toni suruh menutupi aib Lika maksudnya?” tanya Mas Riko dalam banget. Jelas menggores hati Bu Santi tentunya.

“Ibu yakin itu pasti anaknya Toni,” tegas Bu Santi, walau dengan suara yang masih serak. kulirik mas Riko, dia menyeringai menjatuhkan lagi. Toni? Masih terdiam seakan lagi memikirkan sesuatu.

“Tapi masalahnya kami tidak yakin kalau itu anak Toni, Bu,” tandas Mas Riko mulai sedikit naik nada ngomongnya. Ku pegang tangan Mas Riko, agar tak semakin terpancing emosinya.

“Toni, kamu yakinkan kalau anak yang Lika kandung itu anakmu?” tanya Ibu seraya memegang tangan Toni. Toni melihat ke arah saat tangan itu menyentuhnya. Kemudian memandang wajah perempuan paruh baya itu.

“Sekali lagi maaf, Ma. Toni sendiri juga ragu, bahkan kehamilan Lika saja sampai detik ini, Toni juga masih

ragu," jawab Toni lembut berusaha masih menjaga sopan santunnya.

"Apa maksudmum, Ton?" tanya Bu Santi seraya menyipikan matanya. Mungkin faham maksud Toni, tapi lebih untuk menguatkan.

"Di saat seperti ini, baru dia ngomong hamil, jadi kami meragukan kehamilan Lika," celetuk Mas Riko yang langsung jleb ke hati. Bu Santi reflek memandang Mas Riko. Tatapan mata, seakan tak terima.

"Ibu ini sudah merendahkan harga diri datang ke sini, untuk meminta maaf pada kalian, tapi kalian malah ngomong seperti itu," sungut Bu Santi tiba-tiba. Jelas kami semua terperanjat. Karena selama ini Bu Santi terkesan sabar.

"Kami tak ada mengundang ibu datang ke sini, dan juga tak ada yang memaksa ibu untuk merendahkan harga diri," balas Mas Riko dengan nada yang sudah mulai naik. lagi-lagi ku pegang tangan Mas Riko. Supaya dia tak lepas kontrol.

"Saya juga nggak akan mungkin datang ke rumah reotmu ini, kalau Toni nggak ada di sini," sungut Bu Santi seakan sudah terlepas kontrolnya. Jujur saja hatiku sakit. Tapi aku masih memikirkan kalau dia orang tua, yang masih harus di hormati.

"Ma, sabar, Ma," sahut Toni mencoba menenangkan mertuanya.

“Pantas saja Lika kelakuannya seperti itu,” tandas Mas Riko yang benar-benar sudah terpancing emosinya.

“Mas, aku mohon, kontrol emosinya,” ucap Toni juga berusaha menenangkan hati abangnya.

“Gimana aku nggak emosi, sudah jelas-jelas Lika bermasalah. Ingat Ton, kamu terguling-guling di aspal juga karena ide licik anaknya,” sungut Mas Riko semakin jauh dan semakin kemana-kemana.

“Mas!!!” sergahku menatap tajam mata Mas Riko. Dia terdiam sejenak.

“Lika melakukan ini semua karena benci dengan Rasti. Jadi dia tidak sepenuhnya salah dalam hal ini,” jleb. Benar-benar nggak nyangka Bu Santi akan ngomong sepeeti itu. Padahal waktu di rumah Mbak Juwariah kemarin, dia terlihat sama sekali untuk membela anaknya. Apa Lika juga sudah menghasut pelan-pelan mamanya. Secara Lika sudah serumah lagi. Jadi Lika lebih gampang mengarang cerita.

“Kok, malah bawa-bawa nama istri saya!” balas Mas Riko. Aku masih terdiam, menata hati untuk menjawab. Begitu juga dengan Toni yang terlihat terkejut juga mendengar ucapan mertuanya.

“Apa maksud mama ngomong seperti itu?” tanya Toni kepada Bu Santi. Bu Santi terlihat gelagapan juga.

“Iya, Bu? kenapa ibu ngomong seperti itu?” tambahku. Bu Santi menutup mulutnya. Seakan dia salah

ngomong. Mungkin sudah tak terkontrol lagi emosinya tadi itu.

"Bu Santi!!! jangan bawa-bawa nama Rasti menantu saya!!!" tiba-tiba terdengar suara ibu dengan lantang di ambang pintu. Kami semua mengarah ke arah pintu. Terlihat Ibu berdiri tapat di ambang pintu rumahku. Hatiku terasa berdesir mendengar ucapan ibu. Terasa nggak percaya. 'jangan bawa-bawa nama Rasti menantu saya' ucapan lantang itu terasa lembut di telingaku. Pertama kalinya, ibu membelaku.

"Masuk sini!!!" perintah ibu kepada seseorang. Aku menyipitkan mataku. Siapa yang di bawa Ibu?

Ah, dia memakai masker jadi nggak ketahuan siapa yang di bawa ibu ke rumahku. Kita tunggu dia membuka maskernya ya sayang. Hi hi hi.

"Masuk dulu, Bu!!!" ucapku mempersilahkan mertua masuk. Hatiku benar-benar bedebar tak menentu, apa yang akan terjadi, jika dua ibu ini bersatu. Ah, semoga tak terjadi hal-hal yang tak di inginkan.

Tanpa menjawab ibu masuk seraya duduk di sofa dekatku. Begitu juga dengan perempuan yang memakai masker itu. Kuperhatikan semua mata mengarah padanya. Dari sorotan mata, aku tak bisa mengenalinya. Siapa dia?

"Bu Santi, dulu saya memang sangat mempercayai kata demi kata yang Lika sampaikan. Bahkan saya sampai di butakan, hingga masuk perangkapnya agar saya membenci Rasti. Tapi tidak untuk kali ini," ucap Ibu memulai ucapannya. Kami semua terdiam, kulirik Bu Santi, raut wajahnya masih memerah.

"Maafkan saya, tadi saya keceplosan, saya reflek saja ngomong seperti itu," jawabnya gelagapan. Hatiku masih

berdenyut, juga tak percaya kalau Bu Santi bisa ngomong seperti itu.

“Masalah maaf itu gampang, Bu. Tapi saya tetap tidak rela kalau Toni rujuk dengan Lika,” tandas Ibu lantang. Bu Santi tertunduk.

“Tapi Lika lagi hamil,” ucap Bu Santi dengan mendongakkan kepalanya.

“Hamil juga belum tentu anak Toni,” jawab Ibu terdengar menyakitkan di telinga. Apalagi di telinga Bu Santi.

“Anak saya bukan perempuan murahan, anak saya berpendidikan, saya yakin kalau itu anak Toni!” sahut Bu Santi terdengar lantang. Ibu hanya menyeringai saja begitu juga dengan Mas Riko. Kulihat Toni juga masih terdiam. Perempuan bermasker itu juga masih menunduk.

“Memboking kamar penginapan dengan lelaki yang bukan muhrimnya, sebutan apa yang pantas selain perempuan murahan?” Tegas Ibu, semakin lantang. Semakin membuat Bu Santi mengerutkan keningnya.

“Tolong jaga ucapan Ibu!!” jawab Bu Santi dengan nada terdengar geram.

“Saya tetap percaya kalau Lika bisa menjaga kehormatannya!!!” ucap Bu Santi lagi. Semakin membuat hatiku berdegup tak menentu. Kayaknya semua sudah tersulut emosinya.

“Lika juga belum tentu hamil!” celetuk Ibu dengan gaya ngeselinnya. Seraya membuang muka, dengan gaya Nyonyanya. Ini jelas membuat Bu Santi semakin kesal. Terlihat dia mengerucutkan bibirnya dengan dada yang naik turun.

“Ibu juga nggak percaya kalau Lika hamil?” tanya Bu Santi seakan memastikan. Ibu hanya menyeringai kecut saja. Semakin membuat Bu Santi emosi tentunya.

“Bu Santi, kami semua memang tidak percaya Lika hamil, apa lagi hamil anak Toni,” celetuk Mas Riko, seakan membantu ibunya untuk menjawab pertanyaannya Bu Santi.

“Betul yang di bilang Riko, percaya Lika hamil saja tidak, apalagi mepercayai itu anak Toni,” tambah Ibu masih dengan gaya ngeselinnya. Kurasa Bu Santi darah tingginya sudah berada di ubun-ubun, mendengar ucapan ibu.

“Lika itu memang benar-benar hamil, saya sendiri yang melihat hasil test peck dua garis merah jelas,” Balas Bu Santi tak kalah sengitnya. Mau bagaimanapun mereka adalah dua orang ibu, yang sama-sama ingin membela anaknya mati-matian.

“Hanya test peck bisa di rekayasa,” sahut Ibu lagi semakin menambah kenaikan darah tinggi Bu santi. Bu Santi terlihat nampak semakin geram. Perempuan bermasker itu masih terdiam. Siapa dia? Dan apa tujuan ibu membawa dia ke sini?

“Ibu ngomong seperti itu, seolah-olah ibu sudah mempunyai bukti kuat, kalau Lika merekayasa kehamilannya,” ucap Bu Santi, lagi-lagi Ibu hanya menyeringai. Ibu paling bisa membuat lawan semakin kesal di buatnya.

“Saya tak perduli, Lika mau hamil atau tidak, anak Toni atau bukan, yang saya perdulikan Toni harus segera bercerai secara resmi oleh Lika,” tegas ibu. Mas Riko mengangguk, seakan menuju ucapan Ibu. Toni hanya bisa mengusap pelan wajahnya. Seakan bingung mau membela siapa.

“Pengadilan juga tak akan mengijinkan kalau mereka bercerai, karena secara negara, Lika masih resmi menjadi istri Toni, karena Lika lagi hamil” sungut Bu Santi. Aku benar-benar bingung, Lika ini hami atau tidak sebenarnya. Atau hanya akal bulusnya saja.

“Saya tak perduli, gugatan cerai akan tetap berjalan, jadi setelah melahirkan mereka resmi bercerai,” tegas Ibu.

“Toni, kamu masih mencintai Lika kan? Lika lagi hamil, tolong pikir ulang lagi, kasihan calon anak kalian,” Bu Santi bertanya kepada Toni, seraya tatapan mata memohon. Kulihat Toni mendesahkan nafasnya.

“Sekali lagi maafkan Toni, Ma. Hati ini sudah tertutup rapat, semenjak memergoki Lika bersama lelaki lain di penginapan,” ucapan Toni semakin membuat Bu Santi melongo. Seakan tak ada harapan lagi, kalau cucunya akan terlahir tanpa ayah.

"Ma, setelah lahiran kita test DNA, kalau postif anak Toni, Toni akan sepenuhnya tanggung jawab. Bahkan akan Toni tempuh untuk hak asuhnya," ucap Toni lagi.

"Tak perlu test DNA! Kalau itu sudah menjadi keputusanmu, semoga kamu tak menyesal Toni memperlakukan anak saya seperti ini," sungut Bu Santi dengan nada kekecewaan yang sangat mendalam.

"Apa maksud Mama?" tanya Toni lagi seakan bingung dengan perkataan mertuanya.

"Ingat Toni, kalau ini memang menjadi keputusanmu, sampai kapanpun kamu tak akan pernah ketemu dengan anak dalam kandungan Lika sekarang, tapi Mama tetap yakin kalau itu anakmu, jadi sampai kapanpun kamu tak akan bisa bertemu dengan anakmu," tegas Bu Santi terdengar lantang.

Kemarin waktu di rumah Mbak Juwariah, Bu Santi terlihat sangat halus. Tak ada pembelaan untuk anaknya. Jauh berbeda dengan sekarang. Apa Bu Santi takut sama suaminya? Makanya banyak diamnya saat di rumah Mbak Juwariah. Atau karena sudah mendapat hasutan dari Lika? Perubahan sikap yang sangat jauh berbeda aku rasakan.

Ohya, aku baru ingat, kalau aku mempunyai rekaman khusus saat bertandang ke rumah Lika. Waktu mau mengambil screnshoot itu. Aku segera beranjak. Menuju kamar. Karena gawai untuk merekam percakapan kami ada di sana.

Dengan cepat aku mengubek-ubek laci meja kamar. Karena gawai itu jarang sekali di gunakan. Akhirnya ketemu. Untung belum ngedrob. Dengan cepat aku kembali ke ruang tamu. Tak menyangka juga hari ini rumahku ramai kedatangan mereka-mereka yang tak di undang.

"Maaf Bu Santi, saya mempunyai rekaman khusus tentang percakapan saya dengan Lika," ucapku dengan hati yang tak menentu.

"Rekaman apa?" tanya Bu Santi seraya melipatkan keningnya.

"Ibu bisa mendengarkan sendiri, kita dengarkan bersama. Di sini ibu bisa menilai bagaimana sebenarnya Lika? Benarkah yang ibu bilang tadi kalau Lika masih bisa mempertahankan kesuciannya atau tidak," balasku mantab. Membuat semua orang terdiam. Aku sendiri lupa akan rekaman ini. Syukurnya masih teringat di saat genting seperti ini. semoga bisa menjadi penolong. Agar semuanya kelar.

Aku memutar rekaman itu di atas meja. Semua terdiam mendengarkan. Jujur saja aku masih penasaran dengan perempuan bermasker itu. Kenapa dari tadi nggak di buka maskernya? Apa dia nggak pengap? Entahlah? Penasaran kayak mana mukanya?

Ibu semakin terlihat menyeringai menjatuhkan. Merasa menang baradu dengan besannya. Sebaliknya, Bu Santi terlihat menciut setelah mendengar rekaman suara

itu. Ku perhatikan Toni, matanya terlihat nanar. Entahlah, dia menghayati merasa tersakiti, atau merasa kasihan?

“Bagaimana Bu Santi? masih yakinkah yang di dalam kandungan Lika itu anak Toni?” tanya ibu, lebih tepatnya menyindir. Bu Santi terdiam tak bisa menjawab lagi. Mataku masih fokus ke arah perempuan bermasker itu. Matanya juga terlihat nanar. Matanya terlihat sayu sekali. Seakan juga merasakan sakit hati.

Dengan perlahan dia mulai mengangkat ke dua tangannya. Membuka pelan tali belakang maskernya. Entah kenapa hatiku semaki berdegub kencang melihat aksinya. Seakan benar-benar penasaran bagaimana wajahnya.

Ternyata buka aku saja yang fokus pada perempuan bermasker itu. Semua orang ternyata fokus juga saat tangannya masih berusaha melepaskan tali belakag maskernya.

Setelah masker benar-benar terlepas dari wajahnya, sungguh cantik parasnya. Aku belum pernah melihatnya. Atau mungkin aku yang pangling? Matanya memerah, karena menahan air mata. Memandang ke arah Toni. Mata mereka saling beradu.

“Naila?” lirih Toni ragu. Dia menganggguk dengan setetes air mata yang terjatuh di pipi.

Kriiiinnngggggg, terdengar gawai Bu Santi berbunyi. Tak selang lama Bu Santi mengangkatnya,

"APA??? Ok, Pa. Mama segera pulang?" teriaknya terdengar shok berat langsung mematikan gawainya.
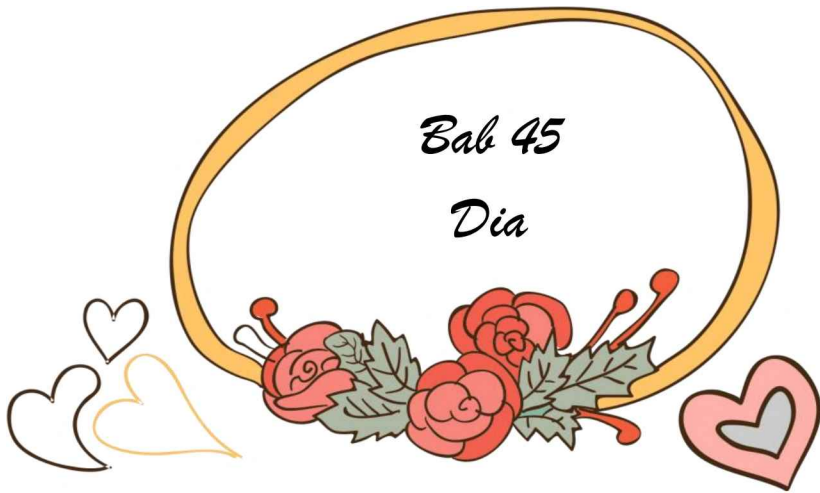
Tanpa pamit Bu Santi keluar begitu saja dari rumahku. Belum sempat juga aku bertanya ada apa? Entahlah, semoga tidak terjadi apa-apa. Tapi, melihat keterburu-burunya, rasa khawatirnya memang kayaknya ada apa-apa yang terjadi dengan keluarganya. Atau terjadi dengan Lika? Entahlah.

"Dasar nggak sopan, pulang nggak pamit," celetuk Ibu yang merasa tak suka dengan tingkah besannya.

"Mungkin ada sesuatu yang penting, Bu. Hingga lupa untuk pamit," balasku. Entah lupa pamit atau memang nggak mau pamit. Mungkin karena dia jengkel dari tadi di pojokkan terus.

Aku masih penaran dengan perempuan berparas cantik yang di panggil Naila oleh Toni. Wajah cantiknya mengingatkanku pada teman lamaku. Ah, sudahlah, mungkin hanya mirip.

Kuamati mereka, masih beradu pandang, seakan tak percaya kalau bisa bertemu lagi. seperti itulah kira-kira tatapan adu pandang mereka kalau bisa bicara.

"Naila apa kabar?" tanya Toni basa basi terlihat gerogi. Kuamati Naila dia mulai tersadar kalau dari tadi matanya belum berkedip memandang Toni. Kemudian terlihat salting dan mengusap pipinya. Aku, ibu dan Mas Riko terdiam, melihat tingkah salting mereka.

"Baik, Mas. Mas sendiri apa kabar?" Tanyanya balik. Terlihat masih gerogi.

"Seperti yang kamu lihat sekarang," jawab Toni tersenyum maksa kemudian tertunduk. Rasanya mereka sudah kenal lama. Masih ku amati Naila. Dia menautkan ke dua tangannya. meremas-remas menghilangkan rasa geroginya.

"Maafkan aku, Mas," ucap Naila. Nah, kok minta maaf? Ada apa mereka sebenarnya. Kulihat Toni hanya tersenyum saja. Kemudian mengedarkan pandang kepada kami semua. Lagi-lagi dia tersenyum. Tersenyum puas melihat kami penasaran.

"Nggak ada yang perlu di maafkan Naila, ini sudah takdir yang memang harus di jalani," jawab Toni santai. Jelas menenangkan hati Naila. Naila masih tertunduk memperhatikan ke dua tangannya yang bertautan seraya memainkan.

"Aku sudah mengetahuinya, Mas. Saat kamu bertengkar hebat dengan Lika di Puskesmas. Aku ada di

sana, tapi kalian tidak mengetahuiku. Aku kepikiran terus, hingga akhirnya aku kerumah ibu. Kata ibu ada di rumah Mas Riko. Makanya ibu mengantarku ke sini," jawab Naila lembut. Tutur katanya sangat lembut, sesuai dengan paras ayunya.

"Jadi ..."

"Iya, aku juga sudah mencari tahu semuanya, sekali lagi maafkan aku," ucap Naila memotong ucapan Toni. Karena penasaran aku mengambil gawaiku. Mengetik pesan singkat ke Mas Riko.

[Naila itu siapanya Toni?] tanyaku ke nomor Mas Riko lewat pesan singkat. Mas Riko segera mengambil gawainya yang berbunyi. Setelah selesai membaca, di letakkannya lagi tanpa ada inisiatif mau membalasnya. Kemudian mengarah kepadaku, hanya dengan mengangkat bahunya. Yeah, hanya di balas seperti itu oleh Mas Riko. Berarti memang dia tidak tahu juga siapa Naila. Mau tak mau bersabar mendengarkan percakapan mereka.

"Sudahlah Naila, semuanya juga sudah terjadi," jawab Toni dengan gaya selownya. Toni memang laki-laki baik. Bodoh sekali Lika. Pasti dia menyesal mengkhianati Toni.

"Aku juga nggak nyangka Lika akan berubah seperti ini, Mas. Kalau tahu begini, aku tak akan mengenalkan kalian dulu," jawab Naila masih dengan memainkan ke dua tangannya. Owh, jadi Naila ini dulu mak

jomblangnya Toni sama Lika. Tapi kok sampai segitunya? Aku masih memperhatikan mereka. Jujur saja jiwa kepoku meronta-ronta, tentang Naila ini.

"Kenapa kamu menghilang setelah mempertemukanku dengan Lika?" tanya Toni. Haduh mereka ngobrol seakan kami ini tak ada. Mau di tinggal berdua, nanti menimbulkan fitnah. Biarlah aku, ibu dan Mas Riko menjadi pendengar setia saja.

Aku lirik Ibu. Ibu diam saja masih dengan gaya Nyonya besarnya. Sedangkan Mas Riko, menyandar empuk di sofa seraya memandang langit-langit.

"Kenapa Naila?" tanya Toni lagi, karena Naila hanya diam saja. Seakan bingung mau menjawab.

"Naila?" panggil Toni lagi. Naila seakan terperanjat.

"Eh, emmm, itu, Mas ..." hanya ucapan seperti itu yang bisa dia sampaikan. Jelas ada sesuatu mendalam ini.

"Kamu cemburu?" tanya Toni skakmat, seraya mengangkat satu alisnya. Membuat Naila semakin salah tingkah. Toni ini tidak memikirkan perasaan Naila. Kalau seandainya aku sendiri yang di tanya seperti itu, pasti juga akan malu plus salah tingkah. Aih, tapi lucu juga reaksi mereka. Nggak tahu kenapa, aku jadi senyum-senyum sendiri melihat salah tingkah mereka.

"Setelah itu kamu tak ada kabar, aku mencarimu Naila, tapi kamu menghilang bagaikan di telan bumi," ucap Toni lagi.

“Aku sakit, sehingga aku merasa tak pantas untuk mu, Mas. Sehingga aku mengenalkan Lika padamu, melihat kalian semakin dekat, hatiku yang sakit, sehingga memutuskan meninggalkan desa ini,” ucap Naila. Nggak tahu kenapa mendengar ucapan Naila, hatiku juga merasakan sakit.

“Sakit? Kamu sakit?” tanya Toni mengulang kata itu. Naila hanya mengangguk.

“Sakit apa?” tanya Toni lagi.

“Itu privasiku, Mas. Maaf aku nggak bisa menjelaskan,” jawab Naila. Toni hanya melongo mendengar jawaban Naila. Kemudian mengangguk, pertanda memahami.

“Aku pulang ke sini, selain ingin mengetahui kabar Mas dan Lika, aku juga kangen dengan nenek. Sesampai di sini, nenek sakit di bawa ke Puskesmas. Malah tak diduga melihat Mas lagi berantem sama Lika. Karena penasaran aku mencari tahu,” ucap Naila. Toni hanya menyeringai.

“Sekarang sudah tahu, seperti ini lah kondisiku,” balas Toni.

“kamu sudah menikah?” tanya Toni melanjutkan ucapannya.

“Belum,” jawabnya sambil menggeleng.

“Owh, kirain kamu meninggalkan aku begitu saja tanpa pamit, karena mengincar lelaki kaya,” jawab Toni terdengar sadis. Mendengar kata itu Naila meneteskan air

mata lagi. menurut penilaianku mereka dulu ada hubungan khusus yang belum ada titik kejelasannya.

"Terserah kamu mau menilai aku gimana, Mas. Intinya aku sudah mengetahui semua tentang Lika. Untuk menebus rasa bersalahku, aku akan bantu kamu, mengungkap kebenaran tentang Lika. Secara Lika masih menganggapku sahabatnya, pasti dia mau bicara jujur denganku," ucap Naila. Aku melirik Mas Riko. Beranjak dari sandarannya. Menatap Naila.

"Bagus ide kamu, Naila. Karena untuk saat ini, kami tidak bisa memantau Lika lebih dan nggak tahu bagaimana mau menyelidiki kebenaran ini," sahut Mas Riko. Dari tadi menyandar saja, ternyata mendengarkan juga dia.

"Ibu setuju dengan ide kamu Naila. Terimakasih sudah mau membantu," sahut Ibu juga akhirnya angkat bicara lagi, setelah terdiam lumayan lama.

Naila hanya mengangguk seraya tersenyum, memandangi kami satu persatu. Terlihat kalau dia senang sekali mendapat respon baik dari kami, akan niat dia.

"Terimakasih, besok saya akan mencoba ke rumah Lika. Lika pasti akan senang kalau ketemu saya. Secara dulu kami sahabat baik," jawab Naila. Kami semua mengangguk.

"Iya, Lika selama ini merindukanmu, bahkan nomormu yang sudah tidak aktiv, masih dia simpan, sama seperti ku," sahut Toni. Jelas jleb ke hati Naila.

Terlihat Naila sedikit terperanjat mendengar ucapan Toni. Melirik Toni kemudian tertunduk perlahan.

"Naila, terimakasih ya, mau ikut bantu masalah keluarga kami," ucapku. Dia mengangguk seraya memandangku dengan senyum sedikit di paksakan.

"Yaudah saya permisi dulu, besok setelah pulang dari rumah Lika, akan saya kabari hasilnya," pamitnya seraya beranjak dari duduknya.

"Owh iya," hanya itu yang bisa aku jawab, seraya ikut beranjak dari duduk. Semuanya juga beranjak.

"Boleh aku meminta satu permintaan lagi?" tanya Toni menghentikan langkah Naila, saat mau melangkah menuju pintu.

"Apa?" tanya Naila pelan, seraya membalikkan badannya.

Toni terdiam seraya tersenyum manis untuk mengantarkan tidur kalian. Terimakasih sudah membaca.

Apa satu permintaan Toni ke Naila? Dan apakah Naila berhasil membuat Lika untuk jujur atas masalah yang menimpa dia? Lika beneran hamil atau tidak? Kalau beneran hamil kira-kira anak siapa?

Setelah mengantar Yuda berangkat ke sekolah, aku mampir dulu ke rumah ibu. Lagian, hari ini jadwal Mas Riko manen sawit. Jadi nggak ada yang nungguin juga di rumah. Bisa santai main ke rumah Ibu.

Semakin hari, Ibu semakin welcome denganku. Sudah tak pernah bicara nyelekit lagi. Bersyukur sekali rasanya. Niatku mendatangi rumah ibu, ingin ketemu Toni, karena penasaran dengan Naila. Kepo maksimal kalau kata anak jaman now.

Aku melihat ibu sedang sibuk di dapur. Membersihkan meja yang tak begitu kotor. Aku mendekat, ibu tersenyum melihat kedatanganku.

“Belum selesai Bu pekerjaanya?” tanyaku basa basi seraya mencium punggung tangannya.

“Sudah, kok, cuma bersih-bersih sedikit aja, nggak enak di lihat meja makan berantakan,” jawab Ibu seraya menaruh kain lapnya.

“Toni ada bu?” tanyaku.

“Ada di kamarnya, tadi malam sedikit hangat badannya, terus bekas aspal yang di siku dan lutut berair lagi,” jawab Ibu. Luka di siku dan lutut memang agak lama keringnya. Karena aku juga pernah mengalami.

“Rasti penasaran dengan Naila, Bu,” Ibu tersenyum mendengar ucapan rasa penasaranku.

“Ibu tahu sebelumnya tentang Naila? Atau Toni pernah cerita gitu?” tanyaku lagi, seraya duduk di kursi makan. Ibu juga ikutan duduk di depanku.

“Seingat Ibu dulu Toni pernah ngajak Naila main ke sini, cuma sekali doang kayaknya, setelah itu Lika yang sering di ajak ke sini, sampai akhirnya memutuskan menikah,” jawab Ibu. Aku hanya mengangguk-angguk saja, seakan memahami.

“Naila menurut penilaian ibu gimana?” tanyaku lagi. Penasaran tentunya.

“Selain cantik, dia juga sopan,” jawab Ibu singkat. Iya, dari segi bicara kemarin Naila memang terlihat sangat sopan.

“Apa mereka dulu pernah menjalin hubungan yang serius?” tanyaku lagi. Ibu melipatkan keningnya. Seakan mengingat kenangan masa lalu.

“Kayaknya sih Cuma teman, tapi Ibu juga nggak tahu, ya.” Jawab Ibu tak memuaskan rasa penasaranku.

“Ibu mau nemani aku untuk tanya-tanya sama Toni?” tanyaku. Ibu tersenyum.

"Tanya aja sendiri," jawab Ibu.

"Toni kan di kamar, Bu, kalau Toni di ruang tamu pasti Rasti tanya-tanya sendiri," jawabku seraya terkekeh. Ibu juga ikut terkekeh. Baru kali ini aku bisa bergarau lepas dengan mertuaku.

"Kenapa penasaran sama Naila?" tanya ibu. Seketika aku memutarkan bola mataku. Duh, nampak banget kalau aku kepo.

"Gini, Bu, kan Naila mau membantu menyelidiki Lika, jadikan Rasti ingin tahu karakter Naila itu seperti apa? takutnya dia serigala berbulu domba," jawabku. Akhirnya bisa menjawab dengan jawaban yang pas juga. Ibu hanya manggut-manggut saja.

"Naila bukan orang seperti itu, Mbak," celetuk Toni seraya mendekat. Sontak saja aku mengalihkan pandang ke dia. Tahu banget kalau kakak iparnya ini ingin ketemu dia.

"Berarti bisa di andalkan ya, Ton?" tanyaku. Dia mengangguk seraya ikut duduk di antara kami.

"Syukurlah," sahut Ibu. Aku mengangguk.

"Kamu dulu ada hubungan apa sama Naila? Kok Mbak perhatiin kemarin Naila merasa bersalah banget sama kamu," tanyaku. Memang benar-benar aku penasaran. Biarlah kalau Toni menilaiku kakak ipar yang kepo.

“YA, kayak Mas Riko sama Mbak Juwariah,” jawabnya seraya ngakak. Seketika aku mengerucutkan bibir.

“Owh, Mantan,” jawabku dengan mencebirkan bibir mengeledek.

“Nggak tahu mantan apa nggak, yang jelas dia pergi gitu aja dulu itu, setelah mengenalkanku dengan Lika, karena kami tak pernah mengutarakan perasaan,” jawabnya. Setelah meneguk segelas air putih.

“Berarti teman tapi mesra gitu, ya?” tanyaku lebih menyelidik. Terlihat dia tersenyum malu. Ibu terlihat mencebirkan mulutnya, melihat wajah merahnya Toni.

“Yah, seperti itulah Mbak,” jawabnya.

“Dulu kamu berharap dia yang jadi istrimu?” tanyaku lagi lebih menyelidik. Kulihat Toni sedang mengatur nafasnya. Seakan sesak mengingat masa lalu. Mungkin. Kemudian menganggguk pelan.

“Tanpa sebab dan pamit dia pergi begitu saja, bahkan keluarganya juga menutupi kepergiannya, entahlah, aku berpikir dia mungkin hanya menganggapku teman biasa saja,” jawab Toni. Aku juga merasakan sesak mendengarnya.

“Tapi dia kemarin bilang, kalau dia sakit, hingga merasa tak pantas untukmu, mbak ambil kesimpulan, kalau Naila juga ada perasaan lebih untukmu,” jawabku. Toni dan Ibu terdiam mendengar ucapanku.

“Iya, Ton, benar yang di katakan Rasti,” sahut Ibu. Toni menyeringai mendengar kesimpulanku.

“Dia masih gadis, sudah bukan level dia lagi aku ini Mbak, Bu. Statusku bentar lagi duda,” jawab Toni seraya terkekeh sendiri.

“Halah, masih muda ini,” celetuk ibu. Aku menganggguk menyetujui ucapan ibu.

“Iya, Ton. Laki-laki juga, Sah-sah aja dapat gadis lagi,” tandasku sedikit terkekeh.

“Semoga saja Naila berhasil membongkar tentang kehamilan Lika,” ucap Toni, seakan ingin mengalihkan pembicaraan.

“Iya, semoga saja,” jawabku. Kami semua terdiam.

“Eh, tapi Naila memang cantik loo, semoga saja berjodoh denganmu Ton, setelah lepas dari Lika,” ucapku mendoakan adik iparku.

“Mbak ini, ha ha ha,” celetuknya seraya melebarkan tawanya.

“Dia sampai segitunya, Ton, sama kamu, seakan merasa bersalah banget telah mengenalkanmu dengan Lika, kamu tahu nggak itu maksudnya apa?” ucapku seraya bertanya. Toni menyipitkan matanya. Begitu juga dengan Ibu. seakan menanti jawabanku.

“Emang maksudnya apa Mbak?” tanya Toni. Aku tersenyum gemes melihat reaksi Toni dan Ibu.

“Artinya, dia memang benar-benar ingin melihat kamu bahagia, walau bukan sama dia,” balasku. Dia sedikit melongo mendengar ucapanku.

“Kalau dia ingin melihat aku bahagia, harusnya nggak pergi gitu aja, dong,” balas Toni. Aku mengerti maksudnya.

“Ingat lagi kata-katanya kemarin, dia sakit dan tak mau menyebutkan apa penyakitnya, itu artinya, dia nggak mau membenani kamu dengan penyakitnya itu, kalau kalian menikah,” tandasku. Kulihat Toni terdiam, lagi-lagi sedang mengatur nafasnya.

“Aku jadi penasaran sakit apa sebenarnya Naila?” celetuk Toni.

“Iya, Ton, ibu juga penasaran,” sahut Ibu.

“Kamu harus cari tahu Ton, sebelum semuanya terlambat, kalau kamu memang masih ada rasa sama Naila, kamu harus bisa menerima semua kekurangan dia, mungkin jodohmu memang Naila, buktinya dia balik lagi, di saat hubunganmu dengan Lika sudah di ujung tanduk,” ucapku menjelaskan. Karena sesama perempuan sedikit banyak tahu perasaannya.

“Iya, Mbak, aku harus cari tahu, dia sakit apa sebenarnya? Sehingga dia mengenalkan Lika seakan mencarikan penggantinya, lalu pergi begitu saja” balas Toni. Aku dan Ibu mengangguk.

“Assalamualaikum,” terdengar suara salam dari luar.

“Waalaikum salam,” jawab kami hampir serentak walau lirih.

“Ada tamu,” ucapku lirih seraya beranjak dari kursi makan. Berjalan menuju ruang tamu.

“Eh, Naila, masuk!!!” aku mempersilahkan perempuan berparas cantik itu. Wajahnya terlihat tak segar. Walau pucat tapi masih terlihat aura kecantikkannya. Dia mengangguk. Toni dan Ibu mengikutiku menuju ruang Tamu.

“Aku datang untuk memenuhi permintaanmu kemarin, Mas,” ucap Naila setelah kami semua duduk di sofa.

Naila mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Mengeluarkan sesuatu yang di minta Toni kemarin.

Kira-kira apa ya?

"Kapan kamu mendapatkan ini?" tanya Toni seraya menerima sodoran barang yang di berikan Naila kepadanya. Aku dan Ibu hanya bisa mengamati aksi mereka.

"Kemarin sepulang dari rumah Mbak Rasti," jawabnya, Toni melongo seraya manggut-manggut. Ku amati pandangan mata Naila, tatapan mata itu terlihat sayup, mungkin karena dia sakit. Ah, jadi penasaran dia sakit apa.

"Terimakasih," Jawab Toni. Naila hanya menganggguk.

"Sepulang dari rumah Mbak Rasti aku langsung menuju ke rumah orang tua Lika," ucap Naila dengan nafas yang memburu. Nafas dia seakan kayak habis melakukan pekerjaan berat. Sehingga ngos-ngosan karena capek.

“Naila boleh aku meminta sesuatu?” tanya Toni waktu itu, aku mencoba mengingat kembali permintaan Toni.

“Apa?” tanya Naila.

‘Kalau kamu mau ke rumah Lika, tolong rekamkan percakapan kalian,” seperti itulah permintaan Toni ke Naila. Hanya di jawab senyuman dan anggukan oleh Naila.

‘Bukannya aku tak percaya padamu, tapi untuk bukti saja, karena aku akan menggugat Lika secara resmi,” ucap Toni lagi. waktu itu aku melihat tatapan berbinar dari mata Naila.

“Kita bisa mendengar bersama bagaimana isi rekamanku dengan Lika!!” ucap Naila membuyarkan lamunanku. Bukti rekaman itu sekarang sudah di tangan Toni. Kulirik Ibu sangat antusias ingin mendengarkan isi rekaman itu.

“Ok. Tapi aku penasaran bagaimana tanggapan Lika, saat melihat kedatanganmu?” ucap Toni, seakan belum ingin memutar isi rekaman itu.

“Lika kaget, Mas. Dan langsung memelukku, menagis,” ucap Naila. Toni hanya terdiam.

“Keadaan Lika memprihatinkan, Mas. Dia di kurung oleh Papanya. Nggak boleh kemana-mana. Dia masih berharap ingin rujuk denganmu,” ucap Naila dengan nada mulai serak.

“Ton, lebih baik kita putar saja rekaman itu!!” perintah ibu ke Toni. Dia menganggguk dan memutarnya kemudian meletakkan di atas meja.

Hening, itu yang aku rasakan di ruang tamu ini. hanya terdengar suara rekaman Naila dan Lika. Awal-awal percakapan hanya biasa saja, saling tanya kabar dan tinggal dimana sekarang. Sudah nikah apa belum dan hal nggak penting lainnya.

“Bagaimana hubunganmu dengan Mas Toni?” tanya Naila di awal percakapan yang mulai memancing ke arah permasalahan.

“Rumah tanggaku sudah di ujung tanduk, Nai,” jawab Lika. Suaranya terdengar serak. walau di rekaman, tapi hasil rekaman itu bagus kok. Terdengar dengan jelas.

“Kok, bisa? Kenapa? Setahuku Mas Toni itu baik, nggak neko-neko,” jawab dan tanya Naila. Lika terdiam cukup lama. Sepertinya dia menangis karena terdengar sedikit isakan di suara Lika.

“Itu yang kamu tahu kan, Mas Toni itu membosankan,” jawab Lika gamblang banget.

“Membosankan bagaimana maksudmu?” tanya Naila seakan bingung.

“Ya, membosankan, makanya aku tergoda dengan cinta masa lalu,” jawab Lika.

“Astagfirulloh, jadi kamu menyelingkuhi Mas Toni?” tanya Naila seakan tak percaya.

“Iya, akhirnya ketahuan, Mas Toni mau menggugatku,” jawab Lika. Suaranya terdengar serak. Entahlah, aku tak bisa membayangkan ekspresinya.

“Jelas Mas Toni sakit hati Lika, karena kamu mengkhianati dia,” jawab Naila. Seakan tak habis pikir dengan ulah sahabatnya itu.

“Iya, Nay, aku sekarang menyesal, apalagi aku sekarang hamil,” jawab Lika, suaranya kayaknya dia benar-benar menyesal.

“Kamu hamil, anak Mas Toni?” tanya Naila kepada sahabatnya itu. Terdengar agak lama jawaban dari Lika. Mungkin dia berat mau menjawabnya.

“Aku sendiri juga nggak tahu Nai,” jawabnya seakan terdengar berat.

“Astagfirulloh, astagfirulloh, astagfirulloh,” berkali-kali Naila mengucapkan istighfar. Aku membayangkan Naila mengucap istighfar dengan memegang dadanya yang bergemuruh.

“Sejauh itu kamu melanggar hukum Lika? Seajuh itu kamu berhubungan lagi dengan cinta masa lalumu? Sejauh itukah?” tanya Naila bertubi-tubi setelah menata hati mengucap istighfar. Kulirik Toni. Matanya sangat nanar mendengar pengakuan Lika. Aku bisa mengerti perasaannya. Walau bagaimanapun, Lika dulu adalah ratu di hatinya. Kini? Dia berkhianat hingga terusir dan tak ada tempat lagi.

“Aku khilaf, Nay. Karena aku menginginkan kehamilan,” jawab Lika dengan nada agak tinggi.

“Hanya karena ingin hamil, kamu melakukan segala cara, walau bukan benih dari suamimu? Aku tak menyangka kamu seperti itu Lika,” jawab Naila, seakan terdengar berat.

“Karena aku nggak mau harta mertuaku di kuasai oleh Yuda anak Mas Riko,” sungut Lika, seakan dia nggak terima, di ingatan oleh sahabatnya.

“Hanya karena harta?” tanya Naila lagi. Tak ada jawaban dari Lika. Lika terdiam.

“Orang tuamu, orang berada Lika, kamu masih mikirkan harta? Aku juga yakin, kalau mertuamu itu, pasti akan adil dalam pembagian hartanya,” ucap Naila lagi.

“Semua sudah terlanjur Nai, aku hanya bisa berharap Mas Toni mau menerimaku lagi, agar anak ini lahir dengan keluarga yang utuh, aku nggak mau anak ini lahir tanpa seorang ayah,” jawab Lika. Suaranya memang terdengar sangat menyesal.

“Aku juga mengenal suamimu Lika, kayaknya Mas Toni akan berat bisa menerimamu kembali,” jawab Naila. Seakan terdengar sakit hati juga dengan tindakan Lika.

“Bantu aku Nai, aku yakin Mas Toni pasti mendengarkan ucapanmu,” pinta Lika ke Naila.

“Kenapa kamu diam, Nai? Apa kamu nggak mau membantuku? Apa kamu juga masih berharap dengan

Mas Toni?" tanya Lika bertubi-tubi karena Naila hanya diam saja. Mungkin Lika geram, karena permintaanya nggak di turuti.

"Nggak usah di jawab Naila, aku sudah tahu jawabannya," ucap Lika lagi.

"Maafkan aku Lika, dulu aku mengenalkanmu dengan Mas Toni, aku berharap kamu bisa membahagiakan dia dan kamu bisa setia, ternyata aku salah," jawab Naila di rekaman itu. Kulirik wajah Toni. Dia selalu menatap Naila, entahlah, telinga dia mendengarkan percakapan itu atau tidak.

"Yaudah Lika aku pamit pulang dulu," ucap Naila lagi. Percakapan rekaman itu berhenti sampai di situ.

"Jelas anak yang di kandung Lika itu bukan anak Toni! Ibu benar-benar nggak nyangka Lika seperti itu," celetuk Ibu terdengar geram dan marah.

Aku amati Naila. Dadanya naik turun. Wajahnya semakin terlihat pucat. Dia pegang dadanya, seakan menahan rasa sakit.

"Nai, kamu tidak apa-apa?" tanyaku mendekati Naila. Ku pegang tangannya, dingin sekali.

"Astaga!!! Tanganmu dingin sekali, Nai," teriaku cemas. Seketika Ibu juga ikut memegang tangan Naila.

"Iya, dingin sekali tangannya, Rasti buatin teh hangat dulu untuk Naila!" perintah ibu ikut gugup. Toni juga tak kalah gugup dan mendekat ke arah Naila.

“Aku nggak apa-apa kok, nanti juga akan baik sendiri,” jawab Naila pelan. Ku letakkan teh hangat di meja. Dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Ternyata obat.

“Aku boleh meminta segelas air putih?” tanyanya. Dengan cepat aku menganggguk dan berlari ke dapur mengambilkan segelas air putih.

“Terimakasih, Mbak,” ucap Naila saat menerima sodoran segelas air putih dariku. Kemudian Naila meminum obatnya.

“Kamu sakit apa, sih, Nay?” tanya Toni seraya membantu membukakan obatnya. Naila hanya tersenyum saja, tanpa ada niatan ingin menjawab pertanyaan Toni.

“Aku pulang dulu, ya!!!” pamit Naila setelah selesai meminum obatnya. Dia memang tak mau menjawab pertanyaan Toni.

“Aku antar ya?” pinta Toni. Naila memandang wajah Toni.

“Jangan!!!” sanggahku.

“Kenapa, Mbak?” tanya Toni seakan bingung, kenapa aku tak mengijinkan dia, untuk mengantar Naila pulang.

“Kamu baru saja pisah dengan Lika, Ton, dan belum resmi bercerai juga, masak sudah membonceng perempuan lain, apa kata tetangga. Kamu tahu sendiri tetangga kita ini pedas banget kalau gosipin orang, jadi

biar Mbak saja yang mengantar Naila pulang," ucapku memberi penjelasan.

"Benar yang di bilang Rasti, tak salah Riko dulu menikahinya," sahut Ibu. aku tersenyum malu-malu mendengar pujian dari ibu. Baru kali ini juga Ibu memujiku. Akhirnya kesabaranku berbuah manis juga.

Toni hanya bisa menggaruk kepalanya. Saat naila ku antar pulang. Aku tahulah bagaimana hatinya. Pasti dia juga ingin mengantar cewek cantik ini. apalagi memang ada debaran asmara dulunya. Sabar ya, Ton, maafkan Mbakmu ini. Karena Mbakmu ini tak mau ada gosip miring lagi tentang keluarga kita.

Tanpa sepengetahuan semuanya, aku mengambil beberapa butir obat Naila. Aku penasaran dia sakit apa. ku masukkan ke saku, akan aku bawa ke apoteker. Agar tahu ini obat untuk penyakit apa.

“Ya Allah, Nduk, pucat sekali kamu!!!” teriak Mamanya Naila, saat anaknya baru saja sampai rumah.

“Nggak apa-apa, Ma. Kan memang setiap hari seperti ini,” jawab Naila menenangkan ibunya. Nenek Naila juga ikut keluar dari kamarnya, mungkin mendengar suara anak dan cucunya.

“Ya Alalh, cah Ayu, sudah di minum obatnya?” Neneknya pun juga seakan cemas. Beruntung sekali Naila berada di tengah-tengah keluarga yang menyayanginya.

“Sudah, Nek. Nenek tenang aja, ya, kan memang setiap hari seperti ini,” jawab Naila sangat lembut.

“Makasih ya Nak, sudah ngantar cucu saya pulang,” ucap Nenek Naila kepada ku.

“Sama-sama, Nek,” balasku dengan senyum termanis.

“Kalau boleh tahu siapa namanya?” tanya Mama Naila. Dengan cepat aku mengulurkan tangan kananku. Di sambut ramah oleh Mamanya Naila.

“Rasti, Bu,” jawabku.

“Laila,” sahut Mamanya Naila, yang wajahnya sebelas dua belas dengan anaknya. Cantik versi tua. Mungkin besok tuanya Naila akan seperti Mamanya ini wajahnya.

“Tadi ngantar ke sini pakai motor kamu ya, Nak? Motor Naila di mana?” tanya Bu Lailla.

“Motor Naila ada di ....”

“Di rumah Mbak Rasti, Ma!” jawab Naila memotong ucapanku. Naila mengerlingkan sebelah matanya. Aku menganggguk memahami maksudnya. Mungkin dia nggak mau keluarganya tahu, kalau dia habis ke rumah lelaki yang bukan muhrimnya.

“Nanti biar di jemput Mang Ujang,” ucap Naila lagi.

“Ya, udah kalau gitu, jadwalnya kontrol lagi sayang,” ucap Bu Laila. Ku lihat Naila membenahi syal yang melingkar di lehernya.

“Naila capek, Ma, nggak usah besok saja, ya, kontrolnya,” jawab Naila. Kulihat Mamanya mendesahkan nafasnya berat. Kemudian terpaksa menganggguk.

“Cah ayu, yakin, ya, kamu pasti sembuh, doakan nenekmu bisa melihat kamu menikah,” jawab Nenek

Naila. Terdengar miris di hati. Ku lihat mata Naila nanar melihat neneknya.

"Aamiin, kalau nggak Naila dulu, Nek, yang harus pulang," jawab Naila lirih.

"Kamu ngomong apa Cah ayu, nenekmu ini yang duluan di ambil Allah, kamu masih muda," jawab nenek Naila. Terasa haru sekali di sini.

"Maaf, Naila sebenarnya sakit apa?" tanyaku pelan, takut menyinggung mereka. Terutama Naila.

"Naila sakit ...,"

"Ma!" potong Naila, seakan nggak mau Mamanya menyebutkan penyakitnya. Bu Laila terdiam sejenak. Terpaksa mengangguk menuruti keinginan anaknya.

"Maaf, Nak Rasti, biarkan ini menjadi rahasia kami, ya," jawab Bu Laila. Aku mengangguk mencoba memahami, walau rasa penasaran sudah memuncak.

"Naila, Mbak senang bisa kenal denganmu, semoga kamu cepat sembuh, ya," ucapku mendekat ke Naila, memegang tanganya yang sudah mendingan hangat. Nggak dingin banget kayak tadi. Mungkin reaksi obat sudah bekerja.

"Mbak, Naila juga senang bisa kenal dengan Mbak," jawabnya juga membalas genggaman tanganku. Aku merasakan, genggaman tangannya sangat tulus. Ucapannya juga lembut sekali. Bikin nyaman orang-orang di sekitarnya. Wajarlah, kalau Toni sangat merasa kehilangan saat dia tiba-tiba menghilang. Sehingga Toni

berfikiran Naila menghilang karena tertarik cowok tajir. Tapi aku menilai, Naila bukan cewek seperti itu.

“Mbak pulang dulu, ya?” pamitku kepada Naila dan semuanya. Memandang satu persatu.

“Buru-buru banget, Nak,” sahut Nenek Naila. Aku tersenyum menanggapinya. Nyaman sekali berada di tengah-tengah keluarga Naila.

“Iya, Nek, masih harus jemput anak sekolah juga,” jawabku masih dengan senyum termanis.

“Owh, yaudah, hati-hati, ya!” jawab Nenek Naila. Aku mengangguk seraya tersenyum. Mencium punggung tangan nenek Naila dan Bu Laila bergantian.

“Sering-sering main ke sini, ya, Nak. Biar Naila ada temannya,” jawab Bu Laila.

“Iya, Bu, insyaallah,” jawabku seraya beranjak dan berlalu keluar mendekati motorku. Di antarnya aku ke teras.

“Titip motor Naila dulu ya, Nak. Nanti biar di jempu Mang Ujang.” Ucap Mama Naila.

“Iya Bu, nanti biar d share lokasi sama Naila,” jawabku sudah duduk di motor. Bu Laila mengangguk. Aku segera berlalu meninggalkan rumah Naila. Rumah minimalis dengan keluarga yang penuh kehangatan di dalamnya.

Sepanjang perjalanan rasa penasaranku semakin memuncak. Cewek secantik dan sebaik Naila, serta di keliling keluarga yang super hangat, di beri penyakit apa oleh Allah? Tapi setidaknya Naila beruntung. Semua keluarganya sangat memberi dukungan penuh olehnya. Agar dia selalu berpikiran positif, pasti bisa sembuh.

"Mbak jangan meleng, dong!!!" teriak lelaki muda, sama-sama naik motor tepat di sebelahku.

"Meleng gimana?" teriakku juga dengan motor masih terus berjalan.

"Mbak sent kanan, tapi belok ke kiri," teriaknya lagi seraya berlalu. Sekita aku berhenti. Owh ternyata benar yang di bilang lelaki muda tadi.

Saking aku tak kosentrasi mengemudi, kepikiran terus dengan Naila. Aku saja yang baru kenal Naila, langsung jatuh hati dengan nya, apa lagi Toni? Jelas Toni kepikiran banget Naila sakit apa? Aku jatuh hati ke Naila bukan ke cinta lawan jenis ya, tapi ke rasa sayang seperti kakak ke adik.

Aku berhenti sejenak dulu, ku rogoh saku baju yang aku pakai. Obat Naila masih ada, aku segera pergi ke apoteker untuk segera mengetahui. Ah, apapun penyakit Naila, semoga bisa di sembuhkan. Bisa bersanding dengan cintanya.

Ku lajukan lagi motor menuju apoteker yang lumayan jauh dari rumah. Harus ke kota, karena di desa tak ada apoteker. Dengan sangat hati-hati, melajukan motor.

Semoga bisa selamat sampai ke kota. Untung helm selalu ada di cantolan motor matic. Jadi tak perlu pulang. Karena akan menambah lama.

Hiruk pikuk kota ini sangat padat. Banyak sekali motor dan mobil berlalu lalang. Entah berapa kali berhenti karena lampu merah. Demi rasa penasaranku dengan penyakit Naila aku bela-belain ke kota sendirian tanpa suami. Biasanya kalau mau ke kota pasti ngajak Mas Riko dan Yuda.

Ini juga niatnya bukan jalan-jalan atau makan-makan. Niatnya cuma ingin ke apoteker saja, tanpa ada hal yang lainnya. Entah kenapa hatiku berdegub nggak karu-karuan, seperti ingin melihat hasil penyakit anak sendiri. Hatiku seakan sudah menyatu dengan Naila. Padahal baru dua kali ketemu. Semoga Ibu mertuaku juga sama, biar Naila bisa bersatu dengan cintanya. Karena aku menilai Naila sangat mencintai Toni, sampai rela menghilang demi kebahagiaan lelaki yang dia cintai.

Motor berhenti tepat di depan apotik. Hatiku semakin berdegub tak menentu. Padahal hanya ingin bertanya ini obat apa? bukan mau membeli obat atau yang lainnya. Heran dengan deguban jantung yang tak wajar ini.

“Permisi!” ucapku saat menyapa salah satu karyawan yang ada di dalam.

“Iya, Bu, ada yang bisa kami bantu?” tanya karyawan perempuan itu ramah.

“Maaf, Mbak, saya cuma mau nanya, ini kira-kira obat untuk penyakit apa?” tanyaku seraya menyodorkan beberapa butir obat yang aku ambil diam-diam dari Naila. Dengan sangat ramah perempuan itu menerima sodoran obat dariku.

“Maaf, apa ada botolnya atau bungkusnya gitu?” tanya karyawan cantik itu dengan ramah.

“Nggak ada Mbak, seperti itulah adanya,” jawabku. Dia mengangguk seraya tersenyum.

“Tunggu bentar ya, Mbak. Kami cek dulu, takut salah menilai, silahkan duduk dulu,” jawab perempuan cantik itu sopan, seraya menunjukkan bangku kosong. Aku mengangguk dan mengikuti arah yang di tunjuknya. Dia berlalu menuju ke ruang belakang. Nggak tahu ruangan apa.

Sambil menunggu hasilnya, kita juga ikutan istirahat ya teman-teman. Hihihi

Akhirnya sampai rumah juga, jemput Yuda dan ngantar Yuda les pun sudah. Kulihat baju kotor sudah menggunung. Belum lagi cucian piring kotor di westafel. Ah, pekerjaan perempuan itu kayak nggak ada habisnya. Selalu menunggu setiap menit.

Ku putar mesin cuci dan lanjut ke westafel. Mas Riko lagi rebahan di depan TV, wajahnya terlihat lelah setelah pulang dari manen sawit. Kalau capeknya sudah mentok, paling ujung-ujungnya suruh panggilkan tukang urut.

"Kopi nya, Mas!" ucapku seraya meletakkan secangkir kopi di dekatnya.

"Terimakasih," sahutnya. Aku menangguk. Semenjak kejadian dulu itu, Mas Riko jauh lebih baik. Jauh lebih menghargai pekerjaan. Selalu mengatakan tolong jika meminta aku mengerjakan sesuatu, berujung terimakasih jika sudah selesai.

Masalah hidup memang bisa di jadikan bahan renungan. Intropeksi diri sendiri. Dulu rumah tanggaku yang seakan sudah di ujung tanduk, sekarang rumah tangga Toni dan Lika yang memang sudah di ambang kehancuran. Padahal, dulu Toni yang selalau menasehati kami, agar tak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan. Dia juga yang memberikan ide dan sarannya, agar kami bisa melewati ujian ini.

Sekarang dia yang mempunyai masalah cukup berat. Sebisa mungkin aku membantunya. Tak akan aku temui adik ipar sebaik Toni. Semoga jalan yang dia ambil tepat. Hingga menemukan kebahagiaanya. Naila? Ah, aku jadi mengingatnya kembali. Gadis secantik dan selembut Naila harus mengalami penyakit yang di takutkan oleh semua perempuan.

"Dek?" ucap Mas Riko memetikkan jarinya tepat di wajahku. Otomatis membuyarkan lamunanku.

"Eh, iya, Mas?" jawabku gelagapan. Dia sudah duduk, kapan beranjak dari rebahannya. Aku tak menyadarinya. Dia tersenyum dan mengambil kopinya kemudian menyeruputnya.

"Ngelamun aja, mikirin apa?" tanyanya, seraya meletakkan secangkir kopi di tempatnya. Ku atur nafasku, menata hati yang sedang berkecamuk.

"Mas, maaf, ya," ucapku. Dia melipatkan keningnya. Semakin menatapku lekat.

"Maaf untuk apa?" tanyanya, seakan bingung.

"Maaf, Adek tadi ke kota nggak ngasih tahu, Mas!" jawabku. Ya, aku merasa tak meminta ijin darinya. Karena juga ke buru-buru tadi.

"Ke kota? Ngapain?" tanyanya dengan nada lebih penasaran.

"Ke Apotik." Jawabku singkat. Keningnya semakin terlihat mengerut.

"Ke apotik? Beli obat untuk siapa?" tanyanya lagi. Semakin membuat dada ini sesak. Aku mengeluarkan beberapa butir obat Naila dari saku baju. Dan melihatkan kepada Mas Riko.

"Ngecek ini," jawabku. Dia menerima butiran obat itu.

"Obat siapa?" tanyanya. Ku usap wajah yang sudah berminyak.

"Obat Naila, aku mengambilnya tanpa sepengetahuan dia," jawabku, semakin terasa dada ini.

"Kok, bisa?' tanyanya lagi.

"Iya, tadi Naila ke rumah Ibu, memberikan permintaan Toni kemarin, bukti rekaman suara. kemudian Naila kumat sakitnya, dia minum obat. Di saat lengah adek mengambil obatnya. Membawa obat ini ke apotik. Bertanya sama apoteker, kira-kira obat apa, karena penasaran," cerocosku. Entah dia faham atau nggak. Dia terlihat lagi mencerna ucapanku.

“Cerdik banget kamu, kebanyakan nonton sinetron,” celetuknya. Aku hanya nyengir saja menanggapi ucapannya.

“Eh, emang Naila sakit apa?” tanya Mas Riko, kirain nggak penasaran dia. Akhirnya bertanya juga.

“Sakit yang di takutkan semua perempuan. Pantas dia menghilang, merasa tak pantas untuk Toni,” jawabku. Dia terlihat semakin menyipitkan matanya.

“Emang sakit apa?” tanyanya lagi. Berat sekali mau menyampaikan. Wajar kalau Naila memotong ucapan mamanya saat hendak mengatakan penyakitnya. Mungkin dia malu.

“Naila sakit tumor rahim,” lirihku. Terasa sangat sesak mengatakannya. Apalagi Naila, pasti dia shok berat saat dokter memvonis dia menderita penyakit itu. Kasihan Naila.

“Tumor rahim?” Mas Riko mengulang kalimat itu.

“Iya, wajar kalau Naila menghilang dari kehidupan Toni,” ucapku. Seakan ikut merasakan penderitaan yang di alami Naila.

“Toni sudah tahu?” tanya Mas Riko lagi.

“Belum, aku takut malah Toni yang menjauh dari Naila setelah tahu penyakitnya,” jawabku seraya menggeleng, makin terasa sesak.

“Mas yakin Toni nggak seperti itu,” jawab Mas Riko. Semoga saja, biar Naila merasakan kebahagiannya.

"Mungkin Toni bisa menerima, tapi Ibu?" ucap dan tanyaku. Membuat Mas Riko terdiam. Seakan tak bisa menjawab. Berakhir dengan mengangkat bahunya. Pertanda tak tahu jawabannya.

"Setidaknya Toni tahu dulu," ucap Mas Riko.

"Iya, Mas. Karena adek perhatikan Naila sangat tulus mencintai Toni. Terbukti dengan semua pengorbanannya," balasku. Mas Riko mengangguk.

"Tumor rahim bisa di sembuhkan kan? Bisa di operasi gitu?" tanya Mas Riko. Sekarang gantian aku yang mengangkat bahuku. Karena tadi nggak tanya mendetail ke apotekernya. Karena shok duluan hingga ambyar semuanya.

"Setahuku sih, kalau tumor rahim jinak bisa di sembuhkan, tapi kalau tumor rahim ganas, bisa merenggut nyawa," ucapku, semakin merasa tersilet hati ini. Mas Riko terlihat melongo mendengar ucapanku.

"Tapi masih bisa hamil kan?" pertanyaan yang paling seram oleh semua wanita.

"Masalah kehamilan itu kuasa Allah, Mas. Bahkan yang rahimnya sehat dan tak ada tumor rahimnya, yang susah hamil juga banyak," jawabku. Dia manggut-manggut saja.

"Kira-kira Naila terkena tumor rahim jinak apa ganas?" tanya Mas Riko lagi.

"Nggak tahu, Mas," jawabku.

“Tadi nggak nanya sekalian sama apotekernya?” tanya Mas Riko lagi.

“Nggak, adek shok duluan dengarnya, nggak kepikiran,” jawabku.

“Nanggung banget, sih, Dek,” celetuk Mas Riko.

“Halah, Mas. Mas juga nggak kepikiran pasti kalau ada di posisi adek tadi,” jawabku seraya memonyongkan bibir.

“Untung saja aku punya ide, jadi tau penyakit Naila, karena dia dan keluarganya menutupi penyakitnya, mungkin malu atau gimana nggak ngerti,” ucapku lagi.

“Suara apa, sih, di luar, kok, ramai banget?” tanya Mas Riko dengan melongok ke arah pintu. Karena memang terdengar sangat ramai.

“Iya, ada apa, sih?” tanyaku balik. Kami beranjak dari pertapaan. Menuju ke teras.

Terlihat orang berbondong-bondong seraya ngegosip nggak jelas. Terutama mak-mak gang ini. Karena penasaran, akhirnya aku mendekat dan menghentikan salah satu dari mereka.

“Mak ada apa? Kok ramai ke arah sana?” tanyaku seraya menunjuk arah orang ramai itu. Yang di tanyapun berhjenti.

“Nggak tahu, katanya ada keributan gitu di gang sana,” jawab perempuan paruh baya itu.

“Juwariah lagi ribut sama polisi,” sahut Mak Rida. Aku sedikit tersentak.

“Iyakah, Mak?” tanyaku seakan tak percaya.

“Iya, Yok, ke sana. Sampai bela-belain tutup warung, karena penasara,” ucap Mak Rida. Aku mengangguk. Naik ke motor Mak Rida.

“Mas aku ke sana dulu, nanti aku ceritain, ya!!!” teriakku kemudian ikut ke mana arah Mak Rida membawa motornya. Mas Riko mengangguk saja seraya menggaruk kepalanya.

Kita tunggu cerita dari Rasti. Dia masih OTW dengan Mak Rida. Kenapa dengan Mbak Juwariah? Kenapa bisa ribut dengan polisi? Karma untuk Juwariah mungkin. Pantengin terus ya sayangku.

Bab 50
Keputusan

Sampai tempat tujuan. Ramai banget kalah pasar pagi di buatnya. Tapi, telat datangnya. Polisinya sudah pergi. Entah siapa yang di bawa polisi itu. Karena, aku masih melihat Mbak Juwariah meronta-ronta dan banyak yang menenangkannya.

“Kenapa, sih, Mak?” tanyaku kepada Mak Rida.

“Nggak ngerti juga,” spontan Mak Rida jawabnya. Jelas dia juga nggak tahu. Ah, manusiawi, udah tahu kalau dia juga nggak tahu, masih aja bertanya. Jelas-jelas datang berdua barengan.

“Mak, ada apa ya? Kok, Mbak Juwariah meronta-ronta?” tanyaku kepada orang asal saja, yang menurutku dia tahu.

“Itu, Mbak, pacarnya dibawa polisi karena buronan,” jawab ibu-ibu paruh baya.

“Pacar?” tanyaku mengulang kata itu.

“Entah pacar atau bukan nggak tahu deh, Mbak, yang jelas dia meronta-ronta kayak gitu, ada seorang cowok yang di masukin ke mobil polisi,” jawab Mak-Mak itu lagi.

“Owh, cowok itu siapa namanya, Mak?” tanyaku balik.

“Nggak tahu, Mbak,” jawab Mak itu singkat. Aku hanya mengangguk saja.

“Tirta, Mbak,” sahut Emak lainnya, padahal aku nggak bertanya. Pikiranku langsung mengeluarkan beberapa teka teki.

“Owh, si Tirta yang ketangkep,” celetuk Mak Rida, dia mendengarkan juga ternyata. Kerena aku perhatiin mata dia nggak lepas memandang Mbak Juwariah yang masih menangis di tenangkan orang-orang sekitarnya.

“Iya, Mak. Dia kan memang buronan,” ucapku. Seraya mata memandang Mbak Juwariah.

“Iya, Ti. Tapi Mbak Juwariah kok sampai segitunya ya, menangisi si Tirta?” celetuk dan tanya Mak Rida.

“Kan mereka masih saudara Mak,” sahutku, tapi jujur saja hati ini juga bertanya-tanya.

“Iya, tapi kayak ngga wajar gitu, nangisinya,” sahut Mak Rida, hanya aku jawab dengan anggukkan pelan. Aku mengiyakan dalam hati. Kok, sampai segitunya menangisi Tirta di jemput polisi. Tapi, bagaimana nasib Lika nanti? Kalau anak yang di kandung anak Tirta? Kasihan Lika.

Sesampainya di rumah, aku melihat Mas Riko menunggu di teras rumah. Motor Mak Rida berhenti di jalan depan rumah. Segera turun dari boncengan motornya.

"Makasih, ya, Mak, mampir dulu!" ucapku setelah turun.

"Sama-sama, Mbak Rasti, Mak langsungan aja, ya?" jawab Mak Rida seraya tersenyum. Ku balas dengan senyuman dan anggukkan.

"Owh, gitu, segera buka lagi warungnya, Mak, semoga laris hari ini," ucapku basa basi sebelum Mak Rida melanjukan motornya.

"Aamiin," sahutnya seraya mulai mengegas pelan motornya dan berlalu menjauh.

Aku masuk menuju teras. Mas Riko terlihat masih sabar menunggu langkah kaki yang kian mendekat.

"Kenapa Juwariah, Dek?" tanya Mas Riko yang terlihat penasaran. Dengan tatapan tajam memandangku. Seakan tak sabar menunggu jawabanku.

"Cieeee yang cemas sama mantan," godaku, dia langsung meringis memerah.

"Ya, nggak gitu," sahutnya seakan merasa tak enak denganku.

"Iya, iya, tahu, bukan Mbak Juwariah yang di tangkap Polisi, tapi, si Tirta," jawabku. Dia melipatkan keningnya.

“Kasihan Lika,” tiba-tiba Mas Riko langsung ke ingat Lika. Mungkin dia yakin kalau janin yang di kandung Lika, bukan calon keponakannya.

“Kasihan Mbak Juwariah, lah,” sahutku memancing reaksinya. Padahal jujur saja aku juga kasihan sama Lika.

“Kok, kasihan sama Juwariah?” tanya Mas Riko. Dia semakin mengerutkan kening.

“Iya, nyatanya Mbak Juwarih yang nangis guling-guling di jalan, saat Tirta di jemput polisi,” sahutku. Kulihat Mas Riko memutarkan bola matanya.

“Kenapa Juwariah segitunya?” tanya Mas Riko seakan penasaran. Persis yang ada dalam otakku.

“Tau, Mas lah yang harusnya lebih tahu tentang mereka, kan mantan,” celetukku. Dia terlihat memonyongkan bibirnya.

“Setahuku Tirta itu memang saudara sama Juwariah, tapi saudara jauh gitu, tapi kok sampai segitunya Tirta di jemput polisi, kan aneh?” jawab Mas Riko, seakan-akan membayangkan masa lalu.

“Nggak ada yang anehlah, kan mereka saudara,” jawabku asal. Walau dalam hati sebenarnya juga merasa janggal. Belum lagi saat Tirta mendekap Mbak Juwariah, saat Lika kalap di rumahnya waktu itu. Entahlah, saudara yang kayak mana mereka aku juga nggak ngerti.

“Tetep aja aneh, menurutku.” Sahut Mas Riko lagi seraya beranjak dar duduknya. Masuk ke dalam rumah. Aku mengikuti langkahnya.

"Yang bener Mbak, Naila sakit itu?" tanya Toni seakan tak percaya. Ya, kami sekeluarga main ke rumah Ibu. sengaja ingin memberi tahu penyakit Naila ke Toni.

"Iya, Ton, wajar kalau dia menjauh dari mu, dan merasa tak pantas untuk mu," jawabku. Aku cerita ini pas nggak ada ibu. Karena Ibu lagi ngajak cucunya beli gorengan. Hanya kami bertiga. Aku, Mas Riko dan Toni.

"Kasihan Naila," celetuk Mas Riko. Kulihat Toni mengusap pelan wajahnya dan menghembuskan nafas kasar.

"Kasihan lagi dengan Lika," sahutku sengaja sekalian menyampaikan ke Toni. Toni langsung melerikku.

"Kenapa dengan Lika?" tanya Toni spontan. Gimana-gimana Lika pernah menjadi ratu di hatinya. Aku melirik Mas Riko. Siapa tau dia yang mau jawab. Ternyata dia diam saja. Tak ada niatan mau menjawab.

"Tirta di jemput Polisi tadi, kan dia memang buronan," jawabku. Mendengar jawabanku, mulut Toni terlihat menganga. Apakah dia juga memikirkan janin yang ada dalam kandungan Lika?

"Jangan mau kalau di suruh tanggung jawab, anak dalam kandungan Lika, Ton," celetuk Mas Riko seakan mengingatkan. Karena Toni kadang juga nggak tegaan orangnya. Kalau kumat nggak tegaannya, bisa-bisa balik

ke Lika, karena kasihan dengan janin yang masih berkembang dalam rahim Lika.

"Sudah lah, Ton, kita tunggu saja sampai Lika lahiran. Baru deh test DNA," sahutku, karena kasihan juga dengan Toni. Aku yakin hatinya bimbang sekarang. Dia pasti juga kepikiran Naila cinta masa lalunya. Pasti juga kepikiran si Lika, karena gimana-gimana, secara negara mereka masih tercatat suami istri.

"Eh, Tirta di jemput Polisi, kata mak mak penjual gorengan," celetuk Ibu tiba-tiba. Kami semua mengarah ke arah ibu.

"Iya, Bu," jawabku sopan, walau sebenarnya sudah tahu.

"Wah, Ton, bisa-bisa kamu yang di suruh tanggung jawab anak dalam kandungan Lika, iya kalau anakmu dengan senang hati ngurusnya. Kalau anak si Tirta, amit-amit," sahut ibu ikut duduk di antara kami, seraya meletakkan gorengan di meja. Aku kasihan melihat Toni. Lelaki sebaik dia, kenapa harus bertemu dengan perempuan seperti Lika.

"Bener Bu, Riko sependapat dengan Ibu," sahut Mas Riko menambahi. Ibu menganggguk saja seraya mengambil dan melahap gorengan yang dia beli.

Jujur, aku kasihan dengan Toni. Entah, apa yang ada dalam otak dia untuk mengambil langkah yang akan dia ambil. Karena orang-orang hanya bisa memberi kritik dan

saran. Tapi juga belum tentu bisa melakukannya, kalau ada di posisinya.

"Aku ingin menikahi Naila," celetuk Toni seakan terdengar ngelantur. Atau mungkin dia nggak sadar mulutnya ngomong seperti itu. Ibu langsung melongok ke arah anak bungsunya itu.

"Kita bahas Lika, kok kamu mikirin Naila?" tanya Ibu spontan. Nah, iya, berarti yang ada dalam pikiran Toni adalah Naila. Bukan anak dalam kandungan Lika. Apalagi Likanya.

"Apa iya?" tanya Toni balik seakan baru tersadar dari lamunannya, kemudian menggaruk kepalanya. Kami semua reflek tertawa.

Tindakan apa yang akan di ambil oleh Toni? Akankah keluarganya mendukung? Bagaimana nasib Lika dan Mbak Juwariah? Dikit lagi kelar semua masalah.

[Mbak bisa ke rumah sakit sekarang?] tanya Toni dari seberang. Aku masih tercengang dan belum menjawab pertanyaan Toni.

[Hah?] hanya itu yang bisa aku sampaikan

[Mas Riko nggak manen sawit kan Mbak? Kalian ke rumah sakit Halimah, ya?] jawab dan tanya Toni. Tenggorokkan terasa tercekat mau menjawab.

[Yang sakit siapa?] tanyaku akhirnya.

[Naila, Mbak, cepat ke sini, ya!!] teriak Toni seakan panik. Terasa berhenti berdetak jantung ini.

[Mbak, bisa kan?] tanya Toni lagi. seketika tersadar dari tercengangku.

[Owh, iya, Ton] tit. Seketika komunikasi terputus.

Segera aku mencari Mas Riko. Entah ada di mana dia. Ku geledah semua ruangan yang ada di rumah ini. Tapi juga tak ku temukan dia. Ah, di saat genting seperti ini, kenapa susah nyari dia.

“Mas!!!” panggilku dengan suara sedikit meninggi. Tapi tetep saaj tak ada sahutan. Aku beranjak ke luar rumah. mencari di sekitar rumah. Aih, ternyata dia lagi ngobrol dengan Pak Gito tetangga sebelah.

“Mas!!” panggilku lagi. Yang di panggil akhirnya menoleh.

“Iya? Ada apa?” jawab dan tanya Mas Riko. Aku segera mendekat. Dia terlihat mengerutkan keningnya. Mungkin terlihat ekspresi cemas dari wajahku.

“Toni tadi nelpon, kita di suruh ke Rumah Sakit Halimah,” ucapku. Mas Riko menautkan ke dua alisnya.

“Siapa yang sakit?” reflek Mas Riko bertanya.

“Naila,” jawab ku.

“Kirain Ibu. Lha, Toni kok tahu kalau Naila ada di Rumah Sakit?” tanya Mas Riko masih penasaran.

“Ya mana aku tahu, Mas. Makanya kita ke sana, biar tahu,” jawabku gemes. Akhirnya dia beranjak juga dari duduknya.

“Pak Gito, saya permisi dulu, ya. Mau ke Rumah Sakit,” pamit Mas Riko.

“Iya, Mas. Hati-hati di jalan,” jawab Pak Gito. Kami jawab dengan anggukkan dan seyuman. Berlalu meninggalkan Pak Gito sendirian.

Akhirnya kami sampai juga di Rumah Sakit Halimah. Untung Yuda sudah pulang sekolah, jadi bisa di ajak. Kalau dia belum pulang, bisa kepikiran. Secara Rumah Sakit Halimah satu jam dari rumah kami, naik motor dengan kecepatan santai.

Aroma obat menusuk hidung. Ku lihat Yuda berkali-kali menutup hidungnya. Toni sudah menunggu kami di loby Rumah Sakit ternyata.

"Mbak, Mas," ucap Toni sedikit berteriak seraya melambaikan tangannya. kami segera menoleh ke asal suara. Toni beranjak dari duduknya dan mendekati kami.

"Gimana kondisi Naila?" tanyaku reflek saja. Toni terdiam.

"Ayok Mbak, Mas, kita ke ruangan Naila!" ucap Toni, dia menghiraukan pertanyaanku. Ada apa ini? Hati ini terasa berkecamuk. Di saat kami mengikuti langkah Toni, mataku melihat sosok Lika. Tapi dia kayaknya tak melihat kami. 'Lika juga ada di Rumah Sakit ini? kenapa dia?' tanyaku dalam hati.

Sebenarnya penasaran juga dengan Lika. Apakah dia periksa kehamilan? Ah, tapi aku juga penasaran dengan kondisi Naila. Akhirnya kami sampai juga di depan ruangan Naila.

"Ton, kamu kok tahu kalau Naila sakit?" tanya Mas Riko. Dia masih penasaran ternyata.

"Karena kepikiran terus dengan Naila, aku memutuskan ke rumahnya. Ternyata dia nggak di rumah.

Aku di kasih tahu pembantunya kalau Naila sekeluarga ada di Rumah Sakit. Karena kondisi Naila menurun," jelas Toni. Aku hanya mengangguk-angguk saja. Kasihan sekali kamu Naila.

"Nak Rasti," sapa Bu Laila. Aku mengangguk dan tersenyum seraya mencium punggung tangannya.

"Kenalkan, Bu. Ini suami saya dan ini anak saya," jawabku memperkenalkan Mas Riko dan Yuda. mereka saling pandang dan bersalaman.

"Ganteng sekali anakmu, Rasti," puji Bu Laila seraya mengelus pipi Yuda. Yuda tersenyum menanggapi ucapan Bu Laila. Begitu juga dengan aku dan Mas Riko.

"Bagaimana kondisi Naila, Bu?" tanyaku penasaran. Bu Laila terdiam sesaat. Mengatur debaran dada yang terlihat naik turun.

"Naila ada di dalam bersama Neneknya, Papanya juga masih perjalanan ke sini, karena Papanya kemarin ke luar kota ada urusan pekerjaan," jawab Bu Laila seakan tak nyambung dengan pertanyaanku. Mungkin dari pada nggak menjawab.

"Boleh saya masuk, Bu?" tanyaku minta ijin.

"Jangan dulu, Nak. Tadi aja Toni masuk dia menyuruh Toni keluar. Mungkin dia malu dengan kondisinya," jawab Bu Laila. Aku melirik Toni.

"Kalian semua sudah tahu penyakit Naila, dia terlalu minder dengan kamu, Nak Toni," jawab Bu Laila dengan air mata berlinang. Toni juga terlihat matanya nanar.

“Apa kata dokter, Bu?” tanyaku. Masih sangat penasaran. Bu Laila menarik nafasnya kuat-kuat dan melepaskannya perlahan.

“Dokter menyarankan segera melakukan pengangkatan rahim, tapi Naila selalu menolak,” jawab Bu Laila semakin terisak pilu. Sesama perempuan hatiku sangat terasa sesak. Aku juga mendesahkan nafas, ingin membuang rasa sesak ini.

“Bu, saya mau menikahi Naila, apapun kondisinya?” celetuk Toni. Kami semua mengarah padanya. Kulirik Bu Laila, air matanya berjatuhan tiada henti.

“Kalau operasi itu terjadi, Naila tak bisa memberi keturunan, Nak Toni. Pikirkan lagi! Ibu nggak mau egois, Nak. Walau ibu tahu Naila pasti akan senang mendengar ini,” suara Bu Laila terdengar sangat berat.

“Ton, ijin ibu dulu,” celetuk Mas Riko. Toni terlihat mengusap wajahnya kasar.

Di saat mereka lagi membahas niatan Toni. Lagi-lagi mata ini melihat sosok Lika. Ah, lagi-lagi rasa penasaranku meronta-ronta. Lika ngapain di rumah sakit ini?

“Maaf saya mau ke toilet sebentar ya,” ijinku berbohong kepada mereka. Mereka semua menganggguk.

“Yuda, kamu di sini dulu ya,” ucapku kepada Yuda. Dia menganggguk. Toh, ada bapaknya juga.

Karena penasaran aku mengikuti Lika. Masalah Naila nanti bisa tanya ke Mas Riko. Tapi kalau masalah Lika ini

mau tanya ke siapa? Dengan pelan aku mengikuti Lika. Untung membawa masker di tas. Jadi aku bisa memakainya. Biar nggak ketahuan sama Lika.

Aku lihat Lika lagi berbincang-bincang dengan seorang yang memakai jas putih. Kayaknya dokter. Tapi kok akrab benar? Apa mungkin temannya kuliah dulu? Ah entahlah. Untung bajuku baru, jadi Lika belum pernah melihat aku pakai baju ini.

Ya, aku mendekati mereka. Duduk tak jauh dari mereka. Seraya berpura-pura memainkan gawai. Lagian ada banyak orang yang duduk tak jauh dari mereka. Semoga nggak ketahuan.

Obrolan demi obrolan aku dengarkan. Owh, ternyata dia dokter pribadi Lika. Telinga ini masih fokus mendengarkan percakapan mereka. Terkadang terkikik, terkadang juga serius. Aih, ternyata.

Hatiku berdegup saat mata Lika mengarah kepadaku. Dia terlihat menautkan ke dua alisnya. Mungkin dia merasa tak asing denganku.

"Lika sudah dulu, ya, saya masih ada pasien. Semoga rencanamu berhasil!!" akhirnya tatapan mata Lika teralihkan juga, karena mendengar ucapan dokter itu berpamitan.

"Ok. Terimakasi Bu Dokter atas sarannya," jawab Lika beranjak dari duduknya. Dengan saling berjabat tangan akhirnya mereka berpisah. Lika juga berlalu, aku

masih terus mengikutinya. Ternyata dia menuju ke arah pintu keluar.

Belum sempat dia menuju pintu keluar, dia mengalihkan pandang ke ruangan dimana Naila di rawat. Nah, dia melihat Toni. Dia mendekat ke arah mereka. Aku juga mendekat. Toni, Mas Riko dan Bu Laila masih membahas tentang niatan Toni ingin menikahi Naila.

"Saya akan meminta ijin kepada Ibu saya untuk tetap menikahi Naila, bagaimana pun kondisinya," terdengar Toni masih kekeh dengan niatnya.

"Aku tak mengijinkan!!! Walau kamu sudah mentalakku, kita masih resmi suami istri secara negara, dan aku lagi hamil anakmu," suara Lika terdengar lantang. Semua mata reflek mengarah ke asal suara.

"Lika?" lirih Toni. Keadaan semakin terasa tak nyaman. Aku segera mendekat dan membuka masker ku.

"Nikahi Naila, Ton. Mbak mendukungmu!!" seruku. Lika mengarah padaku.

"Mbak!! Apa-apaan kamu? Kamu nggak mikirin calon ponakanmu ini?" teriak Lika seakan nggak terima.

"Mbak nggak mau berdebat terus dengan kamu Lika. Kita dengarkan aja rekaman ini, jadi kita bisa tahu yang sebenarnya!!!" jawabku seraya membuka sandi hape.

Semua terdiam, mengarah kepada gawai yang aku mainkan. Ya, tadi aku merekam percakapan Lika dan dokter pribadinya tadi. Sungguh Lika benar-benar keterlaluan.

Apa ya isi rekamannya?

[Bagaimana kabarnya Lika, sehat?] tanya Bu Dokter itu mengawali basa basi.

[Masih sering mual aja, Bu,] jawab Lika. Ya, dari awal terdengar wajar.

[Biasa, namanya juga maag] jawab Dokter itu.

[Tapi karena maag saya kambuh, jadi alasan buat saya kalau saya hamil, biar nggak jadi di cerai sama suami saya,] jawab Lika. Membuat semua mata mendelik saat mendengarnya. Apalagi Lika. Dia terlihat sangat pucat.

[Tapi, Lika. Cepat atau lambat pasti akan ketahuan, kalau kamu berbohong,] jawab Dokter itu mengingatkan.

[Bu, dokter tenang saja, itu sudah saya pikirkan matang-matang, yang terpenting sekarang suami saya nggak akan menggugat saya,] sahut Lika terdengar sangat percaya.

[Tapi, saran saya, kamu harus hati-hati, karena cepat atau lambat akan ketahuan, jadi menurut saya kamu lebih

baik jujur,] sahut dokter itu masih berusaha mengingatkan.

[Ok, Bu. terimakasih untuk tespeck dua garisnya kemarin,] ucap Lika.

[Itu punya pasien, ngomong-ngomong untuk apa kamu memintanya?] tanya dokter itu.

[Saat dokter pulang kemarin, saya nunjukin tespeck garis dua itu ke orang tua saya,] jawab Lika. Benar-benar akal licik ternyata si Lika.

[Maaf Lika, kalau tahu untuk seperti itu, nggak saya kasihkan kemarin tespeck itu, yang penting jangan bawa-bawa nama saya,] jawab dokter itu, seakan tak suka dengan ide Lika.

[Aman, dok,] sahut Lika santai. Benar-benar santai.

[Terus tujuan mu nemuin saya untuk apa?] tanya dokter itu lagi.

[Selain minta resep untuk nebus obat maag saya ini, saya tadi beralasan keluar rumah untuk cek kehamilan, habis bosan di kekang terus dalam kamar,] jawab Lika. Benar-benar aku nggak habis pikir. Kulirik Toni, dia seakan mengepalkan ke dua tangannya. Geram. Wajah Lika terlihat memerah.

[Ok, saya kasih resep dan ingat, seharusnya kamu segera berkata jujur,] jawab dokter itu. Tak ada jawaban lagi dari Lika.

[Lika sudah dulu, ya, saya masih ada pasien. Semoga rencanamu berhasil!!] ucap dokter itu lagi. Karena

memang tak ada jawaban dari Lika. Mungkin hanya di balas anggukkan.

[Ok. Terimakasi Bu Dokter atas sarannya,] jawab Lika. Rekaman selesai. Kulihat semua orang bergantian. Toni masih mengepalkan genggaman tangannya. Seakan menahan amarah. Mas Riko terlihat melotot matanya seraya memandang Lika. Bu Laila, lebih ke arah tatapan bingung.

"Lika!!! Aku benar-benar nggak habis pikir!!! Aku merasa menyesal telah mencintai apa lagi menikahi perempuan selicik kamu!!!" suara Toni terdengar lantang. Cukup membuat hati berdebar saat mendengarnya. Lika hanya bisa menautkan ke dua tangannya, meremas-remas.

"Itu bohong, Mas!!! Ngga seperti itu!!!" ucap Lika juga nggak mau kalah lantangnya. Aku hanya bisa menggeleng-geleng kepala saja.

"Bukti nyata seperti ini kamu bilang bohong???" tanya Mas Riko juga tak kalah lantang membela adiknya.

"Bersyukurnya aku, kamu tidak hamil, entah jadinya apa anakku, jika terlahir dari perempuan licik sepertimu!!" sungut Toni.

"Aku beneran hamil, Mas!!! Mbak Rasti, hayo bilang ke mereka kalau kamu mengada-ada rekaman ini!!!" teriak Lika. Dia masih ingin menjatuhkanku.

"Cukup, Lika!!! Jangan salahkan orang lain terus, salahkan dirimu kamu sendiri yang tak mempunyai

pendirian," sungut Toni membelaku. Kuatur hembusan nafas yang semakin terasa sesak.

"Mbak Rasti, ayo dong bilang kalau kamu mengada-ada video itu!!!" teriak Lika reflek mendorongku hingga terjatuh. Dengan cepat Mas Riko menolong.

Kreeeekkkk terdengar pintu kamar ruang Naila terbuka. Naila keluar dengan tatapan mata yang tak bisa aku artikan, mengarah kepada Lika. Dengan perlahan mendekati Lika. Plaaakkkk, satu tamparan mendarat di pipi Lika. Dia masih memakai baju pasien. Wajahnya terlihat sangat pucat. Dengan hembusan nafas yang memburu.

"Aku menyesal mengenalkan kamu kepada Mas Toni, Lika! Aku kira kamu perempuan baik, hingga aku memutuskan untuk mengenalkanmu dengan Mas Toni," suara Naila terdengar serak dan bergetar. Dengan air mata yang terus berjatuhan. Wajahnya sangat pucat dengan rambut terurai sedikit berantakkan. Lika masih terdiam, dengan memegangi pipi yang habis di tampar oleh Naila.

"Aku mencoba mengalah, karena aku merasa nggak pantas untuknya, kamu yang sudah mendapatkannya, menyia-nyiakannya begitu saja. Aku benar-benar menyesal mengenalmu!" ucap Naila lagi, memegang dada mengatur nafasnya.

"Naila aku benci kamu!!!" teriak Lika ingin mendorong Naila. Seraya kilat Toni, memasang punggung untuk Naila. Aku seret Lika sebisanya. Agar

dia tak menyentuh Naila. Nggak tahu apa jadinya kalau Naila, sampai kena dorongan Lika.

"Cukup Lika, Naila tak bersalah, kamu yang bersalah!!!" bentakku ke Lika.

"Orang seperti mu tidak bisa mengerti kesalahanmu! Orang sepertimu hanya bisa menyalahkan orang lain!" sungut Mas Riko juga.

"Aku benci kalian!!!" teriak Lika seperti orang kesurupan. Berakhir dengan datangnya security rumah sakit. Owh, ternyata nenek Naila yang melaporkan ke security. Syukurlah.

"Jangan buat kerusuhan di rumah sakit!!" teriak security berbadan tegap itu.

"Dia yang membuat kerusuhan, Pak!!" tunjuk nenek Naila kepada Lika.

"Bukan!!! Mereka yang membuat masalah kepada saya!!" teriak Lika semakin mengegaskan suara.

Tanpa basa basi security itu langsung memegang paksa tangan Lika, agar segera menjauh dari kami. Lika memberontak sebenarnya. Tapi jelas, tenaga dia kalah dengan security tegap itu.

Aku kasihan kepada Yuda. Yuda melingkarkan ke dua tangannya di pinggangku. Mungkin dia ketakutan seakan mencari perlindungan kepada mamanya. Ku usap rambut Yuda untuk menenangkan. Tahu akan terjadi kayak gini, tadi aku titipkan Yuda ke Ibu saja. Kasihan, belum waktunya dia melihat pertengkaran seperti ini.

“Nai, bangun Nai!!!” ucap Toni. Ya, Naila pingsan dalam dekapan Toni, saat Toni melindunginya dari serangan Lika tadi.

“Cepat bawa masuk ke kamarnya, Ibu akan panggil dokter!!!” suara Bu Laila juga terdengar cemas. Bergegas dengan cepat, memanggil dokter Naila.

“Ya Allah, cah Ayu, bangun!!!” suara nenek Naila juga terdengar sangat cemas. Toni mengangkat tubuh Naila yang melemas. Membawa ke kamarnya.

Kami semua tak di bolehkan masuk ke kamar Naila. Karena dokter lagi memeriksanya. Kulihat Bu Laila dan nenek Naila mondar mandir seraya sering menengok ke arah pintu. berharap dokter segera membukanya.

“Papa!!!” teriak Bu Laila saat melihat kedatangan suaminya. Berhambur memeluknya. Menangis sesenggukkan.

“Bagaimana kondisi Naila, Ma?” tanya laki-laki paruh baya itu. Hanya di jawab dengan gelengan oleh istrinya.

Kreeekkkkk terdengar pintu kamar Naila terbuka. Ada dokter laki-laki berada di ambang pintu. kami semua mendekat ke arah dokter itu. Terutama Bu Laila dan suami.

“Bagaimana kondisi anak saya?” tanya Bu Laila cemas.

"Iya, dok, bagaimana kondisi cucu saya?" tanya Nenek Naila juga. Wajah dokter itu sangat serius. Tak ada senyuman sama sekali.

"Kita harus segera melakukan tindakan operasi itu, karena tumor rahimnya semakin ganas, demi menyelamatkan nyawanya!!!" terasa mendengar suara glegaran petir menyambar rumah sakit ini. Hatiku merasa sakit, nggak tahu kenapa? Seakan-akan aku ini berada di posisi Naila. Hancur rasanya. Apalagi Naila dan keluarganya.

"Lakukan yang terbaik untuk anak saya dok, yang penting nyawanya tertolong," ucap papa Naila. Dokter itu hanya menganggguk.

"Silahkan penuhi administrasinya dulu," sahut Dokter itu. Papa Naila menganggguk dengan cepat. Berlalu mengikuti langkah dokter itu.

"Mas, temani aku menemui ibu!!!" pinta Toni kepada abangnya. Mas Riko hanya mengerutkan keningnya.

"Untuk apa?" tanya Mas Riko.

"Meminta Restu ibu, aku ingin segera menikahi Naila, sebelum terlambat!" ucap Toni, suaranya terdengar melemas. Hatiku juga berkecamuk, semoga Naila tetap bisa bersama kami, walau rahimnya akan di angkat, semoga nyawanya selamat.

"Apa? kamu mau menikahi, Naila?" sentak ibu saat mendengar niatan Toni. Kami semua terdiam. Hatiku bergemuruh melihat reaksi ibu. Seakan tak terima.

"Restui Toni, Bu!" bujuk Toni memelas. Ibu seketika membuang muka.

"Apa kata tetangga, Toni! Kamu belum resmi bercerai dengan Lika, sekarang sudah mau menikah lagi," ucap Ibu dengan tatapan mata memandang pintu. Tidak mau melihat wajah anaknya. Iya, aku faham maksud ibu. Pasti bagi tetangga yang nggak tahu sebab musabab Toni bercerai, karena Toni ijin menikah lagi. perempuan mana yang mau di madu? Jelas Lika minta cerai. Pasti seperti itu pikiran orang.

Belum lagi pikiran keluarga besar Lika. Kalau seandainya tahu Toni nikah lagi dan sebelum resmi bercerai. Entah, seperti makan buah simalakama.

"Bu, Toni nggak perduli apa kata tetangga, Toni hanya ingin menikahi Naila sebelum terlambat dan akan

meninggalkan penyesalan mendalam," sahut Toni. Ibu terdiam sejenak. Mengatur hembusan nafasnya.

"Toni! Naila itu sakit tumor rahim, susah bagi dia untuk bisa memberimu keturunan," sungut Ibu. Aku dan Mas Riko masih terdiam. Yuda sudah tidur aku letakkan di kamar Ibu. Karena kalau Yuda menginap di sini, juga maunya tidur di kamar neneknya.

"Toni, nggak perduli, Bu! Naila masih bertahan untuk rahimnya tidak di angkat, walau dia tahu, itu sangat mengancam nyawanya," suara Toni sudah terdengar serak, seakan tercekat di tenggorokkan.

"Nah, apa lagi di angkat rahimnya, benar-benar tidak akan bisa memberimu keturunan, Toni!!" sungut Ibu. Ini ibu belum tahu kalau Naila akan segera di angkat rahimnya. Kalau tahu pasti ibu akan lebih nggak setuju lagi.

"Sekali lagi, Toni nggak perduli, Bu!!! Keturunan itu murni kuasa Allah. Buktinya Lika yang sehat saja, juga nggak bisa kasih keturunan untuk Toni," ucap Toni. Aku hanya mengatur nafas mendengar perdebatan mereka.

"Ibu, Riko juga memohon ijinkan Toni menikahi Naila, karena memang keadaan Naila juga sudah kritis," Mas Riko ikut berucap membantu adiknya. Ibu langsung memandang ke arah Mas Riko.

"Kamu juga belain adikmu! Lama-lama ibu nggak ngerti jalan pikiran kalian," sungut Ibu. Mas Riko hanya

bisa mengatur nafasnya. Ibu memang keras. Susah juga meluluhkan hatinya. Semua terdiam.

"Rasti, ibu percaya sama kamu, Naila kristis karena apa?" deg, jantungku terasa benar-benar berhenti bedetak. Mau aku jawab jujur kalau tumor rahimnya semakin ganas dan harus segera operasi pengangkatan rahim, ibu pasti semakin nggak setuju. Mau aku jawab bohong, nanti pasti ibu akan membenciku lagi. Dilema.

Kutatap dengan ragu wajah ibu. Bergantian juga menatap wajah Mas Riko dan Toni. Entahlah aku tak bisa mengartikan tatapan mereka. Menyuruhku jujur atau berbohong.

"Naila ... akan segera ... operasi, Bu," ucapku ragu. Maafkan Mbakmu ini Ton, kalau Mbak berkata jujur dan tak sesuai keinginanmu. Mbak nggak mau kehilangan kepercayaan ibu lagi. Karena namanya kebohongan, cepat atau lambat juga akan ketahuan.

"Operasi? Operasi apa?" tanya Ibu seraya menautkan kedua alisnya. Memandangku lekat, meminta jawaban yang lengkap. Hatiku semakin bergemuruh. Mas Riko hanya bisa mengusap wajahnya. Toni? Entahlah, dia menatapku dengan tatapan mata yang tak bisa aku artikan.

"Operasi ... pengangkatan rahim," lirihku, kulihat mata ibu melotot sempurna. Seakan shok, atau juga mendengar suara petir menyambar rumah ini? maafkan Mbakmu ya, Ton. Kalau mbak menjawab dengan jujur.

“Apa? wanita tak mempunyai rahim akan kamu nikahi?” bentak ibu memandang ke arah Toni. Aku hanya bisa tertunduk takut dan memejamkan mata. Tak tega melihat Toni. Hatiku merasa sangat bersalah dengan Toni. Lagian kenapa Ibu tanyanya sama aku, nggak sama Mas Riko atau Toni?

“Karena Naila mau operasi pengangkatan rahim itu, Toni mau menikahi Naila sebelum operasi itu di lakukan,” sahut Toni masih kekeh dengan niatnya. Masih berusaha membujuk ibunya.

“Apa maksudmu, Ton!!!” teriak ibu, seakan bingung dengan jalan pikir anaknya.

“Naila tetap kekeh nggak mau di angkat rahimnya, Ibu! makanya Toni ingin segera menikahi dia, biar dia mau di operasi, karena Toni nggak mau nyawa Naila yang terancam,” Toni mencoba menjelaskan dengan suara naik turun. Aku mengerti maksud Toni. Dia menikahi Naila di saat organ tubuhnya masih utuh. Ketika salah satu organ tubuh itu akan di ambil, Naila mendapatkan dukungan dari orang yang dia cintai.

“Nggak! Ibu tetap nggak setuju!” ibu masih bersikeras dengan pendiriannya. Toni mengusap wajahnya kasar. Bingung mau bagaimana lagi.

“Bu! Toni Mohon!!!” Toni masih berusaha membujuk ibu.

“Toni!!!” bentak Ibu seakan tak suka mendengar Toni memohon. Toni terdiam sejenak. Mendengar bentakkan

ibu hati ini terasa menciut. Ingin membantu Toni, tapi bingung.

"Ibu juga seorang ibukan?" ucap Toni lirih. "Bayangkan posisi ibu ada di posisi Mama Naila!" ucap Toni melanjutkan, masih berusaha untuk meluluhkan kerasnya hati ibu. Ibu terdiam, matanya terlihat nanar.

"Bayangkan saja Naila itu Toni, bayangkan saja Toni yang akan di operasi, pengangkatan ginjal, atau amputasi kaki, atau amputasi tangan, atau apalah, bagaimana perasaan ibu? sedangkan Toni nggak mau melakukan operasi itu, karena malu dengan seorang gadis, yang Toni cintai. Ibu bisa membayangkan bagaimana perasaan mama Naila sekarang? Membujuk anaknya agar mau di operasi? Karena mereka sangat mencintai nyawa anaknya," ucap Toni menjelaskan dengan pelan. Baru kali ini juga aku melihat air mata Toni bergulir dari sarangnya.

"Iya, Bu, Benar yang di katakan Toni. Rasti juga perempuan, juga seorang Ibu. Walau belum mempunyai anak perempuan, tapi Rasti bisa mengerti apa yang di rasakan mama Naila sekarang," sahutku deg-degan. Berusaha membantu Toni untuk meuluhkan hati Ibu.

Ibu terdiam dengan tatapan mata kosong. Air matanya juga terjatuh. Entah, bagaimana penilaian ibu dengan penjelasan kami.

"Ibu Restui, Toni untuk menikahi Naila!" pinta Toni lagi, seraya menghambur ke kaki ibu. Meminta restu dari

perempuan yang telah melahirkan dia. Ibu masih terdiam. Air matanya semakin deras berjatuhan.

"Ibu, kita juga nggak pernah tahu nyawa manusia. Kita juga nggak tahu, operasi itu berjalan lancar atau tidak. Setidaknya tolong restui niat baik Toni," Mas Riko juga berusaha membujuk ibunya. Semoga hati ibu terketuk.

Kuamati ibu masih terdiam. Nafasnya masih naik turun tak menentu. Nggak tahu kenapa, menanti jawaban dari mulut ibu terasa sangat lama. Dengan pelan tangan ibu mulai bergerak. Mengelus-elus kepala anaknya.

"Antarkan Ibu ke Rumah Sakit! Ibu ingin melihat kondisi Naila," ucap Ibu pelan. Toni mendongakkan kepalanya. Menatap ibunya. Dengan cepat Toni menganggguk.

Entahlah, itu pertanda menyetujui atau tidak. Yang jelas kami semua beranjak dan pergi ke Rumah Sakit lagi. Setidaknya, biarkan ibu melihat dulu kondisi Naila dan kondisi Mamanya Naila. Semoga setelah mengetahui kondisi Naila, ibu merestui niat baik anaknya.

Suasana malam hari di Rumah Sakit. Masih ramai orang yang menjenguk keluarga atau sahabat. Yuda aku titipkan ke Bu Retno. Kasihan dia jika harus ikut lagi. Apalagi dia besok harus sekolah.

Naila tetap dengan pendiriannya, nggak mau untuk di angkat rahimnya. Dia hanya bisa menangis, memohon kepada keluarganya, untuk membatalkan operasi itu.

“Saya nggak tahu lagi, bagaimana harus membujuk Naila,” celetuk Bu Laila. Kami semua terdiam. Kulirik Ibu dia juga masih membisu.

“Saya ingin menengoknya, Bu,” ucap Toni.

“Bujuk dia ya, agar dia mau melakukan operasi itu,” pinta Mama Naila. Toni hanya bisa mengangguk pelan.

“Boleh saya juga ikut masuk?” tanya Ibu kepada mama Naila.

“Silahkan, Bu! terimakasih sudah mau menjenguk anak saya,” jawab Bu Laila. Ibu mengangguk perlahan. Kemudian ikut masuk ke dalam ruangan. Aku juga

mengikuti mereka masuk ke ruangan Naila. Karena penasaran.

Wajah Naila sangat pucat. Rambutnya berantakan. Matanya sembab, mungkin habis menangis lama. Toni duduk di kursi dekat sebelah kanan Naila.

"Mas," lirihnya. Toni tersenyum getir. Naila seakan ingin beranjak dari baringnya. Ingin duduk. Toni segera membantunya.

"Bu," lirih Naila saat memandang Ibu. Ibu mendekat, Naila menyalami tangan Ibu. Mencium punggung tangan Ibu.

"Bagaimana kondisi kamu Naila?" tanya Ibu, Naila langsung meneteskan air mata saat di tanya seperti itu.

"Hai, kok malah nangis," ucap Toni seraya menghapus pipi Naila pelan. Dengan cepat Naila menyeka air matanya dengan punggung tangannya.

"Mas, bilang ke Mama, kalau aku nggak mau melakukan operasi itu," ucapnya lirih dengan nada seakan tercekat di tenggorokkan. Toni hanya bisa terdiam, mengatur nafasnya. Mungkin Toni juga bingung, mau menjawab bagaimana.

"Nai, kamu sayang sama kami semuakan?" tanya Toni. Naila menganggguk masih terus menyeka air matanya yang terus berjatuhan. Matanya makin terlihat sembab.

“Mas mohon, lakukan operasi itu, mas ingin kamu sehat, biar kita bisa menjalani hidup ini bersama,” ucap Toni lagi. Naila semakin sesenggukkan.

“Kalau operasi berjalan, aku akan kehilangan rahimku, percuma juga aku hidup. Tak ada gunanya menjadi perempuan,” jawab Naila, hatiku semakin sesak mendengarnya. Mungkin aku tak sanggup jika ada di posisinya.

“Mas nggak perduli Naila, yang Mas perdulikan adalah nyawamu. Jangan tinggalkan Mas lagi,” jawab Toni. Air mataku juga ikut luruh mendengar obrolan mereka. Aku lihat ibu, matanya juga nanar.

“Tapi, Mas. Aku semakin merasa nggak pantas untukmu,” jawab Naila, semakin membuat dada ini sesak bagi yang mendengarnya. Tangan Toni beranjak, memegang tangan Naila. Ibu hanya bisa dia menyaksikan tingka Toni.

“Lalu? Siapa yang tak pantas untukku Naila? Saat ini hanya kamu yang Mas harapkan untuk menjadi istri Mas,” kulihat Naila menggigit bibir bawahnya. Seakan menahan rasa tangis yang ingin meledak.

“Aku nggak mau menjadi istrimu, aku nggak mau egois. Karena aku nggak akan bisa memberimu keturunan,” jawab Naila seraya melepaskan tangannya dari genggaman tangan Toni.

“Jadi kamu ingin meninggalkan aku lagi?” tanya Toni dengan tatapan mata serius. Membuat Naila hanya bisa tertunduk. Seakan tak kuasa menahan tatapan mata Toni.

“Atau kamu memang nggak sayang dengan nyawa kamu? Hingga ingin meninggalkan kami semua?” tanya Toni lagi. Air mata Naila semakin berjatuhan tiada henti.

Dari tadi aku hanya bisa diam. Karena jujur juga bingung mau ngomong apa. Ku lihat Bu Laila melihat kami dari pintu. Karena pintu Rumah Sakit ini separuh atasnya kaca bening. Jadi bisa melihat kondisi pasien tanpa harus masuk ke dalam. Dia juga menangis, melihat perjuangan Toni membujuk Naila.

Aku mendekati Naila, memegang tangannya. Berusaha menenangkan kegundahan hatinya.

“Nai, boleh Mbak ngomong sesuatu?” tanyaku memulai pembicaraan. Ku lihat Ibu dia juga memandangku lekat. Begitu juga dengan Toni. Mas Riko tidak ada di sini. Dia menunggu di luar.

“Silahkan Mbak,” lirih Naila juga menatapku.

“Apapun yang ada di dunia ini, menurut Mbak masih bisa kita dapatkan, asalkan kita mau berusaha. Tapi ada satu yang tidak bisa kita dapatkan, kamu tahu itu apa?” tanyaku. Dia masih terdiam, seakan memikirkan ucapanku.

“Cinta?” Jawab Naila, seakan dengan nada bertanya. Aku menggeleng seraya tersenyum.

"Bukan, bukan cinta. Cinta masih bisa di dapatkan. Yang tidak dapatkan adalah nyawa," ucapku. Membuat bibirnya menganga.

"Faham maksud Mbak, kan, Naila?" tanyaku lagi. Dia menganggguk pelan seraya menyeka air matanya.

"Tapi kalau Mas Toni menikah denganku, selamanya tidak akan bisa memiliki anak dariku," ucap Naila terdengar sangat berat.

"Naila selamatkan dulu nyawamu, apa kamu nggak ingin hidup bersama dengan orang-orang yang sayang denganmu?" jawab dan tanyaku.

"Naila, Mbak yakin Toni bisa menerimamu apa adanya," ucapku lagi. Untuk lebih meyakinkan. Toni menganggguk seakan menyetujui ucapanku.

"Tapi, Mbak ...,"

"Nai, lakukan operasi itu! Mbak sayang sama kamu. Mbak janji, di depan semua orang yang ada di sini, Mbak akan berikan anak kedua Mbak untuk kamu. Anak Mbak anak kamu juga. Kamu mau kan?" ucapku dengan nafas yang memburu. Seketika pecah tangis Naila memeluk pinggangku. Ya, karena posisiku memang berdiri. Begitu juga dengan tangisku, seketika ikut pecah. Hanya ini yang bisa aku lakukan Naila.

Kulirik Ibu, dia juga menyeka matanya. Apalagi Bu Laila, seketika ikut masuk ke dalam ruangan Naila. Ikut menangis berhambur memeluk anaknya.

“Terimakasih Mbak Rasti!” ucap Naila sesenggukkan. Aku hanya bisa mengangguk.

“Ma, aku mau operasi itu,” ucap Naila memandang mamanya. Seketika Bu Laila mengangguk.

Kulihat Ibu keluar dari kamar Naila tanpa sepatah kata pun. Di ikuti oleh Toni. Setelah Naila melepaskan pelukkannya, aku juga mengikuti langkah ibu.

“Bu, ijinkan Toni menikahi Naila!” pinta Toni masih membujuk Ibunya saat di luar ruangan. Kulihat ada papanya Naila dan Mas Riko, duduk di kursi tunggu. Tanpa di komando Papa Naila dan Mas Riko beranjak dari duduknya. Mendekati kami.

“Toni, jangan memaksakan kehendak. Om tahu bagaimana perasaan ibumu,” ucap papanya Naila, terdengar sangat bijak. Toni terlihat masih menatap ibunya dengan tatapan yang memelas. Air mata ibu terus berjatuhan.

“Toni mohon, Bu! Toni janji nggak akan meminta apa-apa lagi dari Ibu. Tolong restui kami,” ucap Toni masih terus merayu ibu. Tak begitu menanggapi omongan papanya Naila.

Mendengar jawaban ibu rasanya sangat lama. Kayak mau menunggu saat berbuka puassa. Hihihiii

Pagi ini tugas ibu negara sudah menunggu. Badan rasanya capek luar biasa. Ngilu-ngilu gimana gitu, karena kemarin bolak balik rumah sakit. Yuda sudah di antar papanya berangkat ke sekolah. Aku masih dengan berkutat dengan dapur dan kamar mandi. Dari cuci piring sampai cuci baju dan ngepel.

Setelah semua beres sudah mandi juga tentunya, aku mendekati Mas Riko yang lagi asyik dengan gawainya. Mungkin dia hanya buka-buka youtube.

“Mas,” sapaku. Dia memandang seraya mengangkat satu alisnya.

“Hemmm,” jawabnya, masih dengan mengangkat sebelah alisnya.

“Maaf, ya, kalau aku kemarin aku bilang sama Naila, kalau aku mau memberikan anak kedua kita ke Naila, kalau dia menikah dengan Toni,” ucapku. Dia menautkan ke dua alisnya. Aku merasa bersalah dengan Mas Riko,

karena di kamar Naila kemarin tidak ada Mas Riko. Aku takut dia marah dan nggak setuju. Apalagi dia terdiam sekarang. Dag dig dug rasanya hati ini.

"Kamu hamil?" tanya Mas Riko. Sekarang aku malah yang menautkan alis.

"Belum, maksudku besok kalau aku hamil lagi, anak kedua kita, kita berikan ke Naila dan Toni. Kalau mereka jadi menikah," jawabku lirih. Takut banget kalau Mas Riko marah. Dia mengatur nafasnya.

"Kalau gitu, setelah hamil anak kedua, kamu harus hamil lagi anak ketiga," jawab Mas Riko seraya tersenyum. Seketika mataku membelalak.

"Mas nggak marah dengan keputusanku sepihak kemarin?" tanyaku masih nggak percaya. Karena jujur semalaman aku nggak bisa tidur, karena memikirkan ini.

"Kenapa harus marah? Mas tahu, kamu ngomong seperti itu, karena membujuk Naila agar mau di operasi. Lagian dikasihkan ke Toni, adik kandungku sendiri, bukan ke orang lain," jawab Mas Riko. Terdengar sangat bijak di telingaku. Aku tersenyum sumringah mendengarnya.

"Ya udah kalau gitu, mulai bulan ini aku lepas KB ya, semoga segera hamil," Dia tersenyum seraya mencubit pipi tembemku.

"Tapi janji ya, kalau hamil lagi anak kedua, jangan KB dulu, sampai hamil anak ketiga," sahut Mas Riko. Aku menganggguk menyetujui, seraya tersenyum senang.

Entahlah, hati ini terasa menyatu dengan Naila. Andaikan Lika tak selicik itu, mungkin aku juga rela memberikan anak kedua ku untuk dia dan Toni. Kalau memang seandainya dia susah untuk hamil. Tapi ternyata dia seperti itu. Memilih jalan yang salah. Menghancurkan rumah tangganya sendiri.

"Ya udah, Mas. Aku mau belanja dulu ke warung Mak Rida," ucapku seraya beranjak.

"Nitip beliin rex*na, ya!" sahut Mas Riko.

"Owh, udah habis, ya?" tanyaku.

"Masih sedikit, tapi dibelikan sekalian mumpung ingat," jawabnya. Aku mengangguk seraya menuju ke motor yang sudah terparkir di teras depan.

"Hai, Mak Rida, apa kabar?" tanyaku saat kaki masuk ke warung sembako Mak Rida.

"Eh, Mbak Rasti. Kabar baik, Mbak. Silahkan di borong, Mbak. Untuk penglaris," sahut Mak Rida seraya sibuk bungkusin gula ke plastik satu kiloan.

"Warung Mak Rida kan memang laris," jawabku seraya memilih-milih minyak literan.

"Biar tambah laris, Mbak," jawabnya masih fokus dengan kerjaannya.

Aku memutari warung mini Mak Rida. Kecil tapi komplit isinya. Kebutuhan rumah tangga tersedia di sini.

Aku mengambil minyak, gula, kopi, teh, telur lima butir, mie instan tiga, sarden dua kaleng, sabun mandi, sabun cuci piring, sabun cuci baju, pasta gigi, shampo dan rex*na pesanan Mas Riko.

Setelah semuanya selesai dan merasa cukup, aku beranjak ke meja kasir. Tapi kasirnya lagi bungkusin gula. Mak Rida adalah karyawan sekaligus pemilik warung sembako ini.

"Mak Rida, sudah ini," celetukku. Dia terlihat menyudahi bungkus membungkus gula.

"Iya, Mbak Rasti bentar," sahutnya seraya beranjak dari duduknya di kursi kecil. Langsung mendekat ke arah kasir.

"Wah, borong ini?" celetuk Mak Rida.

"Borong apa lah, Mak? Sekalian Mak mumpung habis gajian sawit kemarin," balasku. Dia tersenyum seraya menghitung semua belanjaanku.

"Eh, Mbak Rasti, udah tahu info tentang Mbak Juwariah belum?" tanya Mak Rida mulai ngegosip. Tapi jujur aku juga penarasan gimana nasib Mbak Juwariah.

"Emmm, yang meraung-raung kemarin? Kan aku nengoknya sama Mak Rida?" jawabku asal. Biar nggak kelihatan kepo kalau kata anak jaman sekarang.

"Bukan ini terbaru lagi," jawab Mak Rida. Aku semakin mengerutkan keningku.

"Terbaru lagi? Apa, Mak?" tanyaku penasaran. Sangat penasaran. Karena setahuku terakhir mendengar

kabar Mbak Juwariah, ya dia guling-guling nggak jelas, saat Tirta di tangkap Polisi.

“Dia hamil, sekarang,” jawab Mak Rida berbisik mendekat ke arahku. Seraya celingak celinguk kayak takut ada yang mendengar. Ah, padahal nggak perlu celingak celingukpun, pasti gosip ini sudah menyebar.

“Hah? Yang bener, Mak?” tanyaku seakan tak percaya. Karena setahuku Mbak Juwariah itu janda. Hamil sama siapa dia? Mikirin Toni dan Naila. Bolak-balik ke Rumah sakit, sampai nggak dengar gosip miring tentang Mbak Juwariah.

“Iya, Mbak bener,” sahut Mak Rida masih dengan nada lirih, dengan memainkan ke dua bibirnya.

“Dia ‘kan janda, Mak? Hamil dengan siapa?” tanyaku balik. Semakin penasaran. Sebenarnya malas ngegosip. Tapi jiwa emak-emak semakin meronta.

“Nah, ini yang bikin heboh, Mbak Rasti. Ternyata dia hamil sama Tirta,” jawab Mak Rida cukup membuatku menganga.

“Hah???” hanya itu yang bisa aku katakan. Ku telan ludahku dengan susah payah. Seakan tak percaya mendengarnya.

“Tirta kan masih saudaranya? Dan dekatin Lika juga?” tanyaku bingung. Sebingung memikirkan jalan keluar untuk Toni dan Naila.

“Cuma saudara jauh, Mbak Rasti. Nah, itu yang juga menjadi gosip hangat. Dengar-dengarkan Lika juga

hamil," jawab Mak Rida. Kepala tiba-tiba kayak pusing sebelah mendengar ini. Apa tujuan Mbak Juwariah mengenalkan Tirta ke Lika? Hanya ingin membuar rumah tangga Lika berantakkan? Jahat sekali dia.

"Maaf, Mak Rida. Lika tidak hamil, Mak. Itu hanya gosip," jawabku meluruskan. Agar tak semakin kemana-kemana ini gosip. Wajar, kalau Mak Rida dengar gosip-gosip seperti itu. Karena warungnya ini hampir setiap hari tak sepi pembeli. Walau kadang hanya ingin beli teh gelas dingin satu gelas saja, ngerumpinya bisa sejam lebih.

"Owh, Lika tidak hamil ternyata, tapi gosipnya Lika hamil lo, Mbak Rasti," jawab Mak Rida masih belum percaya. Mungkin Lika sendiri yang bilang-bilang kalau dirinya hamil. Biar semua tetangga percaya dan tak jadi di gugat oleh Toni. Secara Tirta sudah masuk penjara sekarang.

"Yang jelas Lika nggak hamil, Mak Rida," ucapku meyakinkan. Mak Rida hanya bisa manggut-manggut saja.

Setelah di hitung semuanya dan sudah membayarnya, aku memutuskan untuk pamit. Ingin rasanya segera menceritakan ini semua kepada Mas Riko. Ingin tahu seperti apa reaksi Mas Riko mendengar ini. Secara Mbak Juwariahkan mantannya.

"Ya udah ya Mak Rida, Rasti pamit dulu," pamitku kepada Mak Rida dengan senyum memaksa. Yang jelas

senyum kebingungan dan tak percaya mendengar gosip ini.

“Iya, Mbak Rasti. Kalau ingin tahu kelanjutannya, belanja lagi ke sini, pasti dengar gosip lagi,”sahut Mak Rida.

“Kalau nggak belanja di sini, belanja kemana lagi, Mak Rida. Warung Mak Rida ini lah yang dekat dengan rumah saya,” jawabku seraya beranjak ke luar dari warungnya.

Alangkah kejamnya dunia ini. Hanya karena ingin menghancurkan kebahagiaan orang lain, dia rela melakukan apapun demi cita-citanya terwujud. Tak memikirkan sebarapa besar dosa yang akan di tanggung.

Masalah Toni dan Naila kemarin saja belum kelar. Ibu juga belum menjawab keinginan Toni kemarin.

“Antar Ibu Pulang! Ibu pikirkan dulu,” seperti itu jawaban Ibu di Rumah Sakit Kemarin. Ah, entahlah. Harus bagaimana lagi agar bisa meluluhkan hati ibu. Terasa semakin sesak.

“Hah? Juwariah hamil anak Tirta?” sahut Mas Riko saat aku memberi kabar tentang gosip ini. Ya, sepulang dari warung Mak Rida, aku langsung mencari-cari Mas Riko. Ternyata dia lagi membakar sampah di belakang rumah.

“Jangan kenceng-kenceng, Mas, nanti di dengar tetangga,” jawabku sambil celingak celinguk. Dia juga ikutan celingak celinguk.

“Paling juga semua orang sudah dengar, kita ini belakangan dengarnya,” sahut Mas Riko. Ah, mungkin seperti itu.

“Mungkin, Mas. Tapi kenapa Mbak Juwariah ngenalin Tirta ke Lika? Sampai nginap-nginap di penginapan lagi,” tanyaku. Dia menghentikan pembakaran sampahnya. Beranjak dan mencari tempat teduh di bawah pohon sawit, yang sudah di siapkan kursi kayu, untuk tempat bersantai.

“Iya, ya? Harusnya kan cemburu ya?” tanya Mas Riko balik. Sama-sama tak tahu jawaban pastinya. Yang tahu hanyalah Mbak Juwariah. Apa maksudnya?

“Kalau menurutku, memang sengaja, mau menghancurkan rumah tangga Lika dan Toni. Dengan Tirta sebagai pancingan, agar Lika nurut dengan perintah mereka. Secara Tirta juga mantan Lika. Jadi lebih gampang gitu, untuk melancarkan niatnya,” sahutku asal saja. Hanya mengucapkan yang ada dalam pikiran.

“Berarti yang belum bisa move on siapa?” tanya Mas Riko seakan geli aku mendengarnya.

“Siapa ya?” tanyaku balik. Dia terdiam seakan memikirkan sesuatu. Aku juga terdiam, hanyut dalam pikiranku sendiri. Lika dan Tirta adalah mantan kekasih. Mbak Juwariah dan Mas Riko juga mantan kekasih. Toni dan Naila juga mantan teman tapi mesra. Di antara meraka siapa yang belum bisa move on? Ah, entah lah, pusing juga memikirkan ini.

“Bermula dari Mbak Juwariah,” celetukku setelah memikirkan semuanya. Mas Riko menghadap ke arahku.

“Nah, iya, niatnya mau menghancurkan Rumah Tangga kita, tapi yang hancur malah Rumah Tangga Toni. Itulah rencana manusia. Tak akan bisa mengalahkan rencana Tuhan,” ucap Mas Riko. Aku manggut-manggut saja.

“Tapi kasihan juga Mbak Juwariah, sudah janda hamil lagi,” ucapku. Sekarang gantian Mas Riko yang manggut-manggut.

“Gosipnya Lika yang hamil, eh, nyatanya malah Juwariah yang hamil anak Tirta,” sahut Mas Riko. Iya, sebaik apapun manusia merancang rencana, tetap tak akan ada yang tahu bagaimana rencana Tuhan.

“Emmmm, ngomong-ngomong bagaimana ini bisa membuat ibu merestui rencana Toni?” tanyaku mengalihkan pembicaraan. Mas Riko mengusap wajahnya.

“Menurut Mas pribadi wajar kalau ibu nggak setuju, apalagi tahu semua kekurangan Naila,” jawab Mas Riko.

“Lebih baik jujur dan tahu dari awal kan, Mas? Dari pada tahunya belakangan? Akan lebih bikin sakit hati,” sahutku, dia manggut-manggut mendengar penjelasanku.

“Iya, sih. Kita siap-siap ke sana, yok! Memastikan ini semua, sekalian ingin dengar kabar Naila dari Toni,” ucap Mas Riko, seraya beranjak.

“Yok, lah,” jawabku juga ikut beranjak. Mengikuti langkahnya menuju rumah. Setidaknya mandi dulu, karena badan terasa kecut.

Sesampai di rumah ibu, aku melihat ibu memasang koyo, di kedua pelipisnya. Juga memakai syal di leher

beserta jaket kesayangannya. Melihat kondisi ibu jadi mengurungkan niat untuk menceritakan gosip Mbak Juwariah yang lagi hamil anak Tirta. Secara dulu Ibu sangat care dengan Mbak Juwariah. Bahkan memang ingin Mas Riko balik lagi sama Mbak Juwariah. Ah, yang penting sekarang membahas Naila dan Toni dulu. Urusan Mbak Juwariah, nanti ibu juga akan dengar gosip itu dari tetangga.

"Ibu sakit?" tanya Mas Riko.

"Pusing saja mikirin ide-ide kalian. Nggak ada yang seide dengan ibu," sahut Ibu seraya merebahkan badannya di sandaran sofa.

"Maafkan kami, Bu. Kalau bikin Ibu pusing," ucapku, mendekat ke arah ibu.

"Heemmmmm," jawab ibu seperti itu. Dengan mata terpejam.

"Mau Rasti buatin wedang jahe? Biar enakkan?" tanyaku basa basi.

"Nggak usah, udah minum obat warung tadi," jawab ibu. Aku hanya mengangguk saja.

"Toni mana?" tanya Mas Riko. Seraya membuka kamar Toni yang tak jauh dari ruang santai ini. Mungkin dia tak menemukan Toni di dalam kamarnya. Makanya bertanya.

"Masih di Rumah Sakit. Pulang bentar cuma untuk Mandi dan ganti baju," sahut Ibu masih belum merubah

posisinya. Merebahkan badan di sandaran sofa, seraya memejamkan mata.

"Restui aja mereka, Bu!" sahut Mas Riko seraya mendekat ke kami. Duduk di sebelah ibunya. Kemudian meletakkan kepalanya di pangkuan ibu. Menyelonjorkan kaki lurus ke sofa. Melihat kelakuan Mas Riko ke Ibu seperti itu, terlihat kayak masih bocah. Namanya Ibu akan selalu menganggap anaknya itu masih anak-anak saja, terbukti walau matanya masih terpejam, tangan ibu membelai kepala anaknya.

"Ibu takut Toni menyesal, karena terkesan buru-buru," jawab Ibu pelan. Aku bisa mengerti sebenarnya jalan pikiran ibu. Semoga nyawa Naila masih bisa bertahan menunggu ibu memberikan restu. Karena aku melihat badan Naila juga terlihat semakin kurus

"Sebenarnya cinta mereka nggak terburu-buru, Bu. Bahkan jauh sebelum Toni mengenal Lika," jawab Mas Riko santai. kuamati Mas Riko juga menikmati tangan ibu mengelus kepalanya. Tapi pandai jugalah trik dia. Agar ibu bisa meluapkan semua isi hatinya dengan tenang. Tanpa merasa paksaan.

"Tapi Naila itu tak mempunyai rahim, mungkin Toni sekarang masih cinta-cintanya dengan Naila, makanya mau menerima semua kekurangan Naila, tapi yang namanya Rumah Tangga, sudah tak memikirkan cinta lagi," sahut Ibu. Aku masih mencoba memahami ucapan ibu.

“Bu, biarkan Toni, memilih jalan hidupnya, kalau besok-besok ada apa-apa jangan salahkan orang lain, biar dia menanggungnya sendiri,” ucap Mas Riko, terdengar masih ingin meluluhkan hati ibu dengan caranya.

“Dari pada ibu pusing sendiri,” ucap Mas Riko lagi.

“Ibu nggak mau Toni gagal lagi dalam membina rumah tangga,” sahut Ibu seraya menghentikan membelai kepala anaknya. Sekarang berpindah memijat keningnya.

“Rencana Tuhan nggak ada yang tahu, Bu. Riko yakin, Toni juga nggak mau gagal dalam berumah tangga,” ucap Mas Riko kalem dan pelan. Terdengar enak di telinga.

“Boleh Rasti menyampaikan pendapat?” tanyaku meminta kepastian.

“Apa Rasti? Kamu mau buat ide gila apa lagi? anak kok di kasihkan sama orang,” celetuk ibu, membuat jleb di hati.

“Maaf, Bu. Rasti akan kasihkan anak ke dua Rasti ke Naila, itu kalau Naila jadi menikah dengan Toni,” sahutku. Ternyata ibu menilainya itu ide gila. Apa segila itukah aku? Yang jelas, sesama perempuan aku faham kondisi Naila. Perempuan mana yang tak mendambakan hadirnya seorang bayi dalam rumah tangganya? Tapi di bilang ide gila sama ibu? ah, siapa yang sebenarnya gila di sini?

“Hemm, pikiran ibu nggak sejalan denganmu,” ucap Ibu. Aku hanya bisa menganggukk. Tetap bagaimanapun pro kontra itu pasti akan tetap ada.

“Bukan mendahului takdir, Bu. Mungkin nyawa kita masih bisa bertahan, tapi nyawa Naila? Semoga operasinya berjalan lancar, sehingga tak ada penyesalan untuk semuanya. Terutama Toni atau mungkin Ibu yang akan menyesal,” ucapku sangat pelan. Entahlah, ini menyinggung perasaan ibu atau tidak.

Mendengar ucapanku, ibu membuka mata dan membenahi posisinya. Begitu juga dengan Mas Riko. Ikutan membenahi posisi. Sekarang mereka memandangku semua.

“Apa maksudmu, Rasti?” tanya Ibu. Mungkin belum faham. Atau mungkin juga sudah faham, hanya ingin mendapat penjelasan lebih.

“Gini maksud Rasti, Bu. Kita ambil terburuknya saja. Kalau seandainya operasi Naila gagal dan nyawa Naila tak tertolong, siapa yang akan paling menyesal selain kedua orang tuanya?” jelasku seraya bertanya balik. Kulihat ibu terdiam. Mas Riko juga melirik ke arah ibunya.

“Semoga bukan Ibu yang menyesal karena tak memberi restu ke mereka,” sahut Mas Riko. Faham juga dia maksudku. Semakin membuat ibu tak bisa berkata apa-apa.

“BU!!!!” teriak Toni tiba-tiba. Terdengar suaranya masih di luar tapi sudah berteriak memanggil ibunya.

“Apalagi Toni itu?” sahut Ibu seraya beranjak dari duduk manisnya. Jujur mendengar teriakkan Toni dadaku

naik turun. Seakan-akan ada hal jelek yang akan di sampaikan? Tapi apa? Semoga hanya perasaanku saja.
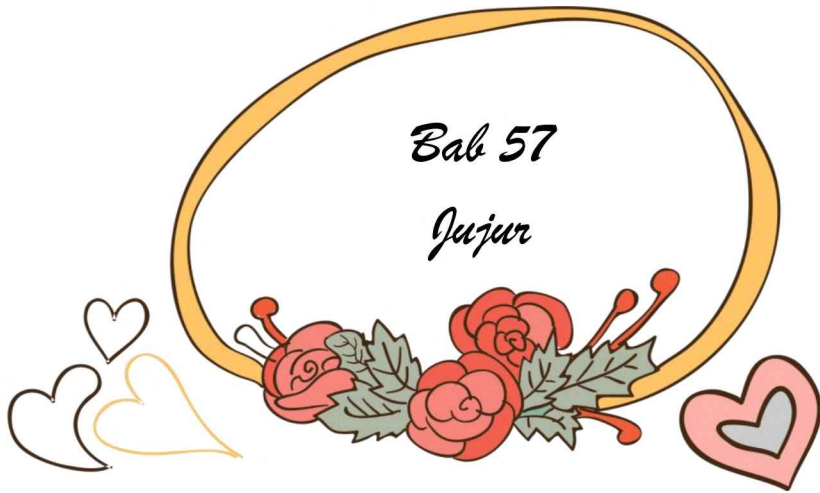
Aku juga mengikuti langkah ibu. Penasaran juga, kenapa Toni teriak-teriak memanggil ibunya. Setelah sampai di ambang pintu, Toni masih nangkring di motornya. Seraya melepaskan helmnya. Tapi di belakang Toni juga ada mobil yang terparkir. Siapa?

Toni turun dari motornya. Mendekat ke arah kami. Mencium punggung tangan Ibunya. Mataku masih fokus ke mobil itu. Siapa orang di dalam mobil itu? Saat pintu di buka, turun seoarang lelaki paruh baya. Kemudian di susul juga dengan wanita paruh baya. Setelah jelas, barlah aku mengenali mereka. Pak Samsul dan Bu Santi ternyata. Tapi ada apa mereka ke sini?

“Itu orang tuanya Lika?” lirih ibu seraya bertanya seakan bingung. Padahal juga udah jelas itu besannya datang. Tapi, mungkin hanya untuk memastikan.

“Iya, Bu. Mama sama Papa,” jawab Toni. Ibu mengangguk seraya tersenyum ke arah besannya itu.

Walau sudah jatuh talak dengan Lika, setidaknya mereka belum resmi bercerai secara negara. Jadi masih bisa di bilang besan atau semi besan. Hi hi hi.

“Terus kenapa kamu teriak-teriak?” tanya Ibu lirih.

“Reflek aja, Bu. Biar ibu segera keluar, karena kedatangan mereka,” jawab Toni seraya membenahi rambutnya, yang sedikit berantakkan karena memakai helm tadi.

“Assalamualaikum,” salam mereka hampir bebarengan.

“Waalaiku salam,” jawab kami juga hampir serempak seraya bersalaman.

“Silahkan masuk!” ibu mempersilahkan besannya dengan sopan. Mereka tersenyum seraya mengangguk. Kemudia mengikuti langkah kami.

“Silahkan duduk!” ibu mempersilahkan besannya lagi. Mereka lagi-lagi hanya mengangguk dan tersenyum. Di ruang tamu ini tak ku dapati Mas Riko. Kemana dia?

“Rasti, buati mereka minuman hangat ya!” perintah ibu kepadaku.

“Iya, Bu,” jawabku seraya berlalu menuju dapur. Untung ada termos yang berisi air panas. Tapi ibu memang rajin mengisi air termos. Karena dia sendiri suka sekali minum kopi. Sudah kayak obat. Sehari belum minum kopi, sudah bingung sambat pusing kepalanya.

Dengan cepat aku membuatkan empat gelas minuman. Tiga kopi dan satu teh. Tehnya untuk

mamanya Lika. Takutnya dia nggak suka kopi. Kalau teh kan netral. Hampir semua orang mau. Di dalam dapur ini, aku juga tak menemukan Mas Riko. pergi kemana dia? Tadi habis leyeh-leyeh dengan Ibu. Di tinggal beranjak sebentar memastikan teriakkan Toni tadi, sudah hilang saja.

Setelah selesai membuatkan minuman, segera aku beranjak ke ruang tamu. Belum ku dengar apa-apa. kayaknya mereka masih diam-diam saja. Karena ruang tamu dan dapur juga nggak begitu jauh. Jadi masih terdengar kalau ada perbincangan.

"Silahkan di minum!" ucapku seraya menyuguhkan minuman itu. Meletakkan di ata meja. Kulirik ibu dan Toni bergantian mereka masih diam saja.

"Terimakasih, Rasti," ucap mamanya Lika terdengar lembut. Seperti ini ternyata karakter mama Lika. Kalau ada suaminya terdengar lembut sekali. Kalau sendirian garang juga, kayak kejadian tempo lalu. Hanya aku jawab dengan anggukkan dan senyuman. Kemudian ikut duduk di sebelah ibu.

"Kok, cuma empat minumannya? Kamu nggak minum?" tanya ibu seakan basa basi, karena keadaan memang terasa sangat canggung.

"Nggak, Bu. Sudah tadi di rumah," jawabku.

"Kan di rumah, di rumah ibu belum," jawab Ibu. Semakin hari sifat ibu semakin terbuka dan terbiasa denganku. Sudah selayaknya ibu dan anak. Sudah tak

membedakan mana mantu dan mana anak sendiri. Bersyukur sekali rasanya. Aku kira dulu ibu nggak akan bisa berubah. Ternyata aku salah. Hanya Allah yang bisa membolak balikkan hati manusia.

"Ibu sakit?" tanya Bu Santi mencoba mengambil percakapan. Mungkin Bu Santi bertanya seperti itu, karena melihat ibu memakai koyo kanan kiri di pelipisnya. Kayaknya ibu mulai tersadar dan meraba pelipisnya.

"Owh, ini, iya agak sedikit pusing," jawab Ibu seraya masih memegangi dua koyonya itu.

"Oh, iya bagaimana keadaan Lika?" tanyaku, sengaja mengalihkan pembicaraan. Mereka terlihat terdiam.

"Lika masih mual dan muntah, kasihan dia, lagi hamil tapi suaminya malah mau menikah lagi," celetuk Bu Santi cukup mengejutkan. Seketika bibir ini menganga. Berarti Lika belum memberi tahu kalau kehamilannya itu bohong?

"Ma, percaya sama Toni, Lika itu tidak hamil, dia hanya kena maag," jawab Toni. Tapi kulihat ekspresi Bu Santi tak menyukai ucapan Toni.

"Gini, Bu, niat kami datang ke sini, memohon pada kalian, setidaknya tunggu Lika lahiran dulu, kalau Toni ingin menikah lagi," ucap Pak Samsul. Apa yang mau di tunggu? Ada bayi juga nggak dalam rahim Lika. Dasar Lika, belum puas juga dia ternyata.

“Jujur saja, Pak. Saya sendiri juga pusing mikirin ini, sampai tempel koyo dua, masih juga terasa nggak mempan,” sahut Ibu. Sebenarnya pengen ketawa, tapi aku tahan. Nggak mungkinlah mau ngakak di kondisi kayak gini.

“Apa yang mau di tunggu, Ma, Pa. Nggak ada janin dalam kandungan Lika,” jawab Toni, masih berusaha meyakinkan mertuanya.

“Toni, Papa tahu kamu sudah sakit hati dengan Lika, setidaknya bersabarlah dulu kalau ingin menikah lagi,” ucap Pak Samsul. Membuat Toni mengusap wajahnya kasar. Aku jadi bingung. Dari mana Pak Samsul tahu kalau Toni mau menikah lagi? Apa Lika yang memberi tahu? Kalau menunggu waktu lahiran Lika? Apakah nyawa Naila bisa bertahan selama itu? Lagian apa yang mau di tunggu? Ada bayinya juga nggak.

“Mbak Rasti, tunjukkan bukti rekaman Lika bersama dokternya itu, biar mereka percaya, kalau Lika itu tidak hamil,” ucap Toni memandangku. Astaga, aku baru ingat kalau aku mempunyai bukti itu. Ah, dari tadi kenapa nggak kepikiran. Eh, tapikan hapeku tadi di bawa Mas Riko. Haduh, kemana dia? Di saat genting pasti kayak gini.

“Bukti rekaman apalagi Toni? Nyatanya itu Rasti gelagapan,” jawab Bu Santi, suaranya terdengar lembut, tapi menghujam ke jantung.

“Cepet, Mbak keluarin!” perintah Toni lagi kearahku. Begitu juga dengan Ibu seraya memijit-mijit keningnya.

“Anu, Ton, itu, hapenya di bawa Masmu,” jawabku kayak orang kebingungan. Hati ini berdegub tak karuan melihat tatapan mereka semua.

“Halah, alaesan, bilang saja nggak ada bukti apa,” ucap Bu Santi seraya menyeringai. Membuat semakin tersudut.

“Rekaman apa to?” tanya Ibu. Astaga. Apa aku juga lupa kalau belum memberi tahu ibu? seingatku sudah. Ah, saking banyaknya masalah yang terjadi, membuat tak fokus menyelesaikan masalah.

Kulihat Toni mengambil gawainya dalam saku. Mengutak atik. Mungkin dia mau menelpon Mas Riko.

“Mau nelpon mas Riko, ya Ton? Telpon di nomor Mbak saja,” ucapku. Toni mengangguk. Kemudian dia meloudspeaker gawainya.

[Halo, Ton] terdengar suara Mas Riko dari seberang.

[Halo, Mas. Dimana? Bisa ke rumah ibu sekarang?] tanya Toni. Kulihat semua orang memperhatikan aksi Toni.

[Jemput Yuda, Ok. Ini juga udah di jalan, menuju rumah ibu] jawabnya. Owh, ternyata Mas Riko menjemput anaknya. Aku sampai lupa jam, sampai nggak inget waktunya jemput Yuda. untung Mas Riko ingat. Jadi Yuda nggak lama-lama menunggu jemputan.

[Ok, Mas. Di tunggu,] sahut Toni.

[Ya,] tit. Gawai di matikan. Komunikasi otomatis terputus.

"Toni nggak pernah bohong, Ma, Pa, Lika itu memang nggak hamil," Ucap Toni. Kulirik raut wajah Bu Santi seakan tak suka.

"Jadi kamu mau bilang kalau Lika itu pembohong?" sahut dan tanya Bu Santi. Kondisi ini jelas tak nyaman untuk Toni.

"Ma, jaga emosinya!" Perintah Pak Samsul, seraya memegang tangan istrinya. Baru dengar ini aja Pak Samsul sudah merasa istrinya emosi. Apalagi kalau mendengar perdebatan sengit dulu itu. Mungkin juga akan di gampar mulut istrinya ini.

Aih, rasanya juga sangat lama menunggu kedatangan Mas Riko dan Yuda. Seakan sekolahan Yuda itu jauh banget. Di saat genting seperti ini kenapa pulan tadi hapeku bisa Terbawa mas Riko. ah, entahlah.

"Assalamualaikum," salam seseorang dari ambang pintu. Akhirnya yang di tunggu-tunggu datang juga.

"Waalaikum salam," jawab kami hampir serempak. Ketika mata memandang ke asal suara, ternyata bukan Mas Riko. Tapi ke dua orang tua Naila. Ada apa?

“Kita pulang saja, Ma! Papa malu dengan perbuatan Lika,” Ucap Pak Samsul setelah mendengar rekaman Lika dan dokternya. Ya, setelah salam dari orang tua Naila, tak berselang lama Mas Riko juga datang.

Kulihat Bu Santi wajahnya merah padam. Seakan merasa malu. Entahlah, malu atau marah dengan kami. Kalaupun mau marah itu harusnya sama anaknya sendiri. Kulirik ibu semakin memijit kepalanya.

“Bu, kami pulang dulu!” Pamit Pak Samsul.

“Dasar Kamu Rasti!! Sukanya nyebar video nggak jelas!!” sungut Bu Santi tiba-tiba. Reflek semua mata mengarah padanya.

“Mama!!!” bentak Pak Samsul. Seketika Bu Santi langsung diam. Mungkin kalau nggak ada suaminya, entah seperti apa dia akan marah-marah.

“Eh, eh, eh, kok malah nyalahin mantu saya?” sahut ibu yang seakan tak terima.

“Iya, kok malah nyalahin istri saya? harusnya kalian berterimakasih kepada Rasti, karena bisa terbongkar kebohongan anak kalian,” sahut Mas Riko juga. Kulihat Pak Samsul, wajahnya makin pucat. Entahlah, mungkin pucat menahan malu atau pucat karena pusing mikirin kelakuan anaknya.

“Pa, Mama nggak terima Lika di permalukan seperti ini,” Bu Santi mencoba merayu suaminya, agar tak terpengaruh.

“Lika yang mempermalukan orang tuanya, bukan mereka. Pantas kita mau ke sini tadi, Lika tak menyetujui. Ternyata mereka punya bukti, benar-benar keterlaluan,” sahut Pak Samsul seraya meremas tangannya.

“Pa, Lika melakukan ini pasti ada tujuan yang kita nggak ngerti,” Bu Santi masih berusaha membujuk suaminya, agar Pak Samsul tak marah dengan Lika.

“Udah jelas, tujuannya agar tak di ceraikan oleh Toni. Ayo, kita pulang! Papa mau buat perhitungan sama Lika!” perintah pak Samsul terdengar kasar kepada istrinya. Terdengar geram suaranya. Nggak bisa bayangin bagaimana nasib Lika. Apa masih bisa berkelit lagi? entahlah, secara Lika pintar memainkan kata.

“Mama nggak mau pulang, kalau Papa pulang hanya ingin menghakimi Lika,” jawab Bu Santi. Kulihat Ibu masih memijit keningnya. Ke dua orang tua Naila hanya terdiam.

“Terserah kalau Mama mau di sini!” balas Pak Samsul. Kulihat Bu Santi membelalakkan matanya. Seakan tak percaya kalau suaminya akan bicara seperti itu.

“Sekalai lagi, maafkan anak saya, Bu! Saya pamit pulang dulu,” ucap Pak Samsul pamit yang ke dua kalinya. Kemudian beranjak dari duduknya, bersalaman dengan semua yang ada di sini. Ibu dan Toni juga ikut berdiri, mengantar Pak Samsul sampai depan pintu.

“Pa, mama juga ikut pulang, dong!” teriak Bu Santi yang akhirnya juga ikut beranjak mengikuti langkah suaminya. Ingin ketawa juga rasanya melihat tingkah Bu Santi. Fahamlah maksudnya. Sebagai seorang ibu, dia ingin melindungi anaknya.

Setelah kedua orang tua Lika pergi, ibu duduk lagi di tempat semula. Menemui ke dua orang Tua Naila.

“Maafkan kondisi ini, Pak, Bu!” ibu membuka percakapan dengan ke dua orang Naila.

“Itu tadi mertua tua, Nak Toni?” tanya Bu Laila dengan nada lembutnya.

“Iya, Bu. Saya malu sebenarnya dengan Bapak dan Ibu,” sahut ibu. Kedua orang tua Naila hanya bisa beradu pandang.

“Kami yang ke sini di saat waktu yang tidak tepat, maafkan kami, sampai kami menjadi tahu masalah keluarga ini,” sahut papanya Naila.

"Tidak apa, Pak. Siapa yang tahu kalau ada masalah seperti ini," balas Ibu. Suara mereka terdengar sama-sama sopan.

"Owh, iya, kalian ke sini ada perlu apa?" tanya ibu. ke dua orang tua Naila lagi-lagi saling beradu pandang. Seakan bingung mau menyampaikan niat mereka datang ke sini.

"Saya sebagai ibu yang telah melahirkan Naila, memohon kepada ibu untuk memberikan sedikit saja kebahagian kepada anak saya, untuk merestui anak saya menikah dengan anak ibu. walau saya tahu, saya egois meminta ini. Meminta hal yang berlebihan, karena ...," ucapan Bu Laila menggantung di udara. Dia memegang dadanya. Seakan menahan tangis yang ingin meledak.

Kuamati wajah mereka satu persatu. Toni lagi memandangi ibu dengan tatapan mata yang tak bisa aku artikan. Mas Riko terlihat hanya menganga saja, seakan menunggu kelanjutan cerita. Papanya Naila hanya terdiam dan tertunduk. Ibu? menautkan ke dua alisnya, juga menunggu kelanjutan cerita dari BU Laila.

"Karena apa, Bu?" tanya Ibu. Bu Laila malah menutup bibirnya. Akhirnya di peluk oleh suaminya. Seakan menenangkan istrinya.

"Setelah operasi ... Naila belum melewati masa kritisnya, Bu," Toni yang menjelaskan akhirnya. Karena Bu Laila hanya bisa sesenggukkan di pelukkan suaminya.

Untuk kesekian kalinya, telingaku merasa petir menyambar rumah ini jika mendengar kondisi Naila. Ku pegang dada ini dengan tangan kananku. Benar-benar terasa sesak. 'Naila, Mbak sampai nggak tahu, kalau operasi kamu sudah di lakukan, maafkan Mbak tak mendampingi kamu,' lirihku dalam hati. Kulihat Ibu, menyeka air matanya.

"Kapan operasi itu di lakukan, Ton?" tanyaku dengan suara serak. Air mata ini juga berjatuhan dengan sendirinya.

"Tadi malam, Mbak, dan sampai detik ini Naila belum bangun," terdengar berat suara Toni.

"Makanya Toni berteriak memanggil Ibu. Mau menyampaikan kabar ini, Mbak. Tapi nggak jadi karena kedatangan kedua orang tua Lika," ucap Toni lagi. Tatapan mata ibu terlihat kosong. Entah apa yang di pikirkan oleh ibu.

Kulihat Papanya Naila juga terdiam, masih mengusap-ngusap punggung istrinya. Entahlah, bagaimana perasaan ke dua orang tua Naila. Wajah papanya Naila juga terlihat memerah. Matanya juga nanar.

"Ibu, Toni mohon, restui kami, entah Naila terbangun lagi atau tidak, setidaknya Toni ingin menjadikan Naila, bidadari syurga untuk Toni," untuk ke sekian kalinya lagi Toni memohon kepada ibunya. Mencium kaki ibunya, untuk meminta ampun dan ridhonya.

Kulihat wajah ibu semakin memerah. Air matanya berhamburan, saat anak bungsunya mencium kakinya. Kedua tangannya mulai bergerak pelan, menyentuh punggung anaknya. Mengusapnya dengan pelan.

"Toni, bangun, Nak!" perintah ibu lirih. Suara terlirih ibu yang pernah aku dengar, selama menjadi menantunya. Toni dengan pelan mendongakkan kepala, memandang wajah ibu. Ternyata pipi Toni sudah basah. Ibu mengusap pipi anaknya itu dengan lembut.

"Kalau itu sudah menjadi pilihanmu, sudah menjadi tekadmu, ibu ridhlo, ibu ikhlas, nikahlah dengan Naila!"

Mendengar ucapan ibu seketika air mata ini semakin meluncur dengan deras. Seketika Toni memeluk ibunya dengan haru. Ucapan terimakasih yang bertubi-tubi. "terimakasih, Bu, terimakasih," entah berapa kali ucapan terimakasih mengulang-ulang.

Toni telah melepaskan pelukkan ibunya. Bu Laila berhambur memeluk ibu juga. "Terimakasih, Bu. telah memberikan sedikit kebahagian buat putri saya," ucap Bu Laila kepada ibu. Ibu hanya menjawab dengan anggukkan dan isakkan.

Hari ini rumah ini penuh dengan tangisan. Tadi menangis karena geram dengan ulah Bu Santi yang masih membela anaknya, yang jelas-jelas bersalah. Sekarang menangis bahagia, karena akhirnya ibu luluh juga.

‘Naila, segeralah bangun sayang, tak inginkah kamu melihat cintamu mengikrarkan ijab qabul pernikahan kalian?’ lirihku dalam hati.

Hari beranjak malam. Kami sudah berada di Rumah Sakit. Naila juga belum sadar, belum melewati masa kritisnya. Untuk pertama kalinya ibu benar-benar mendekati Naila. Membelai rambut calon menantunya.

"Naila, Cah Ayu, bangun nduk, ibu sudah ikhlas, bener-bener ikhlas Toni menikahimu, bangun Cah Ayu," lirih ibu di dekat telinga Naila, tapi masih terdengar. Air mata kami semua yang menyaksikan berurai. Tak ada yang tak bersedih malam ini.

Tak ada reaksi dari Naila. Ya, kami semua di sini, di rumah sakit ini, di ruangan ini juga, akan segera melangsungkan ijab qabul Toni dan Naila. Tak ada persiapan apapun. Semua tergesa-gesa yang penting sah secara agama. Untuk urusan negara akan menunggu Naila bangun. Itu permintaan Toni.

"Kenapa kamu terburu-buru, Ton? Tidak menunggu Naila bangun?" tanyaku tadi waktu masih di rumah. Karena menurutku terlalu buru-buru.

"Aku takut nyawa Naila pergi, aku takut Naila tak akan bangun lagi, aku takut nafas Naila akan berhenti, Mbak" jawab Toni tadi dengan suara parau. Membuatku mengerti. Toni benar-benar ingin menjadikan Naila bidadari syurganya.

"Semoga itu tidak terjadi, Ton," jawab dan harapku. Aku lihat badan Toni juga semakin kurus sekarang. Karena bolak balik ke Rumah Sakit dan nafsu makannya juga sudah tak ia perhatikan.

"Cah Ayu, kamu nggak ingin mendengarkan Toni melafalkan ijab qobul pernikahan kalian?" ucap dan tanya ibu lirih. Seraya menggenggam tangan Naila. Masih berusaha ingin membangunkan Naila. Berharap ada respon dari Naila.

Tapi nihil. Sama sekali nggak ada respon. Kulihat semuanya sudah siap. Begitupun dengan Toni. Hanya menggunakan koko putih dan celana hitam ijab qobul ini akan di mulai. Tanpa penghulu, langsung papanya Naila sendiri. Di saksikan beberapa keluarga dan beberapa dokter dan suster yang bertugas di rumah sakit ini.

"Naila, aku ijin untuk mengikrarkan ijab qobul pernikahan kita, aku berharap setelah ikrar ini selesai, kamu mau membukakan matamu!" bisik Toni di dekat telinga Naila.

Kulihat Ibu Naila, sesenggukkan di dada suaminya. Tangan kanannya selalu memegang dadanya. Seakan lagi menahan rasa sakit. Aku bisa merasakan itu. Karena aku sendiri juga merasakannya.

Aku sendiri yang bukan siapa-siapa Naila juga merasakan sesak. Apalagi wanita yang melahirkannya. Aku bisa memahami, sangat bisa memahami. Kulihat Ibu juga berkali-kali mengusap wajahnya yang lembab oleh air mata. Nenek Naila juga sama. Tak henti-hentinya nenek memutarkan tasbihnya.

Kulihat Papa dan mamanya Naila mendekat. Bu Laila menutup bibirnya dengan tangan kanannya. Mungkin mengontrol tangisnya agar tak pecah.

"Naila, malam ini Papa akan mengijabkanmu dengan lelaki yang kamu cintai, Papa harap kamu akan membukakan mata, setelah ijab qobul ini selesai. Tapi, kalau kamu ingin pergi, pergilah setelah ijab qobul ini selesai! supaya kamu tidak merasakan sakit lagi! kami semua ikhlas melepasmu! Jika itu yang terbaik untukmu,"

Bibirku rasanya bergetar, mata terasa kian panas, dada semakin bergemuruh. Ku pegang dada ini, terasa sangat sakit dan sesak. Air mata semakin tak bisa di kendalikan.

"Iya, sayang! Kami semua ikhlas, kami semua ridlo, jika itu yang terbaik untukmu," sahut Bu Laila semakin pecah tangisnya, menenggelamkan kepalanya di dada suaminya.

Aku tak bisa berkata-kata lagi. Hanya isak tangis sesenggukkan yang terdengar dari bibirku. Entah berapa kali, tangan ini reflek mengusap pipi dan hidung. Mungkin, bedak yang di pakaipun sudah tak terlihat lagi.

"Cah Ayu, cucuku, bangun! Ya, Allah, ambil nyawaku saja yang sudah tua renta ini, jangan ambil nyawa cucuku, dia masih terlalu muda!"

Ucapan Nenek Naila semakin membuat nyeri yang mendengarkannya. Semakin membuat hati yang sesak ini semakin sesak. Kulirik Mas Riko. Dia duduk di kursi yang tak jauh dari ranjang Naila bersama Yuda. Kami semua boleh masuk ke ruangan ini, karena memang ingin menyaksikan ijab qobul pernikahan Toni dan Naila.

Kulihat Mas Riko beranjak dari kursinya. Mendekati papanya Naila. Mas Riko terlihat ragu ingin menepuk pundak papanya Naila. Tapi akhirnya tertepuk pelan juga.

"Maaf, Pak, bisa kita mulai sekarang?" tanya Mas Riko pelan tapi masih terdengar. Papanya Naila menganggguk seraya mengusap air matanya.

"Iya, bisa. Bisa kita mulai sekarang," jawabnya terdengar mantap.

Kami semua duduk di kursi yang sudah di siapkan. Di dekat tempat Naila berbaring, Toni dan papanya Naila berjabat tangan, mengikrarkan janji suci pernikahan.

"Wahai Toni Maulana bin Hadi Kusumo, saya nikahkan engkau dengan anak kandungku yang bernama

Farzana Naila binti Nasihudin Ahmad dengan mahar uang satu juta rupiah di bayar tunai,"

"Saya terima nikahnya Farzana Naila binti Nasihudin Ahmad dengan mahar tersebut di bayar tunai,"

"Bagaimana saksi sah?"

"Saaaaahhhhhhhhh," hampir serentak kami semua mengucap kata itu.

Alhamdulillah, dilanjutkan dengan doa di pimpin langsung oleh papanya Naila, suasana semakin terasa haru. Setelah doa selesai, Toni menyalami ibu, menciumi punggung tangan ibu, dan tak lupa juga menyalami mertuanya dan menyalami kami semua.

Setelah semua dia salami, akhirnya Toni benar-benar mendekai Naila. Memegang tangan Naila dan mencium punggung tangan Naila.

"Bangun sayang, kita sudah resmi menjadi suami istri," ucap Toni seraya mengelus pipi Naila. Kemudian mencium kening Naila beberapa detik.

Kami semua menunggu respon dari Naila. Masih dengan harapan yang sama. Berharap Naila membuka matanya.

Rasanya degub jantung ini benar-benar berpacu sangat kuat dan keras. Berdetak tak sesuai aturan. Menunggu mata Naila terbuka, seakan adalah keinginan yang sangat susah untuk di dapatkan.

"Naila, sayang, Mas mohon buka matamu!" suara Toni terdengar sangat berharap. Toni menciumi

punggung tangan istrinya berkali-kali. Berharap mendapatkan respon dari wanita yang sekarang sah menjadi istrinya.

Masih belum mendapat respon dari perempuan cantik itu. Ibu mendekat, memegang pundak anaknya. Reflek Toni melingkarkan ke dua tangannya ke pinggang ibunya.

"Bu,!" ucap Toni sesenggukkan. Seakan dia berharap kepada ibunya, untuk membangunkan istrinya.

"Sabar, Nak! Naila pasti bangun, sabar!" jawab ibunya mengelus-elus kepala anaknya. Berkali-kali menyeka air mata yang semakin berhamburan.

"Bangunkan Naila, Bu! Bangunkan Naila!" suara Toni semakin sesenggukkan. Seakan dia benar-benar sudah pasrah tak bisa membangunkan istrinya. Hingga meminta tolong ibunya untuk membangunkan.

Tit tit tit, terdengar suara komputer yang terhubung dengan tubuh Naila semakin melemah. Tentu semuanya panik, apalagi dokter memerintahkan dengan sopan, agar kami semua kelaur dari ruangan ini.

"Maaf, silahkan tunggu di luar, kami ingin segera memeriksa kondisi Naila!"

Ucapan dokter itu terdengar sangat menyakitkan. Membuat kami semua galau dengan pemikiran sendiri-sendiri.

"Dokter tolong selamatkan istri saya!" ucap Toni dengan tangan memohon kepada dokter itu.

“Kami akan berusaha semaksimal mungkin, Pak, untuk menyelamatkan nyawa istri bapak, silahkan tunggu di luar!” jawab dokter itu.

Kulihat Toni enggan keluar dari ruangan Naila. Matanya masih melihat ke ranjang Naila. Mas Riko mengggandeng tangan Toni untuk keluar dari ruangan Naila di rawat.

Menunggu kabar dokter benar-benar membuat kami persis cacing kepanasan. Tak tenang, gundah, sesak, menangis, semua menjadi satu.

Tiba-tiba saja mataku berkunang. Kepalaku terasa pusing tak karuan. Melihat lorong rumah sakit ini terasa berputar. Dan brruuuuuuuuuug. Gelap. Aku tak sadarkan diri.

“Alhamdulillah kamu sadar juga, Dek,” ucap Mas Riko, saat mata ini mulai terbuka. Kumerasakan tangan ini ada yang menggenggam. Mas Riko dan Yuda yang menggenggam erat tanganku. Syukurlah, aku masih bisa melihat dua lelaki yang sangat aku cintai ini.

“Aku kenapa, Mas?” tanyaku, masih dengan pandangan mata samar-samar.

“Kamu tadi pingsan,” jawab Mas Riko pelan.

“Gimana keadaan Naila, Mas?” tanyaku karena langsung mengingatnya.

“Mas juga nggak tahu. Tapi, jangan pikirkan Naila dulu, ya, Naila sudah banyak yang jagain, pikirkan dulu kesehatanmu,” sahut Mas Riko.

“Bentar, ya, Mas panggilkan dokter dulu, karena dokternya baru saja keluar,” ucap Mas Riko lagi. hanya aku jawab dengan anggukkan. Kepalaku benar-benar

pusing. Mungkin darah rendah. Karena beberapa hari ini kurang istirahat.

"Mama nggak apa-apa kan?" tanya Yuda polos. Dia masih memegangi tanganku. Walau kepala ini terasa berat, aku tetap memandangnya dengan senyum. Biar dia nggak cemas.

"Nggak apa-apa, sayang," jawabku. Dia semakin mengeratkan genggaman tangannya. Tak berselang lama dokter yang di panggil Mas Riko pun datang.

"Hallo, Bu Rasti, saya periksa dulu, ya?" sapa dokter cantik dan ramah itu. Seraya meletakkan stetoskop di dadaku.

"Silahkan, dok," jawabku seraya membalas senyumnya.

"Masih pusing?" tanyanya seraya melepaskan alat stetoskop itu dari telinganya. Kulihat Mas Riko dan Yuda mengamati cara dokter itu memeriksaku.

"Masih, dok," karena memang itu yang aku rasakan. Rasanya pusing nggak karuan.

"Kapan terakhir menstruasi, Bu?" tanya dokter itu. Aku mencoba mengingatnya.

"Lupa, dok, kapan? Karena saya memang udah lama nggak menstruasi, karena semenjak suntik KB tiga bulan, saya nggak pernah mestruasi," jawabku. Ya, seingatku memang semenjak suntik KB tiga bulan, aku tak pernah merasakan mestruasi. Makanya badan ini juga melar kemana-mana.

“Coba, Ibu tespeck dulu, ya! Semoga pertanda baik,” perintah dokter itu ramah, seraya mengulurkan tespeck yang mungkin sudah di persiapkannya. Karena dia mengeluarkan tespeck itu dari saku jasnya. Aku beranjak dari baring, di bantu oleh Mas Riko.

“Sekarang, dok? Nggak nunggu pagi hari?” tanyaku. Karena biasanya melakukan tespeck itu pagi hari.

“Memang bagusnya melakukan tespeck itu pagi hari. Tapi, Sekarang saja nggak apa-apa, Bu Rasti. Kalau memang positif, walau di cek malam hari hasilnya juga akan dua garis,” jawab dokter itu ramah.

“Baik, dok,” jawabku, seraya mengangguk.

“Saya tunggu ya, Bu,” balas dokter itu tersenyum dan melangkah menuju kursi kerjanya.

Dengan kepala yang masih pusing, aku di bantu Mas Riko, berjalan menuju kamar mandi ruagan ini. Ah, masak iya aku hamil? Secara KB tiga bulan, masih aku jalani. Dan niatnya setelah selesai tiga bulan, aku nggak akan suntik lagi. Karena memang ingin hamil. Sesuai janjiku untuk Naila.

Dengan jantung yang cukup berdebar, aku mencelupkan ujung tespeck itu di air seni. Nggak menunggu lama, untuk menunggu hasil tespeck itu. Allahu Akbar, mataku membulat sempurna saat melihat dua garis terang menepel di tespck itu.

Lagi-lagi air mata ini keluar dari sarangnya. Allah memberikan kepercayaan lagi, di saat nyawa Naila di

ujung tanduk. Semoga dengan kabar ini Naila semangat untuk menjalankan hidupnya. Sesuai janjiku kepadanya. Anak ini untuk Naila dan Toni. Semoga Naila segera bangun dari kritisnya.

"Udah, dek?" tanya Mas Riko yang masih setia menunggu. Terlihat wajahnya juga cemas.

"Udah, Mas, kita temui bu dokter lagi, ya!" jawabku. Mas Riko menganggguk memegangi pundakku. Seakan takut aku terjatuh.

"Ini, dok, hasilnya," ucapku seraya menyodoran hasil tespeckku. Dengan sopan dokter itu menerimanya. Kemudian tersenyum.

"Selamat, ya, Bapak dan ibu akan segera kedatangan anggota baru," ucap dokter itu. Kulirik Mas Riko, bibirnya sampai menganga.

"Mas?" sapaku, menyentuh pundaknya.

"Eh, iya?" dia tersentak dari sentuhanku.

"Kamu nggak suka aku hamil lagi?" tanyaku, karena penasaran dari tadi cuma melongo aja. Nggak ada respon apa-apa.

"Eh, bukan gitu, Mas seneng banget, cuma terkejut aja," ucapnya gelagapan. Kulirik bu dokter itu tersenyum melihat tingkah kami.

"Selamat, ya untuk kalian. Saya kasih resep, ya. Biar pusingnya bisa sedikit berkurang," ucap dokter itu. Seraya menulis resep yang harus kami tebus.

“Terimakasih, dok,” jawab Mas Riko dengan senyum-senyum nggak jelas. Mas Riko memang seperti itu. Dia memang nggak romantis dan juga nggak mau menunjukkannya di depan orang kayak gini, apa lagi di depan umum. Tapi aku tahu, dia pasti senang banget. Pasti akan memeluk dan menciumi kalau udah sampai rumah nanti.

“Tapi saya ini masih belum selesai KB tiga bulannya, dok? Kok bisa saya hamil?” tanyaku masih penasaran. Dokter itu tersenyum seraya menutup, tutup bolpoinnya.

“Tak ada yang tak mungkin jika Sang Maha Pemberi sudah berkehendak, Bu,” jawab dokter itu, masih dengan senyum termanisnya.

“Jadi bisa di bilang kebobolan gitu ya, dok?” tanyaku. Jujur masih penasaran.

“Banyak faktor, Bu. Bisa jadi bidannya salah mengambilkan Obat KBnya. Harusnya menyuntikkan Bu Rasti obat KB yang tiga bulan, malah menyuntikkan ibu dengan obat KB yang sebulan. Jadi tanpa ibu sadari ibu sudah dua bulan berhubungan tanpa kontrasepsi,” jawab dokter itu memberi penjelasan.

“Tapi apapun itu, itu sudah takdir Allah. Ini resepnya, bisa di tebus, semoga sehat sampai tiba masa persalinannya,” ucap dokter itu lagi. Seraya menyodorkan resep obat yang dia tulis. Mas Riko menerimanya seraya tersenyum.

“Terimakasih, dok,” Balas Mas Riko.

“Sama-sama, Pak. Jaga istrinya baik-baik, ya, Pak. Ibu hamil muda nggak boleh banyak pikiran apalagi capek,” jawab dokter.

“Siap, dok,” jawab Mas Riko terdengar sangat semangat. Bu dokter itu tertawa. Aku juga ikutan ketawa. Mas Riko hanya menggaruk-garuk kepalanya menanggapai tawa kami.

Kami keluar dari ruangan itu. Walau kepalaku masih pusing, mendengar kabar aku hamil lagi, membuatku sangat semangat dan ingin segera mengabarkan pada ibu. Terutama ingin memberi tahu Naila.

“Kita ke ruangan Naila, ya, Mas!” ajakku. Mas Riko mengangguk.

Setelah sampai di depan ruangan Naila, aku melihat sosok ibu, masih menunggu di kursi tunggu.

“Gimana keadaanmu, Ti?” tanya ibu saat mata kami beradu. Aku tersenyum dan duduk di dekat ibu.

“Maaf, ibu nggak bisa jaga kamu, karena ibu juga bingung, di sini juga harus menenangkan Toni,” ucap ibu lagi. Seakan dia merasa tak enak denganku.

“Nggak apa-apa, Bu! bagaimana kondisi Naila?” jawab dan tanyaku.

“Naila belum sadar, Ti. Toni menangis terus. Sekarang Toni ada di dalam, menunggu Naila,” jawab Ibu. Hati ini terasa sesak lagi, mendengar kabar Naila.

“Owh, iya, kamu kenapa kok bisa sampai pingsan? Kamu tadi belum makan?” tanya ibu, suaranya terdengar

cemas. Aku dan Mas Riko saling beradu pandang. Kemudian tersenyum bersama.

“Di tanya, kok, malah senyum-senyum,” ucap ibu lagi. Aku semakin melebarkan senyumku.

“Rasti hamil, Bu!” Mas Riko akhirnya yang menjawab pertanyaan ibu.

“Yang, benar, Ti?” tanya Ibu seakan tak percaya. Aku hanya menganggguk masih dengan senyum yang mengembang.

“Alhamdulillah, nambah cucu lagi,” jawab Ibu seraya mengusapkan ke dua tangannya di wajah.

“Sesuai janji Rasti, Bu! anak ini nanti akan menjadi anak Naila dan Toni, semoga Naila akan segera terbangun saat aku mengabarkan kabar baik ini,” balasku. Lagi-lagi mata ibu terlihat nanar. Kemudian memelukku.

“Kamu memang perempuan yang baik, Rasti. Maafkan ibu selama ini berbuat tak adil kepadamu,” ucap ibu. Kuusap punggung ibu.

“Rasti sudah lama memaafkan Ibu, maafkan Rasti juga, ya, Bu,” balasku. Kulihat Mas Riko mengusap pipinya melihat ibu dan istrinya sedekat ini sekarang. Tak pernah terpikir, kalau ibu mertua mau memelukku. Alhamdulillah.

Setelah aku mengabarkan kehamilanku kepada Ibu, aku memutuskan untuk masuk ke ruangan Naila. Mas Riko tidak ikut masuk, dia memilih menunggu di luar bersama Yuda dan Ibu.

Setelah pintu ruangan Naila ku buka, mata ini melihat Toni tertidur di tepi ranjang Naila. Papa dan mamanya Naila juga belum tidur. Ada di kursi ruangan ini. Wajah mereka sebenarnya terlihat sangat lelah. Cuma aku tak melihat nenek. Mungkin nenek pulang. Dengan pelan aku mendekati mereka.

“Mbak,” ucap Toni, seraya mendongakkan kepala, mungkin menyadari kalau ada yang masuk dan mendekat.

“Kirain, Mbak, kamu udah tidur, Ton,” jawabku. Toni hanya menggeleng. Matanya terlihat cekung menghitam. Banyak mengeluarkan air mata dan kurang tidur.

“Nggak bisa tidur, Mbak. Aku takut kalau aku tertidur Naila bangun aku nggak tahu,” balas Toni.

Sungguh luar biasa cintanya kepada Naila. Cinta masalalu yang akhirnya bisa bersatu kembali.

"Tapi kamu juga harus tidur, Ton. Kamu juga harus menjaga kesehatanmu," ucapku. Toni terdiam. Kemudian mama dan papanya Naila mendekati kami.

"Bagaimana kondisimu, Nak Rasti? Kok, sampai bisa pingsan tadi?" Tanya Bu Laila. Aku hanya tersenyum.

"Maaf, ya, Mbak, nggak bisa jagain, Mbak tadi, karena bingung," ucap Toni yang seakan tak enak hati denganku.

"Iya, Nak Rasti, maafkan kami, ya!" ucap Bu Laila juga. Aku tersenyum.

"Nggak apa-apa, saya baik-baik saja, Naila memang yang lebih penting, dia memang harus di jaga. Lagian saya juga sudah di jaga sama Mas Riko," jawabku. Aku bisa memahami kondisi ini. Pasti saat aku pingsan tadi, mereka juga pada bingung. Apalagi ruanganku dengan Naila juga lumayan, berliku. Walau satu rumah sakit, tapi beda lantai.

"Owh, iya, apa kata dokter? Kurang istirahat atau bagaimana?" tanya Bu Laila. Kulihat papanya Naila dan Toni juga memandangku, seakan menunggu jawabanku. Aku tersenyum, membuat mereka semakin menyipitkan mata,.

Kuraih tangan Naila. Kuletakkan tangan Naila di perutku. Berharap dia merespon ucapan yang aku sampaikan. Mereka terlihat bingung melihat tingkahku.

"Naila, sesuai janji Mbak untukmu, alhamdulillah Mbak Rasti hamil, ini akan menjadi calon anakmu dan Toni. Bangunlah, rawatlah dia! Apakah kamu nggak ingin merawat dia? Apakah kamu nggak ingin melihat wajah dia?" ucapku lirih. Kulihat semua menganga mendengar ucapanku.

"Kamu hamil Rasti?" reflek Bu Laila menanyakan ucapan itu.

"Mbak Rasti hamil?" Toni juga ikut menanyakan, seakan memastikan. Aku hanya menganggguk dengan air mata yang semakin berhamburan. Tangan ini menyekanya kesekian kali.

Seketika itu juga Toni memegang tangan kanan Naila. Sedangkan aku memegang tangan kirinya.

"Naila, sayang, bangun! Kita besarkan anak Mbak Rasti, ya! Kita akan menjadi orang tua," ucap Toni menciumi punggung tangan Naila.

"Naila, calon anak yang ada di rahim Mbak ini, calon anakmu, bangunlah! Dia pasti akan menjadi anak yang sangat beruntung memiliki ibu sepertimu," ucapku lagi. Masih meletakkan tangan kiri Naila di perutku.

Belum ada reaksi apa-apa dari Naila. Bu Laila menutup bibirnya dengan ke dua tanganya, menyandarkan kepalanya di dada suaminya. Toni masih menciumi punggung tangan istrinya.

"Ya Allah Sang Maha Kuasa, jika anak yang di kandung Rasti, Engkau ridhoi untuk menjadi anak Naila,

maka bangunkanlah Nailaku, Ya Allah. Tapi jika Engkau tak ridho, jangan buat Nailaku lama menanggung deritanya," ucap Bu Laila, seketika bersamaan dengan suara petir yang menggelegar.

Kurasakan tangan Naila bergerak di perutku. Aku juga melihat air matanya bergulir dari sudut matanya. Doa Ibu yang sholihah untuk anak memang mustajab. Menggetarkan arsyNya.

"Tangan Naila bergerak?" tanyaku lirih.

"Iya, Mbak aku juga merasakan tangan Naila bergerak," jawab Toni.

"Papa panggilkan dokter dulu!" ucap papanya Naila. Dengan cepat keluar dari ruangan Naila. Bu Laila masih terpaku. Masih belum percaya dengan ucapan kami.

"Mama," lirih Naila menyebut wanita yang melahirkan dia. Matanya masih terpejam tapi bibirnya sudah bisa memanggil.

"Iya, Nak. Ini, Mama," jawab Bu Laila tergagap. Menyentuh pipi anaknya. Dengan sangat pelan mata Naila terbuka.

"Alhamdulillah," ucap Toni menciumi punggung tangan istrinya. Bu Laila mecium kening anaknya.

"Mas Toni?" lirih Naila.

"Iya, Nai, alhamdulillah kamu sudah bangun," jawab Toni, masih memegang erat tangan istrinya. Setelah Bu Laila selesai mencium kening anaknya. Toni juga ikut mencium keningnya.

“Kamu menciumku, Mas?” tanya Naila, seakan bingung dengan tingkah Toni, yang mungkin selama ini, tak pernah dia lakukan itu.

“Iya, karena kamu sudah resmi menjadi istri, Mas sekarang,” jawab Toni lembut membelai rambut istrinya.

“Benarkah?” tanyanya. Air matanya bergulir lagi. Toni mengangguk juga dengan air mata yang bergulir.

“Benar sayang, kamu sudah menjadi istri Toni,” sahut Ibunya dengan nada yang sesenggukkan.

“Alhamdulillah,” lirih Naila dengan air mata yang semakin deras mengalir.

“Bukan hanya itu Nai, ini calon anak kamu, Mbak hamil,” seketika tangis Naila pecah saat dia menyadari tangan kirinya masih aku letakkan di perutku.

“Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamduliilah,” ucap Naila berkali-kali. Dengam air mata yang bercucuran. Toni seketika memeluknya. Ruangan ini terasa sangat hangat.

Semua masuk ke ruangan ini. Mas Riko, Yuda, Ibu dan dokter yang di panggil papanya Naila. Mengucapkan syukur tiada terkira. Akhirnya Allah mendengar semua doa kami. Mengabulkan semua doa kami.

Terimakasih Ya Allah, tiada yang tahu rencanaMu. Kami hanya bisa menjalani, sesuai garis yang Engkau tentukan.

TAMAT.

Season satu sampai di sini ya. Full POV Gula.
Season dua akan membahas cerita si KOPI. Full POV Lika.
Bagaimana keadaan Lika dan Mbak Juwariah.
Kira bagaimana pandangan Lika melihat kebahagian sang mantan? Irikah? Atau ingin merusaknya?
I luph u full. Mak glowing sayang banget dengan kalian.
Nantikan ***GULA di DALAM KOPI Season 2***